



# UPACARA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **UPACARA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1984**



## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Andre Z. Soh; M. Koehuan; Christoffel Kana dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus, Drs. Suradi Hp.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Ahmad Yunus**  
NIP. 130146112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.



## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	III
KATA SAMBUTAN .....	V
DAFTAR ISI .....	VII
 BAB I      PENDAHULUAN .....	 1
1. TUJUAN INVENTARISASI .....	1
1.1. Tujuan jangka panjang .....	1
1.2. Tujuan jangka pendek .....	1
2. M A S A L A H .....	
2.1. Masalah Umum .....	1
2.2. Masalah khusus .....	2
3. RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS POPULASI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PADA UMUMNYA .....	3
4. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PROSEDUR PENGUMPULAN DATA .....	5
4.1. Penentuan daerah penelitian .....	5
4.2. Penentuan sumber data .....	5
4.3. Penentuan cara pengumpulan sumber data .....	6
4.4. Analisa dan penulisan .....	7
4.5. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi .....	7
 BAB II      IDENTIFIKASI .....	 8
1. PULAU SABU .....	8
1.1. Penduduk dan lokasi .....	8
1.2. Pola perkampungan .....	17
1.3. Latar belakang historis .....	18
1.4. Sistem religi dan alam pikiran .....	20
 BAB III      UPACARA DAUR HIDUP .....	 22
1. SUKU SABU .....	22
1.1. Upacara masa sebelum hamil .....	22
1.2. Upacara masa kehamilan .....	29

1.3.	Upacara kelahiran dan masa bayi . . . . .	38
1.4.	Upacara masa kanak-kanak . . . . .	54
1.5.	Upacara masa menjelang dewasa . . . . .	58
<b>BAB IV</b>	<b>KOMENTAR PENGUMPUL DATA . . . . .</b>	<b>69</b>
1.	UPACARA SUKU SABU . . . . .	69
1.1.	Upacara masa sebelum hamil (pejore donahu nga kebui dan menangi ana) . . . . .	69
1.2.	Upacara masa kehamilan . . . . .	69
1.3.	Upacara masa kelahiran dan masa bayi . . . . .	70
1.4.	Upacara masa kanak-kanak . . . . .	70
1.5.	Upacara menjelang dewasa . . . . .	71
2.	PULAU TIMOR . . . . .	72
2.1.	Penduduk dan lokasi . . . . .	72
2.2.	Perkampungan . . . . .	75
2.3.	Latar belakang historis . . . . .	75
2.4.	Sistim religi dan alam pikiran . . . . .	79
3.	SUKU DAWAN . . . . .	81
3.1.	Upacara masa sebelum hamil . . . . .	81
3.2.	Upacara masa kehamilan . . . . .	88
3.3.	Upacara kelahiran dan masa bayi . . . . .	94
3.4.	Upacara masa kanak-kanak . . . . .	110
3.5.	Upacara menjelang dewasa . . . . .	117
4.	UPACARA SUKU DAWAN . . . . .	129
4.1.	Masa sebelum hamil (upacara lais toit liana) . . . . .	129
4.2.	Upacara lais toit manik oe mateni atau lais toet aomina . . . . .	129
4.3.	Upacara lais (lasi)an kon aut nao dan upacara lasi na poitan . . . . .	130
4.4.	Upacara lasi eo nafunu . . . . .	130
4.5.	Upacara lais ketos atau lais kelet . . . . .	130
4.6.	Upacara lais lun aot . . . . .	130
5.	DESA LEWOTALA . . . . .	131
5.1.	Penduduk dan lokasi . . . . .	131
5.2.	Pola perkampungan . . . . .	141
5.3.	Latar belakang historis . . . . .	143
5.4.	Sistem religi dan alam pikiran . . . . .	144



6. SUKU LAMAHOT (MASYARAKAT LE- WOTALA) .....	149
6.1. Upacara masa kehamilan .....	149
6.2. Upacara kelahiran dan masa bayi .....	163
6.3. Upacara masa kanak-kanak .....	179
6.4. Upacara masa menjelang dewasa .....	183
7. UPACARA MASYARAKAT LEWOTALA (SUKU LAMAHOT) .....	185
7.1. Upacara masa kehamilan .....	185
7.2. Upacara kelahiran dan masa bayi .....	186
7.3. Upacara masa kanak-kanak .....	189
7.4. Upacara masa kanak-kanak .....	189
DAFTAR PUSTAKA .....	190
DAFTAR NAMA INFORMAN .....	205

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. TUJUAN INVENTARISASI**

#### **1.1. Tujuan Jangka Panjang**

Inventarisasi dan dokumentasi yang dilaksanakan pada umumnya bertujuan mengumpulkan data dan informasi tentang upacara-upacara tradisional. Maksudnya tidak lain ialah dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, di samping itu juga sangat penting artinya bagi pembangunan kebudayaan nasional Indonesia yang sedang bertumbuh.

Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembukaan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat yang berada di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

#### **1.2. Tujuan Jangka Pendek**

Dengan terkumpulnya data dan informasi tentang upacara tradisional, tentang masa kehamilan, kelahiran, dan masa bayi serta masa kanak-kanak dan masa menjelang dewasa di Nusa Tenggara Timur diharapkan terungkaplah sedikit pengetahuan tentang upacara tradisional di daerah ini sebagai salah satu dasar dalam mengisi kebijaksanaan pembangunan yang kini sedang giatnya dilaksanakan.

Diharapkan data dan informasi yang disajikan ini dapat melengkapi pengetahuan kita tentang upacara-upacara di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur.

### **2. M A S A L A H**

#### **2.1. Masalah umum**

Sebagai negara berkembang wajarlah apabila dalam berbagai hal terdapat kekurangan-kekurangan. Demikian pula di Indonesia



dalam bidang kebudayaan banyak sekali kekurangannya, terutama dalam hal inventarisasi dan dokumentasi aspek-aspek budaya yang sangat bervariasi di seluruh tanah air Indonesia.

Karena itu penginventarisasian dan pendokumentasian nilai-nilai budaya, nilai tradisional dan adat istiadat sebagai suatu sistem budaya bangsa mutlak perlu agar tidak hilang mengendap terbawa arus perkembangan zaman yang selalu memberi kemungkinan membaurkan segala aspek budaya tersebut. Untuk menanggulangi hal ini pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha mengadakan pencatatan tentang hal-hal tersebut.

## **2.2. Masalah khusus**

Khusus dalam hal upacara tradisional sebagai bagian dari sistem budaya bangsa maka pada tahun anggaran 1981/1982 dipilih upacara anak sejak dalam kandungan, lahir, masa kanak-kanak dan masa menjelang dewasa. Hal ini tidak mudah untuk melakukannya karena dalam suatu masyarakat yang sedang membangun, nilai-nilai budaya dari anggota masyarakat tersebut turut pula terjadi pergeseran. Lebih-lebih lagi apabila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka latar belakang kebudayaan seperti halnya dengan masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan beku belum berkemgang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik. Disamping menanamkan sikap dan ketrampilan formal, nonformal maupun informal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

### 3. RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS, POPULASI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PADA UMUMNYA.

Upacara tradisional yang diinventarisasikan dalam kegiatan penelitian ini bersifat khas daerah Nusa Tenggara Timur dan diambil dari tiga kelompok etnis. Oleh karena itu dalam rangka pencatatan dan penelitian tematis ini dipusatkan pada daerah-daerah yang menjadi sasaran penelitian yakni, daerah yang didiami oleh suku *Dawan* seperti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, sebagian Kabupaten Kupang serta Kabupaten Oekusi di Propinsi Timor Timur. Suku *Lewotala* di Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur, dan suku *Sabu* yang mendiami pulau Sabu di Kabupaten Kupang.

Dan yang menjadi obyek penelitian ialah upacara masa kehamilan, upacara kelahiran dan masa bayi serta upacara masa kanak-kanak dan upacara masa menjelang dewasa.

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah Propinsi dengan luas wilayah 47.695 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk 2.299.524 orang, terletak antara 18° 55' dan 125° 11' Bujur Timur dan antara 8° 3' dan 11° 1' Lintang Selatan.

Di sebelah Utara Nusa Tenggara Timur dibatasi oleh Laut Flores di sebelah Timur selat Ombai dan Propinsi Timor Timur, di sebelah Selatan oleh Laut Timor dan samudra Hindia sedangkan di sebelah Barat dengan Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh selat Sape.

Gugusan pulau Flores dan Alor adalah vulkanis yang merupakan perpanjangan rentetan gunung berapi sampai ke Lautan Teduh. Sumba dan Timor serta gugusan pulau-pulau sekitarnya merupakan suatu lingkaran sebelah Selatan tetapi tidak ber gunung api. Adapun lapisan tanah dari pulau-pulau ini mempunyai dasar kapur dan terdapat tanah-tanah datar yang luas. Di Flores dan Alor terdapat tanah-tanah pertanian yang subur sedang Timor dan Sumba tanah penggembalaan hewan yang luas.

Iklim di Nusa Tenggara Timur ialah iklim tropis semi arid. Curah hujan sangat kurang sekali, sehingga dengan demikian



tidak terdapat hutan-hutan yang lebat seperti di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Luas tanah agraris hanya 13 prosen dari seluruh wilayahnya. Luas tanah untuk peternakan 60 prosen, hutan 70 prosen dan sisanya merupakan tanah yang tidak produktif.

Lautnya mengandung kekayaan yang cukup besar dan seluruhnya belum diolah secara maksimal karena tiada modal dan sarana. Semuanya masih diolah secara tradisional seperti penangkapan ikan. Perahu-perahu nelayan masih sangat sederhana sehingga hasilnya pun minim sekali.

Penduduk Nusa Tenggara Timur terdiri dari banyak suku bangsa. Bahasa dan tradisi sangat bervariasi dan tentu hal ini berpengaruh sekali dalam perkembangan kebudayaannya.

Bahasa yang dipakai oleh suku-suku di Nusa Tenggara Timur dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama dipergunakan oleh penduduk yang mendiami bagian barat wilayah Nusa Tenggara Timur. Kelompok yang ke dua dipergunakan oleh penduduk yang mendiami bagian timur wilayah Nusa Tenggara Timur. Kelompok pertama termasuk rumpun bahasa Sumba Bima dan kelompok kedua termasuk rumpun bahasa Ambon-Timor. Yang termasuk dalam rumpun Sumba-Bima ialah bahasa Sumba yang dipergunakan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Bahasa Sabu di pulau Sabu dan Raijua, bahasa Ndao di pulau Ndao, bahasa Manggarai di Kabupaten Manggarai serta bahasa Lio di Kabupaten Ende. Yang termasuk dalam rumpun bahasa Ambon-Timor ialah kelompok bahasa Sikka, Krowe Muhang di Kabupaten Sikka. Kelompok bahasa Dawan dipakai di Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara serta OEkusi Propinsi Timor Timur. Bahasa Helong di Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Barat dan pulau Semaui serta bahasa Roti di pulau Roti.

Mata pencaharian dan kehidupan suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur masih sangat rendah. Mereka masih tergantung dari alam sekelilingnya. Umumnya masih bersifat tradisional, seperti membajak sawah masih memakai sapi yang digiring masuk secara berkelompok kemudian diusir kesana kemari sampai tanahnya berlumpur. Dibiarkan beberapa hari sampai rumput-

rumput dan tanaman lain sudah mulai membusuk, dibajak sekali lagi serta langsung membuat pematang sekedar untuk menahan air kemudian sudah siap untuk ditanam. Cara bercocok tanam yang masih bersifat tradisional dan ekstensif itu sudah tentu produksinya pun hanyalah sekedar untuk kebutuhan keluarga dan bukan untuk dijual. Malah sering tidak mencukupi sehingga bahaya kelaparan sering mengancamnya. Demikian pula halnya dengan berladang yang masih berpindah-pindah tempat.

Nusa Tenggara Timur merupakan suatu Propinsi yang terdiri dari rangkaian pulau-pulau besar kecil kira-kira sebanyak 111 buah, oleh karena itu mata pencaharian penduduk yang mendiami pesisir itu adalah nelayan. Akan tetapi perahu dan alat perlengkapan untuk menangkap ikan masih sederhana pula, oleh karena itu maka hasilnya masih minim sekali.

#### **4. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH, PROSEDUR PENGUMPULAN DATA.**

##### **4.1. Penentuan daerah penelitian**

Untuk pelaksanaan pengumpulan data wilayah Nusa Tenggara Timur yang banyak sekali mempunyai bahasa dan suku bangsa maka atas suatu pertimbangan yang praktis hanya ditetapkan 5 lokasi daerah penelitian.

Ke lima daerah penelitian tersebut dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan unsur kesukuan, bahasa dan kebudayaan (kelompok etnis). Daerah-daerah ini ialah : Pulau Adonara dan Kecamatan Tanjung Bunga di Kabupaten Flores Timur, pulau Roti dan pulau Sabu di Kabupaten Kupang dan daerah suku Dawan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Suku ini mendiami sebagian besar Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Oekusi dari Propinsi Timor Timur.

##### **4.2. Penentuan sumber data**

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan sumber sokunder dan primer. Sumber sekunder terutama berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan upacara tradisional di Nusa Tenggara Timur. Sumber sekunder ini penting sekali untuk

mengetahui jenis-jenis upacara apa saja yang sudah ditulis atau dibukukan. Terutama yang menyangkut upacara masa kehamilan, masa kelahiran dan masa bayi serta masa kanak-kanak dan masa menjelang dewasa.

Hal ini mengalami kesulitan karena terbatasnya publikasi serta sulit sekali menemukan buku-buku yang dibutuhkan. Umumnya publikasi-publikasi tersebut ditulis oleh orang-orang asing, sehingga lebih mudah diperoleh di luar negeri misalnya di negara Belanda dan Jerman.

Adapun sumber primer ini berupa responden atau informan-informan yang dipandang atau dianggap menguasai upacara-upacara tradisional yang menjadi obyek penelitian di daerah-daerah yang sudah ditetapkan.

Untuk itu terpaksa tidak dapat ditentukan siapa-siapa dan berapa banyak informan karena tidak adanya tentang hal ini. Yang dapat ditentukan hanyalah kriteria-kriteria dari informan yakni mengenai usia serta tingkat pengetahuan adat istiadat. Kedua hal tersebut sangat erat hubungannya. Seorang informan atau responden umumnya tidak boleh melebihi dari 40 tahun kecuali atas pertimbangan tertentu yang erat hubungannya dengan adat istiadat, dalam hal ini upacara-upacara tradisional.

#### **4.3. Penentuan cara pengumpulan sumber data**

Untuk mengumpulkan data lapangan sebelumnya dilakukan persiapan selama sebulan. Ada pun persiapan satu bulan ini dimaksudkan untuk pembuatan pedoman pertanyaan persiapan tugas lapangan yang meliputi pendalaman pokok-pokok yang dicari dan bersumber pada TOR serta teknik-teknik pengumpulan data di lapangan.

Ada pun petugas yang dikirim ke tiap daerah penelitian seorang dan berasal dari daerah tersebut dengan maksud agar mudah mengadakan komunikasi bila sudah berada di lapangan. Lama pelaksanaan pengumpulan data ialah sebulan, dari medio Agustus sampai dengan medio September 1981.

#### **4.4. Analisa dan penulisan**

Analisa dilakukan selama sebulan dan dilakukan oleh tim penulis. Dalam analisa ini terutama adalah ditujukan untuk menyeleksi sampai dimana hasil-hasil yang dicapai/diperoleh apakah sudah memadai dengan sasaran yang dituju yaitu tentang upacara-upacara yang dimaksud, sesuai dengan buku petunjuk TOR yang telah ditetapkan.

#### **4.5. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi.**

Dalam rangka pelaksanaan penulisan dan pencatatan upacara-upacara tradisional di Nusa Tenggara Timur terdapat kesulitan-kesulitan yang sangat berpengaruh terhadap hasil laporan. Ada pun kesulitan-kesulitan yang dihadapi ialah :

- a. Daerah Nusa Tenggara Timur memiliki banyak suku bangsa dan bahasanya masing-masing, serta sangat bervariasi. Hal ini sangat menyulitkan dalam mencari petugas lapangan yang menguasai bahasa daerah tersebut. Itulah salah satu kesulitan dalam mempersiapkan tim lapangan di Kupang, karena tidak tersedianya tenaga-tenaga yang memenuhi kriteria-kriteria di atas.
- b. Daerah Nusa Tenggara Timur adalah daerah kepulauan. Sarana komunikasi yang menghubungkan antar pulau masih terbatas. Disamping topografi tanah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung menghambat kelancaran penelitian di lapangan. Jalan-jalan raya pada umumnya masih terbatas di ibukota Kabupaten atau ibukota Kecamatan. Sedangkan untuk mencapai desa-desa seorang petugas lapangan harus berjalan kaki sejauh belasan kilo meter.
- c. Sikap informan yang sangat ragu-ragu dalam memberikan keterangan yang dibutuhkan sehingga memerlukan beberapa hari untuk penjajakan. Ini sebagai akibat dari kesalahan-kesalahan para peneliti terdahulu yang tidak meninggalkan kesan yang baik sehingga setiap orang yang baru dikenalnya mereka sangat hati-hati sekali. Umumnya orang-orang yang menguasai upacara-upacara adat ialah mereka yang tingkat pengetahuannya di luar dari dunianya masih minim sekali, malah kebanyakan masih buta huruf.

## BAB II

### IDENTIFIKASI

#### 1. PULAU SABU

##### 1.1. Penduduk dan Lokasi

###### 1.1.1. Penduduk (*Asal penduduk dan gambaran tentang penduduk*).

Yang menjadi penduduk asli pulau Sabu adalah suku bangsa Sabu. Secara genealogis suku bangsa Sabu ini terbagi atas klen-klen yang disebut *Udu*. Udu-Udu ini merupakan kesatuan kelompok kekerabatan yang berasal dari satu keturunan. Udu-Udu ini terbagi lagi menjadi *kerogo-kerogo*.

Berdasarkan pembagian wilayah adat, maka kelompok-kelompok udu ini terbagi dalam 5 lokasi atau wilayah adat yaitu :

Wilayah adat Seba (*Heba*) dan *Menia*

Wilayah adat Mehara (*Mesara*)

Wilayah adat *Liae*

Wilayah adat Dimu (*Timu*)

Wilayah adat Rajjua yang terpisah dalam satu pulau.

Wilayah adat Seba (*Heba*) didiami oleh kelompok-kelompok yang berada di Seba dan menamakan dirinya orang Seba (Dou Rai Haba = Do Hawu). Wilayah adat Mesara (*Mehara*) mendiami wilayah Mesara dan menamakan dirinya orang Mesara (Dou Rai Mehara = Do Mesara). Wilayah adat Liae didiami oleh kelompok *udu* yang ada di Liae dan menamakan dirinya orang Liae (Dou Rai Liae = Do Liae). Wilayah adat di Timu didiami oleh kelompok-kelompok udu yang berada di Timu dan menamakan dirinya orang-orang Dimu (Dou Rai Dimu = Do Dimu). Wilayah adat Rajjua didiami oleh kelompok udu yang berasal dari Rajjua dan menamakan dirinya (Do Rajjua).

Kelompok udu yang mendiami wilayah adat Heba :

1. Udu Nataga. Udu Nataga dibagi lagi menjadi :
  - a. Nataga Lulu Weo
  - b. Nataga Djo Hina



2. Udu Namata
3. Udu Nahupu
4. Udu Teriwu
5. Udu Naradi
6. Udu Nalodo Wawa
7. Udu Kekoro
8. Udu Nahoro
9. Udu Naliru

Udu Nataga merupakan udu yang terbentuk pertama kali dan udu ini dianggap udu sulung dari semua udu yang terbentuk kemudian di Seba. Tokoh leluhur dari semua udu yang mendiami komunitas Seba dan Menia adalah *Dara Wai*.

Kelompok udu yang mendiami wilayah adat Mesara (*Mehara*) adalah

1. Udu Nobelu (Nanawa)
2. Udu Nahipa
3. Udu AElungi
4. Udu Nopupudi
5. Udu Noputitu
6. Udu RuE
7. Udu Napupenu
8. Udu Gea
9. Udu Haba Diada
10. Udu Ballu

Udu nomor 8 sampai dengan nomor 10 adalah udu pendatang dari wilayah adat lain yang berpindah ke Mesara. Udu yang dianggap senior di wilayah ini adalah Udu Nobelu (Nanawa), dan udu Nahipa. Udu-udu tersebut merupakan udu yang terbentuk pertama dan dianggap udu yang sulung dari semua udu udu yang muncul kemudian.

Leluhur dari kelompok udu asli yang ada di Mesara yakni udu nomor 1 sampai dengan udu nomor 7 adalah tokoh leluhur yang bernama *Kole Wai*.

Kelompok udu yang mendiami wilayah adat Liae adalah sebagai berikut :

1. Udu Napujara
2. Udu Nadega
3. Udu Nanawa
4. Udu Naliru
5. Udu Nahupa
6. Udu Nahai
7. Udu KoloraE
8. Udu Gopo

Udu-udu yang terdapat di Liae berasal dari leluhur nomor 1 sampai dengan nomor 5, berasal dari leluhur IE Miha dan udu-udu dari nomor 6 sampai dengan nomor 8, berasal dari leluhur *Dida Miha*. Kelompok adu yang dianggap senior (terbentuk pertama) adalah udu Napujara.

Kelompok udu yang mendiami wilayah adat Timu adalah sebagai berikut :

1. Udu Nawolo
2. Udu Napuru
3. Udu Nadowu
4. Udu Najuii
5. Udu Natoda
6. Udu Nilaike
7. Udu Kolorae
8. Udu Nabire
9. Udu Naelie

Udu yang dianggap senior dalam wilayah ini adalah udu Napuru dan udu Nawolo karena terbentuk pertama. Tokoh leluhur yang pertama yang dianggap keturunan semua udu di Timu berasal dari leluhur *Dida Miha*.

Kelompok udu di pulau Raijua berasal dari tokoh leluhur *Jokawai*, *Wakawai* dan *Dida Miha*. ke tiga tokoh leluhur ini merupakan dasar udu yang terbentuk di pulau Reijua.

Jumlah udu yang ada adalah :

1. Udu Nodo Ibu
2. Udu Wei

3. Udu Ledeke
4. Udu Rohaba
5. Udu Nadega
6. Udu Jela
7. Udu Ketita
8. Udu LoboraE
9. Udu Melaho
10. Udu Mediri
11. Udu Roboliu

Udu yang terbentuk pertama adalah udu LoboraE, udu Nadega, udu Meloko, udu Noda Ibu.

Menurut ceritera lisan yang hidup secara tradisional di kalangan suku bangsa Sabu hingga kini bahwa yang menjadi nenek moyangnya adalah seorang tokoh mitologi yang bernama *Kika Ga*. Dari keturunan tokoh inilah asal usul seluruh suku bangsa Sabu.

#### *Jumlah Penduduk.*

Jumlah penduduk Kecamatan Sabu Timur, menurut sensus terakhir tahun 1980, dari 15 buah desa tercatat sebanyak 16.914 jiwa. Dengan perincian laki-laki 8.334 jiwa dan wanita 8.580 jiwa.

Jumlah penduduk Kecamatan Sabu Barat, menurut sensus terakhir tahun 1980, dari 25 buah desa tercatat sebanyak 38.512 jiwa. Dengan perincian laki-laki 19.278 jiwa dan wanita 19.234 jiwa. Jumlah seluruh jiwa dari dua Kecamatan tersebut di atas adalah laki-laki 27.612 jiwa dan wanita 27.844 jiwa. Jumlah seluruh penduduk tersebut adalah 55.428 jiwa.

Jumlah penduduk suku Sabu yang tercatat di atas tidak tergolong suku Sabu yang berdomisili di luar pulau Sabu, seperti di pulau Timor, pulau Flores, pulau Sumba, atau pun di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Diperkirakan bahwa suku bangsa Sabu yang berada di luar daerah lebih besar jumlahnya dari pada penduduk yang berada di pulau Sabu dan Raijua. Tempat pemukiman suku Sabu yang terbesar di luar dari pulau Sabu adalah di Kabupaten Kupang, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Ende. Tetapi tidak berarti bahwa di desa-desa dalam Kabupaten lainnya tidak ada orang Sabu (minoritas).

Kadar mobilitas yang tinggi, adalah di desa-desa dalam Kabupaten Kupang, menyusul Kabupaten Ende dan Sumba Timur.

Selain daerah-daerah dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, orang-orang Sabu juga bermukim di Propinsi-Propinsi lain di Indonesia seperti di Propinsi Jawa Timur, bahkan di ibukota Jakarta terdapat suku-suku Sabu disana, tetapi kadar mobilitasnya sangat lemah.

Di Kabupaten Kupang, hampir setiap minggu lewat perahu-perahu motor, kapal dan lain-lain, yang merupakan jasa angkutan laut yang menghubungkan Sabu dan Kabupaten Kupang, sehingga orang-orang Sabu mempergunakan jasa angkutan laut ini untuk pergi dan pulang. Ini disebabkan karena Kupang adalah ibukota Kabupaten dimana pulau Sabu dan pulau Raijua, secara administratif tergabung di dalam Kabupaten Kupang. Faktor lain, Kupang adalah merupakan obyek mencari nafkah bagi orang Sabu sebagai reaksi dari kekeringan pulau Sabu yang melanda setiap tahunnya, memaksa orang-orang Sabu yang bertransmigrasi ke Kupang, Ende dan Sumba Timur dan lain-lain tempat akibat keadaan yang kurang menguntungkan. Penduduk pendatang yang datang kesana, kurang sekali, kecuali mereka yang bekerja sebagai dokter, guru sekolah, guru agama, majelis gereja, nelayan, tukang kayu, batu dan lain-lain. Kebanyakan mereka menikah dengan wanita dari pulau tersebut. Jumlah pendatang tersebut tidak terlalu banyak dan umumnya suku-suku yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Namun ada suku-suku dari luar Nusa Tenggara Timur. Mereka tersebar di seluruh wilayah pulau Sabu sesuai dengan fungsi dan tugas mereka masing-masing. Tetapi yang terbanyak berada di ibukota Kecamatan Sabu Barat (Mebba) dan ibukota Kecamatan Sabu Timur (Bolouw). Hubungan mereka sangat baik dengan penduduk asli bahkan penduduk pendatang beroleh tingkah laku seperti penduduk asli, mereka dapat berbahasa Sabu, makan dan minum menurut tata cara orang Sabu asli.

### *1.1.2. Lokasi*

#### *a. Letak*

Pulau Sabu dan deretan pulau-pulau lainnya di Nusa Tenggara Timur, mulai dari pulau Sumba, Raijua, Hawu, Ndao,

Roti, Demau dan pulau Timor terletak pada  $121^{\circ} 45'$  dan  $122^{\circ} 4'$  Bujur Timur,  $10^{\circ} 27'$  dan  $10^{\circ} 38'$  Lintang Selatan.

Batas-batas pulau Sabu adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan laut Sabu, sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan samudra Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan laut Sawu pula.

Secara administratif pulau ini dibagi menjadi dua Kecamatan, yakni Kecamatan Sabu Barat dan Kecamatan Sabu Timur. Kecamatan Sabu Timur, bagian Utara, Timur, berbatasan dengan laut Sabu, dan bagian Selatan dan Barat berbatasan dengan Kecamatan Sabu Barat. Kecamatan Sabu Barat bagian Timur dan Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Bagian Utara dengan Kecamatan Sabu Timur dan bagian Barat berbatasan dengan selat Sumba.

Dilihat dari segi ekonomis letak pulau Sabu tidak menguntungkan sebab terpencil ke sebelah Selatan. Dalam urutan letak pulau-pulau di Indonesia, maka pulau Sabu adalah pulau nomor 2 yang terletak di bagian Selatan pulau Roti. Pulau ini berada di Samudra Indonesia, diantara pulau Sumba dan pulau Roti. Di sebelah Timur pulau Sabu terdapat pulau Ndao.

Dilihat dari segi geografis letak pulau ini tidak menguntungkan karena terpencil agak jauh dari ibukota Kabupaten Kupang, sehingga sukar sekali mengadakan hubungan dengan cepat.

Laut Sawu, laut yang tergolong dalam, dalam wilayah Nusa Tenggara Timur, adalah laut yang ganas dan memakan banyak korban perahu dan kapal, pada musim-musim angin Timur sekitar bulan Juli sampai dengan bulan September.

Dilihat dari segi sejarah, letak pulau ini mungkin sekali dihuni kemudian oleh penghuninya, bila dibanding dengan pulau-pulau lainnya. Atau pun hanya secara kebetulan didapat oleh penghuni pertama. Menurut ceritera mitologi yang hidup di kalangan masyarakat Sabu, dikatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari dalam laut. Dan oleh masyarakat Sabu, menyebutnya dalam bahasa daerah Sabu dengan istilah "Dou dakka tidara dahi" yang artinya manusia yang datang dari laut.

Dilihat dari segi kebudayaan, pulau ini mempunyai struktur



bahasa yang sama dengan bahasa Sumba-Bima. Mempunyai bahasa yang sama, dengan ciri-ciri yang sama dengan Rote, Ndao, Sabu, Sumba, Bima dan seterusnya ke bahagian Barat Indonesia.

#### *b. Keadaan Geografis*

##### *Keadaan tanah*

Pulau Sabu terdiri dari tanah dataran rendah dan berbukit-bukit serta beberapa buah gunung yang tidak begitu tinggi. Pada bahagian pesisir sebelah Utara dan pesisir sebelah Barat mulai dari ujung Mehara sampai tanjung Menia terdiri dari tanah dataran rendah yang banyak ditumbuhi pohon lontar dan kelapa. Dari bahagian Tengah menuju sebelah Timur yakni bahagian wilayah adat Seba, wilayah adat Timu dan Liae, sebelah Selatan tanahnya berbukit-bukit. Gunung-gunung yang ada di pulau ini adalah gunung Perihi, Kebulu Tuwi, Pilikak, dan tinggi dari gunung-gunung tersebut diperkirakan lebih kurang 1.390 meter dari permukaan laut. Gunung-gunung tersebut jika dibandingkan dengan gunung-gunung di pulau Flores maka gunung-gunung di pulau Flores tingginya masih melebihi gunung-gunung di pulau Sabu.

Pulau Sabu termasuk dalam gugusan kepulauan Sumba dan Timor yang pada umumnya tersusun dari tanah endapan laut dan tanah kapur. Gunung-gunungnya tidak tersusun dalam suatu rangkaian pegunungan melainkan menjadi bagian-bagian yang tak teratur, tidak sama luasnya.

Tanah dataran rendah seperti : *Pada due* di *Menia Pada Te* di Mesara serta dataran rendah sepanjang pesisir *Nua Due* dan *Hairawu* terus ke Mebba. Tanah-tanah dataran rendah ini dipakai sebagai tempat berladang. Dataran-dataran tersebut banyak ditumbuhi pohon-pohon lontar dan kelapa, belum pernah diadakan pengukuran mengenai luas dataran-dataran rendah itu.

Sungai-sungai besar yang berair sepanjang tahun tidak ada, kecuali kali-kali kecil yang berair pada musim penghujan dan kering pada musim kemarau. Kali-kali (*loko*) itu antara lain loko *Teni Hawu* di Mebba bermuara di pelabuhan Boda, loko *Hairawu* berasal dari gunung Perihi bermuara di *Hairawu*, loko *Ai Mada*

Wadu berasal dari Lede (gunung Tuwi) bermuara di *Lobo Lubu*, loko Kebila, Ujula dan Merama di wilayah Mesara. Loko Eikedu di wilayah Timu berhulu di Eimada Kabu dan bermuara di pantai Utara. Ke dua kali ini berair sepanjang tahun dan merupakan sumber hidup bagi rakyat sekitarnya. Di daerah sekitar kali tersebut, yang termasuk bagian yang subur dimanfaatkan sebagai kebun kelapa, sirih, pinang dan tanaman palawija lainnya oleh penduduk. Ada pula beberapa sumber mata air yakni loko Aimada dan Aimada Kaba di Subu Timur, Aimada Bubu di Menia. Ke tiga sumber mata air ini mempunyai debit air yang cukup besar dan dimanfaatkan sebagai sumber hidup oleh penduduk sekitarnya.

Tanah di pulau Sabu sangat tandus, terdiri dari tanah kapur, tanah merah dan tanah liat yang sangat padat.

### *Keadaan Iklim*

Iklim pulau Sabu termasuk yang paling kering dan panas dalam lingkungan kepulauan di Nusa Tenggara Timur. Suhu yang terendah terjadi dalam bulan Juli sampai Agustus rata-rata 20<sup>0</sup> sampai 24,6<sup>0</sup> Celsius. Bulan yang paling panas ialah bulan Oktober sampai Nopember dengan catatan suhu tertinggi kira-kira 39,5<sup>0</sup> Celsius.

Musim hujan antara lain bulan Desember sampai dengan bulan Maret, musim kemarau antara bulan April sampai dengan bulan Nopember. Pada musim hujan angin Barat yang kencang dan banyak membawa hujan, namun di pulau ini, akibat angin barat terlalu kencang sehingga hujan tidak terlalu banyak jatuh di pulau ini. Puncak bertiupnya angin yang kencang ini terjadi antara bulan Januari dan Pebruari. Pada musim kemarau bertiup angin Timur yang kering dan panas terutama pada bulan Juli dan bulan Agustus. Curah hujan tidak merata, setahun kira-kira 900 sampai 1000 mm. Jumlah curah hujan hanya sebanyak setengah bulan atau kira-kira 40 hari dalam setahun. Dalam

musim yang pendek ini acapkali hujan turun terus menerus selama sebulan, lalu berhenti dan panas terus menerus lagi selama satu bulan berikutnya, curah hujan yang tidak teratur itu berpengaruh buruk pada pertumbuhan tanaman sehingga panen

gagal. Tanah dalam wilayah adat Mesara lebih kritis keadaannya dari wilayah-wilayah lainnya. Tanah disini lebih gundul dan lebih banyak tanah liat, tanah kapur pada bagian Barat dan Selatan, sepanjang pesisir ditumbuhi pohon lontar dan kelapa. Pada ujung sebelah Barat (Uju Mehara) terdapat hutan alam, tidak terdapat dataran rendah yang luas, kecuali pada sebuah dataran rendah yakni Pada Te, di lokasi ini sedikit sekali turun hujan. Keadaan iklim di wilayah ini sama dengan wilayah-wilayah lain di pulau Sabu.

### *F a u n a*

Jenis fauna yang hidup di pulau Sabu, adalah kerbau, kuda, sapi, kambing, domba, babi, anjing, kera, kucing, musang, ular, biawak, tokek, cecak, ayam, itik, belibis, bangau, elang dan lain-lain. Hewan-hewan yang sangat berperanan dalam kehidupan penduduk adalah kuda sebagai alat transport, kerbau sebagai binatang perencah dan untuk keperluan daging dan susunya, juga untuk mas kawin. Binatang lainnya yang sangat penting dalam kehidupan orang Sabu adalah babi. Pada hari-hari pesta adat atau pun hari-hari raya lainnya, orang Sabu biasanya membunuh babi beberapa ekor disamping hewan-hewan lain seperti : kambing, domba dan ayam serta anjing. Menurut kebiasaan orang Sabu, pada hari-hari pesta adat atau hari-hari raya lainnya, mereka biasanya membunuh beberapa ekor babi disamping hewan-hewan lain, sebab makin banyak babi yang dibunuh pada pesta tersebut, makin tinggi pulalah prestise keluarga itu.

### *F l o r a*

Di pulau Sabu tidak terdapat hutan-hutan yang lebat. Ada beberapa bukit yang ditumbuhi hutan (jami), seperti jami turi, *Eilode*, *Eimeau*, *Liegeta*, *Uju Mehara* dan *Menuka*, tetapi akibat kecerobohan manusia menebas hutan, maka hutan-hutan yang ada makin berkurang. Penebangan yang paling banyak adalah kayu-kayu yang berkwalitas baik demi kepentingan memasak gula nira, yang bahan bakunya diambil dari nira tuak (pohon lontar), untuk mendapat tanah perladangan yang subur. Jenis kayu yang tumbuh adalah, kayu kesambi, johar, asam, kayu merah, kayu kila, aisuli dan jati. Selain itu terdapat pohon lontar dan kelapa.

Pohon yang mengambil peranan dalam kehidupan penduduk antara lain kayu merah, kayu kola, kayu jati, kayu johar dan lain-lainnya, dipergunakan untuk pembangunan rumah. Disamping itu dari pohon lontar diambil niranya untuk membuat gula sedang dari kelapa diperoleh minyak kelapa, daunnya untuk mengatapi rumah dan batangnya untuk ramuan rumah dan lain-lain.

## 1.2. Pola Perkampungan

Pola perkampungan pada suku bangsa Sabu adalah pola mengelompok padat. Naumun dewasa ini, pola perkampungan menyebar telah ada, karena orang telah beralih ke daerah perladangan untuk mencari tempat perladangan yang subur, dan tempat melepaskan binatang secara bebas. Perkampungan yang berkelompok padat itu disebut dengan istilah daerah (*rae-kowa*) dan selalu terletak di puncak bukit yang tinggi dan strategis atau pun di lereng bukit. Perkampungan demikian biasa diberi pagar batu atau karang membentuk empat persegi panjang dan agak berbentuk elips, atau bentuk agak bulat lonjong. Pintu gerbang kampung (*rae*) selalu berada di sebelah Barat dan Timur, dan disebut *Toka birawa* atau *Toka biradimu*. Dalam rae seperti itu terdapat lapangan untuk upacara dan untuk hiburan. Untuk upacara disebut *Nada AE*, dan lapangan untuk hiburan dan lain-lain disebut *Nada Iki*. Pada Nada Ele terdapat altar yang dibangun dari tumpuan-tumpuan batu, dan di atas batu tersebut didirikan sebuah batu altar untuk meletakkan sajian dan pemujaan. Dekat dengan batu altar tersebut ditanamlah sebatang pohon beringin atau kelumpang atau pun mediri.

Pada Nada Iki tidak dibuat altar, biasa letaknya berada di bagian Utara atau Selatan di sudut dari RaE.

Pada pola pemukiman yang menyebar letak rumah terpecah-pecah menurut letak ladang dan sawah mereka. Dengan demikian orang-orang yang berdekatan tempat tinggal tidak lagi berasal dari kelompok udu atau kekerabatan yang sama. Rumah yang dibangun berdasarkan lokasi tanah pertanian dan peternakan ini tidak teratur seperti letak rumah dalam RaE. Pagar

rumah-rumah yang terpecah menurut lokasi pertanian biasanya dipagar dengan kayu atau pelepah dan ditambah dengan duri-duri dan biasanya pagar tersebut selalu dibangun berdasarkan lokasi tanah pertanian.

Ada kecenderungan bahwa pola perkampungan mengelompok padat ini, akan ditinggalkan dan menganut pola tempat diam menyebar. Keadaan sekarang tampaknya hanyalah pada waktu-waktu upacara adat, mereka kembali melakukan upacara sedang seluruh waktu hidupnya, mereka selalu berada di lokasi perladangan.

Batas RaE yang satu dengan yang lainnya kurang jelas. Tempat-tempat khusus dalam RaE tidak ada kecuali Nada seperti tersebut di atas. Kompleks penguburan umum tidak dikenal, karena setiap orang yang mati dikuburkan dibawah kolong rumah. Laki-laki dibagian kanan rumah dan perempuan dibagian kiri (*Wui*). Orang yang meninggal secara tidak wajar seperti mati bunuh diri, jatuh dari atas pohon tinggi, yang tenggelam dikuburkan di luar RaE.

Bangunan-bangunan tempat tinggal adalah rumah adat. (*Ammu AErukoko*) dan rumah tinggal (*Ammu Pe*). Rumah-rumah adat dibangun dengan konstruksi taman (*Ammu Holla*) dan rumah tinggal dengan konstruksi rumah kait (*Ammu Tuki*) dan tiang rumahnya tidak ditanam dalam tanah melainkan didirikan di atas pilar atau batu ceper. Rumah-rumah adat, bentuk atapnya agak berbeda dengan rumah tinggal biasa, karena mempunyai balok bangunan yang panjang dan mempunyai *tagabhatu*, balok penendes tambahan (*Kebie*). Rumah tinggal kebanyakan tidak ada tagabhatu makanya disebut Ammu Atta.

### 1.3. Latar Belakang Historis

Keadaan masyarakat Sabu sebelum datangnya pengaruh luar, sudah merupakan masyarakat yang teratur dan tersusun rapih dalam lingkungan adat istiadat yang ditandai dengan tradisi upacara. Tradisi-tradisi tersebut hingga masa kini masih dilakukan setiap tahun ditiap wilayah. Ada suatu badan atau dewan yang mengatur upacara-upacara tersebut yang disebut *Mone Ama*. *Mone Ama* tersebut disebut dengan *Ratu Mone Pidul*. (Imam laki-



laki yang tujuh). Mereka inilah yang memimpin pemerintahan secara adat di tiap wilayah kesatuan adat. Wilayah kesatuan adat ini antara lain :

<i>Deo Rai</i>	=	Dewa Tanah
<i>Pulodo Wadu</i>	=	Leluhur matahari kemarau
<i>Pulodo Muhu</i>	=	Leluhur Perang
<i>Dohaleo</i>	=	Leluhur Pengamat
<i>RuE</i>	=	Leluhur bala atau malang
<i>DuaE</i>	=	Leluhur orang banyak
<i>Raga Dimu</i>	=	Leluhur angin Timur

Menurut kepercayaan orang Sabu, adat istiadat dan tradisi mereka itu telah diturunkan oleh alchalik dewa tertinggi dengan perantaraan leluhur dan diwariskan pada mereka hingga masa kini. Di tiap wilayah adat terdapat satu dewa Imam yang tujuh (Mone Ama). Jadi sebelum ada pengaruh luar, masyarakat Sabu diatur dalam satu sistem pemerintahan adat.

Pada kira-kira abad ke XIV, masuklah pengaruh Majapahit di Sabu. Pengaruh Majapahit masih ada sisanya hingga kini, yang ditandai dengan diperliharanya babi-babi warna hitam oleh sebagian besar masyarakat di Mesara dan Raijua, sebagai barang upeti bagi yang dipertuan agung raja Majapahit. Saat ini babi tersebut boleh disembelih oleh setiap orang yang memeliharanya dan dagingnya dimakan, tetapi tulang kepala babi tersebut harus disimpan setiap tahunnya untuk ditunjukkan kepada expeditor yang datang ke Sabu.

Di pulau Raijua terdapat satu situs tempat pemujaan bagi Majapahit, dan di sana ada suatu kelompok kekerabatan yang mengaku bahwa mereka adalah keturunan dari Majapahit (*Niki Maja*) yang artinya Putra Maja.

Dalam pada itu datanglah bangsa-bangsa asing seperti Portugis, Inggris dan Belanda. Kontak dengan bangsa Portugis terjadi lebih kurang pertengahan abad ke XVII. Dengan orang Portugis terjadi pola tukar menukar barang dagangan. Barang-barang peninggalan Portugis di Sabu antara lain bedil, meriam kuno. Orang Portugis sempat juga menyebarkan agama Roma Katolik di Sabu, tetapi disambut hambar oleh orang Sabu. Berhubung dengan kegiatan menyebar agama, maka terjadi per-

lawan-perlawanan dari dewan adat, yang berkuasa pada saat itu antara lain di wilayah adat Timu. Pada tahun 1648 terjadilah kunjungan yang pertama kali dari VOC ke pulau Sabu. Penguasaan oleh Belanda itu ditandai dengan ditempatkan juru bahasa di Sabu pada tahun 1790 – 1793. Kontrak resmi antara penguasa di Sabu dengan VOC, terjadi tahun 1756. Setelah adanya kontrak dengan Belanda, maka di Sabu ditempatkan seorang Posthouder. Ini terjadi tahun 1862. Jadi hampir 100 tahun Sabu terisolir dari dunia luar. Setelah berdirinya posthouder itu, maka Belanda banyak campur tangan dengan urusan adat istiadat. Sekitar 1865, mulai ada pengkabaran Injil di Sabu, karena kuatnya sendi adat istiadat, maka hasilnya tidak nampak sama sekali. Pada tahun 1913, posthouder dihapus dan diganti dengan wakil pemerintahan Belanda yang bergelar Countroleur. Masa Gezabbber berlangsung dari tahun 1913 – 1920.

#### 1.4. Sistem Religi dan alam pikiran

Agama yang ada dalam masyarakat suku bangsa Sabu adalah : Kepercayaan asli suku bangsa Sabu yang disebut *jingitiu*, agama Islam, Kristen Protestan, Katholik dan aliran-aliran agama Kristen lainnya. Menurut sensus terakhir 1979 tercatat : Agama Kristen Protestan berjumlah 80 prosen, agama Islam berjumlah 1 prosen, agama Katholik berjumlah 0,1 prosen dan agama Kristen lainnya (Adventis, Pante Kosta, Zending Bebas) 0,9 prosen dari jumlah penduduk.

##### *Pengaruh agama dalam masyarakat.*

Pengaruh agama Kristen Protestan boleh dikatakan lebih mendalam dari pada pengaruh agama-agama lainnya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penganutnya yang mencapai 80 prosen dari jumlah seluruh penduduk. Cara memberi pengaruh, cara berpikir, pola tingkah laku, serta organisasi agama tersebut sangat rapih. Agama Protestan tersebut mempunyai hubungan baik secara toleransi yang tinggi dengan agama-agama lainnya yang ada di sana. Aliran agama Kristen yang lain itu mempunyai cara berpikir yang sangat statis dan dogmatis, kurang suka bergaul dengan aliran lainnya, lebih-lebih dengan aliran kepercayaan

asli, oleh sebab itu kurang mendapat tempat di hati masyarakat, jadi sukar berkembang.

*Kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.*

Kepercayaan yang hidup dalam masyarakat ialah kepercayaan *Jing itiu*. Jumlah penganut mencapai 18 prosen dari jumlah penduduk yang ada. Pengaruhnya masih sangat besar dalam masyarakat Sabu meskipun jumlah penganutnya relatif kecil. Pola berpikir dan tingkah laku sebahagian besar masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan asli, meskipun telah menjadi penganut agama lain.

Norma-norma kepercayaan asli masih dipelihara dalam masyarakat, seperti sistem kelender adat yang menentukan saat menanam dan lain-lainnya, upacara-upacara adat masih diikuti oleh segenap warga, meskipun warga masyarakat telah menganut agama lain.

## BAB III

### UPACARA DAUR HIDUP

#### 1. SUKU SABU

##### 1.1. Upacara masa sebelum hamil

###### 1.1.1. *Upacara Pejore Donahu Ngakebui*

###### 1.1.1.1. a. Nama upacara : *Pejore donahu ngakebui*

Pejore = penyapan  
Donahu = gula  
Kebui = kacang hijau

Upacara *pejore donahu nga kebui*, berarti ke dua mempelai atau suami isteri diberi penyapan gula Sabu yang dicampur dengan kacang hijau. Upacara ini dilakukan pada saat resminya suatu perkawinan.

###### b. Tahap-tahapnya.

###### *Tahap persiapan.*

Yaitu mempersiapkan alat-alat upacara seperti, kacang hijau, gula, tempat untuk mengisi gula, sendok, sirih pinang, tikar yang dianyam dari daun lontar dan botok (jewawut).

###### *Tahap pelaksanaan.*

Pertama-tama diadakan penghamburan dengan kacang hijau dan botok kepada ke dua mempelai. Sesudah itu diadakan penyusunan gula dan kacang hijau disertai dengan doa yang isinya tidak lain ialah suatu permohonan untuk memperoleh keturunan.

###### *Tahap penutup.*

Ke dua mempelai diberi sirih pinang untuk dimakan.

###### 1.1.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Memohon kepada dewa memberi keturunan kepada ke dua mempelai (*ami babba kekanga*) sekaligus meminta doa restu untuk perkawinan yang baru saja dilaksanakan dan memohon per-

lindungan dari roh-roh yang jahat yang akan mengganggu mereka.

Maksud lain yang terselubung di dalamnya ialah suatu perlambang perpaduan cinta kasih yang mendalam antara kedua mempelai yang tidak mudah digoyah.

#### 1.1.1.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara penjore donahu kebui tersebut dilaksanakan pada hari upacara perkawinan, tepat pada saat peresmian suatu perkawinan, setelah *kenoto* (antaran dari pihak laki-laki kepada pihak wanita sebagai mas kawin) dibuka, maka acara dapat dilanjutkan dengan upacara tersebut di atas.

#### 1.1.1.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ini dilakukan dalam rumah induk (*ammu Kapue*) di dalam *kelaga ae* (bale-bale besar), tepatnya di depan tiang utama (*tarru duru*) dari rumah mempelai laki-laki.

#### 1.1.1.5. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara ini, seorang ibu yang berasal dari keluarga mempelai wanita. Yang paling baik adalah saudara sulung atau adik dan ibu mempelai wanita, atau juga kalau terpaksa seorang wanita yang berasal dari keluarga lain yang masih ada hubungan kekerabatan dengan mempelai wanita. Pemimpin upacara ini disebut *banni hau*.

#### 1.1.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Ke dua mempelai, ibu dan bapak ke dua mempelai, sanak saudara yang hadir pada waktu mengatur mempelai wanita ke rumah mempelai pria serta pemimpinnya ialah *banni hau*.

#### 1.1.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Sebuah sendok sederhana yang dibuat dari pucuk daun lontar, untuk mengambil gula dan kacang hijau. Sebuah wadah yang dibuat dari tempurung kelapa dan berisi gula sudah dicampur dengan kacang hijau. Sebuah wadah yang dianyam dari daun lontar dan berisi kacang hijau dan botok. Sehelai

tikar yang dianyam dari daun lontar, dibentangkan di bale-bale besar yang berhadapan dengan tarru duru. Sebuah tempat yang dianyam dari daun lontar dan berisi sirih pinang, masing-masing sebuah serta kapur.

#### 1.1.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah semua perlengkapan selesai disiapkan, maka ke dua mempelai dengan pakaian adat untuk perkawinan sudah siap di dalam ruang bale-bale rumah. Tikar dibentangkan dan banni hau memasuki tempat upacara dan duduk bersila di atas tikar yang dibentangkan tadi.

Kedua mempelai dipersilahkan duduk di pangkuan banni hau. Sebelum dipersilahkan duduk kedua mempelai diharuskan berdiri berpaut ibu jari kaki di depan tiang *tarru*. Biasa disebut *pejalli kolo kedudu*. Setelah itu baru boleh duduk. Mempelai wanita duduk di paha kiri banni hau dan mempelai pria duduk di paha sebelah kanannya.

Kemudian banni hau mengambil kacang dan botok yang sudah dicampur lalu dihamurkan kepada ke dua mempelai disertai doa agar mereka dapat berkembang biak seperti banyaknya biji kacang dan botok.

Selanjutnya banni hau menyuapi ke dua mempelai berturut-turut tiga kali secara bergantian, dengan sendok yang berisi gula dengan kacang hijau. Kacang dan gula tadi tidak boleh dikunyah, melainkan ditelan begitu saja tanpa minum air.

Setelah ditelan semuanya banni hau mengambil air yang telah disediakan dan merecik ke dua mempelai sebagai pertanda bahwa permohonan telah diterima atau direstui.

Sebagai penutup ke dua mempelai dipersilahkan makan sirih dan pinang yang telah disediakan, akan tetapi sebelum makan sirih dan pinang itu, masing-masing dibagi dua. Biasanya semua yang hadir menilai siapa yang ludahnya lebih merah. Bila mempelai wanita lebih merah maka anak-anak yang bakal lahir nanti kebanyakan wanita, demikian sebaliknya.



#### 1.1.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada upacara pejore donahu nga kebui tidak ada pantangan-pantangan yang harus dihindari.

#### 1.1.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara.

Kacang hijau melambangkan kelembutan, kewanitaan, sedangkan gula lontar melambangkan kejantanan, sebab pohon lontar yang diambil niranya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Gula bercampur kacang hijau melambangkan perpaduan atau pembauran antara laki-laki dan wanita yang nantinya akan menghasilkan keturunan.

Botok (jawawut) melambangkan keturunan yang nanti akan berkembang biak seperti banyak biji jawawut.

Air melambangkan kedinginan kerukunan dalam rumah tangga, kelembutan dan kesucian ke dua mempelai.

### 1.1.2. Upacara Menangngi Ana

#### 1.1.2.1. a. Nama upacara : *Menangngi Ana*

Menangngi = memohon atau meminta  
Ana = anak

Menangngi ana = memohon anak kepada dewa.

Arti kiasan ialah melalui upacara ini mereka dapat membeli anak dari dewa, karena selama perkawinan tidak dikarunia anak.

Upacara ini dilakukan apabila sepasang suami isteri yang sudah bertahun-tahun berumah tangga akan tetapi tidak dikarunia anak.

#### b. Tahap-tahapnya

Tahap persiapan yaitu mempersiapkan alat-alat upacara serta perlengkapan upacara, tempat upacara seperti beras segantong, ayam jantan seekor, minyak dalam buli-buli kecil, membersihkan batu upacara, pakaian adat upacara perkawinan untuk suami isteri, sepotong kopra dan rempah-rempah berupa daun-daunan serta ketupat yang berisi kacang dan jagung.

### c. Tahap pelaksanaan

Hari pertama hanya isterinya saja meletakkan sajian di tiang utama (*tarru wui* = gela banni). Hari kedua pekerjaan tersebut diulangi lagi tetapi oleh suami isteri. Hari ke tiga ke dua suami isteri membawa antaran ke rumah pemujaan Deo Rai = Wali tanah. Tahap penutup kedua suami isteri baru mengikuti upacara menyabung ayam yang disebut *Mada*.

#### 1.1.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Memohon kepada dewa, agar dewa mau memberikan keturunan = menanggina.

#### 1.1.2.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara menanggina dilakukan hanya satu kali setahun dengan *waru daba* = bulan adat pada hari *luha* = hari ke 1, 2, 3 bulan tersebut. Upacara ini dapat dilaksanakan pada pagi hari atau sore hari.

#### 1.1.2.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Di rumah induk dari ke dua suami isteri, di rumah upacara Deo rai dan di lapangan upacara *daba*.

#### 1.1.2.5. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara ini adalah deo rai sebagai pemimpin upacara.

#### 1.1.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Ke dua suami isteri, keluarga dari ke dua belah pihak serta deo rai.

#### 1.1.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Yang dipersiapkan ialah beras segantang, seekor ayam jantan, minyak dalam buli-buli kecil, batu upacara adat yang terletak di halaman pemujaan deo rai. Ke dua suami isteri dalam pakaian upacara adat perkawinan, sekeping kopra, rukunu.

#### 1.1.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Pada hari *luha* yaitu hari pertama, bulan *daba* yang terlibat dalam upacara menanggapi ana harus pergi ke *ammu kepue* yaitu rumah induk untuk meletakkan rempah-rempah pada *tarru wui* atau *gella banni* = tiang utama dari rumah induk. Isterinya naik ke bale-bele loteng dan memeluk tiang utama (*tarru wui*) yang ada disitu, sedang suaminya berdiri di atas tangga sambil memperhatikan apa yang dikerjakan oleh isterinya.

Di tiang utama itu isterinya sambil memeluk mengucapkan doa yang telah diajarkan oleh deo rai. Isinya tidak lain ialah suatu permohonan kepada dewa agar dikaruniai anak.

Pada hari ke dua diulangi lagi seperti apa yang telah dilaksanakan pada hari pertama. Memeluk tiang utama itu pada hari pertama dan ke dua itu harus dilakukan pada pagi hari atau sore hari.

Pada hari ke tiga bulan *daba*, bertepatan pula dengan hari *daba* = hari permandian adat, ke dua suami isteri membawa segantang beras putih dan seekor ayam jantan ke rumah pemujaan deo rai. Ayam diikat di kolong dari rumah pemujaan dan beras diserahkan kepada isteri deo rai.

Dalam perjalanan menuju rumah pemujaan deo rai suami isteri tersebut tidak boleh berbicara dengan siapapun. Kalau ditanya atau diajak berbicara tidak boleh melayaninya. Puncak upacara di rumah pemujaan, deo rai, berdiri di atas batu keramat dan saat itulah ke dua suami isteri memeluk kaki dari deo rai.

Deo rai mengucapkan doa permohonan atau *mengau mengati* di atas batu keramat untuk ke dua suami isteri. Sebelum dari upacara dimulai ke dua suami isteri itu mengolesi batu keramat itu dengan minyak kelapa dan telah meletakkan rempah-rempah berupa sirih pinang, kelapa kering serta ketupat upacara.

Setelah deo rai selesai mengucapkan doa, kaki deo rai yang dipeluk dilepaskan. Mereka berdua diberi sekerat kayu cendana oleh deo rai guna diletakkan nanti pada tiang utama (*tarru wui*) pada rumah induk (*ammu kepue*)-nya. Kedua suami isteri kembali lagi ke rumah induk mereka untuk meletakkan sekerat kayu

cendana yang diberikan oleh deo rai tadi pada tiang utama dari rumah induk mereka serta memeluk tiang utama tadi dan meletakkan sirih pinang seperti yang dilakukan pada rumah pemujaan dari deo rai, kecuali memeluk kaki deo rai.

Sebagai penutup dari upacara menanggapi ana ini ialah ke dua suami isteri tadi diharuskan mengikuti upacara adat menyabung ayam yang diadakan di lapangan upacara di dalam kampung atau di *rae* yang disebut *nada*.

Sekembali dari upacara menyabung ayam (*nada*) kedua suami isteri membunuh seekor ayam, sebagian dagingnya setelah dimasak dipersembahkan pada bagian-bagian tertentu di dalam rumah yang sakral, selebihnya dimakan bersama seluruh keluarga.

#### 1.1.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

- Pada waktu meletakkan persembahan harus tenang.
- Dalam perjalanan menuju rumah pemujaan deo rai tidak boleh berbicara, bila ditegur tidak boleh membalasnya ataupun mengangguk. Ke dua suami isteri harus melaksanakan semua upacara yang ada hubungan dengan upacara tersebut.
- Waktu berjalan tidak boleh menoleh kekiri atau kekanan maupun ke belakang.
- Suami isteri itu pun dilarang berbicara.

#### 1.1.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara.

Melakukan upacara pada pagi hari berarti memohon anak laki-laki dan pada sore hari mengharapakan anak perempuan.

Menyerahkan seekor ayam jantan dan beras segantang diumpamakan sebagai persembahan untuk deo rai.

Berjalan sambil berdiam diri perlambang bahwa kedua suami isteri sedang mengosongkan diri dan dalam keadaan berhubungan secara vertikal dengan dewa.

Memeluk tiang utama berarti sedang memohon keampunan atas segala kesalahan dan dosa.

Diharuskan mengikuti acara menyabung ayam perlambang, bahwa setelah mendapat pengampunan diri maka harus bersenang-senang berhibur diri sebagai tanda bahwa permohonan telah diterima dan direstui oleh dewa.

Meletakan rempah-rempah melambangkan hubungan yang mesra dengan roh-roh dan dewa.

Kayu cendana melambangkan tubuh dari bayi yang akan lahir nanti.

Sirih dan pinang merupakan sapaan bagi para leluhur dan dewa.

Ketupat berisi kacang dan jagung merupakan hidangan yang dijadikan untuk leluhur dan dewa.

## 1.2. Upacara masa kehamilan

### 1.2.1. Upacara Iu Roulekku

#### 1.2.1.1. a. Nama Upacara : *Iu roulekku (hapo pakebake)*

Iu = pasang atau ikat

Roulekku = selembur daun lontar yang dilipat membentuk wadah yang dipergunakan untuk meletakan saji-sajian.

Iu roulekku artinya memasang atau mengikat daun lontar tersebut pada separ atau bagian depan dari rumah.

Hapo = sambut atau menyambut

Kebako = kandungan/perut

Hapo pakebake artinya menyambut kandungan yang telah jadi.

#### b. Tahap-tahapnya

Tahap pengumpulan bahan : *kale roudue*

Tahap pelaksanaan : *annyu dappi*

Kale = mencari

Rou due = daun lontar

Kale roudue = mencari daun lontar.

Tapi yang dimaksudkan sebenarnya adalah persiapan segala bahan-bahan yang diperlukan untuk maksud tersebut di atas.

Annyu = menganyam  
dappi = tikar  
Annyu dappi = menganyam tikar

Yang dimaksudkan sebenarnya disini adalah bahwa pelaksanaan upacara sudah dapat dimulai karena semua persiapan telah terpenuhi atau tersedia.

#### 1.2.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Agar bayi yang akan lahir nanti berada dalam keadaan sempurna, selamat serta sehat walafiat. Demikian pula halnya dengan ibunya agar tidak mendapat celaka atau halangan waktu melahirkan.

#### 1.2.1.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara masa kehamilan baru diadakan pada waktu kandungan telah berumur 5 bulan. Hal ini menurut kepercayaan orang Sabu bahwa janin yang berada di dalam kandungan itu telah menjadi seorang manusia yang sempurna. Dan semua persiapan telah disiapkan.

#### 1.2.1.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Penyelenggaraan upacara dilakukan pada rumah induk (ammu kepue) dari keluarga laki-laki (suami). Dilakukan pada rumah induk karena bayi tersebut akan menjadi salah satu pewaris (*mone hau haba gatti*) serta yang akan melaksanakan fungsi dari kelompok kekerabatan.

Selain itu rumah dalam pandangan atau kepercayaan orang Sabu adalah suatu makhluk hidup yang senantiasa memberi perlindungan pada bayi yang akan lahir nanti serta ibunya.

#### 1.2.1.5. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara adalah paman (*moke-moke*) yaitu orang yang menerima mas kawin dari pihak wanita. Paman adalah orang yang terlibat langsung dalam urusan perkawinan.

Oleh karena itu dialah yang memimpin upacara, yang memberi doa restu bagi bayi yang bakal lahir nanti dan ibunya.

Berhubung dengan tugas dari paman ini dianggap penting, pada orang Sabu, maka sangat pantang baginya untuk memukul anak-anak yang lahir dari kandungan saudara-saudaranya. Kalau dipukul maka anak itu akan sakit dan akan meninggal, atau sebaliknya. Yang jelas salah satu akan memperoleh malapetaka.

#### 1.2.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Keluarga dari pihak ibu, terutama saudara laki-laki dari ibu (paman), ibu dan bapak dari si isteri serta saudara-saudaranya, keluarga ibu dan bapak dari si suami serta saudara-saudaranya.

Semua pihak yang terlibat dalam upacara ini harus hadir pada waktu upacara *hapo* (upacara kelahiran). Handai taolan pun dapat hadir.

#### 1.2.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Selembur daun lontar beserta lidinya yang belum dipisahkan, kemudian dianyam berbentuk sebuah wadah khusus untuk wadah persembahan (*rou lekku*). Sebuah wadah guna membawa nasi untuk sajian (*kabba gatti*). Tikar untuk meletakkan makanan yang berukuran  $\pm 40 \times 30$  cm (*dappi pana*). Bila anak telah lahir tikar ini akan dipakai dalam pesta selamatan pada hari diadakan upacara hapo.

Tempat untuk menyimpan kelapa kering (kopra) yang bercampur dengan rempah-rempah (*Kabba tobo*). Rempah-rempah ini dipakai untuk mengolesi badan dari hewan-hewan yang akan disembelih pada waktu upacara hapo.

Tempat untuk minuman bayi bila sudah lahir nanti (*kabba donahu*), serta sebuah periuk dari tanah liat untuk mengisi air minum dari bayi (*arru nginu ai*).

#### 1.2.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Apabila seorang wanita hamil telah menginjak bulan ke lima dan bayi yang berada dalam kandungan itu sudah mulai bergerak ini suatu pertanda upacara-upacara sudah boleh dimulai.



Pemimpin upacara mengadakan musyawarah untuk menentukan hari dan waktu yang baik untuk melaksanakan maksud tersebut.

Pada hari dan waktu yang sudah ditetapkan disembelihlah seekor kambing dan seekor babi sebagai suatu tanda pengucapan syukur, berhubungan karena akan datangnya seorang bayi di tengah-tengah keluarga yang bersangkutan. Itulah sebabnya upacara ini disebut upacara *hapo* (menyambut).

Semua keperluan yang ada hubungannya dengan upacara itu setelah disiapkan benda-benda tersebut disimpan untuk sementara di loteng (*kalaga ammu*) di pangkal tiang utama (*tarru wai* = *gela banni*).

Pada hari *hapo* benda-benda tadi dikeluarkan kembali dan diminyaki (*diollesi* dengan minyak yang sudah diberi rempah-rempah). Setelah itu *iu roulekku* yang disebut juga *kiju rou kematu* pun dimulai.

Tikar berukuran 40 x 30 cm (*dappi pane*) yang dianyam dari daun lontar, tempat untuk minum bayi (*kaba donahu*) tempat untuk menyimpan kelapa yang dicampur dengan rempah-rempah (*kaba tobo*), periuk minum untuk mengisi air minum bari (*arru ai*) dan lain-lain diikat dan digantungkan (*kattu kebie*) yaitu ujung bagian depan dari balok-balok yang melintang yang menghubungkan dari tiang ke tiang. Tepat dibawah balok yang melintang (*kebie*) pada bagian kiri dan kanan ada bale-bale atau tempat tidur yang disebut (*kelaga keraha*)= tempat tidur samping, di situ lah nanti tempat bayi dilahirkan.

Barang-barang lainnya disimpan kembali pada tiang utama di atas loteng rumah. Sementara itu hewan-hewan pun disembelih lalu dimasak. Pemimpin upacara mengambil sebagian dan dibawa ke loteng diletakkan pada pangkal tiang utama (*gela banni*) sebagai sajian bagi para dewa. Sesudah itu baru dihidangkan bagi para peserta upacara untuk dimakan dan dibawa pulang. Setelah selesai santap bersama maka masing-masing boleh kembali ke rumahnya.

#### 1.2.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ada banyak sekali pantangan yang harus dipatuhi oleh sang ibu, berhubungan kandungannya. Sejak ia merasa bahwa kandungannya mulai berisi ia sudah mentaati antara lain :

Tidak boleh keluar rumah sejak matahari mulai terbenam, karena wanita hamil sering diganggu oleh roh-roh jahat misalnya kuntilanak. Bila terpaksa keluar rumah pada waktu malam hari harus selalu memakai alat penangkal roh-roh jahat seperti sisir tanduk, pisau atau paku. Sisir dan paku biasa dipakai atau ditaruh pada konde.

Tidak boleh mencela atau menertawakan orang-orang cacat tubuh dengan pengertian agar anak yang bakal lahir nanti tidak akan cacat.

Tidak boleh naik kuda supaya kandungan jangan gugur, tidak boleh makan belut agar supaya anak nanti tidak mempunyai sifat keluyuran kemana-mana. Tidak boleh mengisi bantal agar anak jangan menjadi rakus, tidak boleh memotong kepala ular atau binatang lainnya yang sedang mengandung agar anak dalam kandungan nanti menempati posisi yang benar supaya dapat melahirkan dengan mudah.

Tidak boleh mandi tengah hari di sungai karena saat itu adalah waktu mandinya roh-roh halus. Kalau mandi akan mendapat kecelakaan.

#### 1.2.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara.

*Iu rou lekku* melambangkan segi tiga atau bentuk huruf A, artinya dewa telah hadir.

*Dappi pana* berserta perlengkapan lain yang digantung pada *kebie* tepat di atas bale-bale dimana si ibu akan melahirkan nanti melambangkan kehadiran bayi atau roh si bayi yang berada di dalam gulungan tikar (*dappi pana*).

Upacara dipusatkan pada *tarru wui (gela banni)* melambangkan suatu tugas yang dibebankan pada seorang wanita tidak ialah penderitaan yang diderita pada saat akan melahirkan.

### 1.2.2. Upacara Golo Ngallu

#### 1.2.2.1. a. Nama upacara : *Golo Ngallu*

Golo = lepas

ngallu = angin

Golo ngallu = lepas angin.

Arti kiasan yang dimaksudkan tidak lain maksudnya ialah melepaskan angin dari kandungan siibu agar bayi yang akan lahir keluar dengan tidak ada yang menghalang-halangnya. Angin sebagai pembuka jalan atau penunjuk jalan bagi sang bayi.

#### b. Tahap-tahapnya.

Tahap persiapan yaitu mempersiapkan alat-alat upacara, menyediakan tempat upacara serta perlengkapan-perengkapan lainnya seperti keratan kelapa (*kewudi nyiu*), ketupat upacara (*kedue wore*) yang berisi kacang dan jagung, seekor anak ayam yang baru menetas satu atau dua hari, sejenis daun yang berbau harum (*Roukunu*). Campuran kewadi nyiu, roukunu, kerami merupakan rempah-rempah.

Tahap pelaksanaan yaitu pemimpin upacara (*banni deo*) akan melakukan upacara dengan mengambil anak ayam diikat di kolong rumah, sedang rempah-rempah diletakkan di loteng pada pangkal *taru wui* (*gelabanni*).

Tahap penutup ditandai dengan pelepasan anak ayam melalui suatu lubang dari pagar batu halaman.

#### 1.2.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Agar supaya waktu bersalin tidak ada rintangan, letak bayi berada pada posisinya yang tepat serta jalan keluarnya bayi senantiasa bersih dan teratur.

#### 1.2.2.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Biasanya upacara dilaksanakan pada waktu kandungan sudah berumur tujuh bulan dan tujuh hari menurut perhitungan. Waktu tersebut dipilih karena bayi pada umur sekian biasanya sudah sempurna dan dapat dilahirkan. Umumnya pada pagi hari sesudah

jam sepuluh pagi (10.00), sesudah orang-orang mengurus rumah tangganya masing-masing.

Angka ganjil menurut kepercayaan Sabu mempunyai ke-saktian dan daya magis yang kuat.

#### 1.2.2.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Tempat upacara dilaksanakan di dalam kampung (*rae*) dimana terletak rumah induk (*ammu kepue*) dari ke dua suami isteri. Rae selalu dipagari keliling dengan batu karang setebal lebih kurang 30 cm. Dan pada bagian yang rendah ada lubang atau terowongan tempat mengalirnya air di waktu musim penghujan agar kampung ini tidak tergenang oleh air. Dan pada lubang atau terowongan inilah upacara biasa dilaksanakan. Tempat lain yang bisa diadakan upacara ini ialah pada *tarru wui (gela-banni)*.

#### 1.2.2.5. Penyelenggara tehnik upacara

Penyelenggaraan tehnik upacara adalah *banni deo* (bidan). Ia bertindak sebagai pemimpin upacara sekaligus juga sebagai bidan pada waktu akan melahirkan. Yang menjadi *banni deo* ini adalah seorang wanita yang umumnya sudah tua dan banyak pengalaman. Walaupun ada kalanya yang menolong persalinan itu laki-laki tetapi tetap disebut dengan nama banni deo. Banni deo ini terdiri dari kata banni = perempuan, deo = Tuhan. Menurut kepercayaan suku bangsa Sabu yang dapat menolong untuk melahirkan bayi hanya Tuhan saja. Oleh karena itu semua wanita atau kadang-kadang pria yang dapat berbuat seperti Tuhan itu disebut dengan bannni deo.

Dan yang menjadi banni deo itu tidak mutlak harus ada hubungan kekeluargaan. Tetapi ada banni deo dari keluarganya sendiri itu lebih baik lagi.

#### 1.2.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Yang menjadi peserta upacara ini ialah ibu kandung dari ke dua belah pihak, tetangga dekat semuanya wanita.

Dalam upacara ini laki-laki pantang untuk menghadirinya bahkan suaminya sendiri dilarang ikut serta dalam upacara ini.

#### 1.2.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Bahan-bahan yang dipersiapkan ialah keratan kelapa, (*kewudi nyiu*) ketupat upacara (*kedue wore*), yang berisi kacang dan jagung, seekor anak ayam yang baru menetas satu atau dua hari dan sejenis tumbuhan yang berbau wangi (*roukunu*) serta rempah-rempah yaitu campuran kewudi nyiu, roukunu dan karami.

#### 1.2.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Setelah kandungan sudah berumur tujuh bulan maka upacara sudah dapat dilakukan karena perlengkapan-perengkapan lainnya sudah disediakan jauh-jauh hari sebelumnya, maka tinggal menentukan hari upacara (*lai pemane*) dan anak ayam yang berumur satu atau dua hari.

Pemimpin upacara (*banni deo*) mengambil ayam tersebut dan diikat di kolong rumah pada tiang utama, sedangkan rempah-rempah ditaruh di loteng pada pangkal tiang utama.

Banni deo menyuruh wanita yang mengandung itu naik ke loteng dan memeluk tiang utama, kemudian membawa kembali rempah-rempah yang disimpan tadi. Sementara itu banni deo hanya menyaksikan dari atas tangga yang menuju ke loteng.

Kemudian banni deo mengambil anak ayam yang diikat tadi dan ke duanya pergi menuju lubang atau terowongan pagar. Di lubang pagar ini banni deo mengucapkan serangkaian doa permohonan demikian : "*Hakka jagga nelai newallu, mita ie mude, ta mole ta mira, nerujara ei, wonga kaba, mado balla do talee, oh . . . . deo woro, deo pennyi mehhunengallu apa, ngallu kerewe dobae dobangnga nerujara ei mada kaba anaji apu ji*" (Agar dewa berkenan meluruskan jalan, melepaskan rintangan, membuka pintu, melepaskan angin, melebarkan mata tempurung, oh . . . . dewa).

Tetapi sebelum doa diucapkan, rempah-rempah yang di bawah tadi sudah harus dihamburkan atau disebar (*ligu*) ke segala arah di sekitar tempat tersebut. Setelah banni deo selesai mengucapkan doa, anak ayam dilepaskan oleh wanita hamil tadi di depan mulut lubang pagar bagian dalam agar ia

keluar dari lubang (*rae*) itu melalui lubang tersebut. Sesudah ayam dilepaskan banni deo mengucapkan doa penutup dan meminta ijin untuk pulang dan selesailah sudah upacara di tempat itu.

Di rumah ke dua suami isteri dilanjutkan dengan upacara makan bersama dan meletakan sirih pinang di pangkal tiang utama untuk para leluhur. Sebagai lauk pauk dalam acara makan bersama itu ialah gemuk babi yang disimpan sejak dua bulan yang lalu sewaktu diadakan upacara *hapo kebake (iu roulakku)*. Selesai makan bersama maka selesailah sudah upacara tersebut.

#### 1.2.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada waktu kandungan berumur tujuh bulan, pantangan-pantangannya sama dengan pada waktu kandungan berumur lima bulan ditambah dengan pantangan-pantangan sebagai berikut : Dilarang berselisih faham atau berkelahi terutama dengan orang tua, agar supaya waktu melahirkan tidak sulit.

Tidak boleh cerewet atau centil agar anak tidak mengikuti sifat tersebut. Jangan meletakan alu-alu melintang pada tempat penyimpanannya melainkan harus selalu membujur atau sejajar dengan maksud agar anak jangan melintang letaknya di dalam kandungan.

Dilarang tidur telentang, menangis dan lain-lain perbuatan yang dapat mempengaruhi sang bayi itu. Semuanya dimaksudkan agar jangan mengalami kesulitan pada waktu melahirkan.

#### 1.2.2.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara.

Memeluk tiang utama (*tarru wui = gela banni*), artinya memeluk sang dewa yang senantiasa memelihara atau melindunginya. Mengandung makna memohon doa restu dari Sang pencipta agar segala dosa-dosanya dapat diampuni.

Menghambur rempah-rempah dan lain-lain, berarti menunjukkan sikap menghormati dan menyapa para dewa.

Anak ayam perlambang bayi yang akan dilahirkan. Tero-wongan (got) air melambangkan jalan yang dilalui si bayi dari dalam kandungan menuju keluar (waktu bayi dilahirkan).

### 1.3. Upacara masa kelahiran dan masa bayi

#### 1.3.1. Upacara Masa Kelahiran

##### 1.3.1.1. a. Nama upacara : *Hapo ana*

Hapo artinya khusus menyambut yang baru datang dan jauh, dalam hal ini bayi.

Ana = anak, dalam hal ini bayi.

Hapo apa = menyambut datangnya atau menyambut kelahiran anak atau bayi.

##### b. Tahap-tahapnya.

- *Atte ahhu* (memotong tali pusat)
- *Ketoe nyabhu* (menggantung ari-air)
- *Pehune ngara* (memberi nama)
- *Halla roujiu* = *Kiju roukematu* (menanam atau menanam cap daun kematu)
- *Hapo aE* = sambut besar
- *Hapo iki* = sambut kecil disebut juga *Hogewiedeo* = memasak untuk dewa.

##### 1.2.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Agar bayi senantiasa terpelihara setelah lahir dari kandungan ibunya. Sebagai tanda terima kasih kepada dewa atas berkah dan karunianya. Agar bayi mendapat perlindungan, terhindar dari mara bahaya (roh-roh jahat).

Memberi tahukan pada leluhur dan memohon doa restu serta persetujuannya atas pemberian nama kepada bayi tersebut. Karena nama yang diberikan itu adalah nama dari salah satu leluhurnya serta sifat-sifat yang dimiliki oleh leluhur itu menurun pada anak atau bayi yang mengganti namanya.

Memohon pada dewa-dewa agar ibu yang baru melahirkan itu tetap dalam keadaan sehat, selalu berada dalam perlindungannya, serta dapat lagi mengandung dan melahirkan dengan selamat.

Memohon agar ibu yang baru melahirkan itu mempunyai banyak air susu.



#### 1.3.1.3. Waktu penyelenggaraan upacara

*Atte ahhu* (memotong tali pusat) dilakukan pada waktu bayi telah lahir.

*Ketoe nyabhu* = *Peratte nyabhu* (menggantungkan ari-ari) dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Apabila bayi lahir pada waktu malam harus ditunggu sampai esok.

*Pehune ngara* (memberi nama) dilakukan sekembali ayahnya menggantung ari-ari.

*Halla roujiu* (*wie doka roujiu*) menanam atau menancap daun dilakukan sama juga *pehune ngara* yaitu sesudah kembali dari menggantung ari-ari.

*Hapo aE* (sambut besar) tergantung dari pemimpin keluarga yang bertanggung jawab apakah akan diselenggarakan hari itu atau besoknya terserah.

*Hapo iki* (*Hoge wie deo*) yaitu sambut kecil diadakan tiga hari kemudian sesudah *hapo aE*.

Kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan *hapo iki* ialah *puru loko* yakni ibu yang melahirkan itu turun mandi, *pure ei womea* (memeras air dari buah merah) yakni bayi diberi minum minyak kelapa yang harus dibuat untuk kepentingan tersebut.

#### 1.3.1.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Tempat upacara *hapo ana* berlangsung di rumah induk sebagai pusatnya, sedangkan upacara-upacara yang lain berlangsung di beberapa tempat antara lain *peratte nyabhu* diluar rumah di atas pohon yang tinggi, *puru loko* di sungai, *halla roujiu* dilaksanakan di halaman rumah tempat bayi lahir.

#### 1.3.1.5. Penyelenggaraan tehnik upacara

Untuk persalinan dilakukan oleh *banni deo* (bidan). Untuk menggantung ari-ari (*peratte nyabhu*), *halla roujiu* dan *pehune ngara* (menancap daun, memberi nama) dilakukan oleh ayah dari bayi yang baru lahir.

Untuk sambut besar (*hapo eA*) pemimpin upacara adalah nenek laki-laki dari ayah bayi yang baru lahir, dibantu oleh ke-

luarga atau orang tua yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Bila keluarga tersebut berhalangan hadir dapat diambil alih oleh keluarga yang lain sebagai penyelenggara tehnik, tetapi bila hari hapo aE pemimpin keluarga (banggu udu ammu) tidak ada maka tahap ini belum dapat dilakukan. Apabila ia bepergian jauh maka harus diberi tahu dengan cepat agar segera kembali. Demikian pula halnya dengan *banni deo* kedudukannya tidak dapat diganti harus menghadiri upacara tersebut.

#### 1.3.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Dalam upacara ini seluruh keluarga suami isteri terlibat di dalamnya secara aktif, sedangkan handai tolan, tetangga-tetangga dekat maupun jauh hanya sekedar turut serta untuk meramaikan dan bersuka cita sambil makan dan minum bersama keluarga yang punya hajat.

#### 1.3.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan-persiapan untuk upacara dan pelengkapannya meliputi alat-alat upacara, benda-benda upacara, pakaian-pakaian upacara dan hewan-hewan yang akan disembelih pada upacara tersebut.

Alat-alat upacara misalnya : *hodi* (wadah penyimpan ari-ari) dan tali pengikat selagi bayi masih dalam kandungan, *Kabha gatti* (tempat nasi untuk sajian), pisau, *haik* (tempat air yang dibuat dari daun lontar), *dappi pana* (tikar kecil 40 x 30 cm), *kabba tobo* (tempat menyimpan rempah-rempah), periuk, *rou jiu* (daun lontar yang dilipat berbentuk segi tiga atau huruf A, *wowadu deo* (batu dewa untuk bayi), *oko* (wadah untuk menyimpan rambut-rambut bayi, pusat bayi dan ketupat upacara).

Benda-benda dan bahan upacara lainnya ialah : kelapa, kayu cendana, kopra, jagung, kacang-kacangan, padi, sirih, pinang, *higi huri* (selimut) sebagai pakaian upacara nanti, hewan upacara seperti kambing atau domba, babi dan ayam. Benda-benda dan alat-alat upacara itu masing-masing dipergunakan sesuai dengan fungsinya, misalnya hewan upacara disembelih pada waktu *hopo aE*, pada waktu menggantung ari-ari harus memakai pakaian khusus untuk itu.

1.3.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya  
*Tahap atte ahhu* (potong tali pusat).

Bila bayi telah lahir maka tali pusat (*ahhu*) dipotong oleh ayahnya sendiri bersama *banni deo* yang menolong persalinan tersebut.

Pada waktu bunyi suara, saat tangisan pertama dan ke dua dari bayi tidak boleh dibalas, dijawab atau berbuat apa saja berhubungan dengan tangisnya bayi tersebut. Karena menurut kepercayaan, teriakan atau tangisan itu sebagai tanda bersalaman dengan para dewa atau leluhur-leluhurnya. Pada waktu tangisan yang ke tiga, baru boleh disapa atau dijawab oleh *banni deo* atau siapa saja yang ada di situ.

Pisau yang dipakai untuk memotong tali pusat adalah pisau yang disediakan khusus untuk maksud tersebut. Selesai memotong tali pusat dan untuk mengeringkan darahnya diambil siri yang sudah kering dikunyah sampai halus lalu diremas-remas pada pusat yang baru dipotong itu hingga kering. Kemudian diambil lagi abu dapur yang panas diremas-remas pula sampai tidak berdarah lagi lalu diikat dengan benang.

Sesudah itu ari-ari diberi rempah-rempah (*nyiu womengi*) oleh *banni deo*, kemudian diserahkan kepada ayah dari bayi itu untuk diurus selanjutnya (gantungan di atas pohon).

Pengobatan selanjutnya pada pusat bayi (*mada ahhu*) dilakukan oleh *banni deo*. Obatnya adalah sarang dari laba-laba, yang sering membuat sarangnya dekat tungku. Dengan sarang itulah tiap-tiap hari *banni deo* mengobati pusat itu, sesudah bayi selesai mandi. Selain diobati dengan sarang laba-laba, pusat bayi itu dipanggang pula dengan bara api setiap hari sampai pusat bayi tersebut jatuh dengan sendirinya.

*Tahap ketoe nyabhu* (*peratte nyabhu*)  
*Tahap menggantungkan ari-ari.*

Sebelum ari-ari dibawa untuk digantungkan oleh ayahnya, maka ia harus memakai dahulu pakaian upacara (*higi huri due*). Ari-ari diletakan di dalam *hodi* (sebuah bakul kecil yang pakai tutup) yang telah diikat rapih. Cara membawanya dengan

*kebile* (membembeng di ketiak). Selama dalam perjalanan menuju tempat untuk menggantung ari-ari ia dilarang untuk berbicara hingga tiba pada pohon yang dituju. Sebelum memanjat pohon, ia harus berdiam diri sebentar sambil berdoa sebagai tanda pemberitahuan pada pohon tersebut bahwa ia datang dengan penuh suka cita. Di bawah pohon itu ia meletakan keratan kelapa kering (kopra) sambil memberitahukan nama bayinya. Sesudah itu ia memanjat pohon dengan membawa *hodi* yang berisi ari-ari. Hodi diikat pada cabang pohon yang kuat dan menyebutkan nama julukannya (*ngara banni*). Kemudian ia menggoyang-goyangkan cabang pohon itu dengan kuat sekali sebanyak tiga kali.

Maksud menyebutkan nama julukkan bayi itu agar kemudian hari sesudah besar bisa menjadi orang terkemuka, disegani, berwibawa, kuat serta anggun, sedangkan menggoyangkan pohon supaya tidak ngeri waktu memanjatkan pohon yang tinggi-tinggi sesudah dewasa.

Setelah itu ia kembali ke rumah, dengan membawa sebuah ranting pohon tempat menggantungkan ari-ari. Di jalan ia sudah boleh berbicara dan nama anaknya sudah dapat diberitahukan. Pohon kayu yang dipilih untuk menggantungkan ari-ari biasanya pohon beringin, jawi-jawi atau bidara cina yang tumbuh terpisah dari pohon yang lain.

*Tahap halla roujiu*, (menanam atau menancap daun).

Setiba di rumah ia melanjutkan kegiatannya. Dengan membawa pisau yang dipakai untuk memotong tali pusat ia pergi memotong tiga helai daun lontar muda (*rou nahaga*) untuk membuat *rou jiu* (daun lontar muda yang sudah dilipat berbentuk huruf A).

Sebelum memotong daun lontar muda ia meletakan kelapa kering sedikit sebagai persembahan. Di rumah *rou jiu* itu ditanap di halaman depan rumah berhadapan dengan pintu belakang (*kelaé wui*). Di tengah-tengah ke tiga *rou jiu* itu diletakkan sebuah periuk besar dan sebuah periuk kecil (dibuat dari tanah liat) lalu diisi penuh dengan air.

*Inilah yang disebut halla roujiu atau halla dokajiu.*

Pada malam harinya seekor ayam jantan dengan warna bulunya merah diikat pada tiang utama. Pagi-pagi sekali ayam itu diolesi dengan minyak yang sudah diberi rempah-rempah, kemudian dipotong dan dimasak, dagingnya sebagian disajikan di atas *wowadu deo* (batu tempat duduk dewa) yang berada di loteng di pangkal tiang utama. Sebagian lagi dimakan bersama keluarga yang ada di situ. Selanjutnya ayah bayi tersebut mengambil sebuah ketupat kecil yang berisi dengan kacang hijau. Ketupat kecil (*kedue waro*) itu dikebas-kebaskan tiga kali di atas kepala bayi sambil menyebut nama bayi itu. Pekerjaan itu disebut *merapo ana* atau memberi nama pada anak.

#### *Tahap hapo aE (Sambut besar).*

Kira-kira jam sembilan pagi, setelah penyembelihan ayam jantan merah tadi, maka dilanjutkan dengan upacara *hapo aE* (sambut besar). Hapo aE ini diawali dengan menurunkan tikar kecil (*dappi pana*) yang dibuat pada waktu bayi masih berumur lima bulan dalam kandungan. Untuk penurunan tikar kecil ini, harus disembelih seekor domba atau kambing. Sebuah kakinya (mulai dari paha ke bawah) disajikan di atas batu tempat duduk dewa (*wowadu deo*) menggantikan daging ayam yang disajikan pagi tadi. Domba atau kambing tadi disembelih di atas tikar kecil yang letaknya di bagian atas dari tikar besar yang dibuka di halaman rumah. Di atas tikar besar ini disembelih hewan-hewan yang disumbangkan oleh para tamu untuk upacara hapo aE.

Sementara daging direbus dan memasak nasi, maka kegiatan selanjutnya ialah pencukuran rambut bayi. Pada bagian atas ubun-ubun (*rou wokolo deo*) tidak dicukur, dibiarkan berbentuk segi tiga. Dan pada bagian tengah kepala ditinggalkan berbentuk bulat.

Bentuk pencukuran rambut seperti pada ubun-ubun itu sama seperti bentuk sekat tumah yang membatasi loteng dan ruang *duru* (halaman) rumah yang disebut *ketanga rohe* (tutup gesek-penutup gesek).

Juga menurut kepercayaan anak-anak dilarang memukul di kepala, karena di kepala inilah bersemayam roh dewa.

Setelah semua yang hadir makan, maka dimulailah pemotongan hewan-hewan yang disumbangkan oleh para tahu dan handai tolan serta keluarga. Daging-daging semua diletakan di atas tikar besar yang dibentangkan di halaman rumah upacara. Banyak hewan yang disembelih sangat tergantung dari derajat serta kemampuan orang yang bersangkutan. Kemudian dipotong-potong dan ditaruh di dalam *kerigi kewore* (wadah yang dianyam dari daun lontar, pengganti piring makan). Di dalam *kerigi kewore* ini tidak saja terdapat daging mentah tetapi juga daging yang sudah dimasak dengan nasi dari sorgum (*terae hawu*) atau dari beras (padi). Setiap orang yang menyumbang akan mendapatnya disamping makan bersama di tempat pesta, atau tempat upacara. Para penyumbang itu ada hubungan kekerabatan dengan kedua belah pihak. Tetapi umumnya semua yang turut serta dalam pesta ini mendapat bagian untuk dimakan dan dibawa pulang.

Selain itu ada sumbangan khusus dari kaum wanita yang masih ada hubungan keluarga dengan ibu si bayi berupa nasi dari sorgum (*terae hawu*) bercampur kacang hijau dipadukan dan berbentuk bulat yang disebut *kewore*. Nasi ini disediakan dalam sebuah wadah yang dianyam dari daun lontar yang disebut *okq*. Di atas nasi tersebut ditaruh dengan *mannyi wawi ganni* (gemuk babi bersama kulitnya tanpa isi yang sudah disimpan lama). Nasi tersebut disediakan untuk ibu yang melahirkan karena dianggap perutnya telah kosong dan perlu diisi.

Pada malamnya rumah upacara tersebut diasapi dengan kemenyan dan disemburkan dengan obat pengusir roh-roh jahat (bawang putih, bawang merah, jahe yang telah dikunyah sampai halus). Ini dimaksudkan agar bayi terhindar dari roh jahat.

*Tahap hapo iki (hoge wie deo kelaha rou)* = sambut kecil.

Tiga hari setelah hapo aE (syukuran I), diadakan lagi upacara yang disebut hapo iki (sambut kecil) yang lazimnya disebut hoge wie deo kelaha rou atau syukuran kedua. Pada upacara ini dipotong seekor kambing. Dagingnya disajikan sebagai persembahan pada *deo kelaha rou*, diletakkan di atas wowadu deo di pangkal tiang utama di atas loteng. Sebagian dimakan bersama antar keluarga. Biasanya tahap hapo iki hanya diikuti oleh keluarga yang paling dekat.

*Hapo iki atau hoge wie deo* dapat dilakukan dua atau tiga kali tergantung dari kemampuan masing-masing orang.

Menurut kepercayaan suku bangsa Sabu ada tiga jenis *deo* yang dikenal dalam upacara *hapo iki* ini yaitu upacara untuk *deo keleha rou* pada waktu bayi umur tiga hari. *Deo wie* pada waktu bayi berumur tiga bulan atau lima bulan dan *deo mengarru* pada waktu bayi berumur tujuh bulan atau sembilan bulan.

Semua tahap upacara ini dilakukan agar bayi dalam pertumbuhannya berjalan normal.

Menyusul hari ke tiga itu pula, ibu bayi tersebut turun mandi di sungai yang disebut dengan istilah *puru loko* (turun sungai atau kali) atau *jalli dahi* (injak laut) dan kepada bayi diadakan suatu kegiatan yang disebut *pure eiwomea* (memeras air merah). Maksud sebenarnya ialah kotoran bayi sejak dalam kandungan berwarna hitam dan harus dikeluarkan dengan cara memberi minum minyak kelapa agar cepat buang air besar.

Pada acara mandi ke sungai itu (*puru loko*) dibawanya keratan kelapa dengan *kedue kewore* (ketupat yang berisi kacang dan jagung). Sebelum mandi ia membuang kelapa itu ke sungai dan meletakkan *kedue kewore* di tepi sungai. Maksudnya ialah untuk membeli air serta memberi tahu bahwa ia akan mandi serta meminta perlindungan dari dewa air. Sesudah kembali ke rumah ibu diberi makan nasi sorgum (*terae hawu*) dengan tujuan agar memperbanyak air susu untuk itu sebelum makan harus menyebutkan *nadakki* (kelenjar susu ibu = pentilnya) berfungsi, *magula* (rasa manis), *nagia* (susu ibu hancur dan tidak berhenti).

Latar belakang dari perbuatan ini tidak lain ialah agar ibu yang bersangkutan mempunyai banyak air susu, manis rasanya serta air susunya berlangsung terus dan tidak berhenti.

Makanan yang disuguhkan kepada ibu yang baru pulang dari mandi tadi dimasak dalam kamar (*kapo*) jadi bukan di dapur dan lauknya ialah babi, dimakan bersama wanita-wanita yang hadir di situ. Sementara itu dilanjutkan dengan *pure eiwomea*. Untuk ini sebuah kelapa merah yang sudah tua dikupas, diparut dan diambil santannya lalu dimasak menjadi minyak, kemudian dicampur dengan berbagai macam akar-akar dan kulit kayu. Minyak itu digosok serta diberi minum pada bayi dengan maksud



agar bintik-bintik merah pada kulit bayi hilang dan dapat mengeluarkan kotoran dengan baik (semua alat pencernaan dan dubur dapat berfungsi dengan baik). Demikianlah jalannya upacara dalam tahap hapoitu.

#### 1.3.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada waktu akan melahirkan suaminya tidak boleh berdiri berpangku tangan, supaya bayi tidak keluar tangan atau kaki lebih dahulu.

Tangisan bayi yang pertama dan kedua tidak boleh disambut atau dijawab oleh yang hadir karena itu adalah sapaan kepada dewa. Bila disambut akan berakibat buruk.

Pada waktu menggantung pusat, ayah dari bayi tersebut tidak boleh ditegur atau menegur, karena waktu tersebut dianggap panas. Bila ditegur nanti bayi itu tidak dapat berbicara.

Pada waktu memanggu bayi, tidak boleh di tengah pintu karena ada roh-roh yang suka mencelakakan bayi.

Ari-ari bayi tidak boleh digantung pada sore hari ataupun malam hari, karena nanti masa depan bayi itu gelap atau susah.

#### 1.3.1.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Bentuk segi tiga (bentuk rambut yang tidak dicukur ubun-ubun bayi) terdapat pula pada sekat loteng rumah, melambangkan kepercayaan pada dewa atau deo.

Bentuk bulat pada rambut yang tidak dicukur yang terdapat di tengah-tengah kepala bayi, melambangkan bentuk kubur pada orang Sabu yang bulat.

Batu yang diletakan pada pangkal tiang (*turru wui = gelo banni*) melambangkan batu duduk dari dewa yang menjaga bayi.

*Roujiu = doka jiu* ditancap berbentuk segi tiga melambangkan dewa yang menjaga ibu yang baru melahirkan. Sapu lidi diletakkan di tempat tidur bayi bermaksud agar bayi tidak terganggu roh jahat (mengusir setan).

Kelapa warna merah melambangkan bintik-bintik merah pada kulit bayi.

Angka ganjil dipakai dalam upacara-upacara karena mempunyai kesaktian, dan akan menguntungkan bayi selalu dalam hidupnya.

Sore atau malam melambangkan kesusahan hidup, oleh sebab itu semua upacara harus dimulai pagi hari. Lambang dari upacara *hoge wie deo kelaha rou* mempunyai arti, agar bayi kering dari air dan darah dari ibunya, dimana bayi telah melaluinya dengan selamat dan telah menjadi sempurna, sedang keadaan ibu juga kembali normal dan bisa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya.

### 1.3.2. Upacara Masa Bayi

#### 1.3.2.1. a. Nama upacara : *Pejiu Ei Daba*

Pejiu = dimandikan

Ei = air

Daba = nama bulan adat

Pejiu Ei Daba = Memandikan Ei Daba pada bulan adat.

Pada masa bayi, setelah diadakan upacara yang disebut *hoge wie deo* untuk beberapa kali maka bila tiba waktu atau bulan adat menurut perhitungan bulan takwin adat yang jatuh pada bulan Februari, maka diadakan upacara *Pejiu Ei Daba* bagi seluruh bayi yang lahir pada tahun tersebut. Meskipun bayi tersebut baru berumur 1 atau 2 hari, karena lahir pada bulan tersebut maka ia juga diikuti sertakan pada upacara *Pejiu Ei Daba*.

#### b. Upacara *Pejiu Ei Daba* ada dua tahap.

- Tahap Ei Daba Ae dan
- Tahap Ei Daba Ibi

#### 1.3.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dari penyelenggaraan upacara ini ialah agar bayi yang baru lahir itu resmi menjadi anggota penganut kepercayaan *Jingitiu* dan berhak mendapat perlakuan sama seperti anggota keluarga yang lain.

Bila ia meninggal sebelum diberi Ei Daba maka upacara kematiannya lain dari yang sudah diberi Ei Daba.

#### 1.3.2.3. Waktu penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan upacara ialah hari ke 13 pada bulan daba setiap tahunnya mulai siang hari hingga petang. Upacara daba ini adalah merupakan upacara lingkaran tahun yang dihubungkan dengan upacara lingkaran hidup setiap tahunnya. Bulan ini bersamaan dengan bulan Februari.

#### 1.3.2.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Untuk pemandian *Ei Daba* ini terdapat perbedaan-perbedaan. Untuk anak-anak yang mempunyai bapak (suami isteri yang kawin sah) pemandian Ei Daba dilakukan di rumah *kepue* (rumah induk), tempat anak itu dilahirkan. Bagi anak-anak yang tidak mempunyai bapak (*ana do bule nga ama*) anak yang ayahnya sudah meninggal dilakukan di rumah upacara *Deo Rai* (Wali tanah) di atas sebuah batu yang disebut *Wowadu Banni Wue* (batu perempuan sendirian). Batu tersebut diolesi dengan minyak kelapa yang dicampur dengan kayu cendana.

Bagi anak yang lahir dari hasil hubungan yang tidak wajar, misalnya dengan suami orang lain atau lahir tidak melalui perkawinan sah, tempat upacara di rumah pejabat upacara (*Rue = di ammu rue*).

Upacara dalam rumah dilakukan di *taru duru* (tiang haluan). Upacara di rumah *Rue* bertempat di dalam di tiang utama.

Tempat-tempat tersebut dipilih dan dibedakan demikian karena mempunyai hubungan dengan hukum perkawinan antara kelompok serta ada hubungan pula dengan stratifikasi sosial dalam kelompok.

Anak yang lahir dari perkawinan yang sah mempunyai hak yang lebih besar dari anak yang tidak berbak (*ana wobanni wue*).

Tempat-tempat yang dipilih itu semua adalah tempat yang suci, oleh karena itu semua upacara yang ada hubungan dengan lingkaran hidup harus dilakukan pada tempat tersebut.

### 1.3.2.5. Penyelenggara tehnik upacara

Dalam upacara ini yang memegang peranan penting ialah *Banni Keramme (Banni Hau)* yaitu saudara perempuan dari ibu si bayi, saudara perempuan dari nenek si bayi, *Mone ke dagu langa* (saudara laki-laki dari ibu si bayi), dan *mone jali dappi* (ibu bapak si bayi). Dan ada orang lain yang turut diundang dalam upacara ini, meskipun tidak ada hubungan kekeluargaan, tetapi diundang berdasarkan tugasnya pada waktu bayi dilahirkan (bidan). Semua oknum tersebut di atas adalah orang-orang yang memegang peranan penting pada upacara kelahiran (hapo).

Penyelenggaraan tehnik upacara bagi bayi (anak-anak) yang lahir dari perkawinan yang tidak sah atau anak yang tidak berbapak (*ana do do bule nga ama*) ialah si ibu sendiri dan pengganti bapak ialah *Deo Rai* disebut dengan istilah *Peama nga deo* dan nenek perempuan si bayi.

Penyelenggara tehnik upacara bagi anak-anak dari hasil hubungan gelap dengan suami orang penyelenggara tenisnya adalah ibu bayi dan pejabat upacara (*Rue*). Petugas upacara seperti *Deo Rai* dan *Rue* ditunjuk agar si bayi berbapak kepada *Deo Rai* serta *Rue* berfungsi sebagai oknum yang menghapus dosa si ibu dan menormalisasikan kembali kehidupan yang kurang wajar dan melawan hukum ,

### 1.3.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Selain yang tersebut di atas, handai tolan, tetangga dekat, dan anak-anak yang telah menerima permandian *daba* (pejiu ei daba).

### 1.2.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Untuk anak-anak yang lahir dari perkawinan yang sah, anak tersebut dipersiapkan oleh *Banni Kerama (Banni Hau)* di dalam *kopo* (kamar di dalam rumah) sedangkan bahan-bahan perlengkapan upacara disiapkan di samping tiang utama.

Bahan-bahan upacara terdiri dari *nyiu nyami* (kelapa kering yang dikunyah) dicampur dengan irisan kayu cendana, tempat kapur sirih, tempat mengisi rambut bayi dan di dalamnya diisi

3 biji beras merah, 3 biji kacang hijau serta sekeping besi baja, 1 *wawuri* (timah pemberat jala), pinang, serangkai daun sirih dan batu upacara (*wowadu deo*). Juga sebuah ketupat kecil yang berisi rambut bayi yang dicukur waktu lahir dahulu, periuk kecil si bayi, hianan kepala wanita dari daun lontar yang mudah dihiasi dengan benang putih, tikar kecil dengan sebuah ketupat kecil pula yang berisi beras dan kacang hijau (tiapnya 3 biji), sebetuk cincin emas, sebuah tempat sirih yang berisi 2 potong kopra, 7 helai daun sirih, pinang 7 iris (potong), 3 buah pinang muda dan satu ikat buah sirih.

Sebuah pinang dan sebuah sirih akan dikunyah atau dimamah oleh bapak bayi dan ludahnya itu digunakan untuk mencoret dahinya (dahi bayi). Potongan kopra disimpan di dalam bakul untuk dibagikan kepada anak yang datang berkunjung.

Bahan perlengkapan upacara bagi anak yang lahir dari hubungan yang tidak wajar ialah : kopra dua potong, sirih seikat, serta pinang serangkai.

#### 1.3.2.8. Jalannya upacara.

Bila *Banni hau* (Banni Keramme) telah hadir dan semua perlengkapan telah siap dan penyelenggara tehnis telah hadir semua, maka upacara pun segera dimulai. Bayi (anak) disiapkan oleh *banni hau* di dalam *kapo* (kamar) sedang bahan-bahan upacara disiapkan oleh nenek perempuan bayi dari pihak ibu di tiang utama. Benda lain yang disiapkan di loteng pada pangkal tiang utama diturunkan ke bawah ke tempat upacara. Upacara dilakukan pada tiang *duru* (kamar laki-laki). Bayi dipangku oleh neneknya, kemudian dengan tangannya yang memegang kopra dan kayu cendana, membuat suatu gerakan melingkar kepala si bayi sampai menyentuh kakinya. Bayi atau anak, si bayi kemudian dibawa ke loteng untuk memperlihatkan tempat makanan dan gula (dibuat dari nira) kemudian nenek mengambil bahan upacara yang terletak di atas *wowadu* dan dengan tangannya yang sedang menggenggam benda-benda tersebut disentuhkannya ke tengkuk, punggung, kedua lengan bayi dan kakinya masing-masing tiga kali ( 3 x ).

Kemudian bayi diserahkan kepada ayahnya sambil mencoret dahi bayi dengan ludah sirih tepat di atas hidung dan

kedua pelipisnya berbentuk tanda salib (+). Selesai dicoret, bayi dibawa oleh ayahnya ke *tenaba duru* (anjungan rumah) melalui pintu *duru* (ruang atau kamar besar dimana tarru duau berada) diikuti oleh neneknya dengan membawa 7 helai daun sirih dan 7 buah pinang, sambil berdiri menghadap anjungan rumah dengan menggendong bayi dan muka ditatap harus ke depan.

Dari samping kanan ayah dan bayinya dengan jarak  $\pm 2$  meter nenek tersebut mengedari mereka dengan arah ke kiri sambil melempar atau membuang 7 helai daun sirih dan 7 buah pinang tadi melalui kepala mereka, kemudian ia mengucapkan :

*Moke banni toli banni menamu, moke banni banni, wati wawi hie melaga AE, moke ie lo ie rame.*

Yang artinya : Semoga cucuku mendapat jodoh yang pintar, bijaksana dan rajin. Teks doa ini untuk anak laki-laki.

*Moke mone loboma ma era, mone nou due mara mati mone kettou, kelodo, mone lou mone doka.*

Yang artinya : Semoga cucuku mendapat jodoh atau suami seorang yang arif bijaksana, pintar kerja, kaya, berwibawa, ramah serta rajin bertani dan beternak. Teks doa ini untuk anak perempuan.

Setelah itu bayi dibawa lagi oleh ayahnya ke depan rumah bagian kanan berhadapan dengan pintu depan rumah. Di sini bayi dibuang ke atas (perido) sebanyak tiga kali (3 x) oleh ayahnya. Sesudah itu bayi dibawa lagi oleh ayahnya ke dalam rumah melalui pintu depan dan diserahkan kembali ke pangkuan *banni kerame* (saudara perempuan ibu si bayi). Di sini mereka mengucapkan lagi doa penutup :

*Bale ke appu ya, tidaba rai kelilarai, medi melatu.*  
Yang artinya : Cucuku telah kembali dari *Dabarai* dan *Kelilarai*. Setelah selesai mengucapkan doa di dalam rumah dilanjutkan dengan teks doa di atas tadi tergantung dari bayinya laki-laki atau wanita.

Selesai acara terakhir ini maka penerimaan tamu dimulai, biasanya tetangga-tetangga. Setiap orang yang datang diberi kelapa kering (sepotong kopra), sirih pinang secukupnya. Anak-

anak hanya diberi kelapa kering seperempat bagian. Demikianlah semua anak yang mengikuti upacara *Pejiu Ei Daba* ramai dikunjungi oleh handai tolan dan tetangga.

Untuk bayi yang tidak mempunyai ayah (*ana wobanni wue niki wue*) acaranya sederhana. Ibu dari bayi pergi ke rumah *deo rai* (pejabat upacara adat pada musim hujan) untuk meminta kesediaan *deo rai* menjadi bapak dari anaknya, sebagai lambang saja (*peamã nga deo*).

Sehari sebelum upacara *pejiu Ei Daba* ibu bayi pergi ke rumah upacara *deo rai*, di sana telah menunggu *deo rai*. Dan setiap ibu yang datang membawa santan yang telah dicampur dengan irisan (serbuk) kayu cendana, lalu mengolesi dua buah batu yang disebut batu *Wobanniwue* dan batu *Ado Deo* dan juga mengolesi pangkal tiang utama rumah upacara *deo rai* (dibawah kolong rumah).

Setelah itu masuk ke dalam rumah melalui pintu depan atau pintu utama lalu menggantung sirih pinang dan kelapa kering yang dibawanya di tiang utama rumah upacara *deo rai*.

Besoknya upacara dimulai dengan sangat sederhana sekali. Bayi digendong oleh neneknya menuju pintu depan sambil duduk di situ memangku cucunya dengan mengucapkan teks doa yang pada prinsipnya memohon agar bayi itu mendapat keselamatan dalam hidupnya (tidak ada teks khusus). Kemudian bayi digendong keluar rumah dan menghadap anjungan lalu mengucapkan sekali lagi teks doa yang sama seperti yang baru saja diucapkan. Anak-anak tersebut tidak dicoret keningnya (dahinya).

Khusus bagi anak yang lahir karena adakan hubungan dengan laki-laki yang sudah beristeri (suami orang lain), ibu si bayi harus pergi ke rumah jabatan *rue* (pejabat upacara) dan mengaku segala perbuatannya (dosanya) di sana, ia harus mengitari rumah jabatan *rue* itu tiga kali (3 x), mengolesi tiang utama dan rumah jabatan *rue*, masuk ke dalam dan menggantung sirih pinang dan kepingan kelapa kering yang dibawanya dari rumah.

Esok hari nenek si bayi sudah boleh memandikannya (*pejiu ei daba*). Umumnya semua bayi atau anak yang tidak mempunyai bapak, upacaranya sederhana dan sama saja dan mereka-mereka ini berbapak kepada *Deo Rai* dan *Rue* (sebagai lambang saja).



#### 1.3.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Bila anak-anak tidak dipermandikan (*pejiu ei daba*) ini dianggap sebagai hutang. Demikian juga bila anak-anak yang tidak mempunyai bapak, tidak melakukan upacara ini di rumah jabatan Deo Rai dan Rue maka anak ini akan mengalami kesusahan, sakit-sakit dan lain-lain (*haedo temuri*).

Pantangan-pantangan yang berarti tidak ada sama seperti pada masa mengandung dan melahirkan.

#### 1.3.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- a. *Hure rae* ialah pencoretan dengan ludah sirih pada dahi si anak atau bayi melambangkan bahwa si anak telah terhisap sebagai anggota kepercayaan jingi tiu (kepercayaan tradisional suku Sabu). Tiga (3) tanda coretan di dahi menandakan pula bawa tiga (3) dewa (deo) yang terdapat pada kepercayaan jingi tiu yakni *Doe Woro* atau *Deo Pannyi*, *Deo Wie* dan Deo Mengaru.
- b. Sikap berdiri di *tenaba duru* (anjungan rumah) merupakan suatu sikap yang vertikal dan melemparkan sirih pinang melalui atau mengitari kepala si bayi dan ayahnya merupakan sikap horisontal sehingga berbentuk tanda + dan ini merupakan suatu tanda atau lambang dalam kepercayaan suku bangsa Sabu. Sama dengan coretan pada dahi, sama pula dengan tonggak upacara di tiang duru dan tiang wui, yang mempunyai kayu palang. Dan semua ini melambangkan perjalanan kehidupan manusia yang pada akhirnya mati dan kembali kepada dewanya (asalnya).
- c. Sikap lainnya yang ada hubungan dengan status sosial ialah, memperlihatkan tempat (wadah) penyimpan makanan dan minuman, tempat gula lontar di loteng, semua ini melambangkan agar anak kelak dapat menjadi manusia yang berguna, dapat memproduksi hasil makanan sebanyak-banyaknya. Hal ini juga tercermin dalam teks doa yang diucapkan oleh penyelenggara teknis upacara.

- d. Benda-benda upacara seperti kopra (kelapa kering) mengandung lemak dan rasa manis melambangkan rasa bahagia, hidup sentosa, sedangkan sirih dan pinang sebagai alat pergaulan yang melambangkan kemantapan hidup dan keserasian hidup seseorang.
- e. Beras, jagung, kacang hijau melambangkan kemakmuran serta juga melambangkan pria dan wanita.

#### 1.4. Upacara masa kanak-kanak

##### 1.4.1. Nama upacara : *Leko Wue*

Arti harafiah : Leko = Ajak

Wue = Buah

Dalam upacara ini berarti Leko = mulai. Wue = badan = tubuh = raga. Leko wue berarti mulai mengajak berbadan atau mengajak bertubuh.

Yang dimaksud dalam upacara ini ialah si anak diajak atau diajari memakai pakaian, karena sebelumnya belum memakai pakaian sama seperti orang dewasa. Baru setelah upacara leko wue inilah si anak diberi pakaian sama seperti orang dewasa dalam bentuk dan potongan yang sesuai dengan besar tubuh si anak. Dengan ini maka si anak tersebut telah memasuki suatu lingkungan hidup sosial yang baru dalam hidupnya.

##### 1.4.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud upacara ialah agar si anak dapat berpakaian dengan cara orang dewasa, dan beralih dari masa bayi ke masa kanak-kanak.

Maksud sosial yang lain dengan upacara ini ialah agar anggota kelompok dalam lingkungan anak tersebut mengetahui bahwa anak tersebut telah memasuki leko wue.

##### 1.4.3. Waktu penyelenggaraan

Penyelenggaraan upacara leko wue, pada waktu anak telah mencapai umur antara tiga (3) sampai lima (5) tahun. Bila anak

telah mencapai umur tersebut orang tuanya telah mulai memikirkan hal ini sampai menyiapkan seluruh kebutuhannya. Karena dalam kurun waktu tersebut bentuk badan sudah mulai besar dan mulai merasa malu.

#### 1.4.4. *Tempat penyelenggaraan*

Tempat penyelenggaraan di rumah di mana anak dilahirkan. Biasanya pakaian dibawa ke ruang depan dan anak tersebut dipakaikan di depan tiang utama, sesudah ia berjalan keluar rumah untuk menyalami saudara-saudaranya dan semua keluarga.

#### 1.4.5. *Penyelenggara tehnik upacara*

Penyelenggara teknis upacara ialah nenek perempuan anak tersebut dari pihak ibu, kakak, ibu dan bapak.

#### 1.4.6. *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara*

Selain ibu bapak ditambah dengan orang tua dari kedua belah pihak, saudara-saudaranya (kakak) juga tetangga dekat. Peserta lain yang harus dijumpai anak ialah paman bibinya (saudara kandung dari ke dua orang tuanya).

#### 1.4.7. *Persiapan dan perlengkapan upacara*

##### a. *Persiapan*

Sebelum tiba saatnya hari *leko wue* bagi seorang anak, ke dua orang tuanya terutama ibu dan nenek perempuan dari pihak ibunya telah mencari benang (kapas) sebagai bahan pembuat pakaian untuk upacara *leko wue*.

Bapaknya 2 atau 3 hari sebelum hari upacara telah menyiapkan sirih pinang seperlunya untuk keperluan anaknya bila ia mengunjungi paman dan bibi dari kedua orang tuanya. Hiasan-hiasan berupa kalung dari muti dan lain-lain. Tetapi hiasan-hiasan tidak mutlak harus ada.

##### b. *Perlengkapan-perengkapan*

Sehelai sarung warna putih dan hitam (tanpa motif) untuk anak wanita. Sehelai selimut memakai motif (*higi wotalu*) untuk

anak laki-laki. Sehelai stagen (*waiwoka*), sirih pinang secukupnya, muti salak (kalung yang dari muti-muti) dan hiasan-hiasan yang lain, khususnya bagi orang yang berada (bangsawan dan sanggup menyediakan).

#### 1.4.8. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Sebelum upacara dimulai semua perlengkapan sudah harus disimpan. Kemudian persiapan itu diambil dari tempat simpanannya dan diletakkan di atas *kelaga ae* (balai-balai besar bagian laki-laki) dekat *tarru duru* (tiang utama = tiang laki-laki).

Saat yang sudah ditetapkan anak dimandikan oleh ibunya dan neneknya menunggu untuk mendandani. Kalau anak perempuan disiapkan di *kelaga ae* bahagian *wui* (kamar bagian wanita) dan anak laki-laki disiapkan di bagian *duru* (kamar bagian laki-laki).

Anak perempuan memakai sarung dan perhiasan sesuai dengan status sosial dalam masyarakat serta kemampuannya.

Dan anak laki-laki memakai selimut dan diikat dengan semacam stagen kecil yang ditenun sendiri. Semua dandanan baik laki-laki atau perempuan persis sama dengan apa yang dipakai oleh orang dewasa. Setelah siap semua didandani maka kepada anak-anak ini diberi sirih pinang, untuk wanita disimpan dalam lipatan sarungnya. Cara memakai sarung ialah pada bagian pinggang diikat dengan stagen kecil (dari wake) dan sarung bagian atas agak diturunkan secukupnya hingga membentuk suatu lipatan dan berupa kantong, yang disebut *dara kudu*. Disitulah tersimpan sirih pinang dan lain-lain, sedang untuk anak laki-laki, sirih pinang disimpan dalam lipatan kain (*kattu baba*). Sebelum anak itu diberi pakaian *leko wue* maka perlu dibujuk dengan suatu upacara dengan maksud agar mau memakainya. Untuk anak wanita : "*Mai mapehilo ei ana ya appu ya ei leko wue ke ana ya nade*" (mari-mari memakai sarung anakku, cucuku ini adalah sarung *leko wue*). Untuk anak lelaki : "*Mai mape habo higi ana ya, appu ya higi leko wue ke ana ya nade*" (mari-mari memakai selimut anakku, cucuku ini adalah selimut *leko wue*).

Sesudah selesai berpakaian maka anak itu mencium kedua orang tuanya, nenek dan kakaknya, bahkan semua yang hadir.

Kemudian dia jak mengunjungi rumah tetangga-tetangganya atau keluarga deka t yang tak dapat hadir. Semua yang dikunjungi diciumnya. Biasanya bila anak tersebut datang mengunjungi maka ia ditegar atau disapa untuk makan sirih dan pinang. Nah disinilah sirih dan pinang yang dibawanya dikeluarkan untuk orang-orang yang menyapanya.

Kalau sirih dan pinang yang dibawa oleh anak tersebut telah habis maka diberikan lagi oleh ibu atau nenek yang mendampingi selama dalam perkunjungan.

Umumnya rumah yang dikunjungi itu tidak lebih dari lima (5) buah disesuaikan dengan umur anak tersebut. Dan perkunjungan ini menambah semakin eratnya hubungan persaudaraan diantara mereka.

Kalau si anak pergi mengunjungi paman dan bibinya (keluarga) biasanya mereka telah menyediakan seekor anak ayam sebagai hadiah bagi si anak untuk dipeliharanya.

Sore harinya sarung atau selimut *leko wue* baru dibuka dan diganti dengan sarung atau selimut yang lain. Sarung atau selimut *leko wue* itu kemudian disimpan untuk upacara *leko wue* pada anak berikutnya.

Untuk mengakhiri upacara ini diadakan selamat sederhana (upacara kecil) di dalam keluarga dengan menyembelih seekor ayam atau kambing bagi keluarga yang berada atau bangsawan.

#### 1.4.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Dalam upacara *leko wue* ini tidak terdapat pantangan seperti pada upacara masa kehamilan atau masa kelahiran. Ini disebabkan karena tujuan upacara semata-mata untuk membiasakan anak berpakaian dan sifatnya sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak tersebut telah menginjak usia yang harus berpakaian seperti orang dewasa. Namun demikian ada juga pantangan yang berhubungan dengan tingkah laku anak bila ia menginjak dewasa antara lain :

- a. Bila anak menolak untuk mengenakan pakaian *leko wue* adalah suatu pertanda bahwa apabila ia telah dewasa sulit untuk ketemu jodoh dan dalam pergaulan muda-mudi tidak selamanya beruntung.

- b. Bila pada saat leko wue rumah kelihatan sepi (tidak ada yang datang ikut dalam upacara) pertanda bahwa anak tersebut sifatnya sangat tertutup, dan nantinya tidak banyak punya sahabat atau kenalan. Akibatnya ia kurang beruntung dalam perjalanan hidupnya.

Sebaliknya bila ia tanpa dipaksa mau memakai pakaian leko wue serta banyak tamu yang datang pada waktu upacara suatu pertanda bahwa anak tersebut selama hidupnya tidak mengalami kesulitan dalam mendapat jodoh dan lain-lain.

#### *1.4.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

Lambang atau makna yang terkandung dalam upacara *leko wue* ini terdapat pada unsur pakaian yang dikenal pada si anak.

Kain *watalu* (selimut yang mempunyai 3 motif) melambangkan kepada umur anak yang mengikuti upacara leko wue. Sarung warna hitam putih melambangkan peralihan dari masa bayi ke masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa bayi dilambangkan dengan warna putih dan hitam dimana warna-warna tersebut adalah warna dasar atau warna asli menurut kepercayaan suku bangsa Sabu.

Sirih dan pinang sebagai alat pergaulan melambangkan suatu tata cara yang harus diikuti oleh anak dalam memulai suatu hubungan persaudaraan yang akan dihadapi dalam hidupnya nanti.

### **1.5. Upacara Masa Menjelang Dewasa**

#### *1.5.1. Upacara Sunat*

##### *1.5.1.1. a. Nama upacara: Tora kuri kattu nangaka*

Tora	= sayat atau belah
Kuri	= kulit
Kuttu	= kepala
Na ngaka	= anak anjing

Tora kuri kattu nangaka = membelah atau menyayat kulit kepala anak anjing. Tetapai yang dimaksudkan dalam hal ini dengan

*tora kuri kattu* ialah membelah kulit kepala dari alat kemaluan dan *nanaka* adalah alat kemaluan laki-laki. Jadi *tora kuri kattu nanaka* tidak lain ialah membelah kulit kepala dari alat kelamin laki-laki. Biasanya disingkat dengan sebutan *Baka wuta* atau *belah tolo* atau *sunat*.

#### 1.5.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksudnya ialah supaya keturunan dapat berlangsung terus atau dapat bersetubuh.

Sebagai suatu tanda peralihan bahwa seorang anak telah dipandang dalam lingkungannya sebagai seorang yang telah manjak dewasa. Upacara ini disebut sebagai tuntutan kebiasaan bagi seorang laki-laki. Bila ia belum *baka wuta* (disunat) maka ia tidak boleh bersetubuh. Ia masih dipandang sebagai anak-anak, masih disebut *wateboro* (buah masih berbungkus) dan para wanita akan mentertawakannya.

Malunya tak terhingga bila ia disebut *wateboro*, lebih malu lagi bila diketahui pacarnya. Bisa juga ia dikucil dari pergaulan muda mudi selama belum sunat.

#### 1.5.1.3. Waktu penyelenggaraan

Kegiatan upacara *baka wuta* (sunat) ini dilakukan pada musim kemarau dan umur anak telah mencapai lebih kurang 14 tahun atau 15 tahun dilaksanakan pada tempat yang sunyi jauh dari keramaian dan berlangsung pada siang hari lebih kurang jam 12.00, dengan pengertian agar alat kelamin memanass terus tidak dingin dan layu (impoten), melainkan setiap saat siap tempur. Panas matahari menurut pengertian suku Sabu ialah melambangkan kejantanan, sedang sinar bulan yang dingin melambangkan kewanitaian (ayu, menawan dan lemah lembut). Dipilih pada musim kemarau dengan suatu maksud agar luka cepat sembuh dan tidak terlalu lama menderit.

#### 1.5.1.4. Tempat penyelenggaraan

Tempat penyelenggaraan upacara sunat diluar rumah, dicari suatu tempat yang sunyi di padang atau di bukit dan di atas batu besar jauh dari desa karena tidak boleh dilihat orang. Apa-

bila sementara dilakukan penyunatan dan diketemukan oleh orang maka pantangannya cukup berat. Yang disunat nanti tidak akan ketemu jodoh seumur hidupnya.

Dipilih batu besar dengan suatu maksud yaitu ialah apabila sesudah dibelah langsung ditepuk pada batu yang panas agar tidak banyak mengeluarkan darah (*ketage*).

#### 1.5.1.5. Penyelenggara tehnik upacara

Untuk upacara ini dicari orang yang memang sudah biasa melakukan pekerjaan tersebut, artinya orang sudah berpengalaman dalam hal *baka wuta*. Orang tersebut tidak perlu (berasal) atau ada hubungan kekeluargaan. Orangnya dicari oleh ayahnya dan cara memberinya tahu juga tidak langsung melainkan dengan kata-kata kiasan misalnya : Di rumahnya ada anak anjing yang sudah mulai keluar rumah dan sudah waktu kepala anak anjing itu dibelah. Hal ini diberitahu secara rahasia. Dan nanti orang yang akan melaksanakan itu yang mengajak atau membujuk anak yang bersangkutan.

#### 1.5.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Yang terlibat dalam upacara ini hanyalah ayah, anak yang akan disunat, penyelenggara (penyelenggara) atau kalau bukan ayah kakak laki-laki yang sudah dewasa atau kenalan dekat. Tetapi yang terlibat langsung pada upacara penyunatan hanyalah anak yang bersangkutan dan orang yang akan menyunat.

Ayah, kakak atau teman dekat keterlibatannya itu hanya sebagai pemberi informasi dan bertugas untuk menyiapkan bahan-bahan yang ada hubungan dengan upacara.

#### 1.5.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Perlengkapan bahan-bahan untuk upacara disediakan oleh ayah di rumah kelahiran anaknya atau rumah orang tuanya bertempat tinggal. Bahan-bahan itu berupa : Ketupat segi lima sebanyak tiga (3) buah yang berisi beras dan kacang hijau, gemuk babi yang telah diawetkan (*mannyi wawi ganni*) sepotong



( $\pm$  20 sampai dengan 25 cm panjangnya). Seekor ayam jantan merah, beras yang baru ditumbuk sebanyak lebih kurang 2 kg (satu oko) dan sirih pinang.

Pada saat pelaksanaan bahan-bahannya ialah : air mentah yang ditaruh dalam tempurung dan di dalamnya diisi kapas, pisau, yang tajam, sepotong tempurung kelapa yang berbentuk segi tiga, rabuk pelepah lontar, rabuk pohon *madiri* sejenis pohon jawi-jawi. Sirih dan pinang, air rendaman daun *kelaili-ngu medi* (sejenis lada hutan bijinya pedas).

#### 1.5.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Yang memegang peranan selain orang yang menyunat ialah ayahnya sendiri. Apabila seorang ayah telah melihat gerak-gerik dan tingkah laku anaknya dalam pergaulan telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan misalnya mulai mengganggu anak-anak wanita disertai dengan kata-kata yang mengarah ke porno, maka ini pertanda bahwa saatnya sudah tiba anak tersebut harus disunat.

**Ayah anak** yang bersangkutan mulai mencari atau menghubungi orang yang biasa melakukan penyunatan tersebut. Bila sudah mendapat orangnya, maka ia mulai menyampaikan maksudnya dan biasanya tidak ditolak. Dan orang yang bersangkutanlah nanti yang menyampaikan maksud ayahnya itu kepada anak yang bersangkutan.

Setelah hari yang ditetapkan telah tiba maka ayah anak tersebut menyerahkan semua bahan-bahan yang diperlukan untuk si penyelenggara (penyunat) seperti beras, gemuk babi, ketupat upacara, sirih pinang. Penyerahan bahan-bahan tersebut disertai dengan kata-kata yang tidak perlu diterangkan secara jelas lagi.

Anak yang bersangkutan telah meraba-raba apa maksudnya dengan barang-barang tersebut karena ia sudah mendapat informasi sebelumnya dari sipenyelenggara bahwa ia harus menjalani *baka wuta* (belah tolo = sunat) pada hari itu.

Barang-barang yang dibawa oleh anak itu diserahkan kepada si penyelenggara di rumahnya dan digantung di dalam rumah di

ruang *duru* sedang ayam diikat di kolong rumah di tiang *tarru duru* (tiang utama = tiang laki-laki).

Di rumah anak tersebut ayam itu juga diikat di tiang *tarru duru* demikian dengan bahan-bahan yang lain sama saja tempat penyimpanannya.

Sebelum keduanya berangkat ke tempat yang sudah ditentukan dan biasanya tempat yang dipilih ialah tempat yang sunyi dari keramaian, agar supaya tidak ada orang yang mengetahuinya. Si penyelenggara telah menyiapkan semua alat-alat yang diperlukan seperti tempurung kelapa yang berbentuk segi tiga, sebuah pisau yang tajam, air di dalam tempurung kelapa yang di dalamnya direndam kapas, rabuk pelepah lontar, rabuk dari pohon mandiri (sejenis pohon jawi-jawi). Sambil berjalan menuju tempat upacara si penyelenggara memakan sirih dan tiba di tempat langsung ia mencari sebuah batu yang besar. Di atas batu itulah tempat *baka wuta* (sunat) dilakukan. Anak yang akan disunat duduk di atas batu besar itu sambil membuka lebar-lebar kedua belah pahanya dengan menghadap ke sebelah Timur tempat matahari naik. Sambil berdiam diri sebentar si penyelenggara mulai memasukkan tempurung kelapa yang berbentuk segi tiga itu ke dalam kulit bagian kepala dari kemaluan dengan tangan kiri, sehingga kulit di atas tempurung menjadi tegang dan tipis. Dan dengan tangan kanannya yang memegang pisau dicoret pada kulit di atas tempurung tadi sampai terputus sehingga terbelah menjadi dua.

Setelah itu ia mengambil air yang di dalam tempurung yang berisi kapas tadi dan memercik sambil mengucapkan : "*Mije ta wie natta millu, meringi ei, meringi abba, melila ei, melila tu*". Maksud sebenarnya dari kata-kata itu ialah agar lukanya lekas sembuh.

Sesudah itu kapas diperas airnya dan ditaruh dengan rabuk-rabuk lontar dan jawi-jawi pada luka yang dipotong tadi. Kalau darah keluar banyak maka luka tadi ditempelkan dahulu pada batu panas (batu tempat duduk tadi, panas karena kena sinar matahari) kemudian baru diberi rabuk.

Apabila telah selesai maka perlengkapan yang dibawa semua dari rumah ditinggalkan di atas batu tadi kecuali pisau. Oleh si

penyelenggara diletakkan pula di atas batu itu keratan kelapa (*kewudi nyiu*), ketupat kecil yang dibawa dari rumah anak tersebut. Setelah itu kembalilah mereka berdua. Di rumah, ayah anak tersebut telah menyembelih ayam putih untuk acara makan bersama dengan seluruh keluarga di dalam rumah. Pengobatan selanjutnya diserahkan kepada yang bersangkutan (ayah dan anaknya). Biasanya dengan sirih kering yang ditumbuk halus dicampur dengan sedikit air, lalu ditempel di atas luka selain itu setiap hari sebelum luka sembuh harus ditemplei (*ketahe*) di atas batu panas.

#### 1.5.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

- a. Tidak boleh makan barang yang pedas selama lukanya belum sembuh.
- b. Dilarang mandi selama tiga hari agar lukanya cepat sembuh.
- c. Tidak boleh ketahuan/kedapatan orang selama diadakan penyunatan, agar yang bersangkutan tidak mengalami kesulitan (sial) dalam mencari jodoh. Malah impoten menurut kepercayaan mereka.
- d. Jalannya harus diatur sedemikian rupa agar tidak diketahui orang wanita bahwa ia baru mengalami penyunatan. Oleh karena itu sebaiknya ia pergi menyendiri.
- e. Setelah sembuh tidak boleh dicoba/ditest atau adakan perisetubuhan dengan gadis perawan, harus dengan yang sudah berpengalaman dan hal ini sebaiknya janda agar tidak mempunyai resiko apa-apa.

#### 1.5.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- a. Kapas, ayam putih, gemuk babi, warna putih, melambangkan : warna putih mempunyai makna agar luka dari anak tersebut cepat memutih atau sembuh.

Warna putih juga melambangkan kesucian dari anak tersebut.

- b. Air melambangkan kebersihan agar luka tidak menjadi besar yang akan merusak alat kelamin.  
Bila ternyata kemudian luka tidak sembuh melainkan

menjadi besar maka ini pertanda bahwa anak tersebut sudah mengadakan hubungan sex (sudah bersetubuh).

Untuk ini perlu diadakan upacara khusus untuk menormalisir kalau tidak maka akan berakibat fatal bagi yang bersangkutan.

### 1.5.2. Upacara Pasah Gigi

#### 1.5.2.1. Nama upacara : *Dara Ngutu*

Dara = potong = pasah = gosok  
Ngutu = gigi  
Dara ngutu = potong gigi = pasah gigi = gosok gigi.

Yang dimaksudkan dengan gosok gigi disini dibedakan lagi atas dua jenis. Gosok gigi yang tergolong dalam perbuatan upacara dan gosok gigi yang tidak termasuk dalam perbuatan upacara.

Pasah gigi yang tergolong dalam upacara adalah pemotongan gigi hingga permukaan gigi itu habis yakni sampai batas gusi, yang disebut dengan istilah *dara ngutu*. Sedangkan gosok gigi yang hanya meratakan bagian permukaannya saja disebut *roho ngutu*. Gosok gigi (*roho ngutu*) tidak termasuk dalam perbuatan upacara.

Upacara *dara ngutu* khususnya bagi wanita dilaksanakan pada saat apabila gadis itu telah mendapat pinangan atau bila hendak kawin, sedang *roho ngutu* dilakukan pada sembarang waktu (setiap saat) bila yang bersangkutan telah bersedia untuk digosok, pria dan wanita sama saja.

Sebelum *dara ngutu* harus didahului oleh suatu kegiatan lain yang tidak tergolong dalam pembuatan upacara yakni "*Petanni rou kattu kedabi*".

Petanni = memelihara  
Rou kattu kedabi = rambut poni  
Petanni rou kattu kedabi = memelihara rambut poni

Kegiatan *roho ngutu* dan *petanni rou kattu kedabi* biasa dilakukan berurutan dalam suatu waktu baik oleh pria maupun wanita.

#### 1.5.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Makna *dara ngutu* ialah karena yang bersangkutan akan menikah atau berumah tangga. Biasanya kegiatan *dara ngutu* diikuti pula dengan menghitamkan gigi, suatu perbuatan dalam rangka memperindah atau mempercantik diri menjelang perkawinan.

Tujuan *roho ngutu* hanyalah untuk meratakan permukaan gigi bagian depan sehingga lebih serasi kelihatannya.

Tujuan *petanni rou kattu kedabi* (rambut bagian depan di-biarkan terurai ke muka dan rambut bagian belakang dikonde) dengan maksud agar supaya si anak dipandang (kelihatan) sudah dewasa dan tampaknya lebih cantik. Sejak *petanni rou kattu kedabi* ini rambut sudah tidak boleh dicukur lagi.

#### 1.5.2.3. Waktu penyelenggaraan

*Dara ngutu* dilakukan pada waktu anak telah direncanakan waktunya untuk menikah (berumah tangga). Sedangkan *roho ngutu* dan *petanni rou kattu kedabi* waktunya tidak tentu sangat tergantung kepada yang bersangkutan, berkisar pada umur 12 sampai dengan 15 tahun.

Waktu penyelenggaraan *dara ngutu* itu sendiri tidak jelas, sangat tergantung dari yang bersangkutan bilamana akan menikah. Semua kegiatan ini dilakukan pada pagi hari.

#### 1.5.2.4. Tempat penyelenggaraan

Penyelenggaraan upacara dilakukan di rumah penyelenggara sendiri. Tempat ini dipilih ditinjau hanya dari segi keindahannya saja, tidak ada pertimbangan-pertimbangan yang lain.

Pekerjaan *dara ngutu* bukan suatu pekerjaan rutin, tetapi suatu pekerjaan yang diharuskan sebagai suatu tuntutan atau fungsi sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Biasanya pelaksanaan di atas balai-balai tanah (*kelaga rai*)

#### 1.5.2.5. Penyelenggara tehnik upacara

Penyelenggaraan tehnik upacara dipilih seseorang yang mempunyai keahlian dalam pekerjaan tersebut. Tidak mutlak harus

orang yang ada hubungan kekeluargaan, yang dilihat terutama profesinya. Pekerjaan ini bisa juga dilakukan oleh laki-laki ataupun wanita. Pada umumnya mereka yang sudah berumah tangga (kawin) dan telah berumur 40 tahun ke atas.

#### 1.5.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Yang terlibat dalam hal ini ialah penyelenggara sendiri, orang yang bersangkutan, teman-teman atau saudaranya saja. Kehadiran mereka ini hanya sebagai saksi atau untuk menemaninya pada saat *dara ngutu* itu dilakukan.

#### 1.5.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan-persiapan dilakukan dalam rumah penyelenggara di atas balai-balai tanah (*kelaga rai*). Yang disediakan hanyalah batu gosok (*wowadu keahe*) yakni batu yang dipermukaannya sedikit kasar seperti kertas pasir. Batu tersebut hanya sebesar genggam tangan saja dan bentuknya sedikit pipih dan agak panjang.

Air bersih di dalam tempurung untuk membasahi batu. Bantal dari kayu atau balok penindis balai-balai tanah yang disebut *kemubu kelaga rai*.

Sepotong kayu ganjar (*aju takku*) untuk mengganjal gigi supaya pada waktu menggosok mulut tidak tertutup. Kayu ganjal ini dibuat dari kayu asam.

Sirih dan pinang yang disediakan oleh yang bersangkutan bagi penyelenggara.

#### 1.5.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Sebelum *dara ngutu* dilakukan, yang bersangkutan sehari sebelumnya pergi ke rumah penyelenggara meminta kesediaannya. Yang bersangkutan memberikan sirih dan pinang kepada penyelenggara atas kesediaannya melakukan *dara ngutu*.

Persiapan dilakukan oleh penyelenggara dan besoknya dimulailah *dara ngutu* tersebut. Yang akan digosok gigi itu tidur terlentang di atas *kelaga rai* (balai-balai tanah), kepalanya ditinggikan sedikit dengan bantal kayu, mulutnya menganga ke

atas dan diganjal dengan sepotong kayu (*aju takku*). Setelah itu penggosokan gigi itu pun dimulai.

Batu selalu dibasahi dengan air. Tetapi sebelum mulai menggosok si penyelenggara memakan sirih dahulu dengan suatu kepercayaan bahwa pekerjaan yang dilakukan itu akan berhasil dengan baik.

Selesai menggosok gigi mulut dikumur, karena pasti ada darah yang keluar. Sesudah bersih si penyelenggara mengucapkan doa yang disebut *limengau*.

Maksud dari *Limengau* ini ialah agar gigi menjadi lebih indah dan yang bersangkutan menjadi lebih cantik dan ayu serta giginya tidak mudah rusak, tidak merasa ngilu (asam) bila memakan makanan atau buah-buahan yang mengandung asam.

Kayu ganjar atau tempurung dan batu gosok yang dipakai tadi dibuang ke atas rumah. Maksudnya juga ialah agar gigi yang digosok tadi tidak mudah rubuh dan rusak.

Sebagai dari semua ini yang bersangkutan memberikan lagi sirih dan pinang bagi si penyelenggara sebagai tanda terima kasih dan setelah berpamitan maka selesailah sudah upacara *dara ngutu* tersebut.

#### 1.5.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

- Tidak boleh memakan makanan yang panas-panas agar supaya gigi tidak kuning dan mudah patah.
- Tidak boleh memakan makanan yang mengandung asam supaya gigi tidak ngilu dan sakit.
- Tidak boleh memakan makanan yang keras seperti jagung yang digoreng, pinang yang keras dan lain-lain.
- Tidak boleh makan makanan yang lembek agar supaya gigi tidak menjadi lembek.

Bila pantangan ini dilanggar maka gigi akan cepat rusak dan tanggal.

#### 1.5.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Dalam upacara *dara ngutu* ini tieak terdapat lambang yang mempunyai arti khusus. Mungkin saja terdapat arti/lambang yang digunakan dengan maksud untuk menguatkan akar gigi, misalnya pemakaian-pemakaian kayu ganjar yang diambil dari pohon asam, dengan maksud agar gigi tidak menjadi ngilu bila memakan makanan yang mengandung asam.

Pemakaian jenis kayu dari pohon asam tersebut sebagai lambang kekuatan gigi, sebab jenis kayu tersebut termasuk jenis kayu yang kuat.



## BAB IV

### KOMENTAR PENGUMPUL DATA

#### 1. UPACARA SUKU SABU

##### 1.1. Upacara masa sebelum hamil (*Pejore donahu nga kebui dan Menangngi Ana*)

Upacara *pejore donahu nga debui* diadakan pada waktu telah resminya suatu perkawinan, akan tetapi mereka belum hidup sebagai suami isteri (bersetubuh). Upacara ini merupakan suatu rentetan upacara tradisional menyongsong datangnya seorang sebagai hasil dari suatu perkawinan. Apabila sesudah berjalan satu atau dua tahun mereka hidup sebagai suami isteri dan belum ada tanda kehamilan maka diadakan lagi suatu upacara yang dikenal dengan nama *Mengangngi Ana*. Ke dua upacara ini sampai sekarang masih hidup di kalangan suku bangsa Sabu. Hanya bagi mereka yang sudah berpendidikan, upacara ini masih juga diadakan akan tetapi disesuaikan dengan agama yang dipeluknya. Tetapi yang masih memeluk kepercayaan asli (*jingitiu*), upacara ini tetap dilakukan dengan tidak ada perubahan, kalau ada perbedaan hanya variasi sesuai dengan kondisi.

##### 1.2. Upacara masa kehamilan

###### a. *Iu Ronlekku/Happo*

Setelah masuk pada masa kehamilan, maka menurut kepercayaan *jingitiu* harus dipatuhi sejumlah pantangan-pantangan. Mulai sejak berhenti haid, maka yang bersangkutan harus waspada dalam menjaga dirinya. Pantangan-pantangan itu dimaksudkan agar bayi dalam kandungan selamat sampai lahir ke dunia.

Ini masih berlaku hingga sekarang karena hal ini benar-benar dianggap suatu masa yang sangat sensitif, apalagi bagi wanita-wanita yang baru untuk pertama kali hamil. Pada masyarakat yang sudah modern pun masih ada upacara ini, tetapi agak disesuaikan dengan keadaan sekelilingnya.

### *b. Golo ngallu*

Upacara ke dua ini pun masih sama, mereka menganggap sangat penting karena upacara ini berlaku pada masa kandungan berumur 7 bulan, merupakan masa penantian seorang putera. Semua anggota keluarga harus siap dengan senang hati menerima tamu barunya itu ke dalam keluarganya. Semua pantangan sangat diperhatikan.

## **1.3. Upacara masa kelahiran dan masa bayi**

Upacara-upacara yang dibuat pada lingkaran hidup seseorang merupakan suatu pertanda dan suatu peralihan ke dalam suatu lingkungan sosial yang baru mulai dari saat lahir sampai menemui ajalnya. Upacara *pejiu ei daba* adalah suatu tingkat peralihan masa bagi seseorang anak/bayi yang menuju pada suatu lingkungan sosial yang sempurna dalam masyarakat di mana ia berada.

Bila seseorang belum diupacarakan dan sengaja dilupakan maka ia belum dianggap sebagai anggota dari masyarakat itu. Ia harus menjalani tingkat-tingkat peralihan yang ada pada masyarakat tersebut sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat penuh dan berhak mengikuti semua upacara-upacara yang ada di dalam masyarakatnya. Dan selama ia belum selesai melaksanakan semua upacara itu, ia tetap mendapat perlingungan dari anggota-anggota masyarakat yang lain. Untuk itu pula ia harus sanggup mengadakan hubungan vertikal dan horisontal (kepada dewa = Tuhan dan masyarakat).

## **1.4. Upacara masa kanak-kanak.**

Upacara seperti ini sudah tidak dilakukan lagi, sudah sangat langka, karena sebelum masa *leko wue*, sejak masa bayi hingga dewasa anak-anak sudah diberi pakaian sesuai dengan kebutuhannya. Semua ini disebabkan karena ada perubahan nilai-nilai dalam masyarakat sebagai akibat dari kemajuan masa kini. Kepada masyarakat yang lambat mendapat pengaruh dari luar (terpencil) hal ini masih bisa ditemukan.

## 1.5. Upacara menjelang dewasa

### a. *Baka Wuta*

Sunat (*baka*) adalah suatu tanda bahwa suatu masa, ada suatu fase peralihan dalam lingkungan hidup si anak. Bila sunat tidak diadakan maka yang bersangkutan tidak diterima dalam pergaulan muda-mudi.

Menurut kepercayaan bahwa apabila seseorang tidak menjalani sunat maka (hal itu) dianggap masih kotor dan untuk wanita tidak akan merasa puas dalam hubungan seks. Selain itu maka anak yang lahir dari hasil hubungan tersebut tidak akan selamat (meninggal).

Disamping itu ia malu bila ketahuan bahwa ia belum disunat dan orang itu disebut *wateboro* (buah terbungkus), dengan ini maka ia belum dapat diterima dalam pergaulan muda-mudi, ia belum *mou dara* (bersih).

### b. *Dara ngutu*

Berdasarkan pengamatan di lapangan, maka *dara ngutu* (potong gigi) ataupun *roho ngutu* (gosok gigi) sudah berangsur-angsur ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Yang ada sekarang (sudah sangat langka) ialah menggosok (*roho*) dikarenakan ada gigi yang tumbuhnya kurang baik sehingga perlu diratakan dan tidak perlu ada upacara khusus.

Demikian pula mengenai *atta rou kedabi* (potong poni), berhubung perkembangan masa kini dengan adanya penataan rambut, maka anak-anak telah memelihara rambutnya sejak usia sekolah, sehingga *atta rou kedabi* pun sudah tidak diperlakukan lagi saat ini.

Masa kini hampir tidak lagi dilakukan khusus dalam suatu upacara karena sudah banyak orang yang berpendidikan sehingga mereka lakukan itu secara diam-diam saja. Malah ada yang tidak disunat lagi, sebagai akibat dari perubahan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri.

## 2. PULAU TIMOR

### 2.1. Penduduk dan Lokasi

#### 2.1.1. Penduduk

##### *Gambaran Umum*

Di daratan Timor daerah kebudayaan Dawan selain suku Dawan terdapat berbagai suku bangsa yaitu Rote, Sabu, Helong, Kemak, Marai (Buna') serta suku-suku lain seperti Solor, Bugis, Jawa, dan lain-lain. Suku-suku pendatang ini kebanyakan berdiam di daerah pesisir sedang penduduk asli kebanyakan terdesak ke pedalaman. Jumlah penduduk asli belum diketahui dengan pasti akan tetapi Parsudi Suparlan memperkirakannya 300.000 orang.

Jumlah penduduk Timor secara keseluruhan dapat diketahui dari beberapa sumber antara lain tulisan J. Kuseman (1756) dan dari Kolonial Verslag (1860). Menurut sumber tersebut penduduk swapraja Kupang, Tabeno, Amabi, Sonbai, Amfoang, Amarasi dan Amanuban pada tahun 1756 = 71.000 dan pada tahun 1829 = 61.000 (tidak termasuk Kupang, Tabeno, dan Amfoang). Penduduk kerajaan Kupang pada tahun 1930 = 81.499, tahun 1949 = 97.654, 1952 = 105.000 orang. Kerajaan Timor Tengah Selatan pada tahun 1930 berjumlah 112.363, tahun 1949 = 153.719, tahun 1952 = 162.000, sedangkan kerajaan Timor Tengah Utara pada tahun 1930 = 58.664, tahun 1949 = 77.453, tahun 1952 = 82.500 orang. Menurut sensus tahun 1971 penduduk Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara berjumlah 1.066.841 orang. Sedang antara tahun 1961 sampai tahun 1966 angka penduduk ketiga Kabupaten itu adalah : 702.638, 719.570, 736.910 – 754.678, 772.864, dan 791.489 orang.

#### 2.1.2. Lokasi

##### *a. Letak*

Daerah suku Dawan meliputi wilayah administratif : Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara. Oleh karena itu, pada bagian ini dan selanjutnya daerah atau wilayah tersebut akan digambarkan secara umum.

Pulau Timor wilayah hukum Propinsi Nusa Tenggara Timur menurut Undang-Undang nomor 64 tahun 1958 terletak pada garis  $123^{\circ}$  –  $128^{\circ}$  Bujur Timur dan garis  $8^{\circ}$  –  $11^{\circ}$  Lintang Selatan dalam hal ini termasuk Kabupaten Belu yang tidak termasuk daerah penelitian. Secara geofrafis 3 kabupaten daerah penelitian berbatas pada sebelah utara dengan Selat Ombai, sebelah barat dengan Laut Sabu, sebelah selatan dengan Laut Timor, dan sebelah timur dengan Kabupaten Belu.

#### *b. Keadaan geografis*

##### Keadaan tanah.

Daerah Nusa Tenggara Timur khususnya pulau Timor keadaan topografinya sangat tidak menguntungkan. Hampir seluruh daratannya terdiri atas bukit-bukit, pegunungan, dan dataran tinggi dengan beraneka ragam kemiringan tanahnya.

Gunung Mutis di pulau Timor dalam wilayah Nusa Tenggara Timur mencapai ketinggian 2.365 m. Sedangkan dataran hanya terdapat muara-muara sungai dan di daerah pantai di antaranya ialah dataran Bokis 2.000 ha, Oesao – Pariti 10.000 ha, Bena 18.000 ha, Mena 5.000 ha dan Besikama 25.000 ha.

Jenis tanah di pulau Timor yang termasuk dalam jenis grumosol misalnya di dataran Oesao dan sekitarnya, dataran Bokong, Noelmina, Bikoni – Sekoa, Tualeu, Araki, dan Lidak. Yang termasuk jenis aluvial ialah dataran Bena, Besikama. Sedangkan jenis tanah yang lain pun juga terdapat di pulau Timor seperti jenis tanah mediteran, litosol, dan sebagainya.

##### Keadaan iklim

Daerah Nusa Tenggara Timur pada umumnya termasuk daerah semi arida. Berdasarkan curah hujan rata-rata tahun 1921 – 1941 maka di Nusa Tenggara Timur terdapat 4 daerah yakni :

- Daerah dengan curah hujan rata-rata per tahun 3.000 mm atau lebih. Daerah ini hanya meliputi satu daerah kecil di pulau Timor dekat dengan perbatasan Timor Timur.

- Daerah dengan curah hujan rata-rata 2.000 – 3.000 mm yang meliputi daerah Timor bagian tengah di perbatasan dengan Timor Timur.
- Daerah dengan curah hujan per tahun rata-rata 1.000 – 2.000 mm yang meliputi bagian sisa dari pulau Timor bagian barat, sebagian besar pulau Flores dan sebagian pulau Sumba bagian barat.
- Daerah dengan curah hujan rata-rata per tahun kurang dari 1.000 mm yang meliputi setengah pulau Sumba bagian timur, pulau Flores bagian ujung barat dan timur, dan setengah pulau Flores bagian tengah. Dilihat dari curah hujan dan hari turunnya hujan tahunan selama 11 tahun 1965 – 1975 maka rata-rata curah hujan per tahun adalah 1.547 mm dan rata-rata hari hujan per tahun 90,6 hari. Tahun 1973 mempunyai angka rata-rata curah hujan yang terbesar yaitu 2.366 mm dengan 106 hari hujan dan angka curah hujan terkecil ialah tahun 1966 yaitu 982 mm dengan 56 hari hujan.

### F a u n a

Keadaan fauna di Nusa Tenggara Timur khususnya di pulau Timor terdapat beberapa jenis seperti sapi, kuda, kerbau, anjing, babi, kera, rusa, ular piton, biawak, buaya, kuskus, burung dara, gagak, nuri, kakatua, jalak (koak), dan lain-lain. Sapi baru dimasukkan ke pulau Timor pada abad XIX. Ternak pada suku bangsa Dawan mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara sedang kuda sebagai aliat transport. Jenis reptil seperti buaya dan ular piton mempunyai arti tersendiri bagi kepercayaan tradisional misalnya motif buaya terdapat pada motif-motif kain tenun ikat, malah juga dianggap sebagai totem.

### F l o r a

Di pulau Timor savana terdapat pohon lontar, gewang, kasuari, bakau, jambu biji, kayu merah, cendana, kayu manis, beringin yang dianggap suci, ampupu, kayu kepok, pinus, akasia, jati, dan lain-lain. Ada juga hutan-hutan tapi tidak begitu luas dibanding dengan luas pulau Timor. Luas daerah hutan 1.765,852 km<sup>2</sup> sedangkan luas pulau Timor kurang lebih

14.932,51 km<sup>2</sup>. Daerah hutan hanya 11,1 % hutan lindung dan sisanya berupa stepa dan sabana yang memungkinkan peternakan menjadi salah satu sumber penghasilan penduduk yang penting.

## 2.2. Perkampungan

Sejak zaman lampau orang Dawan mendirikan rumah dan perkampungannya di puncak-puncak gunung. Perkampungan itu dikelilingi dengan dinding batu, kaktus, atau semak-semak berduri. Setiap kampung biasanya didiami sekelompok kerabat dengan seorang kepala. Jumlah anggota kelompok antara 50 – 60 orang. Sebuah tempat kediaman yang baru dapat terbentuk karena adanya pemecahan anggota kelompok. Dengan demikian kelompok kerabat menjadi terpencar-pencar dalam wilayah yang luas. Pemencaran tempat kediaman berhubungan erat dengan sistem mata pencaharian mereka itu yaitu *berladang*.

Pola perkampungan yang asli suku Dawan adalah sebuah kelompok adat dengan rumah-rumah serta beberapa kandang ternak sapi yang diberi berpagar keliling. Ladang-ladang penduduk tersebar sekeliling perkampungan. Sekarang sudah ada pola perkampungan yang baru yang dibangun sepanjang tepi jalan raya. Rumah asli mereka adalah *rumah bulat dengan atap hampir mencapai tanah*. Penghuni rumah adalah satu keluarga batih. Dalam rumah itu mereka makan, bekerja, dan menerima tamu. Juga dalam rumah itu merupakan tempat para wanita bekerja seperti menenun, memasak, serta menyimpan hasil ladang mereka. Upacara-upacara kepercayaan dilakukan juga di dalam rumah. Penduduk asli pulau Timor ialah suku Dawan yang juga kita kenal dengan nama Atoni, Tetun, Marae (Buna'), Kemak, dan Helong.

Suku Helong adalah penduduk bagian terbesar dari daratan Timor. Mereka mendiami 3 kabupaten yaitu Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan Oekusi. Bahasa mereka disebut bahasa Dawan.

Menurut Glinka, penduduk yang berciri kepala panjang, wajah tinggi, hidung panjang (sempit), badan tinggi terdapat di Timor bagian tengah (Tetun, Kemak, dan Marae) yaitu tipe Eropoid, sedang orang Atoni (Dawan) yang mendiami Timor

bagian barat berciri kepala sedang, wajah rendah (lebar) badan rendah yaitu tipe negroid.

Bijma mengatakan jelas nampak pengaruh Melanesia di Timor. Mengenai asal usul penduduk asli pulau Timor ada berbagai pendapat. Ceritera rakyat di Belu mengatakan mereka berasal dari Malaka, suku Dawan sendiri menurut Parera datang dari Belu yaitu orang-orang Melus yang didesak dari sana. Nama Dawan diperkirakan berasal dari nama Kenurawan yaitu nama lain dari Melus itu tadi. Penduduk bukan asli dari Timor Barat ini adalah pendatang-pendatang dari berbagai daerah sekitar dan daerah lain di Idonesia.

Kadar mobilitas suku Dawan itu rendah. Hal itu terutama disebabkan keterikatan mereka pada adat dan tradisi. Mereka mendiami sebagian wilayah Kabupaten Kupang (Kecamatan Amarasi, Fatuleu, Amfoang Utara dan Selatan, Kupang Timur dan Tengah), Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Ambenu Timor Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara dan sebahagian kecil Kabupaten Belu dekat perbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara bagian selatan seperti di Kusa dan Manles. Suku-suku lain sebagai penduduk pulau Timor Barat selain suku-suku Belu (Tetun), Marae, dan Kemak adalah migran-migran yang datang dari berbagai tempat sekitarnya.

Migrasi ini terjadi antara lain karena perang antar suku. Hal ini sangat nampak di kalangan suku Helong dan Dawan. Suku Helong semula mendiami wilayah daratan Timor termasuk juga wilayah Amarasi. Tetapi pada tahun 1831 terjadi perang sehingga suku tersebut akhirnya terdesak ke arah barat dan akhirnya sampai ke pulau Semau. Suku Dawan semula mereka juga berada di daerah Belu, tetapi kemudian mereka terdesak pula ke arah barat sehingga tinggal sisa-sisanya saja di Kusa dan Manlea. Akhirnya suku Dawan mendiami daerah Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, dan Kabupaten Kupang. Antara suku Dawan pada abad XVIII dan XIX terjadi juga migrasi dari wilayah Timor Tengah Selatan, Amarasi, Kupang Timor, dan Fatuleu.

Menurut sensus tahun 1976 penduduk Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara ada 736.810 jiwa



(kabupaten Kupang 348.794, Kabupaten Timor Tengah Selatan 264.216, Kabupaten Timor Tengah Utara 423.620). Mereka tersebar dalam 553 desa (Kupang 275, Timor Tengah Selatan 166, Timor Tengah Utara 112). Kepadatan penduduk desa pada masing-masing kabupaten adalah : Kupang = 1.269, Timor Tengah Selatan = 1.592, dan Timor Tengah Utara = 1.104. Untuk setiap km<sup>2</sup> di masing-masing kabupaten itu kepadatan penduduk adalah 45 untuk Kupang, 61 untuk Timor Tengah Selatan, dan 41 untuk Timor Tengah Utara. Luas Kabupaten Kupang 7.830,20, Timor Tengah Selatan 4.333,40 dan Timor Utara 3.044.30 km<sup>2</sup>.

Melihat angka-angka tersebut di atas pada umumnya penyebaran penduduk agak merata dengan beberapa kekecualian yaitu di ibu kota Kabupaten dan Kecamatan tentu lebih padat penduduknya dibandingkan dengan desa-desa lain dan ini adalah gejala umum dari penyebaran penduduk.

### 2.3. Latar Belakang Historis

Kebudayaan suku-suku asli di daratan Timor pada umumnya telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan suku-suku dan bangsa-bangsa pendatang terutama di bagian pantai barat terdapat pengaruh kebudayaan suku bangsa Rote dan Sabu. Selain itu kebudayaan suku bangsa Solor turut juga mempengaruhi sebagian kecil wilayah pantai barat Kabupaten Kupang. Kemudian ada kebudayaan Maluku (Ambon) dan sebagainya. Karena ada hubungan dengan orang Cina sejak kira-kira abad XIII maka kebudayaan Cina berpengaruh pula di daratan Timor misalnya menghitung dengan menggunakan ranting-ranting yang diikat untuk menyatakan kesatuan bilangan tertentu, demikian pula dengan simpul-simpul tali. Menurut Chu Fan Shih pada tahun 1125 Timor telah mengirim utusan ke Jawa. Akhir-akhir ini terdapat pula orang Bugis Maksiar yang cukup banyak mereka umumnya melakukan perdagangan keliling.

Mengenai hubungan dengan Portugis sudah mulai sejak tahun 1512 ketika kapal Viktoria di bawah de Elcano dan Pigaffeta berlabuh di Batu Gede kemudian dapat menanam kekuasaannya di Solor. Belanda akhirnya dapat merebut benteng Portu-

gis di Solor pada tahun 1653. Sejak itu kedudukan Belanda lambat laun menggeser kedudukan Portugis. Pada tahun 1657 Belanda telah mempunyai pusat kedudukan di Kupang. Sejak itulah Belanda mulai teratur menanamkan kekuasaannya terhadap raja-raja dengan melakukan kontrak-kontrak pendek. Dalam pelaksanaan kontrak-kontrak tadi Belanda harus berhadapan dengan raja-raja Timor dan kekuasaan Portugis. Dalam pertentangan yang terjadi akhirnya Belanda menggeser Portugis ke Timor Timur sedang raja-raja Timor dapat pula dikuasai. Dengan demikian kebudayaan barat umumnya Belanda khususnya mulai berpengaruh di Timor.

Suku Dawan kebanyakan bercocok tanam di ladang yang menghasilkan jagung, padi ladang, ubi-ubian, labu, dan sayur-sayuran. Ada juga jeruk, tembakau, kacang hijau, kedele, dan apel khusus di Timor Tengah Selatan. Untuk mendapat perladangan, mula-mula mereka menebang pohon dan belukar. Hasil tebangan itu sebagian dibakar. Daerah tersebut dipagar seadanya dengan melintangkan sebahagian batang-batang kayu yang ditebang tadi. Sebelum ditanam ada yang dicangkul ladangnya ada juga yang tidak terutafma kebun baru. Tanah ladang mereka tidak dipakai terus-menerus, melainkan akan ditinggalkan setelah digunakan 2 sampai 5 tahun; dalam hal ini orang Dawan memakai sistem berpindah.

Sistem tolong-menolong dalam hal berladang (bertani) masih ada. Sebidang tanah ladang biasanya dikerjakan oleh 1 keluarga batih; kadang-kadang dibantu oleh beberapa keluarga batih lain yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dekat. Pertolongan seperti itu akan diberikan pula oleh keluarga yang telah ditolong kepada yang telah menolong bila diperlukan kemudian. Permulaan musim tanam ialah bulan Nopember – Desember. Selain bercocok tanam orang Dawan juga menjadi peternak. Hewan yang paling banyak dipelihara ialah sapi. Sapi dimasukkan ke Timor oleh orang Belanda tahun 1912. Sekarang ini Timor dikenal pula sebagai daerah pengekspor sapi di samping daerah lainnya di Indonesia. Di samping untuk daging dan ekspor sapi digunakan merencah sawah. Dalam hal kawin mawin sapi turut berperan sebagai mas kawin.

Telah dikatakan di atas bahwa penduduk pulau Timor berasal dari Malaka. Sebelum berkedudukan di Timor mereka melalui beberapa daerah seperti Makasar dan Seram. Tempat kedudukan mereka yang pertama di Timor ialah di Belu Selatan. Semula di Belu Selatan itu didirikan suatu pemerintahan yang dikuasai oleh seorang yang bergelar Maromak Oan, terdapat 3 raja pelaksana urusan-urusan duniawi yang bergelar liurai. Liurai adalah petugas tertinggi yang berkewajiban mengurus soal-soal duniawi untuk mendampingi maromak oan yang bertugas memperhatikan segala kepentingan rohaniah masyarakat waktu itu. Ketiga liurai tersebut ialah liurai Wehali Fatuaruin, Liurai Likusaen, dan Liurai Sonbai. Liurai Sonbai itulah yang kemudian menguasai daerah suku Dawan sekarang. Liurai Sonbai dibantu oleh sejumlah Amaf (mungkin dapat disamakan dengan raja kecil atau Fetor di masa Belanda). Dalam wilayah kekuasaan seorang Amaf terdapat sejumlah Kuan (kampung/desa) dengan seorang mnasi kuan sebagai pemimpin. (Mnasi kuan = temukun = kepala kampung = kepala desa = tua-tua adat). Ketiga Belanda menguasai pulau Timor struktur masyarakat diubah. Seluruh wilayah kekuasaan Liurai Sonbai dipecah-pecahkan menjadi kerajaan-kerajaan kecil masing-masing dibawah seorang raja. Sebuah kerajaan dibagi atas beberapa kefetoran dengan fetor sebagai kepala pemerintahan. Wilayah pemerintahan yang lebih kecil dari kefetoran ialah ketemukungan dengan temukung sebagai pemimpin. Sekarang ini struktur pemerintahan di Timor telah diatur sesuai dengan peraturan pusat.

#### **2.4. Sistem Religi dan Alam Pikiran.**

Menurut kepercayaan asli suku Dawan mengenal beberapa Dewa. Uis Pah (Uis Afu) adalah dewa kesuburan/dewa bumi; mungkin dapat disamakan dengan dewi Sri di Jawa atau mungkin pula dapat disamakan dengan dewa Siwa dalam agama Hindu sebab kemarahan ini dapat menimbulkan bahaya yang mengancam manusia, hewan, dan tanaman-tanaman. Ia dipuja dengan mempersembahkan sapi-sapi. Uis Neno ialah dewa pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada Uis Neno bermaksud meminta hujan, sinar matahari, keturunan, kesehatan, dan kesejahteraan. Ada juga disebutkan tentang Uis Oe (dewa Air) yang menguasai sungai,

danau, dan mata air. Dewa ini menurunkan embun dan hujan. Kadang-kadang Uis Oe menjelma menjadi buaya. Karena itu buaya sangat ditakuti dan dihormati.

Di samping dewa-dewa tersebut di atas dikenal pula makhluk-makhluk halus atau makhluk-makhluk gaib yang lainnya. Di antara makhluk-makhluk itu ada yang baik dan ada yang jahat terhadap manusia. Makhluk-makhluk itu dipuja dan dijinakkan dengan upacara-upacara dan saji-sajian. Roh nenek moyang, ilmu sihir, mantra, dan dukun termasuk juga dalam lapangan kepercayaan suku Dawan.

Selain kepercayaan asli di antara suku Dawan telah berkembang pula agama lain, misalnya agama Kristen Protestan dan Katolik. Penganut agama Katolik banyak terdapat di Timor Tengah Utara sedang penganut agama Protestan banyak terdapat di Timor Tengah Selatan dan Kupang.

Rupanya di Timor, kesenian sudah dikenal sejak dari zaman prasejarah. Hal itu dapat dibuktikan dengan tapak kaki pada batu disebut Nai Luk Neno atau Nai Noa Hitu. Di desa Riumata (Amarasi) ada batu dakon. Di Fatumnutu (bekas kediaman Sonbai) dijumpai ukiran antara lain pada bekas lopo yang terbakar. Ukiran tersebut berupa kepala manusia, ada juga motif-motif binatang reptil, cecak dan buaya. Hiasan lain ialah kepala ayam di Kefamenanu (Timor Tengah Utara). Ada lagi hiasan pada tempat kapur sirih dari bambu dengan warna hitam; motifnya antara lain bunga kapas, tapak kuda, neander dan motif-motif geometriks. Pada gagang pedang dan sarungnya (terbuat dari kayu) dibuat motif geometriks disebut sumi. Pakaian adat di daerah Dawan juga menggunakan berbagai-bagai motif. Motif pakaian adat tersebut merupakan suatu yang khas karena dikerjakan dengan teknik seni ikat. Warna didapat dengan mencelup benang dalam bahan warna dari berbagai bahagian tumbuhan dan akar-akaran. Walaupun orang-orang Dawan tidak mempunyai tulisan atau huruf yang khas tetapi mereka mengenal seni sastra yang dituturkan berupa syair-syair adat. Di daerah Dawan ini ahli-hali syair ini disebut *mafeta*. Dalam bidang seni tari dikenal antara lain tari perang, tari minang, dan lain-lain. Tari biasa dipertunjukkan pada waktu upacara-upacara. Seni suara telah melahirkan berbagai lagu seperti *Tebe Onana*.

### 3. SUKU DAWAN

#### 3.1. Upacara masa sebelum hamil

##### 3.1.1. a. Nama upacara : *Lais toit li ana*

Lais = upacara = niat  
Toit = memohon = meminta  
Li ana = buah kandungan

Upacara *lais toit li ana* artinya memohon atau meminta buah kandungan.

##### b. Tahap-tahapnya.

###### *Tahap persiapan*

Berupa *Etos ma tonas* (Pemberitahuan undangan).

###### *Tahap pelaksanaan*

Berupa *Onen ma tep na* (doa syukur).

###### *Tahap akhir*

Berupa *Paot ma etus* (menunggu pemberitahuan).

##### 3.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Untuk memohon atau meminta buah kandungan (anak) dari pada dewa sebagai pencipta kepada mereka yang tidak mempunyai keturunan, walaupun sudah lama hidup sebagai suami isteri.

Biasanya hal ini dinyatakan dengan ungkapan : *tais nakloe ma kona, mais katitafsa* artinya kain sarung sudah usang dan berlubang, tetapi tidak ada apa-apa. Yang dimaksud sebenarnya ialah bahwa sudah lama mengadakan berumah tangga (wanita sudah disetubuhi terus-menerus) tetapi tidak memperoleh buah kandungan atau hamil.

##### 3.1.3. Waktu penyelenggaraan

Setiap saat dan hari apa saja, asal pada siang hari. Untuk beberapa keluarga tertentu mempunyai ciri-ciri khusus. Biasanya dilakukan pada musim kemarau sesudah panen, di mana masa tersebut banyak waktu senggang.

### 3.1.4. Tempat penyelenggaraan

Di dalam kampung di rumah dari Paman (*babaf*) atau orang tua (*mnasi*) atau kakek (*naif*) yaitu di *Ume nonoh* (rumah keluarga tempat diadakan upacara-upacara adat atau doa).

### 3.1.5. Penyelenggara teknis upacara

Suami isteri lebih dahulu mendatangi rumah paman dan orang tua serta kakek untuk menyampaikan maksudnya.

Paman dan kakek menetapkan waktu untuk mengadakan upacara serta persiapan hal-hal yang perlu sehubungan dengan pelaksanaan upacara.

Pihak-pihak penyelenggara teknis upacara bersedia pula mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan peranannya sebagai *a na 'feno* atau pemangku atau pemegang adat keluarga. Juga ia berfungsi sebagai : *a pao uim feno* (penjaga rumah adat tempat diadakan upacara-upacara). Pihak yang berwenang dalam hal ini ialah paman (*babaf mone*) dan bibi (*babaf feto*). Mereka inilah pembawa doa dalam upacara. Karena hal ini menyangkut wanita maka yang bertanggungjawab adalah saudara perempuan yang tertua (*li feto nae*). *A hin lana feno* (orang yang pandai menurut silsilah). Dalam hal ini adalah orang tua (*mnasi*). *A tusif-a palolet* (orang yang pandai tentang ilmu rahim atau kandungan yang biasanya mengurut perut. Biasanya seorang tua (laki-laki atau perempuan). Jika tidak ada dalam keluarga yang bisa boleh dicari orang lain. *Tep na* (pemerikan darah di testa). Apabila *a hin lana feno* telah menuturkan silsilah yang disusul dengan upacara doa di dalam *ume feno* yang dipimpin oleh *babaf feto* atau bibi. Selanjutnya diadakan *tep na* oleh *ana lana feno* atau *babaf feto* atau *mnasi*. *Tusit mapalolet* (pada malamnya diadakan pemeriksaan perut atau diurut perutnya oleh *atusif apalolet*). *Tup nabua* (sesudah pemeriksaan dan pengurutan perut maka kedua suami isteri itu disuruh bersetubuh). *Nanis taba* (kesokan harinya untuk mencari tahu apakah maksud dari upacara itu berhasil atau tidak ialah dengan cara-cara tradisional di dalam keluarga sendiri, misalnya taring buaya yang dianggap sakral diberikan kepada wanita yang diupacarai itu untuk meniup. Apabila ia meniup dan berbunyi maka ia pertanda bahwa permohonan

an mereka berhasil. Atau dengan cara-cara tradisional yang lain. *Talas ma plenat* (bila telah selesai biasanya diakhiri dengan nasihat-nasihat berupa larangan-larangan dan perintah-perintah untuk dilakukan guna tercapai maksudnya).

### 3.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

*Bife kamahonet* yaitu perempuan atau isteri terhisap suami yang tidak mempunyai buah kandungan (anak).

*Babaf mone-feto* yaitu paman dan bibi yang dianggap sebagai *a pao ume feno* atau *a pao uim feno*.

*Mnasi* atau *naif* yaitu orang tua atau kakek yang mengetahui tentang silsilah (*a hin lana feno*).

*A tusif a palolet* yaitu dukun perut, orang yang pandai dalam soal-soal yang berhubungan dengan kandungan (khusus yang tidak memperoleh anak selama perkawinan).

### 3.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Hewan (*muif*). Hewan di sini berupa babi yang berbulu hitam, ayam jantan yang berbulu merah atau putih (banyaknya tergantung dari kebutuhan upacara).

*Mnes* yaitu beras. Untuk dimakan bersama dan untuk upacara.

*Fatua na* yaitu sebuah batu yang ceper tempat untuk menadah darah dari hewan yang disembelih untuk keperluan upacara.

*Pilu* yaitu sepotong kain yang harus dilipat dan nantinya diletakkan pada pokok tiang utama pada rumah upacara sebagai alas dari pembicaraan-pembicaraan pertama dalam upacara sekaligus tempat menumpuk beras upacara.

*Puah manus* yaitu sirih pinang untuk orang tua.

*Oko feno* yaitu wadah (tempat) yang dianyam dari daun lontar untuk menyimpan benda-benda sakral keluarga, berupa manik-manik, tali yang tersimpul, buah kemiri, atau batu akik dan sebagainya. Pada umumnya semua keluarga mempunyainya dan hampir sama isinya.



### 3.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Tahap pendahuluan berupa *etos ma tonas*. Pertama-tama suami isteri yang tidak memperoleh buah kandungan menetapkan suatu waktu untuk pergi menyampaikan keinginan kepada paman (laki) dan bibi (*babaf fetu mone*) dan *mnasi* atau *naif* orang tua atau kakek. Tiba waktu mereka pergi menyampaikan maksud dengan kata ungkapan "*hai tais namna na'bola, mais luman*" artinya kain sarung yang dipakai telah lama dan sudah berlubang tetapi kosong hampa. Tujuan sebenarnya bahwa mereka telah lama kawin, sang isteri sudah disetubuhi terus-menerus bertahun-tahun tetap hampa tidak mendapat buah kandungan. Dengan kata-kata itu paman dan orang tua telah mengetahui maksud, untuk itu mereka mengatakan waktu guna mengadakan upacara memohon berkat, sekaligus sebagai kesempatan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara tersebut. Apa-apa yang hendak disiapkan dijanjikan kepada mereka umpamanya hewan dan lain-lain sebagainya.

Tahap pelaksanaan berupa *onen tusif ma palolet*. Apabila waktu yang dijanjikan telah tiba mereka semuanya berkumpul. Pertemuan dalam upacara ini tidak dihadiri oleh banyak orang karena ini hanya merupakan acara keluarga (orang tua dan anak). Sementara mereka duduk, saling menyuguhkan sirih pinang sambil memamahnya kurang lebih seengah jam, *mnasi* segera memulai acara pendahuluan dengan lebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan upacara yang hendak diadakan, sambil *namin keti* yaitu mencari-cari apa kiranya yang menyebabkan sebab, mungkin pelanggaran-pelanggaran nenek moyang berupa berbuat kesalahan kepada orang lain, melawan orang tua dan sebagainya. Setelah selesai orang tua tadi mengucapkan agar melalui upacara yang diadakan ini dapat melepaskan segala kesalahan mengampuninya dan dapat memberi jalan terbuka bagi kedua suami isteri. Orang tua yang pandai menurut silsilah segera mengambil *oko feno* kemudian dibuka dan penuturan pun dimulai. Diusahakan agar dalam penuturan itu tidak boleh salah sebab akan turut mempengaruhi keberhasilan upacara tersebut. Dalam penuturan ini biasanya semua yang hadir duduk dengan tenang, mendengarkannya. Penuturan ini bertujuan pula agar yang hadir dapat mengenal nenek moyangnya sekaligus



menghormatinya. Dengan berbuat baik kepada orang tua dan arwah nenek moyang, akan selalu memiliki hidup yang penuh bahagia. Lamanya *nuun lana feno* kurang lebih 1 jam.

Selanjutnya *onen* yaitu upacara doa segera dijalankan di dalam *ume feno* yang bentuknya lebih kecil dari rumah tinggal yaitu *lopo* (rumah bulat). Rumah ini mempunyai 1 tiang di tengah mulai dari tanah sampai ke bubungan. Rumah doa yang menyangkut dengan wanita disebut *ume nono bife*, sedang bagi pria disebut *ume nono atoni* dan yang bersifat umum disebut *ume nono feno*. Oleh karena upacara tersebut menyangkut wanita maka yang memimpin upacara tersebut adalah bibi yaitu kakak perempuan yang tertua. Karena ia pula yang dianggap sebagai *a pao feno* yaitu orang tua yang khusus menjaga rumah upacara keluarga. Sedang bagi pria mereka semua harus menanti di luar rumah hingga selesai upacara.

Di dalam rumah upacara yang duduk dekat tiang upacara adalah bibi tertua dan di sampingnya adalah ibu yang tidak mengandung, sedang yang lain duduk mengelilinginya. Sementara itu babaf fetu (bibi) meletakkan kain pada pohon tiang sebagai alas kata pembuka suara kepada dewata dan nenek moyang. Di atas kain tersebut ditumpukkan beras yang harus dihamburkan pada waktu mengucapkan kata-kata doa atau mantera. Bagi pria yang berada di luar pekerjaannya ialah membunuh hewan kemudian meneteskan darah yang pertama-tama keluar di atas batu ceper yang disiapkan untuk upacara percikan darah. Sementara upacara doa dimulai yang intinya ditujukan kepada *Uis neno* (dewata) dan nenek moyang dengan tujuan memohon kesuburan. Inti dari semua itu sebagai berikut :

"O nai yo, apinat aklahat, asufamko ma afuatko, mubuaba mulail hosufam hokaum, mais lum leko ka masufa, ka makauk, onanet maut nai musafam mukausin koi Uis neno am nanut ma Uis neno pala, anbi neno amnemaf . . . . . dan seterusnya, yang artinya beginilah permohonan kami ia penguasa tertinggi, penganugerah buah keturunan kepada umat manusia, engkaulah yang sudah berkenan mengumpulkan kedua insan ini menjadi suami isteri, namun dari tahun ke tahun kegelisahan menimpah karena tiada memperoleh buah kandungan. Sebab itu ia penguasa

langit dan penguasa bumi, berkenanlah karuniakan buah kandungan kepada mereka sesuai harapan dan keinginan mereka pada waktu-waktu yang akan datang . . . . . dan seterusnya.

Biasanyanya pada waktu menyebut nama dewata beras diambil dan dibuang tiga kali, sedangkan bila menyebut nama manusia atau nenek moyang diadakan pembuangan beras dua kali. Selama doa dijalankan, semuanya dalam duduk bersila. Beras yang dibuang biasanya ke depan samping kiri dan kanan sedangkan kadang-kadang melalui kedua belah bahu.

Apabila doa telah selesai, seorang wanita keluar mengambil batu ceper yang telah ditumpahi darah, diletakkan di pohon tiang dan mulai diadakan percikan darah pada dahi masing-masing peserta. Tujuannya supaya mereka semuanya mendapat berkat kesuburan. Setelah selesai semuanya batu tersebut dibawa ke luar, sekaligus mereka meninggalkan *ume nono*. Untuk yang berada di luar *mnasi*-lah yang mengadakan pemercikan bagi mereka. Apabila telah selesai pemercikan batu tersebut dibawa masuk ke *ume nono* beserta *oko feno* dan lain-lain, untuk diletakkan pada pohon tiang atau digantungkan.

Acara *mnahat-mninit* ialah kesibukan memasak makanan untuk makan bersama. Pada malam hari diadakan *tusif ma palolet* yaitu pengurutan dan perbaikan rahim perut oleh dukun diakhiri dengan perintah agar kedua suami isteri tersebut tidur malam bersama sambil bersetubuh. Pada keesokan harinya untuk mencari tahu keberhasilan permohonan, maka tiap keluarga yang mempunyai benda pusaka atau magi (*leu*), diambil untuk mengadakan percobaan umpamanya gigi taring buaya diambil dan diberikan kepada sang ibu yang bersangkutan untuk meniupnya dan apabila berbunyi berarti harapan mereka sudah dikabulkan.

Tahap terakhir berupa *talas, plenat paot ma etus* biasanya ini hanya berupa nasihat-nasihat yang terdiri dari larangan-larangan dan perintah-perintah. Biasanya keberhasilan ini akan dibalas dengan upacara syukur pada saat sesudah bayi lahir dan telah berumur 4 hari. Tetapi umumnya digabungkan dengan upacara yang disebut *lasi napoitian liana*.

### 3.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Tidak boleh makan isi bagian dalam dari kelapa yang ber-tunas (*noa pono*) karena bila dimakan akan timbul semacam penyakit yang disebut *na pou* yaitu berbentuk buah yang akan melekat pada kemaluan wanita yang akan menyebabkan kesukaran pada waktu melahirkan.

Tidak boleh duduk di lesung karena apabila melahirkan sebelum bayi keluar sang ibu sudah membuang air besar lebih dahulu sehingga dapat pula menimbulkan bencana.

Tidak boleh menggoyang-goyangkan bunga apa saja yang kelak akan menjadi buah sebab apabila dilanggar berarti akan mempengaruhi pula buah kandungan yang bakal akan terjadi.

Sarung dari sang ibu apabila dicuci dan dijemur tidak boleh dibalik, sampai menjadi kering, dan apabila dibalik berarti tempat kandungan juga akan terbalik dan tidak akan terjadi pembuahan.

Tidak boleh mencari dukun perut yang lain selain yang sudah dipercayai. Sedangkan hal-hal yang merupakan perintah yang harus dilaksanakan, harus pula selalu berbuat hal-hal yang baik dengan siapa pun saja (*moe alekot*).

### 3.1.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

*Tais namna makona* artinya sarung yang lama dan berlubang melambangkan persetubuhan yang telah dilakukan terus-menerus. Tais melambangkan tubuh wanita = sarung. Namna = tua, lama, melambangkan tubuh yang sudah lama disetubuhi. Kona = lubang, melambangkan tubuh yang tersembunyi dari wanita yang disinggung terus-menerus oleh suami (bukan perawan lagi).

*Tepna'* = percikan darah melambangkan penerimaan berkat kesuburan (arti khusus sesuai upacara) sedang arti umum melambangkan tanda pengenal sebagai anggota ciptaan dewata.

*Natek pilu* = meletakkan kain, melambangkan kesopanan dalam arti pengalas suara sebelum dilahirkan.

*Okal mnes* = membuang beras, melambangkan kesetiaan dalam arti hubungannya dengan Tuhan, arwah nenek moyang dan dengan manusia.

*Okol luman* = wadah yang kosong, melambangkan perut ibu yang kosong dari buah kandungan.

### 3.2. Upacara masa kehamilan

3.2.1. a. Nama upacara : *Lais toet manik oe matene* atau *Lais toet aomina*.

Lais = upacara = niat.

Manik oe matene = kesejukan.

Aomina = keselamatan = kesejahteraan.

Upacara *lais toet manik oe matene* atau *lais toet aomina* ialah upacara memohon kesejahteraan buah kandungan.

#### b. Tahap-tahapnya

*Tahap pendahuluan*

Berupa *Etos ma tonas*.

*Tahap pelaksanaan*

Berupa *toit manik oe matene* atau *toit aomina*.

*Tahap akhir*

Atau *Lasi msopon*.

#### 3.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Untuk memohon kesejukan, kesegaran, kesejahteraan, kebahagiaan, keselamatan, pertumbuhan atau perkembangan buah kandungan sampai dengan melahirkan.

Berterimakasih atas keberhasilan buah kandungan pada saat sang ibu tidak mendapat haid (biasanya terjadi bagi buah kandungan yang pertama atau rahim yang tidak pernah mempunyai buah kandungan setelah perkawinan beberapa tahun).

#### 3.2.3. Waktu penyelenggaraan

Biasanya pada siang hari. Penetapan hari pada keluarga-keluarga tertentu mempunyai hari-hari yang khusus, tetapi pada umumnya pada setiap hari apa saja (sembarang waktu).

### 3.2.4. Tempat penyelenggaraan

Upacara doa diadakan di dalam rumah *ume nono feno* yaitu rumah keluarga tempat upacara. Upacara makan minum bersama di rumah *ume lopo* (rumah musyawarah) rumah di mana menerima tamu. Rumah tersebut adalah di kampung tempat berdiam *apao feno* yaitu *feto nae* (si penjaga rumah upacara yang adalah juga saudara perempuan tertua/bibi).

### 3.2.5. Penyelenggara tehnik upacara

*Feto nae, apao ume nono feno*; saudara perempuan tertua atau bibi tertua sebagai orang tua penjaga rumah upacara atau rumah keluarga tempat mengadakan upacara.

*Mnasi* atau *ahin lan feno* yaitu orang tua atau pihak yang pandai menuturkan jalannya rumpun keluarga atau silsilah.

*A tusif* yaitu dukun atau orang yang pandai merawat rahim atau mengurut perut dari sejak sebelum terjadinya buah kandungan sampai dengan melahirkan. *A tusif* ini biasanya sudah ditentukan dan tidak boleh diganti karena sudah dipercaya sebab apabila diganti biasanya menimbulkan pengaruh yang negatif.

### 3.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

*Mnasi atoni* yaitu orang tua dari laki-laki (suami dari isteri yang mengandung).

*Mnasi bife* yaitu orang tua dari wanita (isteri yang mengandung).

*Nai Be* yaitu kakek-kakek dari kedua belah pihak suami isteri.

*Naof Fetof* yaitu semua saudara dari kedua suami isteri. Kadang-kadang mereka yang jauh tidak dapat menghadirinya sebab selain karena jauh mungkin juga mereka mempunyai kesibukan-kesibukan sendiri.

*Tuaf-tuaf ume fain* yaitu mereka-mereka yang berada di dalam kampung khususnya tetangga dekat.

### 3.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

*Muif* yaitu hewan berupa babi yang berwarna hitam (*faif metan*), atau ayam jantan merah atau putih (*maun me maun muti*).

*Mnes* yaitu beras, baik beras khusus dalam upacara doa atau beras yang harus dimakan bersama.

*Pilu* yaitu sehelai kain yang berukuran kecil dipakai dalam upacara doa sebagai tanda pengalas suara sebelum melahirkan.

*Faut tol na'* yaitu batu ceper sebagai tempat penadah darah hewan yang harus dipakai dalam upacara.

### 3.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Tahap pendahuluan berupa *naikab-naloitan* yaitu persiapan-persiapan yang perlu disiapkan oleh kedua suami isteri yang bersangkutan yang berhubungan dengan pertemuan dan upacara berupa hewan, beras, dan sirih pinang. Hewan yang harus dibawa sudah harus disesuaikan pula dengan kebiasaan keluarga dalam upacara.

*Na tiaba nek salit* yaitu penyampaian maksud kepada bibi tertua yang dianggap sebagai *apao ume nono feno* penjaga rumah keluarga tempat upacara). Dalam penyampaian maksud ini sudah sekaligus menetapkan waktu upacara (*lek neno*).

*Na bua*. Sehari sebelum pertemuan biasanya bibi tertua sudah harus menyampaikan kepada pihak-pihak pelaksana teknis dan pihak-pihak lain yang sudah disebutkan di muka. Sampai waktunya semua sudah harus berkumpul untuk pelaksanaan upacara.

Tahap pelaksana berupa *etos nek salit*.

Pada waktu mereka semua telah berkumpul sebelum *mnasi ahinlan feno* menyampaikan maksud pertemuan (sekalipun masing-masing pribadi telah mengetahui) biasa diadakan *ma poa'* yaitu penyuguhan sirih pinang untuk dimakan bersama. Kurang lebih setengah jam kemudian *ahin lan feno* mulai menyampaikan maksud pertemuan dengan intinya bahwa karena anak

kita sudah tidak mendapat haid (*tailahi*) menandakan telah terjadi buah kandungan maka perlu kita mensyukurinya sambil memohon keselamatan kesejahteraan, perkembangan atau pertumbuhan buah kandungan.

*Aufe ok nono* atau *feno*. Apabila telah selesai penyampaian maksud yang lamanya kurang lebih setengah jam segera *mnasi ahin lan feno* mulai mengambil *ok feno* yang tergantung dalam rumah *ume feno* dan mulai menuturkan sejarah jalannya rumpun keluarga. Penuturan ini dianggap penting dan selamanya selalu diadakan pada setiap upacara apa saja menyangkut daur hidup. Tujuannya agar setiap anggota keluarga tahu mengenal sejarah keluarga, orang tua, dan nenek moyang untuk selanjutnya tahu menghormati orang tua, nenek moyang, bakal penerimaan berkat dan bahagia. *Oko feno* biasanya berisi tanda-tanda keluarga berupa untaian muti halus, tali simpul, batu, buah kemiri, dan sebagainya.

Toet manik oe matene atau aomina. Selesai penuturan sejarah keturunan yang ditandai dengan pembukaan *oko feno*, segera disusul dengan upacara doa yang mengandung syukuran serta permohonan kesejahteraan pertumbuhan buah kandungan, yang diadakan di dalam *ume feno*. Pelaksanaannya dipimpin oleh bibi tertua yang berfungsi sebagai penjaga rumah upacara. Rumah upacara yang dimasuki disebut *ume feno bife* (rumah upacara khusus dimasuki oleh wanita karena upacaranya menyangkut wanita). Jadi, mereka yang masuk di dalam adalah bibi tertua, ibu yang mengandung serta wanita yang lain yang hadir saat itu, sedang bagi pria seluruhnya di luar. Pria yang ada di luar langsung membunuh hewan yang disiapkan untuk segera meneteskan darah permulaan pada batu ceper. Darah yang tertampung pada batu tersebut segera dimasukkan ke dalam rumah upacara.

Sementara itu upacara doa segera dimulai. Kain yang disiapkan dilipat dengan teratur kemudian diletakkan oleh pemimpin doa pada pohon tiang sebagai tanda pengalas suara penyampaian maksud. Tiang dimaksud adalah tiang yang di tengah rumah terus sampai di bubungan, tempat penggantungan benda-benda sakral berupa *oko feno*, *kelewang*, dan sebagainya. Pemim-

pin doa memulai kata-kata doa dalam bentuk *naton*i (bahasa sastra dengan variasi banyak kata majemuk), dalam keadaan duduk bersila.

Setiap nama yang disebut seperti nama Dewata atau Tuhan pencipta diadakan pembuangan beras sebanyak tiga kali, sedang yang berhubungan dengan manusia hanya dua kali.

Kalimat pendahuluan dalam setiap upacara apa saja biasanya berbunyi "*Onai yo*" yang artinya "Beginilah permohonan kami." Permohonan ini biasanya ditujukan kepada Dewata atau Tuhan pencipta dan menyusul arwah nenek moyang. Kata-kata di dalam menyebut Dewata biasanya sifat-sifatnya yang dinyatakan di dalam kata-kata majemuk antara lain :

- Apinatko ma aklahako : Engkau yang bercahaya gemerlapan, terang benderang.
- Afinit ma anesetko : Engkau yang tertinggi dan teragung.
- Aninit ma ahafot : Panaung dan Pelindung.
- Apaot ma atukus : Pemelihara dan Penggembala.
- Afatis ma ahaotko : Pembimbing dan Pelayan.
- Amoet ma apakaet : Pembuat dan Pencipta
- Aboat ma abatis : Pemberi dan Penganugerah.

Kata-kata operasional dalam memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi pertumbuhan bayi dan ibunya sebagai berikut :

- Neu sanu tetus ma aomina : Karunia berkat keselamatan dan kebahagiaan.
- Neu ma nikin ma oe matene : Karunia kesejukan dan kesegaran.
- Munini ma muhafo : Lindungan dan naungilah.
- Maifa ma muskau : Topanglah di atas pangkuan dan seterusnya.

Sedangkan kata-kata operasional dalam menolak bencana adalah sebagai berikut :

- Tetos ma aomina : Beri kebahagiaan dan kesejahteraan.
- Pauat ma ambal : Jagalah dan lindungilah.
- Am tite ma mu/lob : Tolak dan jauhkan bencana.
- Munini ma mohafu : Lindung dan naungilah.



- Maifa ma muskau : Pangku dan peluk.
- Anpolen ma amlaken sanat : Buang dan lepaskan kejahatan.

Sesudah upacara doa selesai dilanjutkan dengan percikan darah (*teb na*), lebih dahulu dilaksanakan oleh mereka di dalam rumah upacara. Semua testa dicap yang dilaksanakan oleh pemimpin upacara. Dilanjutkan dengan mereka yang berada di luar rumah yang dilaksanakan oleh *mnasi ahin lan feno*. Tujuan percikan darah supaya mereka yang hadir semuanya diberkati. Bagi mereka (keluarga) yang tidak hadir cukup oleh yang hadir itu mencelupkan sepotong kelapa ke dalam darah dan membawa pulang ke rumah. Hal ini menandakan bahwa mereka yang tidak hadir pun telah memperoleh berkat.

Tahap terakhir berupa *mnahat mninut* yaitu makan dan minum bersama. Kemudian *mnasi* atau orang tua mulai menyatakan kata-kata terakhir kepada seluruh peserta (keluarga) yang hadir, serta pemberian nasihat, pandangan-pandangan yang berupa larangan-larangan dan perintah.

### 3.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Sang suami tidak boleh mengikat selendang di leher atau memutar selendang di tangan sebab akan ikut mempengaruhi letak anak dalam kandungan.

Sang ibu tidak boleh makan isi kelapa bahagian dalam dari kelapa yang sedang bertunas (polok), sebab bila dimakan akan timbul semacam penyakit yang bentuknya seperti buah yang bulat pada kemaluan sehingga akan menyukarkan pada waktu melahirkan (*na pou*).

Tidak boleh berjalan malam sebab akan mendapat gangguan makhluk halus (*Kais naofai*).

Tidak boleh memukul anak binatang atau mematikan sebab akan membawa bencana bagi bayi dalam kandungan.

Dilarang mengadakan persetubuhan (perzinahan) dengan siapa saja terutama suami atau isteri orang lain (*Kais na paisa*).

Tidak boleh mentertawakan anak atau orang yang cacad, sebab akan menimbulkan hal yang sama dengan bayi yang ada dalam kandungan.

Sarung ibu yang dijemur di tanah tidak boleh dibalik sebab bila dibalik akan mempengaruhi letak bayi (*Kais nabaina tais*).

Sarung dari ibu yang mengandung tidak boleh digantung sebab bila digantung akan menyebabkan terjadi pengguguran (*Kais na'poni tais*).

Pulang mengunjungi orang mati sebelum masuk rumah harus membasuh tangan dan muka agar bayi kandungan jangan terganggu.

Apabila tidur tidak boleh membalik badan; jika hendak membalik badan maka haruslah bangun baru membalik badan.

Berjalan malam harus memakai *han nitu* yaitu semacam benda (magik) penolak bencana.

### 3.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

*Tep na'* : percikan darah melambangkan keberkatan atau tanda berkat.

*Okal mnes* : penyiraman atau penghamburan beras melambangkan permohonan.

*Oko feno* melambangkan persekutuan keluarga.

## 3.3. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

### 3.3.1. Upacara Kelahiran

- 3.3.1.1. a. Nama upacara : *Lasi an Kon aufnao* an kon = mengorek, mengeruk, menggaruk atau mengeluarkan.  
aufnao = abu tungku.

*Lasi an kon aufnao* artinya mengeluarkan abu dapur/tungku. Tetapi yang dimaksud sebenarnya ialah upacara mengeluarkan

bara api dari tempat api (tungku) dan dipindahkan ke bawah kolong tempat tidur dari ibu yang melahirkan. Nama lain dari upacara ini yaitu *Lais naluta ai* atau *Lais nahoet ai mita* artinya upacara membakar kayu api atau upacara menghidupkan api. Kayu api yang dibakar biasanya dari kayu *usapi* (kusambi). Upacara tersebut dapat pula disebut juga *Lais an sae hala tupa* yang artinya upacara menaikkan sang ibu di atas tempat tidur (tempat pemangangan).

#### b. Tahap-tahapnya

##### Tahap persiapan

Berupa persiapan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran bayi antara lain alat-alat penolong bersalin, kayu api, tempat tidur, jamu-jamu, dan sebagainya.

##### Tahap pelaksanaan

Berupa pemotongan pusat penyimpanan ari-ari, pengangkatan kayu api ke dalam rumah, pemberian api pertama, pemisahan dan pemindahan bara api, menaikkan ibu dan bayinya di atas tempat tidur, memberi minum jamu, pemanasan air susu ibu, serta memberi minum kepada bayi.

##### Tahap penutup

Berupa makan sirih pinang bersama demikianlah dengan makan bersama serta penentuan hal-hal yang berhubungan dengan upacara pada umur 4 hari.

#### 3.3.1.2. Maksud tujuan upacara

ialah untuk ibu dan bayinya memperoleh kesejahteraan, kekuatan melalui perawatan. Tujuan lain yaitu untuk memindahkan bayi dan ibunya dari bawah ke atas (tempat bersalin (tanah) ke tempat tidur).

#### 3.3.1.3. Waktu penyelenggaraan

Kalau melahirkan pada siang hari maka upacaranya pada siang hari maka upacaranya pada malam hari juga.

#### 3.3.1.4. Tempat penyelenggaraan

Yaitu di dalam rumah tempat tinggal suami isteri yang biasa disebut *ume bubu* yaitu rumah wanita yang berbentuk bulat yang berfungsi sebagai dapur tempat pengawetan makanan selain sebagai rumah tempat tinggal dan tempat pemanasan serta bersalin.

#### 3.3.1.5. Penyelenggara tehnik upacara

Paman laki-laki dan perempuan (*babaf mone babaf fetu*).

*A mahonet* yaitu dukun kampung yang pandai dalam membantu melahirkan (dukun bersalin).

*A palolet* yaitu dukun yang pandai dalam mengurut dan memberi jamu-jamu.

*A tasat* yaitu dukun yang pandai dalam memandikan ibu yang bersalin dengan air panas yang bercampur obat.

*Atoin amahonet* yaitu suami dan isteri (yang bersalin).

#### 3.3.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Selain yang terdapat pada penyelenggara tehnik upacara ialah *mnasi* yaitu orang tua kedua suami isteri dan *Fuaf-fuaf ume'tain* yaitu tetangga-tetangga terdekat sebelah menyebelah rumah dari suami isteri yang bersangkutan.

#### 3.3.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

*Knio* yaitu belahan (sebilah) bambu suling yang dipakai untuk memotong pusat bayi.

*Nai te ana (nai kleo)* yaitu periuk tanah kecil tempat menyimpan ari-ari.

Benang, buluh hewan, jagung, padi, untuk dimasukkan bersama ari-ari. Apa-apa yang dimasukkan disesuaikan dengan jenis kelamin bayi, dengan kepercayaan bahwa bayi tersebut bila menjadi dewasa dapat terampil bekerja.

*Hau usapi* (kayu kusambi) yang dipakai untuk membakar pertama kali karena tidak boleh dibakar sembarangan oleh siapa pun kecuali paman laki-laki dan ayah si bayi.

*Pese* yaitu kipas yang dianyam dari daun lontar yang dipakai selain mengipas api juga untuk lain-lain.

*Atu nai te* yaitu serbuk yang diambil dari periuk tanah (periuk masak) untuk mengobati atau merawat pusat bayi yang dipotong.

*Nahe, hala tu 'pa* yaitu tikar dan tempat tidur yang kuat yang dibuat di atas 4 buah tiang yang ditanam dalam tanah dan biasanya lebih tinggi dari tempat tidur biasa untuk ditaruh api di bawahnya, sehingga disebut *hol se'it*. Sedang tempat tidur biasa disebut *hala tupa*.

*Mau tai kloef* yaitu kain-kain sobek yang sudah tua sebagai kain pembungkus bayi.

*Nai te naek* yaitu periuk tanah besar untuk memasak air panas dengan ramuan berupa daun-daun untuk memandikan ibu yang baru melahirkan.

*Puah manus* yaitu sirih pinang guna menyuguhkan kepada orang-orang yang datang bertamu.

*Leu mahonet* yaitu obat-obat (jamu bersalin).

### 3.3.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Tahap persiapan atau pendahuluan

Ibu yang hendak melahirkan didudukkan di atas tikar yang dibentangkan di tanah dengan bersandar pada salah sebuah tiang induk di dalam rumah. Dukun bersalin dengan beberapa ibu yang lain tetap mendampingi ibu yang hendak melahirkan. Tiang yang disandari itu berfungsi menahan belakang dari ibu yang melahirkan dibantu dengan kedua tangannya yang memegang tiang yang disandarinya. Selain itu kain alas (kain yang sudah tua) dibuka di tempat di mana bayi dilahirkan. Bambu pemotong pusat disiapkan begitu pula periuk tanah kecil tempat menyimpan ari-ari.

Paman laki-laki dengan suami dari ibu yang melahirkan duduk di depan rumah sambil menanti bayi dilahirkan untuk segera keduanya membuat upacara membakar kayu api yang akan menghasilkan api bara.

Tempat tidur yang hendak dipakai oleh ibu sesudah melahirkan telah pula dibentangkan dengan tikar dan kain-kain yang bersangkutan sambil berusaha mengatur letak bayi dalam rahim dengan maksud mempermudah mengeluarkan bayi (melahirkan). Sirih pinang yang telah disiapkan tadi disuguhkan terutama kepada ibu-ibu yang berada dalam rumah agar mereka selalu berada dalam keadaan siap untuk menolong ibu tersebut.

#### Tahap pelaksanaan

Pada saat ibu tersebut melahirkan dukun langsung mengadakan pemotongan pusat bayi (*keut usaf*) dengan cara-cara tradisional sementara bayi itu diletakkan di atas kedua kaki dari dukun bersalin yang duduk di atas tikar yang dibentangkan tadi. Dukun bersalin melanjutkan dengan membereskan ari-ari (*in olin* atau *amut*) dan segera dimasukkan ke dalam periuk tanah kecil (*nai te ena*).

Begitu terdengar tangisan pertama dari bayi mereka yang berada di luar terutama suami dan paman laki-laki segera bersiap-siap untuk mengadakan upacara membakar kayu api guna proses pemanggangan. Yang membawa kayu api tersebut ke dalam rumah ialah suami dan paman laki-laki dan tidak boleh orang lain. Setiap kayu yang diangkat untuk diletakkan harus dipegang bersama-sama oleh suami dan paman laki-laki. Yang menghidupkan api untuk pertama kali ialah paman laki-laki dan cara memegangnya suami di bagian ujung dan pamannya bagian pohon. Sedang untuk menyalakan api dalam dapur dapat dilakukan apabila sudah mendengar suara dari dukun bersalin yang mengatakan *ok 'en* yaitu "sudah selesai melahirkan dengan baik." Proses penyalakan api tidak boleh terlambat dengan tujuan agar ibu dan bayi tidak sampai kedinginan.

Selanjutnya *a tasat* yaitu seorang ibu yang akan dibantu oleh bibi untuk memasak air panas untuk memandikan ibu yang baru melahirkan. Air yang dimasak tadi biasanya dicampur dengan ramuan seperti daun *tasino* (lagundi), *kiu* (daun asam) dan

*koe no* (daun jambu). Sementara itu *apalolet* mulai memasak jamu-jamu untuk diminum oleh ibu yang melahirkan. Jenis-jenis jamu yang dimasak antara lain *hau mahonet* (sejenis kayu yang disebut kayu bersalin), *huki* (kunyit), *un nono* (sirih hutan), dan lain-lain.

Apabila kayu yang dibakar telah membara maka mulai diadakan upacara *kou aufnao* yaitu pemisahan bara dari kayu dan memindahkan abu tungku yang panas ke bawah kolong tempat tidur di mana ibu dan bayi itu berada. Pekerjaan ini selalu dilaksanakan oleh suami dan paman laki-laki. Apabila telah dirasa panas maka segera dilanjutkan dengan upacara *sae hau tupa* yaitu menaikkan ibu dan bayi yang didahului oleh dukun dan bibi serta ibu dari kedua suami isteri. Untuk menolak bencana bagi si bayi tangan kanannya diikat dengan benang hitam pada pergelangan tangan tetapi biasanya pengikatan itu diikat pada hari keempat yang disebut *lais napoitan liana* yaitu upacara mengeluarkan anak. Suatu pantangan bagi ibu dan bayi selama berada di tempat pemanggangan yaitu tidak boleh turun sampai hari yang keempat.

Untuk menyusui bayi pertama kali buah dada itu yang bersalin tadi harus diberkati dulu oleh paman perempuan yang berfungsi sebagai *apao feno* atau *apao ume nono* yaitu bibi yang menjaga rumah keluarga tempat upacara. Bibi tersebut yang lebih dahulu menyentuh pentilnya sekaligus membersihkan dan mengeluarkan air susu dan meneteskannya ke bibir bayi dan selanjutnya bayi dapat diberi minum. Makanan ibu yang melahirkan berupa air jagung *bose* (yaitu jagung) yang ditumbuk dengan sedikit dicampur air agar kulit arinya keluar) yang sudah dimasak. Fungsinya ialah untuk memperbanyak air susu. Pakaian kotor yang dipakai ibu pada waktu bersalin harus dicuci agar sisa-sisa kotoran yang melekat jangan dimakan oleh hewan atau lain-lain hal yang bisa mendatangkan mara bahaya. Karena apabila sempat dimakan akan mendatangkan bahaya bagi ibu yang melahirkan. Ari-ari dan pusat bayi itu biasanya digantung di atas pohon *usapi* (kusambi) dengan satu kepercayaan bahwa pohon itu merupakan jenis pohon yang kuat yang akan dapat pula mempengaruhi badan bayi untuk menjadi kuat. Kadang-kadang juga ada yang ditanam bergantung pada situasi. Bagi anak laki-

laki tempat ari-ari itu dimasukkan biji jagung, padi, besi sepotong, tanduk atau bulu binatang dengan maksud agar anak tersebut bila telah dewasa dapat menjadi petani atau peternak yang berhasil dan lain-lain. Demikian pula untuk anak perempuan dimasukkan benang, dan sebagainya dengan maksud bila telah dewasa menjadi penenun yang baik (melakukan pekerjaan yang ada hubungan dengan wanita).

#### Tahap penutup

Sebagai penutup upacara ini ialah diadakan suguhan sirih pinang oleh suami karena ia merasa mendapat kebahagiaan. Selain itu biasa juga disuguhkan makanan sesuai kemampuan suami tersebut. Hal ini tidaklah merupakan suatu keharusan kecuali upacara yang diadakan pada hari yang keempat, yang disebut upacara *napoitan liana*. Setelah itu mereka langsung membicarakan pelaksanaan upacara *napoitan liana*. Selesai pembicaraan mereka pun bubar kecuali *apalolet*, *atasat*, yang datang setiap hari untuk memberikan perawatan atau memandikan ibu tersebut. Biasanya dalam upacara ini juga bayi itu langsung diberi nama di mana nama itu sudah ditentukan pada waktu upacara kehamilan kecuali apabila bayi itu dilahirkan tidak sesuai dengan jenis kelamin sehingga perlu dipilih nama baru. Apabila bayi lahir dalam sarung maka sarung tersebut dikeringkan kemudian disimpan dengan tujuan apabila bayi itu rewel, sakit dan lain-lain maka sarung itu direndam dan airnya diminumkan pada bayi sebagai obat.

#### 3.3.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Ibu tidak boleh menarik napas pada waktu bayi sudah berada di pintu karena akan mengakibatkan kepala bayi menjadi panjang atau akan masuk kembali.

Ibu dan bayi tidak boleh turun dari tempat tidur sampai hari keempat.

Kotoran dari ibu yang melahirkan dilarang dibuang di sembarang tempat.

Belum boleh disusui sebelum diadakan upacara.

Dilarang menyusui bayi apabila terjadi pembengkakkan pada susu ibu, biasanya kalau terjadi demikian diobati secara



tradisional dengan cara menggunakan *pese* atau kipas. Kipas tersebut dipanaskan kemudian dioles-oles sambil ditekan pada susu yang bengkak dengan maksud agar susu itu mencair. Kipas itu biasa dibuat dari daun lontar.

#### 3.3.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Kayu kusambi yang dipakai sebagai kayu bakar dan juga sebagai tempat untuk menggantung ari-ari melambangkan kekuatan sesuai dengan fungsi kayu itu baik pada ibu maupun pada bayi.

Benang yang diikat pada pergelangan tangan yang berwarna hitam melambangkan penolakan gencana demi kesejahteraan bayi.

Ari-ari yang digantung pada pohon yang tinggi melambangkan harapan-harapan dan cita-cita yang tinggi.

Penyuguhan sirih pinang melambangkan kesatuan atau persaudaraan dalam kekeluargaan.

Penyentuhan pentil susu merupakan peresmian makanan si bayi.

Kayu api yang dipakai untuk membakar yang dipegang bersama oleh paman dan suami melambangkan pembinaan kekeluargaan yang tidak boleh terputus.

#### 3.3.2. Upacara masa bayi

##### 3.3.2.1. a. Nama upacara : *Lasi na poitan liana*.

Na poitan = mengeluarkan

liana = anak.

Jadi yang dimaksudkan dengan upacara lasi na poitan liana ialah mengeluarkan atau memindahkan, membawa turun anak dari tempat tidur dan membawa keluar dari dalam rumah bersama ibunya setelah empat hari lamanya dilarang ke luar atau turun dari tempat tidur.

b. Tahap-tahapnya  
Tahap persiapan.

Mempersiapkan segala sesuatu sebelum pelaksanaan upacara : berupa hewan, makanan, sirih pinang, pakaian, dan lain-lain.

Tahap pelaksanaan

Berupa pertemuan keluarga, menerima segala bawaan, sumbangan-sumbangan dari keluarga, serta pembukaan acara oleh *Atoin amaf* (saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan). Upacara panggil-memanggil anak dari luar dan dari dalam rumah. Ibu dan anak keluar dari dalam rumah diadakan penyambutan oleh keluarga, pembunuhan hewan-hewan, upacara lesung dijatuhkan, pembentukan kelompok-kelompok dari setiap keluarga untuk mengadakan penuturan silsilah dari bayi yang dilahirkan serta makan minum bersama dan upacara tari-tarian rakyat.

Tahap terakhir

Merupakan kegiatan *na poitan na ma'* yaitu pembunuhan hewan dan membagi sama rata kepada setiap keluarga yang hadir, serta buah-buahan berupa pisang, kelapa, tebu, sebagai bekal untuk mereka kembali di dalam perjalanan. Juga untuk mereka yang tidak hadir karena suatu halangan.

3.3.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Upacara ini bertujuan mengeluarkan atau membolehkan bayi serta ibunya untuk turun dari tempat tidur, serta keluar dari dalam rumah setelah empat hari lamanya mematuhi segala peraturan yang berlaku untuk itu.

Memperluas lingkungan gerak dari bayi (dari tempat tidur dan dari dalam rumah sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat).

Menuturkan dan memperkenalkan silsilah dari bayi agar diketahui oleh masyarakat luas dan menyatakan juga kepada masyarakat bahwa kehadirannya itu melalui suatu perkawinan yang sah.

### 3.3.2.3. Waktu penyelenggaraan

Inti upacara ini dilaksanakan pada siang hari diteruskan dengan acara makan malam disertai dengan hiburan. Dahulu upacara ini biasanya dilaksanakan selama seminggu (untuk anak pertama) untuk keluarga yang berada dan rakyat biasa hanya satu atau dua hari saja.

### 3.3.2.4. Tempat penyelenggaraan

Biasanya dilaksanakan pada rumah suami isteri yang bersangkutan. Tetapi yang mengambil peranan aktif adalah *atoin amaf*.

### 3.3.2.5. Penyelenggara Teknis upacara

*Atoin amaf* (saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan; pemegang kendali upacara).

*Babaf fetu* yaitu bibi (saudara perempuan dari suami; bertugas untuk menyambut, menerima, dan memangku bayi yang dibawa ke luar dari dalam rumah).

*Apao ume nono (apao feno)* yaitu menjaga rumah upacara keluarga dalam hal ini *fetu nae* atau *babaf fetu* (bibi tertua).

*A haman* yaitu salah seorang dari keluarga laki-laki yang berada di luar rumah untuk mengadakan panggilan terhadap bayi.

*A – tas* yaitu salah seorang dari keluarga wanita yang berada di dalam rumah untuk menjawab panggilan atau pertanyaan dari *a haman*.

*Mafefa-mafefa* yaitu juru bicara-bicara dari setiap kelompok dari undangan yang hadir untuk mengadakan tuturan silsilah dari bayi yang bersangkutan.

### 3.3.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

*Mnasi atoni bife* yaitu para orang tua dari kedua suami isteri. Peranannya ialah menyetujui atau tidak dari tuturan silsilah dari mereka masing-masing.

*Mnasi kuan* yaitu tua-tua adat dalam kampung yang berperan ikut mengetahui kehadiran seorang bayi sebagai anggota masyarakat, di samping mengamati dan mengawasi jalannya upacara.

*Am nemat* yaitu para undangan dengan peranan selain menghadiri upacara juga mengikuti jalannya tuturan silsilah di samping meramaikan upacara melalui hiburan-hiburan.

### 3.3.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Sirih pinang disiapkan secukupnya untuk melayani tamu-tamu. Pakaian baru dari bayi dan ibu, sebuah lesung yang akan ditanam atau didirikan di tengah-tengah para orang tua dan undangan (*nahakeb esu*).

Seekor babi yang diletakkan di atas lesung, kepala sapi yang baru dipotong dan disandarkan pada lesung tersebut (*bia nakaf*).

Hewan dan bahan makanan yang disiapkan sesuai dengan lamanya pesta yang akan diadakan.

*Muti halus* yang akan dipasang pada pergelangan tangan bayi, menggantikan tali benang yang sudah diikatkan sebelumnya.

*Pana'* yaitu loteng atau balai-balai yang agak tinggi tempat meletakkan segala antaran atau bawaan dari tiap keluarga (undangan) di samping itu terdapat sebuah *pana'* yang lain untuk tempat daging hewan yang dibunuh. Pembawaan biasanya berupa *taka'* yaitu semacam wadah atau tempat yang isinya beras dua sampai empat kilogram yang tutupannya dibuat bertingkat, dan *haufua* yaitu pisang, kelapa, ubi, tebu, dan sebagainya.

*Oe lisin* yaitu semacam air yang sudah direndam dengan ramuan-ramuan, untuk dipercikkan kepada setiap anak muda pada waktu selesai upacara.

### 3.3.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Tahap persiapan

Pada akhir selesai upacara kelahiran bayi pada hari pertama

*atoin amaf*, para *mnasi bife atoni* dan sang suami yang bersangkutan mulai mengadakan perundingan pelaksanaan upacara hari keempat yaitu *na poitan liana*. Yang dibicarakan adalah menyangkut persiapan makan, minum termasuk jumlah undangan dan lamanya pesta upacara tersebut. Umpamanya untuk anak pertama biasanya pesta itu besar-besaran disesuaikan dengan status sosial dari yang bersangkutan tetapi apabila bukan anak pertama maka biasanya sederhana sekali.

Dua atau tiga hari sebelum pesta kegiatannya dilaksanakan adalah menyediakan kayu api, pembuatan loteng-loteng tempat penyimpanan makanan dan daging, pembuatan *boe neo* semacam tenda tradisional yang terbuat dari daun-daunan, untuk tempat duduk dan tempat penyimpanan makanan. Di samping itu undangan dijalankan dan didahulukan untuk tempat yang jauh sesudah itu baru untuk undangan yang dekat. Undangan tersebut biasa dikenal dengan nama *na naoba ok mama* (menjalankan tempat sirih). Pakaian ibu dan bayi pun sudah harus disiapkan.

#### Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan upacara ini dilakukan pada siang hari dan hari yang telah ditentukan yaitu hari keempat dari umur bayi. Pada hari itu semua undangan sudah datang dengan masing-masing membawa antaran sesuai dengan kemampuannya. Untuk undangan yang datang dari jauh sudah tiba pada malam hari sebelum upacara dimulai. Oleh karena itu, harus dibuatkan pula *la'at* yaitu tempat penginapan para undangan. Bagi yang dekat biasanya datang pada pagi hari. Upacara segera dimulai apabila semua undangan telah hadir. Untuk menghindari supaya tidak ada yang tidak hadir biasanya upacara diadakan pada jam-jam sekitar tengah hari.

Setiap tamu yang hendak masuk lebih dahulu menyiapkan segala bawannya (di luar kampung) untuk dibawa masuk secara teratur. *Atoin amaf* pada hari itu sudah harus ada dan siap menanti tamu atau keluarga yang datang di samping salah seorang yang sudah ditunjuk untuk mengadakan suguhan berupa sirih pinang. Biasanya dalam memulai upacara ini tidak tergantung juga pada jam yang ditentukan tetapi berdasarkan pada kehadiran para undangan. Sementara itu *atoin amaf* memerintahkan

sang suami yang bersangkutan untuk mulai menanamkan atau mendirikan lesung (*nahakeb eso*). Lesung yang didirikan itu tepat berada di tengah dari tempat duduk orang tua-tua dan berhadapan dengan rumah di mana sang ibu dan bayi berada. Kegiatan lain yaitu seekor sapi mulai dibunuh kejudian kepalanya disandarkan pada pohon lesung tadi. Lesung yang didirikan diapit dengan empat buah tiang kecil dari setiap arah mata angin. Seekor babi yang akan dibunuh kakinya semua diikat demikian juga mulutnya diikat dan ditaruh di atas lesung apabila bayi dibawa keluar dari dalam rumah. Tempat duduk biasanya diatur mengelilingi lesung tadi dan *atoin amaf* berada di sebelah kanan rumah dari pintu masuk sedang keluarga pria yang hendak menyambut bayi berada di sebelah kiri pintu masuk diikuti dengan keluarga lainnya. Semuanya duduk berlapis-lapis ke belakang membentuk lingkaran sedang keluarga wanita yang khusus disediakan untuk menjawab pertanyaan dan panggilan dari luar berada di dalam rumah. Yang mendampingi *atoin amaf* adalah *mnasi kuan*, *mnasi atoin bife*, dan *mnasi-mnasi* lainnya.

Apabila sudah berkumpul seluruhnya *atoin amaf* mulai membuka acara dengan kata-kata pendahuluan berupa penyampaian maksud pertemuan, ucapan terima kasih, serta doa syukur berkenaan dengan kelahiran bayi dengan selamat serta ucapan penyambutan untuk seorang warga baru yang datang di tengah-tengah mereka dan masyarakat. Selanjutnya *atoin amaf* memberi kesempatan pada orang tua dan keluarga laki-laki untuk segera memulai acara *na poitan liana*. Pada kesempatan ini seorang yang dianggap sudah terampil dan cakap dari masing-masing keluarga kedua belah pihak, yang mewakili keluarga wanita berada di dalam rumah bersama-sama beberapa orang tua serta ibu dan bayi yang bersangkutan; pihak yang berada di luar (keluarga laki-laki) mulai mengadakan panggilan dan pertanyaan-pertanyaan dan pihak yang berada di dalam itu memberi jawaban.

Contohnya : Pihak luar (PL),

Onai yo, obai niafeo Ho omen no bai nia feo,  
le' ho om mu'-ko meoyo.

Artinya : Halo, bayi baru, bagaimana beritamu, Engkau sudah datang sebagai bayi baru, penghuni baru,

tetapi tolonglah beritahu, engkau berasal dari mana.

Sebagai jawaban bayi yang belum dapat bercakap-cakap, orang tua yang berada di dalam rumah menjawab atas nama bayi, antara lain :

Pihak Dalam

Au omen no pahtuan, au om u'ko .....  
yang artinya :

Saya sudah datang, ya Bapak, saya datang (berasal) dari ....  
Titik-titik merupakan kalimat-kalimat yang menceritakan asal keturunan bayi. Yang dinyatakan adalah asal marga dari keluarga perempuan (turunan dari ibu yang melahirkan).

Pihak Luar

Kaul ho omen mu 'ko ..... te ho he maim sekau o bainiafeo.

Artinya : Kalau benar, engkau sudah datang berasal dari marga ....., maka kepada siapa engkau mencarinya.

Pihak Dalam

Au omen, ma au he aim na' .....

Artinya : Saya sudah datang dan saya hendak mencari .....  
(Titik-titik menyebut nama marga laki-laki/marga suami).

Catatan : Untuk menyebut nama-nama ini biasanya tidak langsung menyebut nama marga tetapi *kanakum* (nama sanjungan dari marga). Di daerah Dawan tiap nama marga mempunyai nama sanjungan misalnya marga Selan = Seo Bil  
marga Tahun = Noni  
marga Manao = Kauna, dan sebagainya.

Pihak Luar

Neoya, bai niafeo, kaul ho omen, ne om koe nom am poi' om.

Artinya : Oh bayi baru, jika benar engkau sudah datang berasal dari A dan hendak mencari si B, silahkan sekarang juga keluar untuk menjumpai kami.

#### Pihak Dalam

Neo muloet nom pah tuan, au poe eten.

Artinya : Kalau begitu, bersedialah menyambut aku karena saya sudah keluar datang.

Catatan : Kata-kata tersebut sukar diartikan secara lurus tetapi mempunyai pengertian seperti di atas.

Apabila telah selesai percakapan dari luar dan dari dalam sang ibu dan bayi yang sudah selesai memakai pakaian baru diantar keluar oleh mereka yang berada di dalam rumah. Tepat mereka berada di pintu rumah segera disambut dan diterima oleh saudara perempuan dari laki-laki dan memangkunya.

Sementara itu babi yang sudah diikat kaki tangannya diangkat dan diletakkan di atas lesung yang sudah didirikan dan langsung dibunuh hingga darahnya tertumpah di atas tanah.

*Atoin amaf* segera pula menyentuh kepala sapi yang bersandar pada lesung untuk menjatuhkan lesung tersebut. Pada waktu lesung sudah jatuh maka *atoin amaf* berkata "om nai, tefo, noah, uki nam tek, mait nai, ma muah nai" yang artinya "menutup acara penyambutan dengan kata-kata : Datanglah pisang, tebu, kelapa, dan sebagainya telah tersedia, ambillah dan makanlah.

Sesudah penyambutan bayi, disusul dengan suguhan sirih pinang dari sang suami isteri kepada seluruh keluarga dan tamu yang ada.

Kegiatan masak-memasak, mulai dilaksanakan guna makan minum bersama. Sambil menanti pelayanan makan, upacara para tamu dan keluarga dari tiap kampung membentuk kelompok-kelompok dan masing-masing kelompok mempunyai seorang *neafefa* atau juru bicara, mengadakan penuturan silsilah secara lengkap dalam bentuk syair dan disaksikan oleh para mnasi. Masing-masing kelompok saling kritik mengeritik dan akan tetap diikuti oleh para orang tua hingga mencapai kebenarannya.



Bayi yang tangannya terikat dengan tali benang, digantikan dengan biji muti halus. Apabila kegiatan masak-memasak selesai, segera diadakan pelayanan makan minum. Acara ini biasa disebut *an hoen* atau *honet*. Akhir dari *honet*, terus disambung dengan acara *bae malinat* yaitu permainan hiburan yang meliputi tua-muda, besar-kecil.

Tahap akhir

Dalam tahap ini hanya merupakan kegiatan *na poitan nama'* yaitu hewan yang disiapkan khusus untuk dipotong. Sebelum dipotong ada seorang yang ditugaskan untuk *an soe lanan* yaitu menghitung jumlah dari setiap undangan yang hadir berdasarkan kepala keluarga. Apabila jumlah ini telah diketahui dengan pasti maka daging dari hewan yang dibunuh dibagi merata sebagai atau tanda terima kasih selain bagi mereka (anggota keluarga) yang tidak hadir. Pembagian daging ini biasanya diselingi dengan makanan, buah-buahan berupa pisang, tebu, dan kelapa.

#### 3.3.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

*Kais an mui slutuf* yaitu larangan keras agar dalam upacara tersebut tidak boleh terjadi keributan atau kekacauan terutama pada waktu diadakan kegiatan permainan hiburan. Terjadi pelanggaran ini berarti merusak nilai sakral upacara, martabat *atoin amaf*, dan pemberian sangsi adat kepada pihak penyebab.

Terlarang keras tuturan silsilah yang salah sebab akan mendatangkan bencana bagi sang ibu terutama bayi yang bersangkutan.

Suguhan tempat sirih pinang tidak boleh salah karena bayi akan mendapat bencana (mati) atau sang ibu tidak akan memperoleh bayi lanjutan.

Babi yang dipotong tidak boleh salah sebab tidak akan mendapat bayi atau bencana kematian.

#### 3.3.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara

Empat buah tiang yang mengapit lesung melambangkan arah mata angin dengan arti agar berkat datang dari berbagai arah atau penjuru bagi bayi yang bersangkutan dalam perkembangannya.

Pemasangan lesung kemudian dijatuhkan mengandung arti bahwa bayi telah disambut oleh keluarga dan masyarakat. Sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat.

Babi yang dibunuh di atas lesung menandakan bayi disambut dengan gembira yang akan ditandai dengan upacara makan-minum bersama.

Darah babi yang ditumpahkan ke tanah mengartikan berkat yaitu supaya berkat dapat melimpah dalam kehidupan bayi pada masa-masa yang akan datang.

Lesung yang dijatuhkan mengartikan pula penolakan bencana dalam kehidupan bayi dalam perkembangannya sekaligus pertanda upacara inti selesai.

Penghamburan sirih pinang yang lebih setelah disuguhkan pada seluruh tamu terhormat melambangkan penyambutan dengan segenap hati kedua suami isteri terhadap seluruh undangan.

Penyiraman air wangi (dengan ramu-ramuan) dalam istilah daerah *hau lotes* bagi semua muda-mudi melambangkan rejeki atau berkat perolehan bayi bagi mereka yang hendak berumah tangga.

### 3.4 . Upacara Masa Kanak-Kanak

#### 3.4.1. a. Nama upacara : *Lasi eo na funu'*

Artinya upacara pengguntingan rambut atau mencukur rambut (biasanya dilakukan pada umur 40 hari atau 4 tahun). Kadang-kadang upacara tersebut disebut pula *Lais keot nak funu'* artinya upacara pemotongan rambut.

#### b. Tahap-tahapnya

Tahap persiapan

Berupa persiapan alat-alat cukur dan tempat penampungan rambut bayi.

Tahap pelaksanaan berupa pemotongan rambut dan upacaranya.

## Tahap akhir

### 3.4.2. Maksud dan tujuan upacara

Untuk menghilangkan rambut yang pertama yang dibawa sejak lahir supaya bertumbuh lebih subur.

Agar bayi dalam pertumbuhannya sejak bayi sampai dewasa selalu memperoleh berkat.

Agar rambut yang pertama itu yang sudah dipotong dapat dimasukkan di dalam *oko feno* dengan tujuan bahwa bayi tersebut telah termasuk dalam bilangan anggota keluarga.

Agar bayi terhindar dari marabahaya, di samping memenuhi tuntutan-tuntutan yang berlaku di dalam masyarakat.

### 3.4.3. Waktu Penyelenggaraan

Biasa dilaksanakan pada siang hari dan sembarang waktu atau pada setiap saat, bilamana semua keluarga sudah hadir.

### 3.4.4. Tempat penyelenggaraan

Di dalam kampung pada rumah kedua suami isteri yang bersangkutan.

### 3.4.5. Penyelenggara tehnik upacara

*Bef/mnasi* nenek atau kakek perempuan yang bertugas untuk meletakkan bayi di atas atau di dalam nyiru. Kemudian menampi-nampinya. Tujuannya agar bayi selalu dalam keadaan senang sehingga tidak menangis di samping rambut yang sebentar akan dipotong itu jangan jatuh di sembarang tempat melainkan hanya di dalam nyiru.

*Apao oko feno* yaitu bibi (*babaf feto/lifeto'nae*) dengan tugas agar rambut pertama yang dipotong mula-mula memasukkannya ke dalam *oko feno* (wadah penyimpan benda-benda keramat keluarga). Juga untuk mendoakan bayi memperoleh berkat yang melimpah dalam hidupnya.

*Babaf mone* yaitu paman yang akan berfungsi sebagai pemotong rambut. Kadang-kadang pemotongan ini dilakukan oleh ayahnya sendiri (*amaf*).

*Apao feno* berfungsi membuka upacara makan dengan menyenduk pertama kali disertai dengan doa.

#### 3.4.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara (Bila perlu)

*A lol fafi* yaitu orang tertentu yang sudah pandai dalam membunuh atau memotong babi. Perlu diketahui bahwa pemotongan atau pembunuhan babi itu dalam upacara ini biasanya berbeda-beda dengan pemotongan dengan cara biasa sebab apabila salah memotongnya dapat mengakibatkan bayi atau anak itu meninggal atau ibunya tidak memperoleh bayi lagi.

*Bife munif* yaitu wanita-wanita muda yang akan membantu dalam hal memasak dan melayani.

*Mnasi kuan* yaitu tua-tua kampung yang akan hadir dalam mengawasi upacara agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan yang lazim diadakan.

#### 3.4.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

*Pua manus* yaitu sirih pinang yang akan disuguhkan selama upacara mulai dari permulaan sampai selesai.

*Mu'it ma an nahat* yaitu hewan berupa babi dan makanan.

*Tupa'* yaitu nyiru tempat meletakkan atau memasukkan bayi.

*Kmio* yaitu belahan bambu suling yang akan dijadikan sebagai pisau atau gunting pemotong rambut.

*Nai pisa* yaitu pecahan keramik atau periuk tanah yang akan dijadikan pengalas rambut waktu diadakan pemotongan rambut.

### 3.4.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

#### Tahap persiapan

Dalam tahap ini sudah diadakan persiapan-persiapan terutama tentang perhitungan waktu yang tepat untuk hal-hal yang tradisional seperti membuat simpul-simpul tali sebanyak 40 buah (sejak bayi dilahirkan) kurang lebih satu minggu sebelum genap 40 hari kegiatan-kegiatan sudah dimulai, berupa pemberitahuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, keluarga dan tetangga-tetangga dekat di sekitar kampung. Selain itu sebuah *tupa* disiapkan, belahan bambu suling, *nai pisa* (pecahan periuk tanah), sirih pinang, babi, makanan dan lain-lain sebagai pelengkap upacara tersebut.

#### Tahap pelaksanaan

Kehadiran keluarga dan tetangga-tetangga dekat biasanya disuguhkan dengan sirih pinang. Apabila seluruhnya sudah disuguhkan maka neneknya membawa ke luar nyiru yang telah disiapkan dan bayi pun segera dibawa oleh ibunya.

Bayi disambut oleh nenek dan langsung memasukkannya ke dalam nyiru dengan kata-kata himbauan berupa doa dengan maksud agar bayi jangan menangis.

*Amaf* atau ayahnya atau *babaf* (paman) tampil ke depan mendekati bayi yang sudah berada di dalam nyiru dengan membawa alat-alat pemotong rambut yaitu beberapa bilah bambu suling serta pecahan-pecahan keramik atau periuk tanah dengan didahului dengan kata-kata antara lain :

Om nai bai nio, he keot ko nakfunu yaitu ajakan agar bayi jangan menolaknya berupa tangis dan bersedia menyerahkan kepala atau rambut agar mulai dipotong.

Kepala bayi segera didekati oleh neneknya dengan kata-kata yang isinya antara lain berupa ajakan agar bayi itu juga jangan rewel karena pemotongan segera dimulai.

Rambut pertama yang dipotong berupa satu gumpalan tetap dipegang oleh yang memotongnya agar tidak ada sehelai pun yang jatuh karena rambut tersebut yang akan diupacarakan.

Gumpalan rambut tadi diserahkan kepada *ama feno* untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam *oko feno* sebagai pertanda bahwa bayi tersebut sudah termasuk dalam bilangan marga. Dimasukkannya itu bersama biji muti.

Selanjutnya diadakan pemotongan rambut yang kedua dan gumpalan rambut tersebut diserahkan lagi kepada *ama feno* agar diupacarakan.

Rambut yang dipegang itu diupacarakan dengan memohon restu agar bayi dalam perkembangannya dapat memperoleh berkat dari berbagai arah. Gumpalan rambut pertama yang sudah diupacarakan bertujuan agar nama bayi sudah harus termasuk di dalam marganya sedangkan gumpalan kedua diupacarakan agar bayi memperoleh berkat.

Cara mengadakan upacara pemotongan rambut gumpalan kedua. Gumpalan tersebut dibagi atas 4 bagian dan masing-masing bagian diangkat dan ditiup 4 kali sesuai arah mata angin. Tiupan pertama pada arah timur, kedua pada arah barat, ketiga pada arah utara dan keempat pada arah selatan. Di saat meniup ke tiap arah rambut itu dilepaskan diikuti dengan kata-kata permohonan berkat yang datangnya dari arah timur untuk bayi tersebut; demikian pun dari arah-arah lain dan biasanya pada tiap arah itu selalu menyebutkan nama nenek moyang dari bayi tersebut. Biasanya juga permohonan tersebut ialah meminta kelimpahan makanan di bidang pertanian dan hewan di bidang peternakan serta kain sarung di bidang kerajinan.

Setelah upacara itu rambut bayi dipotong seterusnya dan diusahakan agar seluruhnya jatuh di atas nyiru, maksudnya tidak lain agar rambut jangan sampai terbuang-buang sehingga diinjak-injak oleh orang atau binatang sebab apabila diinjak bayi akan mengalami sakit yang berat.

Rambut bayi yang berada di kepala tidak seluruhnya digundulkan melainkan kebiasaannya yaitu bagian atas pada ubun-ubun ditinggalkan. Ini disebut *kae tolo* atau *tol kae*. Hal ini berlaku baik bagi bayi laki-laki maupun bayi perempuan. Tujuannya tiada lain ialah agar ubun-ubun bayi menjadi keras dan kuat. Di samping itu ubun-ubun yang lunak itu ditemplei

juga dengan obat-obat yang dikunyah umpamanya kemiri dengan maksud agar ubun-ubun itu menjadi keras.

Agar bayi tidak merasa sakit maka selain mendapat buaian dalam nyiru oleh neneknya kepala bayi itu sudah lebih dahulu dibasahi dengan air yang sudah dicampuri dengan obat-obat tradisional berupa daun sirih dan lain-lain yang biasa disebut *hau lotas*.

Sementara rambut bayi dipotong pada waktu itu pula babi yang diupacarakan itu dibunuh oleh orang yang sudah ditunjuk. Babi tersebut harus dikuliti atas 4 bagian dengan jalur yang sama. Ini diadakan dengan sangat hati-hati agar tidak salah karena bila salah maka si pemotong itu biasanya dimarahi atau dikutuk terutama oleh *mnasi kuan*, sebab dianggap sengaja untuk mencelakakan atau mendatangkan bencana bagi bayi dan ibunya.

*Oko feno* akan dibawa oleh *ana feno* untuk dimasukkan dalam *ume nono* atau *ume feno*.

Pemuda-pemudi serta ibu-ibu yang lain mulai dengan kesibukannya berupa masak-memasak yang segera disusul dengan upacara makan bersama.

Cara memakan upacara pencukuran rambut sebagai berikut : Apabila masakan makanan sudah selesai maka diadakan pengaturan di dua tempat. Satu tempat bagi undangan dan satu tempat lagi untuk keluarga yang penting dan para penyelenggara tehnik upacara. Makanan undangan diatur dengan baik pada tempat tadi kemudian baru diadakan pembagian. Sedangkan makanan dan khususnya daging kulit yang dipotong 4 bagian bagi keluarga yang penting dan penyelenggara tehnik cara memakannya ialah dengan menggigit sambung-menyambung hingga selesai dan tidak boleh ada berlebihan. Pada waktu selesai makan pihak *apao feno* segera menutup acara dengan mengambil sebilah parang dan mencungkil di tempat makanan dengan disertai kata-kata yang isinya tiada lain merupakan suatu permohonan agar bayi dapat memperoleh berkat di dalam kehidupannya. Dengan berakhirnya upacara makan ini maka berakhirilah upacara inti dalam upacara tersebut.

#### Tahap akhir

Bayi yang sudah dicukur sekaligus diadakan pergantian tali tangan (benang yang diikat pada pergelangan tangan) dengan muti-muti halus selain sebagai alat hias juga sebagai penolak bencana. Sehubungan dengan itu biasanya apabila bayi itu wanita maka langsung telinganya dilobangi dan diikat dengan benang.

Bayi tersebut langsung diangkat dari dalam nyiru dan sekaligus dimandikan. Rambut-rambut yang ada pada nyiru dikumpulkan untuk disimpan pada satu tempat tertentu lalu diadakan penyuguhan sirih pinang; bila yang hadir cukup banyak dilanjutkan dengan hiburan-hiburan.

#### 3.4.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Tidak boleh salah-salah membunuh atau memotong babi hitam yang akan disiapkan untuk upacara karena akan menimbulkan bencana bagi bayi atau ibunya.

Tidak boleh memotong rambut hingga gundul seluruhnya sebab hal ini juga akan menimbulkan bencana baginya.

Makanan yang disiapkan untuk undangan tidak boleh sisa atau lebih dari satu tempat begitu pula kulit daging babi yang dipotong 4 bagian itu tidak boleh ada yang sisa pada waktu memakannya.

#### 3.4.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Pemotongan rambut bayi dengan meninggalkan sebagian rambut di atas ubun-ubun melambangkan kekuatan dan kebahagiaan.

Pemasukan rambut bayi dalam *oko feno* melambangkan kesatuan dan kebahagiaan.

Rambutnya yang ditiup pada 4 arah melambangkan kebahagiaan yang diharapkan akan datang dari setiap penjuru sekaligus sebagai tanda penolakan bencana.

Pengulitan kulit babi atas 4 bagian atau arah melambangkan juga berkat yang diharapkan datang dari 4 jurusan.



Memakan kulit daging babi sambung-menyambung dan tidak boleh menghambur-hamburkan begitu saja berkat yang diperoleh.

Pencungkilan tempat makanan dengan parang melambangkan usaha dengan bekerja keras berupa membongkar tanah, mengolah ladang untuk memperoleh hasil atau berkat.

### 3.5. Upacara Masa Menjelang Dewasa

#### 3.5.1. Upacara *Lais Ketos*

3.5.1.1. a. Nama upacara : *Lais ketos* atau *Lais Helet*

*Lais* atau *lasi* = upacara = niat  
*ketos* = *helet* = potong

*Lais ketos* atau *lais helet* berarti upacara potong. Yang dimaksud dengan potong di sini ialah memotong kulub atau ujung kemaluan laki-laki. Kadang-kadang disebut juga dengan *lais nabit* atau *lais futus* artinya upacara penyunatan yang caranya dengan teknik ikatan atau jepitan. *Nabit* = jepitan. *Futus* = ikat.

#### b. Tahap-tahapnya

Tahap persiapan

Tahap ini merupakan *natiaba nek salit* artinya pengaturan rencana dan penyampaian maksud kepada orang yang dianggap ahli dalam hal penyunatan, secara rahasia dan selanjutnya kedua belah pihak saling mengadakan penyesuaian waktu untuk mengadakan kegiatan penyunatan.

Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan penyunatan.

Tahap akhir

Tahap ini hanya merupakan *hanikit* artinya pendinginan hubungan dengan hal penyunatan.

#### 3.5.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Agar pria memperoleh kesuburan dalam pertumbuhan badannya (*namlia*).

Untuk membersihkan diri dari kekotoran tubuh, khususnya kulub (*kais na laih*).

Agar muka selalu bercahaya dan bergembira (*huma moe*).

Agar memberi kepuasan bagi sang isteri dalam kehidupan berumah tangga.

Agar mempersiapkan diri sebelum masuk dalam perkawinan atau berumah tangga (*nek aomina neo infe*).

Agar membawa kesuburan tubuh serta kesehatan yang baik bagi diri sendiri, isteri, dan anak-anak.

Agar jangan membawa kotor kepada calon isteri yang bakal dikawini.

Berdasarkan kepercayaan mereka agar sesudah mati pria tidak membawa kotoran melainkan selalu berada dalam keadaan utuh.

#### 3.5.1.3. Waktu penyelenggaraan

Penyelenggaraan penyunatan biasanya diadakan pada musim kemarau atau pada waktu kesibukan panen di ladang.

Acara penyunatan diadakan pada pagi hari, sedangkan acara perisetubuhan sesudah penyunatan dilakukan pada malam hari dengan maksud untuk memperoleh kedinginan. Dalam hal ini laki-laki yang disunat jangan panas agar jangan mendatangkan kecelakaan bagi isteri dan anak-anaknya.

#### 3.5.1.4. Tempat penyelenggaraan

Ada beberapa tempat sehubungan dengan penyelenggaraan penyunatan.

Acara penyunatan sendiri diadakan di pinggir kolam. Kalau penyunatan dengan cara penjepitan diadakan di luar rumah (di dangau). Sedangkan acara pencelupan (bersetubuh) di rumah perempuan janda tua. Sedang acara pendinginan penyunatan sendiri di rumah si penyunat atau di dangau.

### 3.5.1.5. Penyelenggara teknis upacara

Yang menyelenggarakan upacara penyunatan adalah : *mnais aketos* = *mnais ahelet* = *mnais anabit* = *mnais afutus* ialah orang tua yang ahli dalam penyunatan. Sedangkan *aketus* = *ahelet* = *anabit* = *afutus* ialah pihak yang berkepentingan untuk disunat.

### 3.5.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini ialah *bife banu* yaitu perempuan janda yang dewasa atau setengah tua, serta orang yang hendak disunat. (*aketus* = *ahelet* *afutus* = *alefet*) Karena hal ini dianggap rahasia maka kegiatannya diusahakan agar jangan ada pihak yang mengetahuinya terutama pemuda-pemudi.

### 3.5.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Yang perlu disiapkan di sini ialah : *mnais aketos* (penyunat).

Penyunat lebih dahulu harus menyiapkan *bes a aikat* yaitu alat pemotong yang tajam berupa sebuah pisau kecil. Alat pemotong tersebut adalah alat yang khusus dipakai untuk keperluan sunat.

Mencari kolam yang masih banyak airnya yang jauh dari keramaian di mana airnya bersih dan terlindung di bawah pohon. (*oe bone*).

Penyunat sebelumnya harus membersihkan dirinya dari dosa yaitu berupa mengaku kesalahan serta memohon ampun agar tidak mendatangkan bahaya bagi orang yang disunatnya.

Penyunat harus pula mempunyai batu asah khusus yang tidak terlalu besar dan dapat diisi di dalam *kakaluk* (saku tempat mengisi sirih pinang). Sebelum disunat pisau harus diasah (*faut aki*).

Menyiapkan *mau pisa'* (sepotong kain yang sudah usang) untuk membungkus kulub yang terpotong sebelum ditanam dalam tanah.

### Orang yang disunat

Menyiapkan sepotong sabut kelapa yang akan digunakan sesudah disunat. Maksudnya ialah agar menahan selimut agar tidak mengenai ujung kemaluan yang baru disunat. Caranya ialah sabut kelapa tadi ditaruh di atas pusat kemudian diikat bersama dengan ikat pinggang sehingga tidak mudah jatuh. Letak sabut kelapa yaitu kulit bagian luarnya mengenai kulit perut sedang cekungan itu dipasang keluar, sehingga mudah mengangkat selimut ke depan sehingga dengan demikian tidak mudah terjadi gesekan.

Yang disunat harus mempersiapkan diri berupa mengaku setiap kesalahan yang telah dibuatnya agar terhindar dari mala-petaka.

Yang disunat harus menyiapkan sebuah batu untuk tempat duduk di pinggir kolam. Biasa juga disiapkan oleh si penyunat.

Yang disunat sudah harus mempersiapkan atau merencanakan seorang janda yang sudah tua atau dewasa untuk acara perisetubuhan atau pencilupan. Biasanya juga disediakan oleh si penyunat.

Harus menyiapkan sirih pinang untuk dimakan karena selama belum sembuh tidak boleh berjalan jauh dengan tujuan agar orang lain tidak dapat mengetahuinya.

Menyiapkan uang sebagai bayaran perisetubuhan dengan janda tua atau janda dewasa.

Menyiapkan seekor ayam jantan merah dan sebuah kelapa muda untuk mengadakan acara pendinginan.

Kalau penyunatan dengan cara penjepitan, selain hal-hal seperti tersebut di atas harus disiapkan pula alat penjepit yang biasa disebut *onabit* dan *tain futus* (benang/tali pengikat).

#### 3.5.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

##### Tahap persiapan

Dalam tahap ini yang bersangkutan mula-mula merencanakan masa penyunatannya yaitu pada saat-saat senggang di musim

kemarau. Apabila sudah ditetapkan harinya maka yang bersangkutan memberitahukannya kepada ahli sunat secara rahasia. Dalam pertemuan itulah mereka menentukan pasti hari penyunatan serta hal-hal yang perlu disiapkan termasuk saling membersihkan diri dari segala kesalahan. Dalam kesempatan itu ahli sunat biasanya memintakan agar bila ada teman lain yang ingin disunat dapat turut serta memberi dorongan agar berani disunat dan dapat menahan sakit. (berjiwa besar).

Apabila semuanya telah matang maka keduanya hanya menanti hari untuk pelaksanaan. Pada hari yang bersangkutan mereka sudah harus meninggalkan rumahnya dan pergi bermalam di rumah si penyunat. Selama itu yang disunat tidak boleh kembali ke kampungnya sebelum diadakan pendinginan.

Biasanya alasan yang dipakai untuk keluarga yang disunat ialah bahwa ia mau pergi mengunjungi keluarga yang jauh. Waktu pelaksanaan penyunatan biasanya masa-masa kesibukan panen di mana kampung biasanya hanya ditinggali oleh ibu-ibu dan anak-anak sehingga akan mempermudah dalam usaha mencari perempuan janda.

#### Tahap pelaksanaan

Sehari sebelum penyunatan yang bersangkutan sudah bermalam di rumah tukang sunat. Pagi-pagi sekali sebelum jam 6.00 mereka berangkat menuju tempat yang sudah ditetapkan karena sedapat mungkin diadakan pada pagi-pagi sekali karena keadaan cuaca masih dingin demikian pun air kolam masih dingin sehingga alat pria pun masih kendur (tambah-kecil). Dengan demikian ujung kemaluan itu akan menjadi lebih panjang sehingga mudah dipotong. Tiba di tempat semua persiapan diperiksa sekali lagi sambil ahli sunat mulai mengasah pisaunya. Yang akan disunat sudah harus membuka seluruh pakaiannya kecuali sebuah selimut yang membungkus tubuhnya. Yang bersangkutan juga sudah harus duduk di atas batu yang telah disiapkan di tepi kolam dalam keadaan telanjang. Sementara itu tukang sunat mulai mengambil posisi duduk yang tepat. Biasanya tempat duduk tukang sunat itu di atas sebuah batu yang berada dalam kolam, atau juga sebaliknya. Yang umumnya terjadi ialah yang bersangkutan duduk menghadap ke kolam agar alat vitalnya tidak

dilihat oleh lain orang. Tukang sunat mulai berkata, "jangan malu karena *maus* (kemaluan) akan dipegang." Kemudian dimasukkan sedikit ke dalam air sambil tukang sunat mulai mengusap-usap alat vitalnya. Karena berada dalam air maka kemaluannya bertambah kecil sehingga ujungnya bertambah panjang sehingga makin mudah dipegang serta diremas-remas sehingga makin bertambah pendek. Ujung kulup diikat. Maksud pengikatan itu agar mengurangi darah pada waktu dipotong sama halnya dengan pada waktu memotong tali pusat. Kulub yang sudah diikat tadi dikucak dengan terus-menerus sampai dirasakan keram dan ini biasanya diketahui oleh tukang sunat dan sambil menceritakan hal-hal untuk mengalihkan perhatian yang disunat. Pada saat itulah kulub itu dipotong. Sesudah kulub itu jatuh baru yang bersangkutan mulai merasa sakit. Air di dalam kolam itu mulai berwarna merah. Banyaknya darah yang ke luar bergantung dari ikatannya baik atau tidak, atau waktu mengusap-usap kulub. Banyaknya darah yang keluar itu ditentukan juga oleh pengakuan kesalahan yang telah dibuatnya. Apabila belum semua kesalahannya diakui maka darahnya tidak akan berhenti kecuali setelah ia mengaku. Sesudah itu baru ujung bekas potongan itu ditemplei dengan obat berupa pucuk daun pepaya muda yang telah dikunyah atau semacam daun yang dalam bahasa daerah disebut *kleono*. Fungsinya untuk mempercepat pengeringan atau penyembuhan luka. Sesudah itu mereka disuruh memakai selimut yang diikat dengan sabut kelapa pada bagian depan di bawah pusat guna dapat menongkat selimut sehingga tidak mudah menggesek alat vital yang baru disunat itu dengan pesan tidak boleh pulang ke rumah atau ke kampungnya, sebelum upacara pendinginan dilakukan.

Cara yang kedua ialah dengan penjepitan. Kelihatannya cara ini lebih mudah dan tidak terlalu mengerikan tetapi memakan waktu lebih lama dan rasa sakitnya lebih terasa. Biasanya juga kalau tidak dijaga maka sebelum kuntulnya putus alat penjepitnya itu sudah jatuh sehingga akan menimbulkan mala petaka, sehingga cara ini jarang dipilih oleh orang.

Tahap akhir

Tahap akhir ini berlangsung pada hari keempat berupa upacara pendinginan yang dikenal dengan nama *hanikit*.

Dalam upacara ini tidak dihadiri oleh banyak orang selain yang bersangkutan dan tukang sunat dan di luar kampung di dangau atau pergi kembali di tempat di mana ia disunat. Semua ini dimaksudkan agar tetap menjadi rahasia tidak boleh ada orang yang tahu. Karena apabila diketahui maka wanita yang dipakai untuk mencelup itu menjadi malu sehingga akan menimbulkan keributan dan harus diakhiri dengan tuntutan untuk mengembalikan kehormatan berupa denda-denda adat.

Yang harus disediakan untuk pendinginan itu ialah seekor ayam jantan merah dan sebuah kelapa muda. Yang mula-mula dikerjakan oleh tukang sunat ialah buah kelapa muda itu dilubangi sehingga airnya kelihatan disusul dengan memotong ayam. Darah ayam yang tumpah dituangkan atau diteteskan pada air kelapa dan dicampur sehingga rata. Sesudah tercampur baik tukang sunat menyuguhkan kepada yang bersangkutan untuk diminum. Kalau sudah selesai minum ini berarti pula bahwa mereka telah memperoleh berkat kesuburan, kecekatan serta terampil dan mendapat kekuatan. Selesai semua itu mereka sudah boleh kembali ke kampungnya dan bergaul lagi sebagaimana biasa. Bagi masyarakat Dawan apabila tidak menjalankan sunat maka pribadi orang yang bersangkutan dianggap rendah dan hina. Mereka ini sering menjadi olok-olokan oleh anggota masyarakat terutama wanita.. Sebagai contoh apabila seorang yang tidak disunat tetapi sudah berumah tangga dan berkunjung ke rumah tetangganya maka orang tersebut selalu diejek dengan kata-kata halus misalnya orang bersangkutan langsung disiapkan kulit sapi kemudian disusul dengan kata-kata, "Silahkan duduk di atas kulit ini." Ini merupakan suatu sindiran karena kulit sapi itu melambangkan atau mengartikan kulit kulubnya yang tebal sedang kalau orang yang sudah disunat biasanya diberi tikar. Juga kepercayaan yang ada pada mereka ialah kalau ada orang yang tidak disunat mukanya tidak akan bercahaya karena pengaruh kulubnya yang kotor. Tubuhnya kelihatan tidak subur dalam pertumbuhan dan mempengaruhi pula tubuh isterinya dan anak-anaknya.

#### 3.5.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pisau yang dipakai tidak boleh mempunyai dua fungsi.

Selama proses upacara ini tidak dibolehkan kembali ke kampung atau ke rumah.

Dilarang menyimpan rahasia-rahasia pribadi berupa kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat dan lain-lain.

Waktu memotong kulub tidak boleh diulang dua atau tiga kali haruslah sekaligus.

Tidak boleh disunat sesudah masuk dalam jenjang perkawinan.

Batas waktu untuk mencari janda untuk mencelup tidak boleh dari tiga hari sesudah disunat.

Tidak boleh mengadakan pencelupan pada gadis atau perawan atau perempuan yang suaminya masih hidup.

Tidak boleh menyiapkan ayam jantan yang berwarna lain selain merah serta kelapa buahnya yang sudah setengah tua atau yang tua.

Tidak boleh memecahkan sendiri bengkak yang berbentuk buah tomat yang berada di ujung alat vital.

Tidak boleh merasa malu sedikit pun apabila diraba oleh tukang sunat.

#### 3.5.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Hal penyunatan melambangkan kesuburan.

Hal pencelupan (bersetubuh) melambangkan pembuangan kotoran tubuh atau penyembuhan penyakit.

Hal pendinginan dengan minum darah ayam yang dicampur dengan air kelapa muda melambangkan keawetan.

Kulit sapi atau kerbau melambangkan kulit kulub yang tidak disunat.

Tikar melambangkan penghargaan bagi orang yang sudah disunat.



Hal membuka pakaian seluruh sehingga menjadi telanjang melambangkan pengakuan dosa dengan maksud agar dirinya terlepas dari bencana atau mala petaka.

### 3.5.2. Upacara *Lais Lun Aof*

#### 3.5.2.1. a. Nama upacara : *Lais lun aof*

*Lais* = upacara

*lun* = lunat = gambar = melukis = menulis

*aof* = badan = tubuh = kulit

Jadi, *lais lun aof* berarti upacara melukis atau menggambar atau menulis pada badan atau tubuh atau kulit. Tetapi yang dimaksud sebenarnya ialah mengadakan totoage. Kadang-kadang upacara ini juga disebut *lais loit aof lois* atau *lotes* berarti menusuk atau menikam.

#### b. Tahap-tahapnya

Tahap persiapan

Tahap ini biasa disebut *loiton*. Dalam tahap ini tidak ada kegiatan selain penyampaian maksud oleh yang bersangkutan kepada penato (*a lunat*).

Tahap pelaksanaan yaitu tahap di mana dimulai penatoan yang disebut *lotes*.

Tahap akhir biasa berupa imbalan kecapaian dan ucapan terima kasih.

#### 3.5.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Agar sesudah mati yang bersangkutan jangan berada dalam gelap tetapi tetap dalam terang sehingga mendapat tempat di akhirat.

Agar tubuh yang sudah bertanda itu tidak mendapat gangguan roh yang jahat di dalam kehidupan di dunia.

#### 3.5.2.3. Waktu penyelenggaraan

Diadakan pada sembarang waktu tergantung dari kesempatan masing-masing. Biasa dilakukan pada musim kemarau atau panen.

Biasanya dilakukan pada malam hari. Kalau diadakan petang hari apabila yang akan ditato itu cukup banyak.

#### 3.5.2.4. Tempat penyelenggaraan

Biasanya di rumah penato kecuali ada hubungan yang erat sehingga si penato itu mau datang ke rumah yang ditato.

#### 3.5.2.5. Penyelenggara teknis upacara

A lunat yaitu penato yang telah terampil. Yang lebih tepat untuk penato ialah kata *a lotis* oleh karena *a lunat* dapat pula berarti tukang gambar atau pelukis.

#### 3.5.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Hampir tidak ada kecuali orang yang sekedar ingin menyaksikan yaitu anak-anak atau orang tua dan lain-lain. Umumnya yang ditato itu paling banyak 3 orang dalam sehari.

#### 3.5.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

*Anet kasunat* yaitu semacam duri dari pohon *katila* (tumbuhan perdu yang kecil).

*Anet* yaitu jarum besi biasa.

*Nau kasunat* atau kaktus yang berduri (duri *laus* yang sudah tua) sehingga keras.

*Atu* yaitu arang; *Feno* yaitu kemiri; *Oin oef* yaitu madu; *Oe* yaitu air; semuanya dicampur hingga airnya telah membusuk selama 3 hari bari diadakan penatoan. Kadang-kadang juga bahan-bahan itu disediakan oleh yang ditato.

#### 3.5.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Tahap persiapan

Dalam tahap ini yang bersangkutan biasa menentukan suatu malam yang tepat biasanya pada waktu terang bulan. Kadang-

kadang juga mereka mengambil kesempatan pada waktu ada pesta di malam hari di saat menanti pertunjukan atau permainan hiburan. Dan waktu itulah yang dimanfaatkan. Apabila yang ditato lebih dari seorang maka semua persiapan untuk yang menato itu disiapkan oleh mereka. Biasanya mereka itu juga mengadakan kesepakatan untuk membagi-bagi tanggungan tapi umumnya salah seorang di antara mereka itu yang rela untuk menyiapkan seluruhnya. Apabila hari sudah petang yang bersangkutan telah siap di rumah penato maka pelaksanaan itu dapat dilaksanakan.

#### Tahap pelaksanaan

Pelaksanaannya dilakukan di dalam rumah. Sebelumnya api unggun telah dibuat sebagai alat penerangan. Sesudah makan malam bersama dilanjutkan dengan makan sirih maka penatoan pun dimulai. Tukang penato mengambil kemiri dan membakarnya hingga angus agar arangnya mudah diambil. Kadang-kadang juga diambil atau dipakai arang dari asap lampu yang hitam yang berupa arang. Segera dicampur ke dalam tempat yang sudah diisi madu diaduk hingga rata hingga menjadi kental dan berwarna hitam. Untuk memperjelas lagi warna hitam itu biasanya ditambah lagi kemiri yang dibakar hingga hangus. Mulailah secara bergilir mereka ditato. Baik yang sudah ditato atau yang belum ditato mereka menyanyi supaya keadaan tidak sunyi melainkan selalu berada dalam keadaan gembira. Lebih lagi biasanya juga penatoan ini tidak saja pada pria tetapi juga pada wanita sehingga perlu suatu suasana riang. Dan waktu inilah biasa terjadi hubungan saling mengenal antara mereka masing-masing.

Bagian tubuh yang biasa ditato ialah betis, tangan, dan dada. Namun kadang-kadang pihak yang ditato itu ingin pula agar penatoan dimulai dari betis kedua kaki sampai ke pangkal kaki kemudian dari bagian pusat sampai di bawah dagu. Tetapi masa kini hal yang demikian sudah agak jarang dilakukan karena terjadi perubahan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Dawan sehingga yang ditato itu hanya pada tempat-tempat yang tertentu saja sebagai suatu syarat yang masih berlaku pada masyarakat.

Posisi pada waktu menato kalau pada lengan biasanya dalam keadaan duduk sedang kalau di betis harus tidur tertelungkup

di atas tikar dan di dada harus tidur terlentang. Sebelum ditato maka lebih dahulu harus digambar sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Umumnya motif-motif yang dibentuk kadang-kadang merupakan garis-garis lurus bercampur bulat, titik-titik, motif kaitan, dan membentuk suatu garis vertikal yang memanjang. Tetapi apabila motif itu berdiri sendiri-sendiri maka yang dipilih ialah motif gambar binatang. Biasanya buaya, cecak, ayam, kuda, atau motif belah ketupat atau gambar matahari, dan sebagainya. Umumnya mereka lebih mengutamakan gambar atau lambang atau cap dari marga mereka (*malak*). Cara menatonya ialah tangan kiri memegang jarum tato sedang tangan kanan memegang sebatang kayu sambil memukul-mukul batang jarum tato. Hal ini juga merupakan suatu ketrampilan khusus dalam memukul batang jarum, disamping kecepatan mengangkat dan meletakkan ujung jarum. Kedua belah pihak berada dalam keadaan tegang karena yang ditato harus menahan kesakitan sedang yang menato harus memusatkan perhatiannya agar tusukannya itu tidak boleh masuk terlalu dalam ke dalam daging. Biasanya banyak darah yang keluar tergantung dari dalamnya tusukan dan besarnya motif yang dibuat. Darah yang keluar bercampur cairan tato karena sebelum ditusuk jarumnya dimasukkan ke dalam cairan berupa gula, kemiri yang sudah dibakar atau arang lampu yang sudah dicampur menjadi kental.

Apabila seluruh bentuk motif telah ditato maka permukaan kulit itu dibersihkan lagi (digosok) dengan air dilanjutkan dengan tato ulangan mengikuti bekas yang sudah ada. Ini berarti tato itu sudah akan berakhir. Yang menato tidak biasa menerima imbalan kalau ada hanya berupa tanda terima kasih yang tidak berarti apa-apa. Kira-kira selama 2 hari bagian yang ditato itu tidak boleh kena air karena hari pertama biasanya bagian yang ditato itu membengkak dan akan menurun pada hari ke dua atau ke tiga kemudian mengering dan mengelupas dengan sendirinya, maka gambar tato pun sudah dapat dilihat dengan jelas. Untuk mengurangi sakit sesudah ditato maka sekeliling tato itu dioles dengan minyak kemiri yang dibakar dengan maksud agar kulitnya tetap lembut atau pada bekas gambar itu digosok dengan semacam daun yang disebut daun *bene*. Untuk memperjelas gambar maka pada tato yang kedua kali dioles dengan arang atau asap lampu yang telah hitam sekali.

### 3.5.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihidnari

Pada waktu ditato dilarang menggerakkan badan terutama pada bagian yang ditato. Maksudnya untuk menghindari kesalahan pada waktu menato.

Tidak boleh ditato sesudah berumah tangga, karena tatoan itu termasuk acara pada waktu menjelang dewasa. Karena tujuan tato ialah agar tidak sesat pada waktu di akhirat nanti jika tato itu dilaksanakan pada masa muda (sebelum berkeluarga). Bagian-bagian yang ditato tidak boleh kena air selama 3 hari.

### 3:5.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Menato itu melambangkan suatu pergaulan muda-mudi yang harmonis karena pada waktu menato biasanya diiringi dengan nyanyian-nyanyian sambil menanti giliran untuk ditato.

Menato itu juga melambangkan kekayaan di akhirat sesudah meninggal. Juga merupakan tanda pengenalan yang harus dibawa.

Menato juga merupakan lambang memasuki rumah tangga karena merupakan salah satu tanda persiapan ke arah itu.

## 4. UPACARA SUKU DAWAN

### 4.1. Masa sebelum hamil. Upacara *Lais toit liana*

Upacara masa sebelum hamil ini yang dikenal dengan nama *lais toit liana* masih tetap dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya semua orang yang sudah memasuki rumah tangga sangat mendambakan anak sebagai suatu penjelmaan dari hasil perpaduan cinta mereka. Oleh karena itu, mereka menganggap hal ini perlu dilaksanakan agar mereka lebih yakin lagi bahwa mereka akan dikaruniai anak.

### 4.2. Upacara *lais toit manik oe matene* atau *lais toet aomina*

Upacara ini dilaksanakan pada waktu sang ibu tidak lagi mendapat haid (*kanapenef tai lahi*). Hal ini bagi masyarakat

Dawan masih tetap dilaksanakan walaupun mereka sudah menganut agama dan sudah berpendidikan.

Pandangan mereka untuk masalah ini sangat positif karena menyangkut hidup dan kesejahteraan anak yang bakal lahir.

Hanya saja cara-caranya sudah agak berbeda bila dibandingkan antara orang yang masih berpegang pada adat dan yang sudah beragama, namun tujuannya sama.

#### **4.3. Upacara Lais (lasi) an kon aufnao dan upacara lasi na poitan liana.**

Upacara-upacara ini sudah jarang dikenal. Kalau ada maka bentuk dan caranya sudah sangat berbeda dengan yang berlaku pada waktu di mana mereka belum dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan kebudayaan. Akan tetapi bagi mereka yang masih percaya kepercayaan asli hal ini masih tetap dijalankan atau dilaksanakan.

#### **4.4. Upacara lasi eo nafunu**

Upacara ini pun hingga kini masih bisa ditemukan atau masih tetap diberlakukan. Hanya orientasi pandangannya sudah berbeda dengan masa dahulu masa di mana mereka belum mengenal agama dan pendidikan (pengaruh-pengaruh dari luar). Begitu pula dalam hal tatacara (mode) dalam hal pencukuran.

#### **4.5. Upacara Lais ketos atau lais helet**

Mengenai penyunatan ini masih terus dilakukan hingga masa kini baik yang sudah beragama ataupun yang sudah berpendidikan. Ini penting karena mereka melihat ada pengaruh yang positif dari masalah penyunatan, yang mereka rasakan sekali dalam hidupnya terutama bagi yang sudah berumah tangga serta pertumbuhan anak-anak mereka.

#### **4.6. Upacara Lais lun aof**

Untuk upacara menato kulit masa kini sudah sangat jarang ditemukan karena pengaruh agama dan pendidikan, sehingga

terjadi pula perubahan–erubahan nilai dalam masyarakat suku Dawan di samping pula hubungan-hubungan lalu lintas yang semakin meluas sampai ke pelosok mengakibatkan daerah-daerah terpencil dapat diterobos oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Kalau ada juga yang masih melaksanakan hal tersebut ini hanya terbatas bagi mereka yang masih memegang teguh adat tradisionalnya di samping mereka-mereka yang ingin bergaya atau anak-anak muda yang kurang berpendidikan dan masa depan yang suram.

## 5. DESA LEWOTALA

### 5.1. Penduduk dan Lokasi

#### 5.1.1. Penduduk

Penduduk desa Lewotala menurut asal usulnya yang didasarkan atas sumber tradisi lisan dapat dibedakan atas dua golongan yaitu :

- a. Penduduk asli yang disebut *Ile Jadi*.
- b. Penduduk yang berasal dari daerah seberang yang disebut *Ata Tena Mao*.

Penduduk asli yang disebut *Ile Jadi*

Yang dimaksudkan dengan penduduk asli *Ile Jadi* ialah golongan penduduk menurut ceritera mitologinya berasal dari atau dilahirkan oleh sebuah gunung. Yang dimaksudkan dengan gunung dalam ceritra mitologi ialah gunung *Ile Bantala*.

Mitologi tersebut selanjutnya menjelaskan bahwa pada zaman dahulu muncullah dari perut gunung itu 3 orang laki-laki masing-masing bernama : *Nara Ebang Lawe Taji*, *Kakang Wolo Sina Ama Belawa Burak*, dan *Kakang Kuda Horok Kelepa Ama*.

Mula-mula ketiga orang bersaudara tinggal bersama di gunung *Ile Bantala*. Tempat tinggal mereka itu disebut *Tala Lewolema Onge Lola Rua*. Pada satu ketika mereka berpisah.

*Nara Ebang Lawe Taji* tetap bermukim di *Ile Bantala*, sedang kedua saudaranya berpindah ke tempat lain. Dalam mitologi

tentang penduduk Ile Jadi tidak diuraikan secara jelas. Tua-tua adat desa Lewotala mengatakan bahwa Nara Ebang Lawe Taji kemudian menyerahkan hak dan kekuasaan atas tanah di sekitar desa Lewotala kepada pendatang baru yang disebut Ata Tena Mao, yang berpindah dari *Keroko Pukeng* atau *Pulau Lengan Batan* di bawah pimpinan *Tegalusi Lawe Hireng* dengan suatu pesan kepadanya sebagai berikut : *Moe bauk rua, moe huke tana pulung ekang, moe huke ung bau lolon*”, artinya Kau (*Tegalusi Lawe Hireng*) besok, lusa kau menguasai seluruh tanah dan hutan ini. Kau berhak *huke ung bau lolon*”.

Huke ung bau lolon ialah suatu upacara yang diadakan di dalam hubungan dengan kegiatan pertanian di ladang. Upacara tersebut berujud pemberian sajian kepada dewi Bumi karena dianggap telah memberikan hasil panen yang melimpah kepada penduduk.

Upacara adat Huke ung bau lolon hanya dapat dilakukan oleh *Tana Alant* (Tuan tanah) sebagai bukti kekuasaan atas tanah di sekitarnya.

#### Kelompok Tena Mao

Kelompok penduduk Tena Mao dimaksudkan sebagai kelompok penduduk yang nenek moyangnya pada zaman dahulu datang di desa Lewotala liwat laut dengan memakai perahu bercadik. Tempat asal mereka adalah *Keroko Pukeng*.

*Keroko Pukeng* adalah nama sebuah pulau kecil yang terletak di bagian timur pulau Lembata dan wilayah kepulauan Alor bagian barat. Tepatnya pulau tersebut terletak di sebelah utara pulau Pantar yang oleh penduduk setempat disebut pulau *Lengan Batan*.

Dalam ceritera rakyat dikatakan bahwa sebahagian penduduk di Flores Timur mengakui bahwa nenek moyang mereka berasal dari pulau tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebab utama terjadinya perpindahan penduduk di daerah-daerah di Flores Timur umumnya, khususnya di desa Lewotala ialah karena terjadinya bencana alam di *Keroko Pukeng* atau pulau *Lengan Batan* yang disebut *belebo-lebo belena-lena*. *Belebo-lebo* artinya tergenang air, *belena-lena* artinya makin turun atau makin



tenggelam karena tekanan berat dari atas. Pengertian ini kalau diartikan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan pulau tersebut pada zaman dahulu pernah ditimpa bencana yang maha dahsyat. Apakah bencana tersebut berupa bencana banjir atautkah gempa bumi yang mengakibatkan terjadinya pasang naik begitu hebat sehingga air laut menggenangi daerah Keroko Pukeng atautkah sebab-sebab lain lagi, masih merupakan persoalan yang belum terungkap. Tetapi yang jelas ialah kemusnahan total yang disebabkan oleh bencana alam ini menjadi sebab terjadinya migrasi penduduk yang mendiami pulau tersebut ke daerah-daerah Flores Timur umumnya, khususnya desa Lewotala. Mereka datang dengan perahu bercadik dan menamakan dirinya *Ata Tena Mao*.

Menurut penjelasan tua-tua adat desa setempat mengatakan bahwa kelompok penduduk Tena Mao yang mula-mula datang ke Lewotala dipimpin oleh Tegalusi Lawe Hireng, yang berasal dari suku atau klan *Lamaroro*. Karena Nara Ebang Lawe Taji tidak mempunyai keturunan maka dia kemudian menyerahkan hak dan kekuasaan atas tanah dan hutan di sekitar desa Lewotala kepada Tegalusi Lawe Hireng dengan pesan seperti yang telah diuraikan di depan.

Setelah lama menetap di desa Lewotala keturunan Tega Lusi Lawe Hireng sebagai orang pendatang pertama di desa Lewotala kemudian terbagi menjadi tiga kelompok suku atau klan yaitu : *Suku Koten*, *Suku Kelen*, dan *Suku Hurint*. Ketiga kelompok suku inilah yang menjadi *Tana Alant* (tuan tanah) atau penguasa di desa Lewotala pada masa sekarang ini. Di samping itu mereka mempunyai wewenang penuh di dalam menyantun dan memimpin upacara adat maupun upacara keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan asli nenek moyang.

Adapun kelompok suku yang terdapat di desa ini berjumlah 13 suku atau klan yaitu : *Suku Koten*, *Suku Kelen*, *Suku Hurint*, *Suku Ile Weking*, *Suku Riang Tukan*, *Suku Kaliwu*, *Suku Lango Arang*, *Suku Lewo Hoko*, *Suku Soge Making*, *Suku Riang Rita*, *Suku Lepira*, *Suku Belu Wola*, *Suku Lama Heweng*. Di antara ketiga belas suku tersebut 3 yang disebut terdahulu yaitu Koten, Kelen, dan Hurint oleh masyarakat banyak diakui sebagai tuan tanah atau penguasa seluruh hutan dan tanah. Di samping itu

mereka berwewenang mengatur dan menyelenggarakan upacara adat. Kelompok suku tuan tanah ini menurut istilah setempat disebut *Raja Tuang*.

Setelah terbentuknya desa, maka penduduk atas pimpinan tuan tanah (Raja Tuang) kemudian mendirikan bangunan tempat diadakan upacara keagamaan. Bangunan tersebut ialah *Korke* dilengkapi dengan bangunan megalitik. Bangunan megalitik yang terletak di depan bangunan korke tersebut penduduk menyebutnya *nama*. Bangunan megalitik ini disusun oerang dari bilah-bilah batu ceper yang cukup lebar berbentuk 4 persegi panjang. Di atasnya didirikan orang menhir-menhir sebagai tempat bersandar kepala-kepala suku, apabila sedang duduk melakukan upacara. Banyaknya menhir yang terdapat di atas bangunan mengalik tersebut berjumlah 13 buah sesuai dengan banyaknya suku yang terdapat di dalam desa tersebut. Di bagian dalam bangunan megalitik ini didirikan orang lagi sebuah bangunan megalitik lain berbentuk lingkaran. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat melakukan upacara pengorbanan (berupa babi atau kambing). Penduduk menyebutnya *nuba nara*.

#### *a. Hubungan antar warga desa*

Sudah menjadi sifat manusia untuk hidup bersama dengan manusia lain. Manusia di dalam hidupnya memerlukan pergaulan dengan manusia lain, selalu memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat rohani dan jasmani. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu hidup bermasyarakat.

Bentuk kehidupan masyarakat desa Lewotala ialah bentuk komunal. Hubungan antara individu dengan kelompok, antar kelompok dengan individu sangat erat, karena terikat oleh rasa kekeluargaan yang mendalam. Rasa kekeluargaan itu sendiri tumbuh dan berkembang dari kesadaran akan kesamaan asal dan keturunan atau asal usul serta tempat tinggal di wilayah adat yang sama. Rasa persatuan ini di dalam manusia antara satu dengan lain tidak terlalu mementingkan kepentingannya malah sebaliknya bersedia menolong demi kesejahteraan bersama.

Setiap warga desa dalam hidup bermasyarakat terikat oleh suatu jaringan norma-norma serta tradisi adat yang telah ditetapkan oleh nenek moyangnya. Setiap generasi baru dituntut agar selalu menyesuaikan diri dengan norma-norma serta tradisi adat yang berlaku. Segala perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan norma atau tradisi adat yang berlaku maka akan mendapat hukuman.

Suatu sifat hidup yang telah melembaga dalam desa ini ialah sifat saling membantu seperti bergotong royong menanam padi di ladang, menuai panen, mendirikan rumah, dan lain-lain. Peranan saling membantu juga nampak jelas di dalam melaksanakan suatu urusan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Dalam hidup bermasyarakat para tua adat memegang peranan yang penting. Mereka bersama dengan penguasa desa berunding untuk mengatur pelbagai kepentingan seperti mendirikan korke atau memperbaikinya, merundingkan pembukaan hutan baru untuk kepentingan perladangan, menguasai ketertiban di dalam desa, mengatur upacara ibadah, memberi nasihat kepada golongan pemuda dan lain-lain.

#### *b. Kehidupan Ekonomi*

Mata pencaharian pokok penduduk desa ialah bercocok tanam di ladang. Di samping berladang penduduk juga beternak sebagai suatu usaha menambah penghasilan. Adapun cara bercocok tanamnya masih tradisional. Jenis tanaman yang ditanam ialah padi, jagung, sorgum, jewawut, kacang-kacangan, umbi-umbian, kelapa, dan lain-lain. Hasil yang diperoleh untuk suatu musim hanya cukup untuk konsumsi sendiri. Di samping bercocok tanam penduduk juga mengusahakan peternakan berupa babi, kambing, ayam, serta menyuling arak yang bahannya diambil dari nira pohon lontar.

Pada umumnya sifat-sifat gotong royong dan ikatan kekeluargaan yang mendalam itu sering menghilangkan nilai-nilai ekonomis. Hal ini terlihat dengan jelas pada waktu pesta perkawinan, kematian, gotong royong menuai padi di mana selalu dibutuhkan anggaran yang besar demi pertimbangan prestise.

### *c. Pemerintah*

Adapun pemerintah di desa Lewotala pada waktu lalu sebelum terbentuknya desa gaya baru merupakan suatu pemerintahan adat. Kepala desa berasal dari kelompok raja tuang, yang memerintah secara turun-temurun, berdasarkan atas hak dan kekuasaannya maka kepala desa mempunyai kewajiban moril untuk mengatur dan menyelenggarakan pelbagai kepentingan segenap warga desanya baik yang menyangkut bidang politik atau pemerintahan maupun bidang sosial, ekonomi, adat-istiadat serta bidang agama (agama asli masyarakat).

Di dalam melaksanakan tugasnya ia dibantu oleh seorang wakil yang bertugas membantunya dalam urusan administrasi pemerintahan serta lain-lain bidang sebagai tersebut di atas. Wakil kepala desa juga diangkat dari golongan raja tuang. Di samping kepala desa dan wakilnya terdapat lagi suatu dewan desa yang terdiri dari tua-tua adat. Tugas mereka ialah membantu kepala desa terutama di bidang adat-istiadat (misalnya mengatur upacara adat berladang, mengadili pelanggaran adat-istiadat desa). Bidang sosial ekonomi (umpamanya membuka ladang baru) serta mengatur berbagai kepentingan umum lainnya terutama mengatur upacara agama di korke, memperbaiki rumah adat korke, dan lain-lain.

Perlu pula diketahui bahwa penunjukan seseorang yang menjabat kepala desa dan wakilnya serta tua-tua adat desa didasarkan atas beberapa persyaratan antara lain berani, cakap, berwibawa, serta mempunyai pengetahuan yang dalam tentang adat-istiadatnya.

Adapun bentuk dan susunan pemerintahan di desa Lewotala yang berdasarkan ketentuan adat ini tetap dipertahankan hingga terbentuknya desa gaya baru tahun 1968 berdasarkan Skp. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Flores Timur nomor DD/1/88 tanggal 10 - 2 - 1968. Dengan demikian dari 33 buah desa gaya lama kecamatan Tanjung Bunga kini hanya tinggal 13 buah desa gayabaru. Salah satu desanya ialah desa Bantala yang adalah pergantian nama dari desa Lewotala dan desa Riang Kotek.

Dengan terbentuknya desa gaya baru tersebut maka bentuk dan susunan pemerintahan pada masa lalu yang didasarkan atas ketentuan adat tidak dapat dipertahankan, karena tidak sesuai dengan jiwa atau semangat demokrasi. Sebagai realisasi dari pelaksanaan tersebut maka sampai saat ini struktur pemerintahan desa Lewotala sebagai berikut : Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan tiga orang Pamong Desa. Pemerintahan desa dipilih berdasarkan kehendak rakyat yang sekaligus merupakan pula perwujudan sistem pemerintahan demokrasi yang berlaku di negara kita.

#### *d. Pendidikan*

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Lewotala pada waktu lalu tergolong dalam masyarakat statis, bersifat tradisional yang memegang teguh adat istiadat nenek moyangnya.

Di dalam masyarakat yang tradisional semacam ini biasanya pendidikan ditujukan kepada hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, agama, serta ketrampilan di dalam melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan lingkungan di mana mereka hidup.

Karena lingkungan geografis maka mereka hidup dari bercocok tanam di ladang sehingga pendidikan terhadap anak-anaknya diarahkan kepada bercocok tanam dan mengambil nira dari pohon lontar.

Di dalam mendidik anak-anaknya terdapat pembagian tugas antara ayah dan ibu. Ayah bertugas mendidik anak-anak laki-laki sedang ibu mendidik anak wanita. Pendidikan yang diberikan kepada anak laki-laki meliputi cara-cara penggunaan alat-alat pertanian, menebang pohon, membakar, membersihkan ladang, membuat pagar serta membuat atau menyadap nira.

Menurut anggapan mereka seorang anak laki-laki dianggap sudah dewasa apabila ia sudah tahu bercocok tanam dan menyadap nira sendiri. Dengan demikian ia dinilai sudah mampu mencari nafkah sendiri.

Pendidikan bagi anak wanita merupakan tanggung jawab ibunya. Pendidikan bagi mereka terutama ditekankan kepada

soal-soal yang berhubungan dengan tugas seorang wanita antara lain mengurus dan melayani kepentingan rumah tangga dan menenun. Seorang anak wanita oleh orang tuanya dinilai sudah matang dalam hal mengurus dan melayani kepentingan rumah tangga, melayani kepentingan umum serta tahu menenun.

Arti kedewasaan seorang anak seperti yang dikemukakan di atas, adalah kedewasaan dalam arti jasmani sedangkan kedewasaan rohani yang menyangkut pendidikan moral dan pembinaan mental bagi seorang anak tetap menjadi tanggung jawab sepenuhnya dalam tangan kedua orang tuanya.

Pendidikan moral meliputi hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat, serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat seperti norma keagamaan, kesusilaan, kesopanan dan lain-lain. Di samping itu mereka pula dididik untuk mengenal sejarah asal-usul nenek moyangnya serta cara-cara melakukan upacara keagamaan. Pendidikan rohani dianggap sudah tercapai apabila anak-anak itu sudah dewasa dalam hal berpikir dan bertanggung jawab atas tindakannya. Di samping keluarga juga pemimpin serta golongan tua adat desa turut pula bertanggung jawab atas pendidikan rohani anak-anak terutama kaum remaja.

Pada tahun 1946 berdirilah di desa Lewotala sebuah Sekolah Rakyat (SR). Sejak saat itu pendidikan formal secara resmi mulai dikembangkan. Walaupun sekolah rakyat sudah dibangun tetapi tahun-tahun permulaan guru-guru SR mengalami banyak tantangan dalam bidang pendidikan karena pihak orang tua banyak yang tidak mau mengirim anaknya ke sekolah untuk dididik. Dalam anggapan mereka sekolah merupakan momok karena menghasilkan manusia-manusia pandai yang kelak menjadi pelopor untuk merombak dan menghancurkan adat-istiadat serta kepercayaan asli yang mereka anuti.

### *5.1.2. Lokasi*

#### *a. Letak*

Desa Lewotala yang terletak di Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur itu adalah sebuah desa yang agak jauh ke pedalaman. Desa tersebut berada pada satu dataran yang luas

diapiti oleh suatu gunung *Ile Kedekang*, *Bukit Bantala*, serta *Bukit Duang Lewoblolong*.

Jarak antara desa Lewotala dengan ibu kota kecamatan Tanjung Bunga (Waiklibang) lebih kurang 18 km, sedang jarak desa Lewotala dengan Larantuka ibukota Kabupaten Flores Timur lebih kurang 12 km.

Perhubungan darat antara desa Lewotala dengan Larantuka cukup baik, dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Sedangkan perhubungan darat antara desa Lewotala dengan Waiklibang agak sulit karena jalan raya yang menghubunginya hampir tidak dapat dilalui dengan kendaraan bermotor. Di lain pihak desa Lewotala yang tergabung dalam wilayah kesatuan adat *Lewo Lema* secara administratif wilayah tersebut merupakan bagian dari kecamatan Tanjung Bunga.

Menurut sejarah asal-usul masyarakat setempat dikatakan bahwa wilayah kesatuan adat Lewo Lema terdiri dari 5 buah kampung atau desa. Kelima buah desa tersebut masing-masing desa *Lewotala*, desa *Riang Kotek*, desa *Lamtou*, desa *Kawaliwu*, desa *Leworahang*. Menurut penjelasan tua-tua adat, desa Lewotala dianggap sebagai desa induk dan juga merupakan kegiatan upacara adat (agama asli). Upacara ini melibatkan seluruh warga masyarakat adat Lewo Lema pada waktu-waktu tertentu di masa lalu.

Di dalam penelitian tidak ditemukan data mengenai luas desa Lewotala baik di tingkat desa, Kecamatan, maupun di Kabupaten. Walaupun demikian dapat pula diberikan suatu gambaran umum mengenai luas seluruh wilayah Lewo Lema di mana desa Lewotala termasuk di dalamnya. Luas wilayah Lewo Lema menurut sumber statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Flores Timur tahun 1977 ialah 117 km<sup>2</sup>. Mengenai batas-batas desa Lewotala dapat dijelaskan sebagai berikut : utara Bukit Duang Lewoblolong dan Bukit Bantala; selatan desa Lamatou; timur Kali Waiwio; dan barat desa Riang Kotek.



## *b. Keadaan geografis*

### Keadaan tanah

Keadaan tanah di wilayah Lewo Lema umumnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung diselingi oleh dataran rendah yang terdapat di antara kaki-kaki gunung dan kaki bukit. Sedangkan khususnya mengenai desa Lewotala, keadaan tanahnya terdiri dari dataran rendah yang cukup luas terhampar di kaki gunung Ile Kedekang, Bukit Bantala serta Bukit Duang Lewoblong. Di daerah dataran rendah inilah terdapat perkampungan desa Lewotala. Tanah yang terdapat di sekitar desa Lewotala oleh penduduk dimanfaatkan untuk tanah pertanian. Di daerah dataran rendah ini pun tumbuh banyak pohon lontar. Penduduk mengambil nirahnya untuk diminum ang lain dimasak menjadi gula dan arak (sejenis minuman keras).

Jenis tanah yang terdapat di desa Lewotala lebih banyak terdiri dari jenis tanah pasir yang baik sekali untuk tanah pertanian. Di samping itu juga terdapat jenis tanah liat yang oleh penduduk dimanfaatkan untuk membuat batu bata. Batu bata ini digunakan untuk bahan dasar bangunan rumah.

### Keadaan Iklim

Di Kecamatan Tanjung Bunga khususnya di desa Lewotala dalam musim kemarau yaitu antara bulan Mei sampai Juni penduduk sibuk memetik hasil panen ladangnya atau tegalan. Kegiatan memetik hasil panen selalu diawali dengan upacara adat yang berlatar belakangan kepercayaan asli masyarakat.

Sebulan kemudian yaitu pada bulan Juli penduduk sibuk menuai padi di ladang. Hal ini dilakukan secara bergotong royong dan biasanya diikuri pula dengan upacara-upacara adat.

Selanjutnya di dalam bulan September penduduk kembali membersihkan ladangnya untuk menunggu musim tanam yang akan datang. Di dalam bulan Oktober sampai April angin bertiup berganti arah yaitu dari Asia menuju Australia. Angin ini membawa hujan.



## F a u n a

Hewan yang hidup di desa Lewotala dapat dibedakan atas dua jenis yaitu hewan liar dan hewan piaraan. Hewan liar yang hidup di dalam hutan ada beberapa jenis: seperti babi hutan, babi landak, rusa, kera, musang, kucing hutan, ayam hutan, dan lain-lain. Di antara jenis-jenis itu terdapat beberapa jenis hewan yang merugikan kaum tani karena merusak tanaman yaitu babi hutan, babi landak, kera, dan lain-lain. Hewan tersebut merupakan obyek utama perburuan penduduk pada waktu senggang bila telah selesai memetik hasil panen di ladang.

Hewan peliharaan yang paling utama adalah babi, kambing, ayam. Pemeliharaan hewan merupakan pekerjaan sampingan sama-mata hanya untuk memenuhi upacara perkawinan, kelahiran, kematian, berladang, upacara keagamaan, dan lain-lain.

## F l o r a

Keadaan tumbuh-tumbuhan suatu daerah sebagian besar ditentukan oleh curah hujan. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Pertanian Rakyat Kecamatan Tanjung Bunga kira-kira 1.000 mm.

Curah hujan yang cukup di Kecamatan Tanjung Bunga umumnya dan desa Lewotala khususnya membawa corak hutan yang berjenis-jenis pula. Di daerah ini tumbuh pohon-pohon besar maupun kecil seperti kayu ipi, kayu air, kayu surian, kelore boleng serta berjenis-jenis aur dan rotan.

### 5.2. Pola Perkampungan

Kelompok penduduk Ile Jadi adalah penduduk pertama yang mendiami desa Lewotala itu, bertempat tinggal di daerah pegunungan. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah ibu dan anak-anaknya. Jumlah mereka pada waktu itu tentu belum seberapa.

Sesudah itu datanglah kelompok Ata Tena Mao yang berpindah dari Keroko Pukeng atau Pulau Lapan Batan di bawah pim-

pinan Tegalusi Lawe Hireng sebagai gelombang penduduk pertama memasuki desa Lewotala. Kelompok ini pun juga mendiami daerah pegunungan. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil secara terpecah.

Dalam hidup bermasyarakat kedua golongan penduduk ini boleh dikatakan hidup berdampingan dan saling berhubungan, tetapi belum terbentuknya suatu kekuasaan untuk mengatur pelbagai kepentingan umum di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena kedua golongan tersebut belum menetap pada suatu daerah tertentu secara bersama-sama dan mempunyai satu kekuasaan yang terpusat untuk mengatur urusan-urusan, baik ke dalam maupun ke luar. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belum terbentuk desa baik desa dalam arti politis maupun dalam arti yuridis sebagai suatu kesatuan.

Kelompok penduduk Tena Mao yang datang kemudian, rupanya sudah lebih tinggi kebudayaannya. Kelompok mereka terdiri dari gabungan beberapa keluarga inti yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama. Kelompok semacam ini menurut istilah di desa Lewotala disebut *ama*. *Ama* artinya bapak, yang dimaksud adalah bapak asal dari keturunannya. Jadi pertalian mereka menurut garis keturunan bapak (*patri-lineal*). Beberapa *ama* kemudian bergabung menjadi satu ke-lo kelompok yang lebih besar, di mana menurut istilah setempat disebut *suku*. Setiap suku dikepalai oleh seorang yang bertugas untuk mengatur berbagai kepentingan anggota sukunya. Kehidupan mereka bersifat kolektip. Tempat tinggal mereka pada permulaan kedatangannya juga masih terpisah-pisah di atas bukit. Tempat tinggal semacam ini disebut *riang*. Setelah penduduk asli Ile Jadi (Nara Ebang Lawe Taji) menyerahkan hak dan kekuasaan atas tanah dan hutan di sekitar desa Lewotala kepada Tegalusi Lawe Hireng yang berasal dari Keroko Pukeng atau pulau Lapan Batan mereka lalu terpecah menjadi 3 kelompok suku atau klan yaitu suku Koten, suku Hurint dan suku Kelen yang menjadi tana alant (tuan tanah) atau penguasa di desa Lewotala hingga sekarang ini. Di samping itu mereka mempunyai wewenang umum dalam menyantun dan menyelenggarakan upacara adat maupun upacara keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan asli nenek moyangnya.

Kemudian atas inisiatip kelompok tuan tanah (Koten, Kelen, Hurint) semua mereka lalu tinggal pada suatu daerah tertentu secara bersama-sama sehingga terbentuklah desa atau kampung. Demikianlah mula pertama terbentuknya desa Lewotala.

Pola perkampungan desa Lewotala berbentuk empat persegi panjang membujur dari barat ke timur. Orientasi bangunan rumah penduduk adalah sebagai berikut : bagian depan menghadap ke laut (selatan), bagian belakang menghadap ke gunung (utara).

Bagian depan menghadap ke laut (selatan) mempunyai arti bahwa nenek moyangnya (Ata Tena Mao) pada waktu datang ke desa Lewotala memakai perahu bercadik liwat laut. Sedangkan bagian depan menghadap ke gunung berarti bahwa di atas gunung atau bukit merupakan tempat tinggal mereka pertama ketika tiba di wilayah Lewotala dan atau merupakan tempat tinggal arwah leluhurnya.

### **5.3. Latar Belakang Historis**

Secara historis tidak dapat ditentukan secara pasti bilamana timbulnya atau adanya upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup di kalangan masyarakat desa Lewotala. Hal ini disebabkan karena ketiadaan sumber berita tertulis baik dalam bentuk dokumen maupun laporan-laporan, buku-buku sumber, dan lain-lain.

Namun demikian suatu hal yang sudah jelas ialah tradisi adat yang berhubungan dengan upacara daur hidup itu sejak dahulu telah berkembang sejajar dengan waktu dan zaman dalam masyarakat pendukungnya.

Pada masa kini upacara daur hidup yang tradisional itu agaknya sudah jarang dilakukan orang. Hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor agama, pendidikan, dan faktor sosial budaya yang datang dari luar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebelum terjadinya aksi pembongkaran korke oleh pihak pemerintah Kecamatan Tanjung Bunga pada tahun 1968, upacara tradisional daur hidup

ini masih bertumbuh subur dalam masyarakat pendukungnya. Namun sesudah tahun tersebut di atas terlihat bahwa upacara tersebut secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh luar seperti perkembangan, agama Katolik, pendidikan, serta adanya larangan dari pihak pemerintah yang menganggap upacara tersebut berbau animis. Namun demikian upacara daur hidup tersebut sampai dengan saat ini masih terus dilangsungkan oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan aslinya (animisme).

#### **5.4. Sistem Religi dan Alam Pikiran**

Masyarakat tradisional seperti masyarakat Lewotala yang masih kuat menganut kepercayaan asli memandang dunia atau alam semesta ini sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kehidupan manusia menurut mereka selalu terpaut dengan alam raya sehingga dengan demikian hidup manusia merupakan pengalaman religius. Hidup menurut mereka merupakan satu kesatuan sehingga tidak mungkin memisahkan hal-hal yang profan atau yang bersifat jasmani, dengan hal-hal yang sakral atau yang bersifat rohani. Setiap kegiatan apa saja yang dilakukannya mempunyai kaitan yang erat dengan alam kepercayaan aslinya.

Menurut anggapan mereka tata tertib alam yang sudah teratur serta daya-daya gaib yang dimilikinya itu menguasai hidup manusia. Seorang petani desa Lewotala selalu merasa di mana pun ia berada ia tidak bisa terlepas dari pengawasan "yang ilahi". Alam gaib itu biasa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan. Di satu pihak ada perasaan cinta, hormat, bakti, tetapi di pihak lain ia dikuasai oleh rasa takut dan ngeri. Perasaan-perasaan tadi mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam cara perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan alam gaib yang disebut "serba religi". Dan tingkah laku serba religi ini terlihat dalam upacara keagamaan mereka (agama asli).

Adapun maksud dan tujuan upacara ibadah yang dilakukan ialah untuk memohon berkat serta perlindungan dari dewa-dewa dan roh-roh (baik roh halus maupun arwah leluhur) bagi keselamatan hidup mereka. Upacara-upacara ini biasanya dilaku-

kan pada saat-saat yang genting umpamanya pada waktu pergantian musim dan lain-lain. Saat serupa itu dalam anggapan mereka merupakan saat-saat yang berbahaya karena dapat menimbulkan mala petaka seperti bencana alam, penyakit dan sebagainya. Oleh karena itu bahaya-bahaya harus dihindarkan dengan mengadakan berbagai upacara.

Dalam hidup individu terdapat juga saat krisis misalnya saat hamil, saat kelahiran, pemangkasan rambut sang bayi, saat mendapat haid pertama, saat masuk masa puberteit, saat kawin, kematian, dan lain-lain. Di samping itu terdapat pula saat-saat krisis lain yang akibatkan oleh suatu keadaan yang berbahaya misalnya pada waktu ada wabah, atau penyakit menular, bencana alam, dan peperangan. Segala bahaya itu dianggap berasal dari dunia gaib. Mungkin ada dewa yang marah dan roh-roh yang hendak membalas dendam atas kelalaian manusia. Oleh karena itu manusia harus selalu berusaha untuk menolak segala macam bahaya tersebut dengan cara mengadakan upacara dengan tujuan mencari hubungan dengan dunia gaib.

Tentang kepercayaan terhadap roh nenek moyang masyarakat asli Lewotala umumnya hidup dalam hubungan yang sangat erat dengan dunia yang tak kelihatan.

Orang percaya bahwa kehidupan manusia tidak berakhir begitu saja oleh kematian. Orang mati sebenarnya berpindah ke dunia "seberang" bergabung dengan nenek moyang lain yang telah mendahului mereka. Dunia nenek moyang itu dianggap mirip dengan keadaan masyarakat dunia ini. Di sana ada perkampungan, ada kecun, ada ternak, ada kehidupan masyarakat, dan lain-lain. Oleh karena itu seseorang yang mati selalu dikuburkan bersama dengan sejumlah barang yang akan dibawanya nanti ke dunia seberang.

Biarpun keadaan di sana mirip dengan keadaan di dunia ini tetapi dalam anggapan mereka keadaan dunia seberang itu jauh lebih makmur dan bahagia dari keadaan kita di dunia kelihatan. Ideal kebahagiaan yang hendak dicapai manusia baik di dunia maupun di dunia seberang ialah kemakmuran dan ketentraman dalam ikatan hidup bersama dengan orang lain dan nenek moyang. Di sini terlihat bahwa konsep mereka tentang kebahagiaan sangat antroposentris.

Nenek moyang di dunia seberang mempunyai pengaruh besar terhadap anak cucu mereka yang ada di bumi. Mereka biasa memberi berkat. Sebaliknya juga dapat memberikan kutukan atau bencana. Karena itu orang selalu berusaha mengadakan hubungan baik dengan roh-roh nenek moyang. Kalau ada pesta adat mereka juga menyediakan sajian bagi roh-roh nenek moyang. Kadang-kadang nama nenek moyang dipanggil untuk makan bersama anak cucunya. Di samping itu terlihat bahwa nama nenek moyang sering diberikan kepada seorang bayi yang baru dilahirkan, agar nenek moyang mereka selalu bersama mereka di tengah-tengah keluarga dengan maksud agar kekuatan hidup nenek moyang dihadirkan kembali dan tetap di dalam diri anak cucunya itu. Di samping itu roh nenek moyang dianggap sebagai perantara antara mereka dengan wujud tertinggi.

Di samping percaya kepada roh nenek moyang, penduduk Lewotala juga percaya kepada roh-roh lainnya. Roh-roh halus itu dibagi atas dua yaitu roh baik dan roh jahat. Menurut istilah di Lewotala roh-roh itu disebut *guna dewa*. Jadi, ada roh atau guna desa yang baik yang mendatangkan berkah bagi manusia dan ada pula roh-roh yang jahat yang mendatangkan bencana bagi manusia. Guna dewa itu berkuasa penuh atas kehidupan manusia. Apabila mereka menjadi takut dan mendorongnya untuk menghormati atau menyembah roh-roh halus itu. Agar roh-roh itu jangan murka maka perlu dilembutkan hatinya. Caranya ialah dengan mengantarkan kurban atau sajian kepada roh-roh halus di tempat tinggalnya. Bahan sajian berupa ayam, babi, kambing, telur, dan makanan. Menurut istilah di Lewotala upacara mengantar sajian tersebut dinamakan *welu boa*.

Di dalam masyarakat tokoh-tokoh yang mempunyai peranan sakral seperti ketua-ketua adat dan tuan-tuan tanah, para kepala suku (*bele suku*), dukun (*ata molan*) serta bapak keluarga. Mereka yang biasa menyampaikan korban penolak bala atau doa dan mantra untuk meminta berkat dan perlindungan. Jadi dapat dikatakan mereka bertindak sebagai imam upacara (menurut istilahnya iman upacara disebut (*maran*)). Mereka berfungsi sebagai pengantara antara yang ilahi dan manusia.

Salah satu syarat agar kita dapat berkontak dengan yang ilahi atau guna dewa ialah kemurnian rituil artinya pembawa korban itu sendiri harus bersih dari najis-najis atau kejahatan. Karena hal tersebut dianggap sebagai penghalang bagi kurban yang dipersembahkan untuk roh-roh. Atau dengan kata lain kurban atau sajian yang diberikan sebagai penolak bala tidak akan diterima oleh roh-roh apabila si pemberi atau pembawa korban di dalam dirinya masih terdapat kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa yang belum dipulihkan.

Roh-roh halus itu biasanya tinggal di tempat keramat seperti di gunung, bukit, di hutan, mata air, di pohon-pohon besar, batu besar, gua, laut, dan lain-lain. Di tempat itulah mereka berkuasa dan dari situ pula datang berkat atau bencana.

Roh-roh halus itu ada banyak macamnya. Di sini disebut beberapa sekedar contoh, yaitu *Ile Woka* (roh gunung), *Timu, Warat* (dewa Musim), *Lewo Dopeng* (roh api), *Lama Suban* (roh angin), dan lain-lain.

Masyarakat desa Lewotala menyebut wujud tertinggi atau hakekat mutlak dalam kepercayaan aslinya dengan nama *Rera Wulan Tana Ekan*, Pengertian secara harafiahnya berarti Matahari, Bulan, Bumi. Paduan istilah Rera Wulan Tana Ekan bukanlah dimaksudkan sebagai penyembahan mereka terhadap matahari, bulan, dan bumi tempat manusia hidup. Akan tetapi artinya menunjukkan pengertian bahwa Dialah (Rera Wulan Tana Ekan) telah diyakininya sebagai Tuhan Pencipta alam semesta. Dia adalah *causa prima*, penyebab pertama atau asal mula segala yang ada, tenaga hidup yang hadir di tengah-tengah alam, menjaga, memelihara serta mengatur kelangsungan tertib hidup alam semesta ini.

Dalam pandangan masyarakat rera wulan tana ekan bertempat tinggal jauh sekali yaitu di pangkal langit atau menurut istilah setempat disebut *heti kele kole rawu wadan*.

Dalam perkembangan selanjutnya rera wulan tana ekan yang menurut keyakinan mereka tersembunyi jauh di balik angkasa tersebut telah mengakibatkan timbulnya dua sikap dalam batin mereka yang saling bertentangan namun membentuk satu kesatuan.



Di satu pihak Ia diakui sebagai fascinosum artinya yang menarik, yang mempesona, karib, mesra sehingga menimbulkan cinta padaNya. Sikap ini menjadikan mereka dekat dengan rera wulan tana ekan, menumbuhkan keyakinan bahwa Dia adalah sumber segala kebaikan. Dengan demikian kepadaNya mereka memohon berkat serta perlindungan bagi dirinya. Tetapi di lain pihak dia diakui sebagai trenendum yang artinya yang menakutkan, yang jauh, yang dapat memberikan ketakutan bagi mereka, yang melanggar hukumnya. Akibatnya timbullah sikap-sikap takwa kepadaNya bila mereka dikejar rasa salah karena melanggar hukumNya. Kedua jenis sikap inilah yang menjadi dasar iman mereka terhadap rera wulan tana ekan. Bapak yang maha baik serta hakim yang maha adil.

Lambang keilahian atau wujud tertinggi dalam agama asli masyarakat Lewotala (dan seluruh masyarakat Flores Timur) biasa dilambangkan dalam bentuk kayu (maksudnya tiang). Tiang tersebut disebut *rie lima wanan* (*rie* = tiang, *lima* = tangan, *wanan* = kanan). Tiang tersebut merupakan tiang suci. *Rie lima wanan* atau tiang suci ini biasanya terdapat baik di dalam korke maupun di rumah adat ketua suku dan juga di tiap-tiap rumah penduduk.

Apabila orang datang ke korke bermaksud memohon perlindungan atau berkah dari rera wulan tana ekan maka mereka berdiri menyampaikan doa permohonan pada bagian suci tadi. Apabila mereka mengadakan upacara pengorbanan biasanya dengan memotong hewan babi atau kambing maka darah hewan persembahan tersebut selalu dibilas pada tiang suci atau *rie lima wanan*. Jadi dapat dikatakan tiang suci yang disebut *rie lima wanan* merupakan tempat sakral karena melambangkan wujud tertinggi, dan di situ hadir rera wulan tana ekan, tuhan pencipta alam semesta di tengah umatnya.



## 6. SUKU LAMAHOT (MASYARAKAT LEWOTALA)

### 6.1. Upacara Masa Kehamilan

#### 6.1.1. Upacara *Maring Hapeng*

##### 6.1.1.1. a. Nama upacara : *Maring Hapeng*

Maring = menyampaikan = memberitahukan maksud.

Hapeng = menggantung.

Yang dimaksud dengan *maring hapeng* di sini ialah meminta bantuan *ra wulan tana ekan* (nama wujud tertinggi dalam kepercayaan asli) agar si ibu dapat melahirkan bayi yang dikandungnya dengan selamat atau tanpa halangan.

Setelah ibu melahirkan dengan selamat pihak keluarga kemudian mengadakan upacara persembahan berupa perngorbanan seekor hewan (babi).

##### b. Tahap-tahapnya

##### Tahap persiapan

Setelah si ibu berhenti haid (*wai beling*) yaitu tiga bulan pertama mengandung (*belutun*) maka pihak keluarga yaitu suaminya mulai menyiapkan bahan-bahan upacara berupa keping uang logam. Kalau tidak dapat boleh diganti dengan gelang tangan yang terbuat dari kuningan. Di samping itu pihak keluarga menyiapkan seekor ayam jantan, beras merah, beberapa butir telur ayam yang hampir menetas, kalau tidak ada boleh diganti dengan anak ayam yang baru berumur satu atau dua hari, arak, sirih pinang, tembakau.

Setelah bahan-bahan upacara sudah disiapkan kemudian pihak keluarga (suami atau mertua laki-laki dari si ibu yang hamil) merundingkannya dengan kepala suku mereka menetapkan waktu terbaik untuk mengadakan upacara. Setelah waktu ditetapkan kepala suku kemudian menyampaikan hal pelaksanaan upacara *maring hapeng* ini kepada pihak penyelenggara upacara.

## Tahap pelaksanaan

Pada sore hari yang ditetapkan sang suami akan pergi sendiri ke korke untuk mengadakan upacara. Sesudah itu menyusul upacara di rumah kepala suku yang diselenggarakan oleh raja tuang.

### 6.1.1.2. Maksud dan tujuan upacara

Menyampaikan permohonan kepada rera wulan tana ekan dan para leluhur agar si ibu dapat melahirkan dengan selamat. Demikian pula bayinya agar tetap sehat, jangan mendapat halangan atau rintangan ketika dilahirkan.

### 6.1.1.3. Waktu penyelenggaraan

Penyelenggaraan upacara maring hapeng biasa dilakukan setelah bayi dalam kandungan sudah berumur 3 bulan. Hal ini disebabkan karena anggapan penduduk bahwa pada bulan ketiga itu janin sudah berubah bentuk menjadi manusia.

### 6.1.1.4. Tempat penyelenggara

Penyelenggaraan upacara maring hapeng mula-mula diadakan di rumah adat korke pada waktu sore hari. Kemudian upacara tersebut dilanjutkan di rumah kepala suku (maksudnya kepala suku dari pihak suami). Kepala Suku di desa Lewotala disebut *belen suku*. Rumah yang didiaminya disebut *lango belen* (rumah besar).

Segala upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan anggota suku atau klan selalu berlangsung di lango belen. Tempat penyelenggaraan upacara di rumah kepala suku ini diadakan di atas sebuah balai-balai besar yang disebut *dong*. Perlu diketahui tempat upacara ini (*dong*) memiliki suatu tempat khusus yang disebut *wrada*. Wrada sebagai tempat khusus berfungsi sebagai tempat bagi si ibu yang akan melahirkan di samping itu wrada tersebut juga berfungsi sebagai tempat untuk menyembuhkan atau mengobati keluarga yang sakit berat.

#### 6.1.1.5. Penyelenggara tehnis upacara

Penyelenggara tehnis upacara yang diadakan di korke dilakukan oleh sang suami, sedangkan lanjutan upacara maring hapeng yang diadakan di rumah kepala suku diatur dan diselenggarakan oleh pihak raja tuang. Merekalah yang bertugas untuk menyampaikan doa permohonan (*tutu marin*) kepada arwah nenek moyang serta roh-roh halus lainnya demi keselamatan ibu dan bayi yang akan dilahirkannya nanti. Di samping itu bertugas pula untuk membawakan sajian kepada arwah leluhur serta roh-roh halus lainnya ke tempat-tempat yang dianggap keramat.

#### 6.1.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Saudara laki-laki dari pihak ibu (*belake pukeng*), kedua orang tua dari suami, saudara-saudara dari pihak suami, kepala suku serta anggota keluarga, orang-orang tua dari keluarga suami serta kelompok suku atau klan raja tuang sebagai penyelenggara upacara.

#### 6.1.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara yang diadakan di korke hanya terdiri dari beberapa keping uang logam atau buah gelang tangan terbuat dari kuningan. Sedangkan persiapan dan perlengkapan yang akan diadakan di rumah kepala suku nanti terdiri dari *mati* (nasi tumpeng), seekor ayam, beberapa butir telur yang hampir menetas atau anak ayam yang baru berumur satu atau dua hari, sirih pinang, tembakau, dan arak.

#### 6.1.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

##### Upacara di korke

Setelah umur dari kandungan si ibu yang hamil itu genap 3 bulan maka pihak keluarga (suami atau mertua laki-laki dari ibu) menyampaikan maksud mereka untuk mengadakan upacara selamatn kepada kepala suku. Mereka kemudian bersama-sama merundingkan waktu terbaik untuk mengadakan upacara maring hapeng. Setelah waktu ditetapkan, kepala suku lalu memberit-

hukan maksud ini kepada para penyelenggara upacara yaitu kelompok raja tuang sekaligus meminta kesediaan mereka untuk mengadakan upacara keselamatan.

Apabila waktunya telah disepakati maka pada sore hari yang telah ditetapkan itu sang suami pergi ke korke dengan membawa beberapa keping uang logam kalau tidak ada boleh diganti dengan gelang tangan. Setiba di korke sang suami langsung memasukkan uang logam atau gelang tangan tadi ke dalam *roke*. Roke ialah nama kotak derma yang terbentuk dari betung diikat orang pada rie lima wanan (tiang suci) di korke. Maksud pemberian derma tersebut adalah sebagai tanda pengikat janji dengan Rera Wulan Tana Ekan. Janji yang dimaksud di sini ialah bahwa pihak keluarga akan mengadakan upacara pengorbanan bagi Rera Wulan Tana Ekan apabila si ibu berkat pertolongannya kelak melahirkan bayi yang dikandungnya dengan selamat tanpa ada halangan.

Setelah mengisi kepingan-kepingan uang logam atau gelang ke dalam roke sang suami kemudian berdiri di bawah tiang suci sambil mengucapkan doa permohonan kepada Rera Wulan Tana Ekan. Isi doa permohonan ialah memohon ampun atas kesalahan-kesalahan istrinya serta meminta bantuan dan perlindungan Rera Wulan Tana Ekan agar istrinya kelak dapat melahirkan bayi yang dikandungnya dengan selamat.

#### Upacara di rumah kepala suku

Setelah selesai upacara di korke menyusun upacara selamat di rumah kepala suku. Di rumah kepala suku sebelum itu sudah diadakan persiapan yang seperlunya seperti memasak nasi. Nasi yang telah dimasak sebagiannya diambil untuk dijadikan *mati*. Menganyam beberapa helai daun lontar untuk mengisi telur ayam yang akan dijadikan bahan sajian bagi roh-roh atau dewa-dewa. Kesibukan lainnya adalah memasak makanan lain sebagai santapan malam bersama, menyiapkan sirih pinang, tembakau serta arak.

Puncak dari upacara maring hapeng yang berlangsung di rumah kepala suku ini ialah diadakan upacara selamat bagi si ibu yang hamil oleh para anggota raja tuang berlangsung di atas dong. Mula-mula imam upacara atau marang menyampaikan

doa penolak bala serta meminta bantuan perlindungan Rera Wulan Tana Ekan dan arwah leluhur, semoga bayi dalam kandungan selalu sehat dan berkembang secara normal. Agar tiba saat melahirkan nanti si ibu dapat melahirkan bayi yang dikandungnya dengan selamat.

Sesudah itu menyusul pemotongan seekor ayam jantan dan darahnya kemudian dibilas pada tempat-tempat keramat dalam rumah seperti rie lima wanan, di dalam wrada.

Setelah doa penolak bala yang dipimpin oleh marang selesai menyusul upacara makan sirih pinang. Dalam upacara makan sirih pinang ini para raja tuang sebagai penyelenggara upacara disuguhkan lebih dahulu, kemudian diserahkan kepada peserta lain yang hadir di dalam upacara tersebut. Sesudah itu menyusul upacara boa, yaitu mengantarkan sajian bagi roh-roh halus di tempat-tempat keramat yang telah ditentukan seperti di bawah batu-batu besar, di persimpangan jalan, di hutan-hutan, di pinggir kampung, dan lain-lain. Bahan sajian berupa telur ayam yang telah disediakan tadi atau anak ayam yang baru berumur satu atau dua hari. Yang membawa sajian tersebut ialah para raja tuang atau pihak penyelenggara upacara. Pemberian sajian bagi roh halus atau dewa-dewa disertai dengan doa yang intinya memohon agar roh-roh halus jangan mengganggu ibu yang sedang hamil terutama bayi yang dikandungnya.

Setelah persiapan makan selesai dimasak, menyusul upacara *huke*. Upacara *huke* ialah upacara membawakan sajian bagi roh-roh nenek moyang. Bahan sajian berupa mati, beberapa potong daging ayam, sedikit minuman keras, serta tembakau dan sirih pinang. Upacara tersebut dilakukan oleh anggota raja tuang dengan cara meletakkannya di dalam wrada.

Dengan selesainya upacara *huke* maka selesailah pula upacara maring hapeng tersebut yang bersifat religius magis. Upacara selanjutnya ialah makan hidangan bersama. Perlu diketahui bahwa sejak saat itu si ibu masuk tahap sakral, wajib menuruti pemali atau pantangan-pantangan.

#### 6.1.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan atau *geraran* itu berupa :

- Dilarang makan gurita baik gurita kecil maupun gurita besar. Gurita kecil atau *keretuk*, gurita besar atau *keloba*. Maksudnya agar pada masa melahirkan tali pusat jangan membelit badan atau leher sang bayi sehingga mungkin dapat menimbulkan bencana bagi ibu atau sang bayi. Hal ini disesuaikan dengan jari-jari gurita yang melekat pada jari tangan pada waktu kita menangkapnya.
- Dilarang makan daging kera (*munak*) karena takut jangan sampai si bayi seperti kera atau monyet. Dan pada masa dewasa ia dapat menjadi seorang pencuri ulung seperti watak binatang tersebut.
- Dilarang makan daging babi landak (*tutun*) karena takut dapat menyusahkan si ibu pada waktu melahirkan. Hal ini diasosiasikan dengan badan babi landak yang berduri seperti ibarat tulang ikan yang tersangkut di kerongkongan pada waktu makan.
- Dilarang makan buah pisang yang melekat satu sama lainnya karena si bayi akan mendapat cacat tubuh, mungkin jari tangan atau kaki melekat menjadi satu.
- Dilarang duduk di muka pintu (pintu depan rumah) sebab pintu tersebut merupakan tempat lewat orang termasuk roh-roh halus. Terutama menjelang sore hari karena pada saat itu roh-roh halus berkeliaran mencari mangsanya. Sasarannya adalah manusia terutama bayi dan anak-anak kecil.
- Dilarang duduk di alas periuk (*kenalo*) takut nanti bayi yang dilahirkan menjadi abnormal seperti lumpuh (kakinya terlipat).
- Dilarang duduk dekat tempat perapian terutama api di dapur atau tungku (*likat*) takut jangan sampai bayi yang kandungannya rusak karena terbakar oleh api. Lebih-lebih pada 3 bulan pertama ketika janin sudah berubah bentuk menjadi manusia si ibu dilarang keras memasak.
- Dilarang mengambil kayu bakar yang masih terikat. Kalau mau mengambil kayu tersebut terlebih dahulu tali pengikatnya harus dibuka. Takut jangan sampai tali pusat melilit

di kaki atau tangan serta leher sang bayi pada saat melahirkan.

- Dilarang keluar waktu malam takut dilanggar kuntilanak (*nitun lolon*). Apabila keadaan terpaksa si ibu harus ke luar waktu malam maka ia harus menyelipkan kulit kepok pada pangkal konde rambutnya atau kulit kepok tidak ada boleh diganti dengan duri landak (*tenugi*). Bahan-bahan tersebut sebagai penangkal daya magis dari makhluk halus. Dengan demikian ia tidak akan diganggu.
  - Dilarang mengunjungi orang mati takut jangan sampai roh orang meninggal itu mengganggu bayi dalam kandungan.
  - Suami dilarang membawa tali pengikat bambu yang dilingkarkan pada lehernya ketika hendak mengikat bambu pengganti takik pada pohon lontar yang berfungsi untuk memanjat pohon lontar ketika hendak membambil nirahnya. Hal menaruh tali yang dilingkarkan pada leher ini merupakan kebiasaan umum bagi lelaki dewasa di desa Lewotala ketika hendak mengikat bambu pada pohon tuak pengganti takik. Sebagai gantinya tali yang berbentuk lingkaran itu harus digantung di pinggang. Takut jangan sampai bayi yang dilahirkan nanti tali pusatnya menjilit di leher.
- Ketika masuk dalam hutan bertemu dengan tali yang melilit dari satu pohon ke pohon yang lain sehingga dianggap menghalang jalan yang diliwatinya maka sang suami dilarang memotong tali tersebut melainkan menjauhinya.
- Dilarang pulang ke rumah terlalu larut malam takut jangan sampai ada roh-roh jahat yang mengikutinya.

#### 6.1.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

**Mati** melambangkan tempat tinggal roh nenek moyang yaitu di gunung atau bukit.

Daging dan hati ayam sebagai tanda penghormatan bagi arwah nenek moyang.

Anak ayam atau telur ayam yang hampir menetas melambangkan unsur-unsur kehidupan karena hidup berada di dalam darah itu sendiri.

Mata uang logam atau gelang tangan melambangkan perbuatan amal.

Sirih pinang dan tembakau melambangkan persatuan antara mereka.

## 61.2. *Upacara Hoing Temodok*

### 5.1.2.1. a. Nama upacara : *Hoing temodok*

Hoing = membersihkan  
Temodok = benda penghalang (batu, kayu) yang menyebabkan kaki terantuk waktu meliwatinya.

Jadi, *hoing temodok* adalah mengaku segala kesalahan yang pernah dibuat pada waktu lampau.

Upacara hoing temodok yang dimaksudkan dalam urian ini adalah upacara penyucian diri bagi si ibu hamil dari segala kesalahan yang pernah dibuatnya terhadap orang lain pada waktu yang lampau. Upacara tersebut biasa dilakukan apabila kandungan si ibu yang hamil telah memasuki bulan IX.

### b. Tahap-tahapnya

#### Tahap persiapan

Setelah si ibu memasuki bulan IX masa hamilnya maka suaminya mulai menyiapkan lagi bahan perlengkapan upacara berupa *braha brika*. Braha = kapas yang digulung kecil-kecil dan berbentuk lonjong; brika = benang merah. Jadi braha brika = kapas yang digulung kecil-kecil kemudian diikat dengan seutas benang merah. Di samping itu disiapkan pula seekor ayam jantan, beberapa butir telur ayam yang hampir menetas atau anak ayam yang berumur 1 atau 2 hari, sebuah kemiri, beras merah, arak, sirih pinang, dan tembakau.



Setelah bahan-bahan upacara telah disiapkan pihak keluarga (suami atau ayah dari suami) bertemu dengan kepala suku mereka untuk merundingkan waktu diadakan upacara. Setelah mereka menetapkan waktu, kepala suku kemudian menyampaikan rencana tersebut kepada pihak penyelenggara upacara.

#### Tahap pelaksanaan

Pada pagi hari yang telah ditetapkan suami dari si ibu yang hamil pergi ke korke untuk mencapainya permohonan kepada Rera Wulan Tana Ekan berupa pengampunan atas segala kesalahan istrinya dan juga dia sendiri yang pernah dibuat selama ini. Sesudah itu menyusul upacara hoing temodok yang diselenggarakan oleh para raja tuang bertempat di rumah kepala suku (lango belen).

##### 6.1.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Memohon ampun kepada Rera Wulan Tana Ekan atas segala kesalahan atau dosa yang pernah dibuat oleh isterinya dan juga dia sendiri selama ini. Dengan cara demikian agar kandungan dapat luput dari mara bahaya. Juga mohon keselamatan bagi isterinya serta anak yang dikandungnya apabila tiba saat melahirkan. Menurut anggapan mereka sang bayi yang dilahirkan itu berasal dari alam suci.

##### 6.1.2.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara hoing temodok dilakukan ketika kandungan si ibu yang hamil telah berumur sembilan bulan, menunggu saat melahirkan. Maka pada waktu yang telah ditetapkan oleh keluarga dan kepala suku mempersiapkan diri untuk mengadakan upacara.

##### 6.1.2.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Penyelenggaraan upacara hoing temodok mula-mula diadakan oleh sang suami di korke pada pagi hari. Kemudian di rumah kepala suku (kepala suku klan suami).

##### 6.1.2.5. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara tehnik upacara di korke dilakukan sendiri oleh suaminya sedangkan lanjutan upacara di rumah kepala suku diatur dan diselenggarakan oleh para raja tuang. Di samping itu kepala suku dan anggota keluarga lainnya bertugas membantu pelaksanaan tehnik upacara berupa pengadaan bahan-bahan upacara, memasak, dan lain-lain.

#### 5.1.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Saudara lelaki dari pihak ibu (*belake pukeng*), kedua orang tua dari suami isteri, saudara-saudara dari pihak suami, kepala suku beserta anggota keluarganya, orang-orang tua dari keluarga suami serta kelompok suku penyelenggara upacara.

#### 5.1.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dan perlengkapan yang diadakan di korke tidak ada. Hal ini disebabkan karena sang suami dari ibu yang hamil ke korke hanya mempunyai suatu maksud tertentu yaitu menyampaikan permohonan kepada Rera Wulan Tana Ekan (pengampunan dosa).

Persiapan dan penyelenggaraan upacara di rumah kepala suku terdiri dari *mati* sebagai sajian bagi arwah leluhur, *Braha brika*, yang berfungsi sebagai obat penawar atau penyegar jasmani dan rohani agar ibu mempunyai energi yang cukup pada saat melahirkan, seekor ayam jantan (darahnya akan dibilas pada tempat-tempat keramat dalam rumah serta daging atau hati ayam yang telah dimasak dipakai sebagai bahan sajian untuk arwah leluhur), arak, sirih pinang, sebagai suguhan adat, beberapa butir telur yang hampir menetas atau beberapa anak ayam yang berumur satu atau dua hari sebagai sajian bagi roh-roh halus.

#### 6.1.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

##### Upacara di Korke

Pada hari yang telah ditetapkan, sang suami pergi ke korke. Di sana ia berdiri di bawah tiang suci memohon agar Rera Wulan Tana Ekan agar sudi mengampuni segala kesalahan isterinya serta dia sendiri yang pernah mereka lakukan pada masa lampau.

Kemudian ia memohon bantuan Rera Wulan Tana Ekan agar isterinya kelak melahirkan bayi yang dikandungnya dengan selamat. Demikian pula agar bayi itu lahir dengan sehat tanpa ada cacat. Setelah menyampaikan permohonan tersebut ia lalu kembali ke rumah kepala suku.

#### Upacara di Rumah Kepala Suku

Setelah selesai upacara di korke menyusul upacara di rumah kepala suku. Sebelumnya itu di rumah kepala suku disiapkan seperlunya seperti memasak nasi. Nasi yang telah dimasak diambil sebagian untuk dijadikan mati kemudian ibu-ibu menganyam beberapa helai daun lontar sebagai wadah pengisi telur-telur ayam sebagai bahan sajian untuk roh-roh atau dewa-dewa. Kesibukan lainnya ialah memasak makanan tambahan lain sebagai santapan malam bersama, menyiapkan sebuah kemiri, seekor ayam jantan, sirih pinang, tembakau, beserta arak sebagai bahan upacara.

Setelah semua bahan disiapkan mulailah para raja tuang mengadakan upacara hoing temodok. Upacara tersebut dilangsungkan di atas sebuah balai-balai besar yang disebut dong. Si ibu yang hamil telah dahulu di sana bersama suaminya.

Upacara ini diawali dengan pengakuan dosa dan atau kesalahan-kesalahan dari suami isteri kepada imam upacara (marang). Sesudah itu imam upacara mengambil braha brika dan menyapu keduanya masing-masing dari muka sampai ke belakang sambil mengucapkan doa sebagai berikut :

*Koda ekan rua telo, kiring ekan pa lema, go pate nuhu helo wowa, hue nuhu gie wewel, go gute braha rera wulan pile brika tana ekan, dein kala pate nuhu sadik kala helo wowa, nuhu peen bu' butung rera wulan, koda peen hapun roran tana ekan.*

Artinya : Kalau anda sudah telanjur bicara mengakulah kesalahanmu secara jujur, mulutmu yang telanjur bicara dan lidahmu yang putar balik, kubersihkan dengan kapas putih. Inilah kapas dari Tuhan karena Tuhan menghendaki demikian semoga hati bersih seperti kapas sehingga kamu layak di hadapannya.

Sesudah itu imam upacara membawa braha brika tersebut untuk dibuang di luar kampung. Setelah selesai upacara tersebut menyusul imam upacara membawa sajian berupa telur yang hampir menetas atau anak ayam yang berumur satu atau dua hari ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Upacara meletakkan sajian (welu boa) diiringi dengan doa yang intinya memohon kepada roh-roh halus agar jangan mengganggu si ibu yang sedang hamil. Kemudian imam upacara kembali ke rumah dan mengadakan upacara *gelete geluwer*, yaitu upacara yang bertujuan untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani kepada si ibu yang hamil itu. Upacara tersebut dengan tujuan agar memberikan kekuatan padanya supaya dapat melahirkan dengan selamat.

Upacara tersebut diawali dengan pemotongan seekor ayam jantan dan darahnya dibilas pada tiang suci dan dalam *warada* (tempat si ibu melahirkan) dan juga pada buah kemiri yang sudah disiapkan. Kemiri tersebut kemudian dipecahkan. Isinya diambil lalu dikunyah bersama-sama sirih pinang sampai lumat. Kemudian diambil dan diberi tanda silang pada dahi si ibu dan yang lain dilumurkan pada anggota badannya. Sesudah itu menyusul upacara makan sirih pinang bagi penyelenggara upacara beserta semua orang yang hadir.

Setelah makanan semua sudah masak dan mati disiapkan maka pihak penyelenggara upacara mengadakan upacara *huke* yaitu mengantarkan sajian kepada arwah leluhur. Bahan sajian tersebut berupa mati, beberapa potong daging dan hati ayam, arak, serta sirih pinang dan tembakau. Bahan-bahan tersebut diletakkan dalam warada diiringi pula dengan permohonan pada arwah leluhur agar si ibu melahirkan bayinya dengan selamat. Upacara hoing temodok dikahiri dengan santapan malam bersama.

#### 6.1.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan atau *geraran* itu berupa :

- Dilarang makan gurita baik gurita kecil maupun besar. Gurita kecil atau keretuk, gurita besar atau keloba. Maksudnya agar pada masa melahirkan tali pusat jangan membelit badan

atau leher sang bayi sehingga mungkin dapat menimbulkan bencana bagi si ibu atau sang bayi. Hal ini disesuaikan dengan jari-jari gurita yang melekat pada jari tangan pada waktu kita menangkapnya.

- Dilarang makan daging kera (munak) karena takut jangan sampai si bayi seperti kera atau monyet dan pada masa dewasa ia dapat menjadi seorang pencuri ulung seperti watak binatang tersebut.
- Dilarang makan daging babi landak (tutun) karena takut dapat menyusahkan si ibu pada waktu melahirkan. Hal ini diasosiasikan dengan badan babi landak yang berduri seperti ibarat makan tulang ikan yang tersangkut di kerongkongan pada waktu makan.
- Dilarang makan buah pisang yang melekat satu sama lainnya karena si bayi akan mendapat cacat tubuh, mungkin jari tangan atau kaki melekat menjadi satu.
- Dilarang duduk di muka pintu (pintu depan rumah) sebab pintu tersebut merupakan tempat lewat orang termasuk roh-roh halus. Terutama menjelang sore hari karena pada saat itu roh-roh halus berkeliaran mencari mangsanya. Sasarannya adalah manusia terutama bayi dan anak-anak kecil.
- Dilarang duduk di alas periuk (kenali) takut nanti bayi yang dilahirkan menjadi abnormal seperti lumpuh (kakinya terlipat).
- Dilarang duduk dekat tempat perapian terutama api di dapur atau tungku (likat) takut jangan sampai bayi yang dikandungnya rusak karena terbakar oleh api. Lebih-lebih pada 3 bulan pertama ketika janin sudah berubah bentuk menjadi manusia si ibu dilarang keras memasak.
- Dilarang mengambil kayu bakar yang masih terikat. Kalau mau mengambil kayu tersebut tali pengikatnya harus dibuka. Takur jangan sampai tali pusat melilit di kaki atau tangan serta leher sang bayi pada saat melahirkan.
- Dilarang keluar waktu malam takut dilanggar kuntilanak (nitun lolon). Apabila keadaan terpaksa si ibu harus keluar waktu malam maka ia harus menyelipkan kulit kepok pada pangkal konde rambutnya atau kulit kepok tidak ada boleh

diganti dengan duri landak (tenugi). Bahan-bahan tersebut sebagian penangkal daya magis dari makhluk halus. Dengan demikian ia tidak akan diganggu.

- Dilarang mengunjungi orang mati takut jangan sampai roh orang yang meninggal itu mengganggu bayi dalam kandungan.
- Suami dilarang membawa tali pengikat bambu yang dilingkarkan pada lehernya ketika hendak mengikat bambu pengganti takik pada pohon lontar yang berfungsi untuk memanjat pohon lontar ketika hendak mengambil nirahnya. Hal menaruh tali yang dilingkarkan pada leher ini merupakan kebiasaan umum bagi lelaki dewasa di desa Lewotala ketika hendak mengikat bambu pada pohon tuak pengganti takik. Sebagai gantinya tali yang berbentuk lingkaran itu harus digantung di pinggang. Takut jangan sampai bayi yang dilahirkan nanti tali pusatnya melilit di leher.

Ketika masuk dalam hutan bertemu dengan tali yang melilit dari satu pohon ke pohon yang lain sehingga dianggap menjadi penghalang maka sang suami dilarang memotong tali tersebut melainkan menjauhinya.

- Dilarang pulang rumah terlalu larut malam takut jangan sampai ada roh-roh jahat yang mengikutinya.

#### 6.1.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Mati melambangkan tempat tinggal roh nenek moyang yaitu di gunung atau bukit.

Daging dan hati ayam sebagai tanda penghormatan bagi arwah nenek moyang.

Anak ayam atau telur yang hampir menetas melambangkan unsur-unsur kehidupan, karena hidup berada di dalam darah itu sendiri.

Sirih pinang dan tembakau melambangkan persatuan antara mereka.

Kemiri sebagai bahan upacara melambangkan pemulihan kekuatan.

Braha (kapas) melambangkan keputihan hati atau jiwa bersih dari noda dosa. Brika (benang merah) melambangkan sarung adat (*kewatek*). Menurut adat kebiasaan setempat kalau di antara mereka terlanjur bicara atau memfitnah nama orang lain tanpa bukti atau alasan sehingga mengakibatkan orang lain menderita karena ulahnya maka kepadanya dikenakan sangsi, hukuman berupa denda sebuah sarung tenunan adat untuk memulihkan nama baik orang tersebut.

## 6.2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

### 6.2.1. Upacara Tilu Kebekek

#### 6.2.1.1. a. Nama upacara : *Tilu kebekek*

Tilu = telinga

kebekek = pekak

Jadi tilu kebekek artinya telinga pekak atau tidak mendengar. Upacara ini dinamakan tilu kebekek sebab sang bayi yang baru lahir menurut anggapan mereka telinganya belum dapat mendengar atau menangkap sesuatu bunyi dari luar. Lamanya sang bayi belum dapat menangkap sesuatu bunyi dari luar lebih kurang 4 hari sesudah dia dilahirkan. Pada masa inilah diadakan upacara tilu kebekek.

#### b. Tahap-tahapnya

Memotong tali pusat (*poro tale kebote*). Setelah si ibu melahirkan, dukun (*molan*) kemudian memotong tali pusat sang bayi lalu memandikannya sesudah itu membungkus sang bayi dengan kain (*kerimot*). Ari-ari diambil lalu disimpan dalam sebuah wadah yang dianyam dari daun lontar (*nuti*).

#### Menyuapi si ibu (*taku*).

Pada tahap ini si ibu yang baru melahirkan disuapi (memberi makan) oleh saudara perempuan dari ayah (*opu weruin*) menurut tata cara adat selama 4 hari.

#### 6.2.1.2. Maksud dan Tujuan Upacara

Untuk memberi makan atau menyuapi ibu dengan bubur. Tujuannya agar air susu ibu segera menjadi banyak. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa bubur yang disuapkan oleh opu weruin dianggap mengandung nilai-nilai magis yang dapat menghasilkan air susu ibu yang lebih banyak.

#### 6.2.1.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara tilu kebek diadakan segera sesudah ibu melahirkan. Diadakan selama 4 hari berturut-turut pagi dan sore.

#### 6.2.1.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Tempat penyelenggaraan upacara ini ialah di rumah kepala suku.

#### 6.2.1.5. Penyelenggara tehnik upacara

Upacara tilu kebek ini diselenggarakan oleh saudara perempuan dari ayah si bayi (opu weruin).

#### 6.2.1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini tidak ada karena yang mengurus dan menyelenggarakan upacara ini diatur oleh saudara kandung dari ayah si bayi saja.

#### 6.2.1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Beras merah (padi ladang), periuk tanah kecil untuk masak bubur (*kelotong*), sendok tempurung (*nuro korak*).

#### 6.2.1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Saudari kandung dari ayah pada pagi hari datang ke rumah kepala suku untuk masak bubur. Setelah bubur masak saudara kandung tersebut membawanya ke kamar si ibu yang baru



melahirkan di dalam warada. Sebelum ibu tersebut disuapi oleh opu weruin terlebih dahulu sedikit bubur diberikan kepada sang bayi dengan cara meletakkannya di atas dahinya, kemudian sedikit bagian dari bubur tersebut diletakkan pula di atas ari-ari yang terdapat di dalam nuti. Hal pemberian atau penyajian ini disebut *toto dulat*. Setelah si ibu yang baru melahirkan itu makan dengan cara disuapi oleh opu weruin bubur yang sisa dibawa pulang olehnya untuk dimakannya atau diberikannya pada anak-anaknya. Sore hari si opu weruin datang lagi ke rumah dan melakukan hal yang sama seperti dibuatnya pada pagi hari. Hal memberi makan kepada ibu yang baru melahirkan ini dilakukan selama 4 hari berturut-turut (pagi dan sore).

#### 6.2.1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada masa ini si ibu dan bayi dilarang keluar rumah. Andai-kata si ibu terpaksa harus ke luar rumah maka ia harus memakai payung. Payung tersebut dibuat dari daun pandan (*doko*).

#### 6.2.1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Lambang-lambang yang terkandung dalam unsur upacara sebenarnya tidak ada. Namun demikian tindakan atau perbuatan dari opu weruin yang memberi makna sang bayi dan ari-ari dengan cara meletakkan sedikit bubur di atas dahi dan ari-ari perbuatan tersebut menunjukkan tindakan partisipasi. Bahwa dengan perbuatan demikian opu weruin mau menyatakan bahwa dalam hal makan ini bukan saja ibu dan bayi tersebut yang makan sendiri tetapi juga ari-ari.

Di dalam pandangan mereka ari-ari dipandang sebagai adik dari bayi, di mana setelah bayi itu dilahirkan lalu diikuti oleh ari-ari yang dianggap sebagai makhluk pula sehingga turut makan bersama ibunya.

### 6.2.2. Upacara *Agu-at*

#### 6.2.2.1. a. Nama upacara :: *Agu-at*

Agu-at = selamat = pengucapan syukur

Empat hari sesudah bayi dilahirkan pihak keluarga pergi ke penyelenggara upacara untuk memberitahukan maksudnya bahwa mereka mau mengadakan upacara selamat untuk memenuhi janjinya dahulu (ketika memasukkan uang logam ke dalam roke pada upacara masa kehamilan).

#### b. Tahap-tahpnya

Satu hari sebelum upacara dimulai pihak keluarga menyiapkan bahan-bahan upacara berupa seekor hewan persembahan (kambing atau babi), telur ayam yang hampir menetas atau anak ayam yang baru menetas, mati, arak, sirih pinang, dan tembakau. Setelah semua bahan upacara telah disiapkan, pihak keluarga menunggu kedatangan pihak penyelenggara upacara pada keesokan harinya untuk mengadakan upacara.

##### 6.2.2.2. Maksud dan tujuan upacara

Untuk mengucapkan syukur karena calon ibu melahirkan bayinya dengan selamat.

##### 6.2.2.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu penyelenggaraan upacara selamat ketika bayi genap 4 hari sesudah dilahirkan. Biasanya dilakukan pada pagi hari dan pada sore hari.

##### 6.2.2.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Penyelenggaraan upacara agung-at mula-mula diadakan di korke. Kemudian dilanjutkan di rumah kepala suku pihak suami.

##### 6.2.2.5. Penyelenggara tehnik upacara

Penyelenggaraan upacara di korke diatur oleh pihak raja tuang, sedangkan pihak keluarga membantu menyiapkan tempat upacara dan bahan-bahan upacara seperti seekor hewan korban (kambing atau babi), sirih pinang, arak, tembakau dan lain-lain. Di samping itu pihak keluarga menyiapkan pula bahan-bahan

upacara untuk mengadakan upacara di rumah kepala suku seperti mati, telur yang hampir menetas atau anak ayam yang baru berumur dua atau satu hari, sirih pinang, tembakau, dan lain-lain.

#### 6.2.2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah : penyelenggara upacara beserta tua-tua adat, kepala suku dan orang-orang tua dari pihak suami, saudara laki-laki dan orang-orang tua dari pihak isteri serta para undangan.

#### 6.2.2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara di korke hanya terdiri dari seekor hewan korban (kambing atau babi), sirih pinang, arak, tembakau. Sedangkan persiapan dan perlengkapan di kepala suku dari pihak suami terdiri dari anak ayam yang baru menetas atau telur ayam yang hampir menetas, tembakau, arak, mati. Di samping itu pihak keluarga menyiapkan hidangan untuk santapan bersama.

#### 6.2.2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Rombongan penyelenggara upacara dan tua-tua adat lainnya pergi ke korke. Sedangkan pihak keluarga dan para undangan sudah menunggu di korke dan mempersiapkan bahan-bahan upacara seperti tersebut di atas.

Setiba di korke para penyelenggara upacara dan tua-tua adat lalu naik ke atas balai-balai di dalam korke. Di atas balai-balai ini mereka mengadakan pengucapan syukur yang dibawakan oleh imam upacara (marang). Penyampaian doa ini disebut *tutu marin*. Inti doa yang disampaikan oleh maran agar menyampaikan terima kasih kepada Rera Wulan Tana Ekan atas penyelenggaraannya sehingga calon ibu melahirkannya dengan selamat. Upacara ini didahului dengan upacara makan sirih pinang bagi penyelenggara upacara dan tua-tua adat yang hadir. Maksudnya sebagai tanda persatuan di dalam membawakan korban persembahan bagi wujud tertinggi dalam kepercayaan asli.

Sesudah selesai upacara di atas korke, pihak penyelenggara upacara tua-tua adat lalu turun mengadakan upacara korban yaitu memotong hewan persembahan bertempat di *nuba nara* (nama bangunan megalitik yang terdapat di halaman depan korke). Nuba nara tersebut berfungsi sebagai tempat upacara korban.

Sebelum seekor hewan dipotong terlebih dahulu diadakan upacara *gili hua bolak malu* yaitu makan sirih pinang sebagai tanda persatuan dalam membawakan korban persembahan bagi wujud tertinggi.

Sesudah itu imam upacara menyampaikan doa kepada Rera Wulan Tana Ekan serta roh-roh nenek moyang dan roh-roh halus lainnya. Setelah selesai menyampaikan doa disusul dengan pemotongan hewan. Darah dari hewan korban dibilas pada nuba nara dan tiang suci pada korke. Sesudah selesai upacara di kompleks bangunan korke rombongan kembali ke rumah kepala suku. Di sini diadakan pengantaran sajian (*welu boa*) bagi roh-roh halus lainnya. Pengantar sajian bagi roh-roh halus dilakukan oleh raja tuang. Tempat meletakkan sajian biasanya di tempat-tempat keramat seperti di bawah batu besar, pohon besar, di pinggir kampung. Sebagai upacara syukur dan terima kasih atas perlindungan mereka sehingga sang bayi yang baru dilahirkan luput dari mara bahaya. Malam harinya diadakan upacara sajian bagi arwah leluhur, upacara ini dilakukan oleh pihak raja tuang. Bahan-bahan sajian tersebut berupa *mati* beberapa potong daging dan hati ayam, arak, sirih pinang dan tembakau. Bahan-bahan tersebut diletakkan di dalam warada diiringi pula dengan doa pengucapan terima kasih kepada arwah leluhur karena anak yang dilahirkan oleh ibunya itu dengan selamat.

Setelah selesai upacara pemberian sajian kepada arwah leluhur kemudian anggota keluarga, para penyelenggara upacara, tua-tua adat serta seluruh undangan santap bersama.

#### 6.2.2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Sang bayi dan ibunya pada masa ini dilarang keluar rumah. Ibunya boleh keluar rumah harus memakai payung tradisional (*doko*) yang dijahit dari daun pandan.

#### 6.2.2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Mati melambangkan tempat tinggal arwah leluhur di atas bukit. Mati sebagai bahan persembahan dan mengandung unsur-unsur sakral, mengandung magis untuk menolak bala.

Daging dan hati ayam sebagai tanda penghormatan kepada arwah nenek moyang.

Anak ayam atau telur yang hampir menetas melambangkan unsur-unsur kehidupan karena hidup ada di dalam darah itu sendiri.

Sirih pinang melambangkan persatuan antara mereka.

Hewan korban melambangkan pengorbanan.

#### 6.2.3. Upacara Helet Kebote

##### 6.2.3.1. a. Nama upacara : *Helet kebote = Hagak kebote*

Helet = menyumbat

kebote = ari-ari

hagak = diselipkan pada dua cabang pohon

Dinamakan upacara helet kebote atau hagak kebote sebab upacara ini merupakan upacara untuk membawa ari-ari sang bayi dan digantungkan pada pohon atau diselipkan pada cabang pohon dalam hutan dekat desa.

##### b. Tahap-tahapnya

Tahap persiapan

Upacara helet kebote atau hagak kebote, 1 hari sebelumnya pihak keluarga menyiapkan alat-alat upacara berupa busur dan anak panah, sarung tenun asli laki-laki (kalau bayinya laki-laki). Alat tenun (*menuhu*), sarung tenun wanita (kalau bayinya wanita).

#### 6.2.3.2. Maksud dan Tujuan Upacara

Maksudnya agar ari-ari tersebut dapat disimpan dengan baik, ibarat orang membawa jenazah untuk dikuburkan.

#### 6.2.3.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara helet kebote atau hagak kebote mula-mula diadakan di rumah lalu dilanjutkan di bawah pohon tempat di mana ari-ari digantungkan atau diselipkan. Biasanya dilaksanakan pada sore hari.

#### 6.2.3.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Tempat penyelenggaraan upacara mula-mula mengambil tempat di rumah kepala suku lalu dilanjutkan di bawah pohon tempat ari-ari digantungkan atau diselipkan.

#### 6.2.3.5. Penyelenggara tehnik upacara

Diatur oleh dukun. Opu Weruin (saudari sulung dari ayah si bayi yang telah berkeluarga). *Opu doren* (saudari dari ayah si bayi yang tengah atau bungsu yang sudah berkeluarga). Kalau saudara-saudari kandung belum berkeluarga boleh diganti dengan saudara-saudari sepupu dari si ayah dan yang telah berkeluarga.

#### 6.2.3.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Yang terlibat dalam upacara ini ialah ayah dan ibu sang bayi, kepala suku dan keluarga, orang tua dari suami istri, saudara-saudara dari pihak suami dan istri, opu weruin dan opu doren.

#### 6.2.3.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Alat-alat perlengkapan yang disiapkan oleh keluarga untuk mengadakan upacara helet kebote atau hagak kebote ialah busur, anak panah, kain tenun laki-laki, (kalau bayinya laki-laki). Kain tenun wanita, alat tenun (menuhu) kalau bayinya wanita.

#### 6.2.3.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Dukun, opu weruin dan opu doren datang ke rumah kepala

suku pihak suami waktu sore hari opu weruin diberi kain adat laki-laki untuk digantungkan pada bahu. Opu doren diserahkan kain adat laki-laki digantungkan pada bahu, busur dan anak panah dipegang pada tangan kiri (kalau anak laki-laki), kalau anak perempuan maka kain tenun wanita dan alat tenun.

Dukun menyerahkan nuti yang berisi ari-ari dengan mengucapkan mantra. Nuti yang berisi ari-ari kemudian diterima oleh opu doren. Keduanya membawa ari-ari itu ke hutan dekat kampung. Yang memegang nuti yang berisi ari-ari ialah opu weruin, yang memegang alat-alat upacara ialah opu doren.

Setelah tiba di tempat tujuan sebelum ari-ari digantungkan atau diselitkan oleh opu weruin terlebih dahulu dibuat upacara pendahuluan. Apabila bayi tersebut laki-laki, maka sebelum ari-ari digantungkan terlebih dahulu opu doren memanah ari-ari tersebut seolah-olah kena istilah daerahnya *leo genakek*. Apabila bayi tersebut wanita maka sebelum ari-ari digantungkan opu doren menarik-narik alat tenun (*mnuhu*) seolah-olah ia sedang menghaluskan kapas, istilahnya *buhu mnuhu*. Kemudian ari-ari digantungkan oleh opu weruin. Setelah selesai menggantungkan ari-ari ke pohon keduanya lalu pulang ke rumah kepala suku.

#### 6.2.3.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Waktu membawa ari-ari dilarang berbicara sebab menurut anggapan mereka seolah-olah mereka membawa orang mati ke kubur.

Bayi dan ibunya belum boleh ke luar rumah.

#### 6.2.3.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Busur dan anak panah melambangkan kejantanan sebagai senjata untuk berperang, berburu, dan lain-lain.

Alat tenun melambangkan ketrampilan dalam memintal benang, mengikat motif, dan menenun kain.

Kain tenun laki-laki melambangkan laki-laki.

Kain tenun wanita melambangkan wanita.

#### 6.2.4. *Upacara Tali Gelang*

- 6.2.4.1. a. Nama upacara : *Tali gelang*  
Tali = tambah  
gelang = gelang tangan

Yang dimaksudkan dengan tali gelang di sini ialah memberi hadiah kepada bayi yang baru dilahirkan.

Setelah ari-ari digantungkan 4 hari kemudian si bayi diberi hadiah oleh keluarga pihak ayah dan ibunya. Tali gelang ini diadakan secara besar-besaran karena melibatkan seluruh warga desa.

##### b. Tahap-tahapnya

Sebelum itu pihak keluarga sudah mengadakan persiapan-persiapan seperlunya terutama yang menyangkut anggaran pesta antara lain babi, kambing, beras, arak, sirih pinang, tembakau, *belaong* (anting-anting), *wajak nemu* (wadah tempat mengisi sirih pinang yang dianyam dari daun lontar dan berjumlah 6 buah), manik-manik, dan uang logam.

##### 6.2.4.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dan tujuan upacara memberikan hadiah kepada sang bayi oleh para undangan, beserta pemberian *belaong* sebagai salah satu ketentuan adat kepada pihak-pihak yang menerimanya. Di samping itu bertujuan pula untuk mengadakan jamuan makan bagi para undangan (pesta jasad).

##### 6.2.4.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara tali gelang menurut tradisi adat di desa Lewotala biasanya undangan diminta datang pada sore hari sebab upacaranya diadakan pada sore hari.

##### 6.2.4.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Untuk penyelenggaraan upacara tali gelang dilakukan di rumah kepala suku pihak ayah dari si bayi.



#### 6.2.4.5. Penyelenggara tehnik upacara

Diatur dan diselenggarakan oleh kepala suku dan dibantu oleh dua keluarga baik oleh keluarga ayah dan ibu si bayi.

#### 6.2.4.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Kepala suku dan seluruh anggota keluarganya, kedua suami istri, orang tua dan seluruh anggota keluarga dari pihak ayah dan ibu si bayi, kelompok raja tuang, tua-tua adat desa serta seluruh warga desa dan undangan dari desa-desa lainnya.

#### 6.2.4.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara ialah beras, ikan, kelapa, belalang, babi, kambing, ayam, tembakau, sirih pinang, arak, dan lain-lain.

#### 6.2.4.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Sehari sebelum upacara, pihak-pihak keluarga mengundang famili serta gadis-gadis dan ibu-ibu dalam desa untuk bergotong royong menumbuk padi. Sore hari berikutnya pihak yang terlibat dalam upacara hadir di rumah kepala suku pihak suami dengan membawa hadiah atau pemberian berupa gelang, manik-manik, atau uang logam.

Hadiah tersebut diberikan kepada opu weruin. Hadiah tersebut disimpan di dalam *keleka* (nama wadah untuk menyimpan barang-barang yang dianyam dari daun lontar). Di samping itu pihak keluarga menyiapkan 6 tempat sirih pinang yang berisi belalang. Belalang tersebut akan diserahkan kepada pihak yang berhak menerima belalang sebanyak 6 *wajak* (tempat sirih pinang yang dianyam dari daun lontar) ialah: Saudara laki-laki sang istri (belake) sebanyak 2 *wajak*, paman dari pihak ibu mendapat 2 *wajak*, saudara laki-laki dari istrinya mendapat 2 *wajak*. Setelah selesai pemberian hadiah-hadiah tersebut selanjutnya diadakan jamuan bersama. Pesta ini sangat meriah selama semalam suntuk.

#### 6.2.4.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Dalam upacara ini tidak terdapat pantangan-pantangan hanya ibu dan bayinya dilarang keluar rumah.

6.2.4.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Gelang tangan melambangkan keagungan.

Uang logam melambangkan perbuatan amal.

Belaong wajak nemu (anting-anting sebanyak 6 tempat sirih) melambangkan tanda penghargaan opu dan belake yang biasanya berlaku pada pesta adat seperti pesta adat perkawinan, kematian, dan lain-lain.

6.2.5. *Upacara Ohong*

3.2.5.1. a. Nama upacara : *Ohong*

Ohong = mencuci rambut dengan santan kelapa.

Pengertian ohong dalam hubungan dengan upacara kelahiran dan masa bayi di sini ialah upacara mencuci rambut ibu sang bayi menurut tata cara adat.

b. Tahap-tahapnya.

Sebelum upacara adat mencuci rambut sang ibu dari si bayi diadakan terlebih dahulu pihak keluarga menyiapkan bahan-bahan upacara seperti buah kelapa, ramuan obat-obatan, (*kelapu kenotang*), beras merah (sebanyak lebih kurang 1 kg), seekor ikan kering, sebuah sendok dari tempurung kelapa, sebuah periuk kecil dari tanah liat.

Setelah semua bahan upacara disiapkan, pihak keluarga menyampaikan maksud mereka kepada saudari sulung dari ayah si bayi, dukun untuk mengadakan upacara.

6.2.5.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dan tujuan dari upacara ini ialah menyucikan, menyegarkan, dan memulihkan kembali kekuatan ibu si bayi dan juga air susu ibu menjadi lebih banyak.

6.2.5.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ohong biasanya dilakukan pada pagi hari.

#### 6.2.5.4. Tempat penyelenggaraan

Tempat penyelenggaraan tehnik upacara di rumah kepala suku pihak suami.

#### 6.2.5.5. Penyelenggaraan tehnik upacara

Penyelenggara tehnik upacara diatur oleh dukun dan opu weruin.

#### 6.2.5.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ohong ialah dukun, saudara sulung suami, ibu yang melahirkan serta ibu-ibu dari keluarga suami istri.

#### 6.2.5.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara ini ialah satu buah kelapa, ramuan obat-obatan, beras merah kurang lebih satu kilogram, satu ekor ikan kering, sebuah sendok dari tempurung kelapa, sebuah periuk dari tanah liat.

#### 6.2.5.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Pagi hari dukun, opu weruin, ibu-ibu dari keluarga suami dan isteri pergi ke rumah kepala suku. Di rumah kepala suku dukun memasak ramuan obat-obatan bersalin untuk diminum oleh ibu sang bayi. Setelah si ibu minum ramuan tersebut kemudian mandi dengan air hangat yang dimasak dengan ramuan-ramuan. Yang memandikan si ibu tersebut ialah opu weruin. Selesai memandikan si ibu sang bayi dilanjutkan dengan upacara *hebo*. Hebo yang dimaksudkan di sini ialah upacara penyiraman ibu yang bersalin itu dengan air kelapa. Tata cara hebo sebagai berikut :

Sang ibu berdiri di halaman depan dekat pintu rumah. Kemudian opu weruin mengambil sebuah kelapa yang sudah dikeluarkan sabutnya. Kelapa tersebut dipegang di atas kepala ibu itu kemudian opu weruin membelahnya dengan parang. Air

kelapa kemudian tumpah menyirami kepala serta tubuh ibu tersebut.

Kelapa tersebut kemudian diparut oleh opu weruin lalu di-ramas dan disaring untuk mengambil santannya. Kemudian santan kelapa digosoknya pada rambut si ibu yang melahirkannya itu. Setelah upacara itu selesai diadakan jamuan makan bagi mereka semua yang hadir. Perlu diketahui bahwa famili-famili atau sanak keluarga yang mengambil bagian dalam upacara tersebut biasanya membawa beras, sebagai buah tangan untuk sang bayi. Setelah selesai jamuan makan semua mereka kembali ke rumah masing-masing. Sedangkan khusus bagi dukun ketika pulang ke rumahnya oleh pihak keluarga ia diberi beberapa jenis benda yang telah disiapkan terlebih dahulu seperti beras merah lebih kurang 1 kg, seekor ikan kering, sebuah sendok dari tempurung kelapa, sebuah periuk kecil yang berisi nasi, serta sabut dan tempurung kelapa yang dipakai dalam upacara hebo tadi.

Dalam perjalanannya ke rumah, dukun meletakkan sabut kelapa dan tempurung yang dibawanya itu di bawah sebuah pohon di pinggir kampung. Kemudian pada keesokan harinya opu weruin datang lagi ke rumah keluarga untuk memandikan ibu yang melahirkan. Hal memandikan ibu ini disebut *gokok wai* atau *ohong baha*. Gokok wai atau ohong baha ini juga merupakan peraturan adat tetapi tidak mempunyai nilai religius magis seperti pada upacara sebelumnya karena termasuk dalam katagori, "mandi biasa", sebagai tanda bahwa sejak saat itu si ibu boleh mandi dan melakukan tugas seperti sediakala juga mengandung arti berakhirnya upacara kelahiran.

#### 6.2.5.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan yang harus dihindari tidak ada kecuali ibu dan bayi belum boleh keluar rumah.

#### 6.2.5.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Air kelapa melambangkan gaya yang menghidupkan dan kesegaran.

Tempurung kelapa dan sabut kelapa yang diletakkan oleh dukun di bawah pohon melambangkan kebersihan kandungan si ibu yang baru melahirkan.

#### 6.2.6. Upacara Lodong Ana'

##### 6.2.6.1. a. Nama upacara : *Lodong ana'*

Lodong = mengeluarkan dari tempat  
arahnya

ana' = anak.

Lodong ana' di sini mempunyai arti bahwa bayi yang baru lahir itu dibawa ke luar rumah untuk dibatiskan menurut tata cara adat. Upacara lodong ana' biasanya dilakukan setelah bayi yang baru lahir itu berumur empat puluh hari.

##### b. Tahap-tahapnya.

Mula-mula pihak keluarga menyiapkan bahan-bahan upacara berupa sebuah kelapa muda, seekor ayam jantan, beberapa puluh ekor ikan, dan beras. Sesudah itu pihak keluarga menyampaikan untuk mengadakan upacara lodong ana' kepada pihak penyelenggara upacara (raja tuang) disamping itu mengundang keluarga yang lain untuk datang menghadiri upacara tersebut.

##### 6.2.6.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dan tujuan upacara lodong ana' ialah melantik sang bayi untuk menjadi anggota resmi agama, atau kepercayaan yang dianut oleh orang tuanya dalam hal ini agama asli. Jadi, dapat disamakan dengan upacara pembaptisan dalam agama Kristen.

##### 6.2.6.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu penyelenggaraan upacara lodong ana' biasanya dilakukan pada pagi hari.

##### 6.2.6.4. Tempat penyelenggaraan

Tempat penyelenggaraan upacara lodong ana' diadakan di depan rumah kepala suku (*nama*), yaitu tempat khusus yang

merupakan tempat upacara pemandian anak menurut kepercayaan asli masyarakat.

#### 6.2.6.5. Penyelenggara tehnik upacara

Penyelenggara tehnik upacara diatur oleh kelompok raja tuang.

#### 6.2.6.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara lodong ana' ialah ibu si bayi, kelompok raja tuang, kepala suku, serta sanak saudara dari keluarga yang bersangkutan.

#### 6.2.6.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dan perlengkapan upacara lodong ana' ialah sebuah kelapa muda, serta seekor ayam jantan.

#### 6.2.6.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Pagi hari yang ditetapkan kelompok raja tuang sebagai pihak penyelenggara upacara datang ke rumah kepala suku. Sementara itu pihak keluarga telah menyiapkan bahan upacara berupa sebuah kelapa muda dan seekor ayam jantan. Kira-kira jam 7.00 pagi mulailah diadakan upacara lodong ana'. Ibu yang baru melahirkan kemudian dipanggil oleh kepala suku sambil menggendong bayinya ia keluar dan berdiri di halaman depan rumah. Sesudah itu imam upacara (marang) mulai menyampaikan doa permohonan (tutu marin) kepada Rera Wulan Tana Ekan, arwah leluhur. Doa permohonan dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi sang bayi. Setelah selesai imam upacara menyampaikan doa permohonan menyusul penyembelihan seekor ayam jantan. Darah dari binatang tersebut kemudian dibilas pada buah kelapa muda dan sedikit digosok pada sang bayi oleh raja tuang. Sesudah itu kelapa muda tersebut dibelah dan airnya disiram di atas kepala sang bayi dan ibunya. Penyiraman air kelapa muda ini disebut *homak*, artinya memberikan kesegaran kepada sang bayi. Setelah upacara lodong ana' selesai kemudian diadakan jamuan makan bersama. Setelah jamuan makan bersama selesai semua mereka kembali ke rumah masing-masing.

#### 6.2.6.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Upacara ini merupakan upacara terakhir dalam masa bayi sehingga dengan berakhirnya upacara ini pantangan-pantangan dalam masa bayi pun berakhir. Jadi, pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam upacara lodong ana' tidak ada.

#### 6.2.6.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Air kelapa muda melambangkan kesegaran dan penyucian diri (pembaptisan).

Darah melambangkan kehidupan karena hidup ada di dalam darah itu sendiri.

### 6.3. Upacara Masa Kanak-Kanak

#### 6.3.1. a. Nama upacara : *Geit rata*

Geit = mencukur  
rata = rambut

Yang dimaksud dengan upacara geit rata di sini ialah mencukur rambut anak-anak yang berumur dari 0 tahun sampai dengan 4 tahun.

Anak-anak pada masa umur ini pencukuran rambut mereka tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan wanita. Pencukuran rambut mereka menurut tradisi adat dilakukan oleh pihak *belake* (saudara kandung dari si ibu anak tersebut).

#### b. *Tahap-tahapnya.*

Tahap umur 0 sampai 4 tahun

Pada masa ini pencukuran rambut biasanya melalui suatu upacara yang dilaksanakan oleh saudara sulung dari pihak ibu anak-anak tersebut.

Tahap umur 5 sampai 12 tahun

Anak-anak kecil di desa Lewotala pada masa umur ini sudah ada perbedaan khas apabila rambutnya dicukur. Pencukuran

rambut pada masa ini tidak lagi melalui suatu upacara adat dan biasanya dilakukan oleh orang tuanya sendiri.

Untuk dapat mengetahui perbedaan khas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: bagi anak laki-laki kepalanya digunduli oleh orang tuanya dengan memakai alat cukur pisau pengiris tuak yang disebut *mere'*. Kepalanya digunduli seluruhnya dan tidak dibiarkan sedikit rambut pun di atas kepalanya. Penggundulan kepala ini dikerjakan oleh orang tuanya bila rambut baru sudah mulai lebat hingga anak tersebut mencapai umur 12 tahun.

Menurut penjelasan tua-tua adat desa bahwa anak-anak pada umur demikian rambutnya harus dicukur sampai gundul agar setelah ia menginjak masa dewasa maka rambutnya akan tumbuh subur dan lebat. Dan pula anak pada umur demikian belum dapat membantu orang tuanya di ladang atau menyadap nira lontar (belum tahu *ola here*). Di samping itu telinganya dilubangi oleh orang tuanya (*newit*).

Anak perempuan pada masa umur 5 sampai 12 tahun menurut ketentuan adat rambutnya dicukur setengah bagian ke muka dan setengah bagian ke belakang dibiarkan terus bertumbuh sampai panjang. Rambut yang dibiarkan ke belakang ini disebut *pone* atau *rata mone*.

Penggundulan rambut dengan cara seperti ini pun terus dikerjakan oleh orang tuanya bila rambut baru mulai tumbuh menjadi lebat kembali. Proses pencukuran rambut seperti ini tidak berlaku lagi setelah anak mencapai umur 13 tahun ke atas.

Menurut penjelasan tua-tua adat tanda khas pencukuran rambut seperti ini menandakan bahwa anak perempuan ini belum dapat membantu ibunya mengurus rumah dan belum bisa menenun (belum tahu *neket tane*).

### 6.3.2. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dari pencukuran rambut pada anak-anak yang berumur 0 sampai dengan 4 tahun oleh saudara laki-laki dari pihak ibunya menurut ketentuan adat adalah demi menjalin rasa persaudaraan antara kedua keluarga. Rasa persaudaraan antara kedua keluarga ini menurut istilah setempat disebut *opu* dan *belake*.



Tujuan pencukuran rambut dari pihak belake ini agar anak pada masa menginjak dewasa rambutnya akan bertumbuh subur dan lebat.

#### *6.3.3. Waktu penyelenggaraan upacara*

Waktu penyelenggaraan upacara pencukuran rambut bagi anak-anak yang berumur seperti tersebut di atas biasanya dilakukan pada pagi hari.

#### *6.3.4. Tempat penyelenggaraan upacara*

Tempat penyelenggaraan upacara dimaksud biasanya dilakukan di rumah orang tua anak-anak tersebut.

#### *6.3.5. Penyelenggara tehnik upacara*

Penyelenggara tehnik upacara dilaksanakan oleh saudara laki-laki dari ibu anak-anak tersebut (pihak belake).

#### *6.3.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara*

Yang terlibat dalam upacara ini ialah: pihak belake beserta semua anggota keluarganya, anak-anak yang dicukur rambutnya, kedua orang tua dari anak-anak tersebut beserta semua anggota keluarga di dalam rumah itu.

#### *6.3.7. Persiapan dan perlengkapan upacara*

Persiapan dan perlengkapan dalam upacara dimaksud adalah mati, beras, ayam, arak, sirih pinang, tembakau, pisau cukur (mere), kain tenun laki-laki, kain tenun wanita (persiapan dari keluarga anak-anak tersebut). Sedangkan dari pihak belake disiapkan kain tenun laki-laki kalau anak itu laki-laki; kain tenun wanita kalau anak itu wanita, beras dan ikan beberapa ekor.

#### *6.3.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.*

Setelah persiapan untuk upacara pencukuran rambut anak telah disiapkan oleh orang tuanya maka pihak keluarga (ayahnya) menyampaikan maksud tersebut kepada pihak belake dan merundingkan waktu pencukuran. Setelah harinya disepakati maka pihak belake lalu menyiapkan bahan perlengkapan upacara yang dibawanya dari rumah ke rumah pihak opu.

Setelah tiba hari upacara pencukuran rambut maka pihak belake pergi ke rumah opu pada pagi hari itu. Sesudah belake sampai di rumah opu maka mulailah diadakan upacara pencukuran rambut. Upacara pencukuran rambut ini didahului dengan upacara makan sirih pinang oleh pihak opu dan belake, sebagai tanda persatuan. Lalu dilanjutkan dengan pencukuran rambut anak oleh belake. Alat yang digunakan untuk mencukur rambut ini ialah pisau pengiris tuak (mere).

Pencukuran rambut bagi anak-anak tersebut di atas dilakukan oleh belake dengan mencukur seluruh rambut kepala dan pada ubun-ubun dibiarkan. Maksudnya karena pada bagian ubun-ubun ini belum tertutup rapat sehingga sisa rambut yang ditinggalkan pada kepala anak tersebut merupakan pelindung ubun-ubun yang belum tertutup rapat itu. Setelah selesai pencukuran maka rambut-rambut yang telah dicukur itu oleh ibu dari pihak belake dikumpulkan dan dibawanya lalu diselipkan pada pelepah pisang. Maksudnya agar kepala anak tersebut tetap menjadi dingin seperti batang pisang sehingga dengan demikian rambut anak tersebut bertumbuh subur dan lebat. Setelah selesai penyelipan rambut maka dilanjutkan dengan pemberian hadiah dari opu ke pada belake. Hadiah yang diserahkan adalah sebuah kain tenun wanita untuk isteri saudara laki-laki dari anak tersebut, sebuah kain tenun lelaki untuk saudara laki-laki dari ibu anak tersebut. Sedangkan dari pihak belake memberikan sebuah kain tenun laki-laki (kalau anak itu laki-laki) dan kain tenun wanita kalau anak itu wanita. Maksud pemberian kain tenun laki-laki dan wanita dari keluarga anak tersebut kepada pihak belake melambangkan penghormatan atau penghargaan dari pihak opu kepada pihak belake. Sedangkan pemberian kain tenun laki-laki atau wanita kepada anak tersebut menurut pandangan mereka karena anak itu seolah-olah ditelanjangi sehingga diberi pakaian untuk menutupi dirinya. Setelah selesai pemberian hadiah menurut ketentuan adat tersebut di atas dilanjutkan dengan santap bersama oleh kedua keluarga.

Perlu diketahui bahwa pada waktu santap bersama ini pihak opu menghidangkan kepada pihak belake dengan hidangan berupa mati, hati ayam, paha ayam, dan seluruh dagingnya yang dimasak dengan santan kelapa, serta lauk-pauk yang lain dan

arak. Semua hidangan ini boleh dimakan oleh pihak keluarga belake tapi tidak boleh dimakan oleh pihak opu. Menurut anggapan mereka bahwa jika makanan yang dihidangkan oleh pihak opu kepada pihak belake mengandung nilai-nilai sakrat menurut ketentuan adat. Oleh karena itu kalau dari pihak opu makan makanan yang dihidangkan untuk pihak belake maka mereka akan mendapat kutukan yaitu seluruh badannya akan terserang kudis. Dan penyakit ini akan merupakan penyakit keturunan bagi opu yang memakan hidangan tersebut. Sedangkan dari pihak belake menghidangkan bagi pihak opunya ialah nasi biasa, sayur, dan ikan. Hidangan ini melambangkan bahwa pada waktu-waktu tertentu seperti pada pesta perkawinan, kelahiran belake memegang peranan penting dalam urusan adat istiadat sehingga belake perlu dihormati. Sesudah selesai santap bersama maka pihak belake memohon diri dan kembali ke rumah mereka.

#### *3.3.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Pantangan-pantangan yang harus dihindari adalah rambut anak tidak boleh dicukur oleh orang tuanya sendiri pada masa umur 0 sampai dengan 4 tahun.

Makanan yang dihidangkan untuk belake tidak boleh dimakan oleh pihak opu.

#### *6.3.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.*

Mati, hati ayam, dan paha ayam melambangkan penghormatan.

Kain tenun wanita dan laki-laki melambangkan wanita dan laki-laki.

Pohon pisang melambangkan ketenangan dalam bertindak.

Sirih pinang melambangkan persatuan.

Sisa rambut di ubun-ubun melambangkan makota.

### **6.4. Upacara Masa Menjelang Dewasa**

Sesuai kebiasaan di desa Lewotala anak-anak pada masa

menjelang dewasa biasanya tidak melalui suatu upacara adat menurut ritus kepercayaan asli mereka.

Namun demikian di sini dapat dijelaskan bahwa pada masa ini pun ada tanda-tanda khas atau perbedaan penataan rambut antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Untuk mengetahui perbedaan khas penataan rambut pada anak laki-laki dan wanita dapat dijelaskan sebagai berikut : Anak-anak lelaki pada masa ini rambutnya tidak dicukur lagi oleh orang tuanya, tetapi dibiarkan begitu saja hingga rambutnya bertumbuh lebat dan memanjang (*gondrong*). Biasanya bila seorang anak lelaki yang rambutnya sudah bertumbuh lebat serta panjang maka oleh orang tuanya ujung-ujung rambut tersebut dipotong atau dipangkas dengan mere agar kelihatan rapi dan gagah. Pemotongan rambut agar tampak rapi dan gagah ini menurut istilah daerahnya *pere* atau *pere rata*. Agar anak laki-laki itu tampak gagah maka oleh orang tuanya pada lubang telinga anak tersebut diberikan anting-anting (*belaong*) dan pada ujung *belaong* tersebut diikat dengan benang merah.

Menurut penjelasan tua-tua adat desa dikatakan bahwa anak pada umur demikian dianggap telah dapat membantu ayahnya mengerjakan ladang atau kebun serta mengiris tuak. Anak laki-laki yang telah menginjakkan kakinya pada masa remaja ia telah berhak mendapat pendidikan informil dalam arti ia dapat belajar bekerja dari orang tuanya (ayahnya) di ladang atau di kebun atau mengiris tuak serta belajar mengenal adat istiadat desa. Jika anak laki-laki itu telah pandai mengenal adat istiadat serta telah pandai pula bekerja di ladang dan mengiris tuak maka anak laki-laki itu dianggap sudah dewasa dan dapat berdiri sendiri. Kepandaian mengiris tuak serta mengolak ladang, menurut istilah daerah disebut *ola here*. Anak-anak muda di desa Lewotala disebut *keropong*.

Anak wanita yang rambutnya setengah bagian dicukur dan setengah bagian di belakang dibiarkan menurut anggapan mereka bahwa anak-anak itu belum tahu bertenun. Belum tahu menenun menurut istilah daerahnya belum tahu *neket tane*. Setelah seorang anak perempuan telah menginjakkan kakinya ke masa gadis (*temona*) maka rambutnya dibiarkan bertumbuh terus

hingga menjadi panjang. Anak perempuan yang masih gadis menurut ketentuan adat rambut pada bagian muka dipotong rata. Pemotongan rambut bagian muka rata ini menurut istilah daerahnya disebut *pere* atau *pere rata*. Pada masa ini biasanya anak gadis itu minta perhiasan dari orang tuanya. Atau oleh orang tuanya menghiasi anaknya agar cantik dengan beberapa perhiasan seperti manik-manik, gelang gading, gelang kuningan, anting-anting (*belaong*). Perhiasan seperti kalung digantungkan di leher sebanyak beberapa utas sedangkan gelang gading serta gelang kuningan biasanya dipakai pada tangan mulai dari pergelangan tangan sampai ke siku tangan, dipakai pada kedua tangannya. Gelang-gelang tadi dipakai bukan hanya di tangan saja tapi juga di kaki. Di kaki gelang-gelang itu dipakai mulai dari pergelangan kaki sampai ke betis, pada kedua kakinya. Untuk dapat mengenal seorang anak gadis yang telah mempunyai pacar biasanya masyarakat desa Lewotala melihat rambut bagian depan. Jika rambutnya yang di-*pere* itu telah disisir ke belakang dan dibiarkan bertumbuh terus maka anak gadis tersebut telah mempunyai pacar atau tunangan. Bila dalam masa pertunangan itu si gadis tadi oleh orang tuanya atau orang lain memangkas rambut bagian muka maka menurut ketentuan adat si pemangkas rambut itu akan diberi sangsi (denda) menurut ketentuan adat yang berlaku.

## 7. UPACARA MASYARAKAT LEWOTALA (SUKU LAMA-HOLOT).

### 7.1. Upacara Masa Kehamilan

#### 7.1.1. Upacara Maring Hapeng.

Tahap-tahap upacara masa hamil bagi calon ibu merupakan persyaratan yang telah ditetapkan dalam institusi adat yang wajib dipenuhi terutama calon ibu yang baru kawin atau menikah.

Adapun perbuatan tersebut dilatarbelakangi oleh alam pemikiran yang bersifat religius magis. Masa hamil merupakan masa suci atau sakral. Bagi calon ibu dan bapak masa suci ini disebut masa pantang, tabu atau pemali. Jika larangan ini tidak

dituruti maka akan terjadi mala petaka yang akan menimpa anak yang baru dilahirkan.

Tabu mengikat calon ibu dan bapak karena keduanya merupakan satu kesatuan suci yang tak terpisahkan. Segala tabu yang berlangsung selama masa hamil, merupakan tindakan partisipasi. Hal ini merupakan salah satu ciri khas dari sikap rohani masyarakat primitif.

### *7.1.2. Upacara Hoing Temodok*

Upacara hoing temodok merupakan upacara penyucian atau pembersihan dari diri dari kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) bagi suami isteri yang bertujuan untuk menghindari musibah yang akan mengancam ibu yang hendak melahirkan bayinya nanti.

Pantangan tradisional masyarakat desa Lewotala menganggap bahwa penyakit atau kesulitan melahirkan serta musibah lain yang menimpa diri manusia, adalah tidak lain dari pada suatu tanda hukum dari yang suci (Tuhan) bagi yang melanggar hukum Tuhan atau mencemarkan tradisi yang baik dari leluhur. Jadi, perbuatan menghapuskan segala kesalahan atau dosa-dosa suami isteri oleh para penyelenggara upacara melalui tanda-tanda lahiriah yang telah diuraikan pada upacara hoing temodok pada hakekatnya mengandung nilai-nilai kesucian.

## **7.2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi**

### *7.2.1. Upacara Tilu Kebekek*

Tindakan atau perbuatan tersebut mempunyai tata nilai tersendiri yang dapat diterangkan dari latar belakang kepercayaan asli dan tata aturan yang telah ditetapkan di dalam institusi adat daerah setempat.

Dari segi kepercayaan, tindakan atau perbuatan tersebut menunjukkan tindakan partisipasi. Bahwa dengan berbuat demikian mereka mau mengatakan dalam hal makan bukan saja si ibu dan bayinya saja tapi juga ari-ari.

Dalam pandangan mereka ari-ari dipandang sebagai adik dari si bayi di mana setelah bayi dilahirkan lalu diikuti oleh

ari-ari yang dianggap sebagai makhluk pula sehingga turut makan bersama ibunya.

Dari segi adat tindakan tersebut mau menyatakan kepada kita bahwa apabila anak tersebut dewasa dan tiba saatnya kawin atau nikah maka pihak saudara sulung dari ibu si bayi punya kewajiban yang pertama dan utama di dalam mengurus adat istiadat demi kepentingan keluarga ini.

### 7.2.2. *Upacara Agu-At*

Upacara tersebut mewujudkan rasa syukur dan terima kasih kepada wujud tertinggi yang diyakininya sebagai Tuhan yang Maha Baik, Maha Kasih, Penyelenggara dan Pengatur hidup manusia. Mereka memasrahkan hidupnya pada Tuhan karena nasib manusia tergantung sepenuhnya dari kehendak sang Pencipta.

Rasa syukur dan terima kasih yang diwujudkan dalam upacara tersebut disampaikan pula kepada arwah leluhur yang dipandang sebagai pelindung, sumber kesejahteraan bagi hidupnya serta dianggap sebagai perantara antara mereka dengan wujud tertinggi. Begitu pula dengan roh-roh halus mereka menganggap bahwa dengan cara memberi sajian kepada roh-roh halus agar roh-roh halus dapat dijinakkan sehingga tidak mengganggu calon ibu yang hamil.

### 7.2.3. *Upacara Helet Kebote atau Hagak Kebote*

Tindakan atau perbuatan yang terlihat dalam upacara ini merupakan tindakan partisipasi. Mereka menganggap bahwa bayi atau anak ikut berpartisipasi atau terlibat dalam perbuatan tersebut.

Dengan memanah mereka beranggapan bahwa anak tersebut sedang menunjukkan kebolehannya atau kepahlawannya di dalam perang atau berburu binatang liar di hutan dan lain sebagainya (kalau anak laki-laki). Begitu pula dengan melakukan pekerjaan menenun (menghancurkan kapas). Mereka beranggapan bahwa anak tersebut sedang mendemonstrasikan ke-trampilannya menghancurkan kapas untuk dipintal menjadi benang (kalau bayi itu wanita).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut dapat memberi bakat kepada bayi sesuai dengan perbuatannya.

#### 7.2.4. *Upacara Tali Gelang*

Upacara jamuan adat tersebut menurut penjelasan tua-tua adat dikatakan sebagai pengganti pesta nikah adat bayi ayah dan ibu sang bayi yang baru dilahirkan. Hal ini disebabkan karena ketika mereka melangsungkan pernikahan atau perkawinan menurut ketentuan adat pada waktu lalu tidak ada pesta adat. Menurut peraturan adat yang berlaku di daerah ini pesta perkawinan dapat diadakan nanti setelah calon ibu melahirkan anaknya yang sulung.

Jamuan adat atau pesta adat merupakan salah satu unsur di dalam peraturan adat yang terdapat dalam masyarakat tradisional. Jamun adat di samping mempunyai sifat sosial, juga dari makanan kurban dianggap memperteguh persatuan di antara mereka dengan Yang Ilahi atau wujud tertinggi serta roh-roh nenek moyang. Sebaliknya perjamuan tersebut juga bernilai sosial sebab persta merupakan perayaan masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial harian.

#### 7.2.5. *Upacara Ohong*

Inti dari upacara ini ialah menyiram si ibu dengan air kelapa serta membuang sabut kelapa dan tempurungnya di bawah pohon. Tindakan tersebut mengandung nilai religius magis. Perbuatan menyiram air kelapa di atas kepala ibu dari si bayi, mempunyai arti bahwa si ibu tersebut akan mendapat kekuatan dan terpilih kembali berkat gaya air kelapa. Menurut anggapan mereka air kelapa mengandung nilai-nilai kesucian yang dapat menyegarkan jasmani dan rohani manusia atau makhluk-mahluk hidup lainnya.

Perbuatan membuang sabut dan tempurung kelapa oleh dukun mengandung arti bahwa si dukun tersebut telah membawa pergi segala sesuatu yang ada hubungan dengan proses kelahiran (untuk membersihkan diri).



### 7.2.5. *Upacara Dokang Ana'*

Upacara dokang ana' merupakan upacara pelantikan sang bayi menjadi pengikut agama mereka (agama asli). Hal ini dapat disejajarkan dengan upacara pembaptisan dalam agama Kristen.

### 7.3. Upacara Masa Kanak-Kanak

Upacara pencukuran rambut oleh saudara sulung dari ibu anak itu mempunyai dua arti :

- Pencukuran rambut sebagai pengertian bahwa si anak sejak saat itu menginjak masa kanak-kanak.
- Pencukuran rambut oleh saudara sulung si ibu mempunyai kaitan dengan pengertian menurut tata cara adat setempat bahwa saudara sulung dari si ibu tersebut ikut bertanggung jawab secara moril terhadap anak ini.

### 7.4. Upacara Masa Menjelang Dewasa

Tindakan memangkas ujung-ujung rambut serta melubangi daun telinga bagi anak laki-laki merupakan satu tradisi. Hakekat dari perbuatan tersebut mempunyai arti bahwa anak tersebut siap memasuki ambang kedewasaan. Oleh karena itu, anak tersebut rambutnya perlu ditata sehingga tampilannya kelihatan gagah serta menunjukkan kejantanan.

Tindakan memangkas rambut wanita bagian depan juga merupakan tradisi bagi masyarakat daerah ini. Hakekat perbuatan tersebut berarti bahwa ia memasuki masa gadis. Di samping itu mempunyai arti bahwa ia belum diijodohkan dengan seorang jejaka.

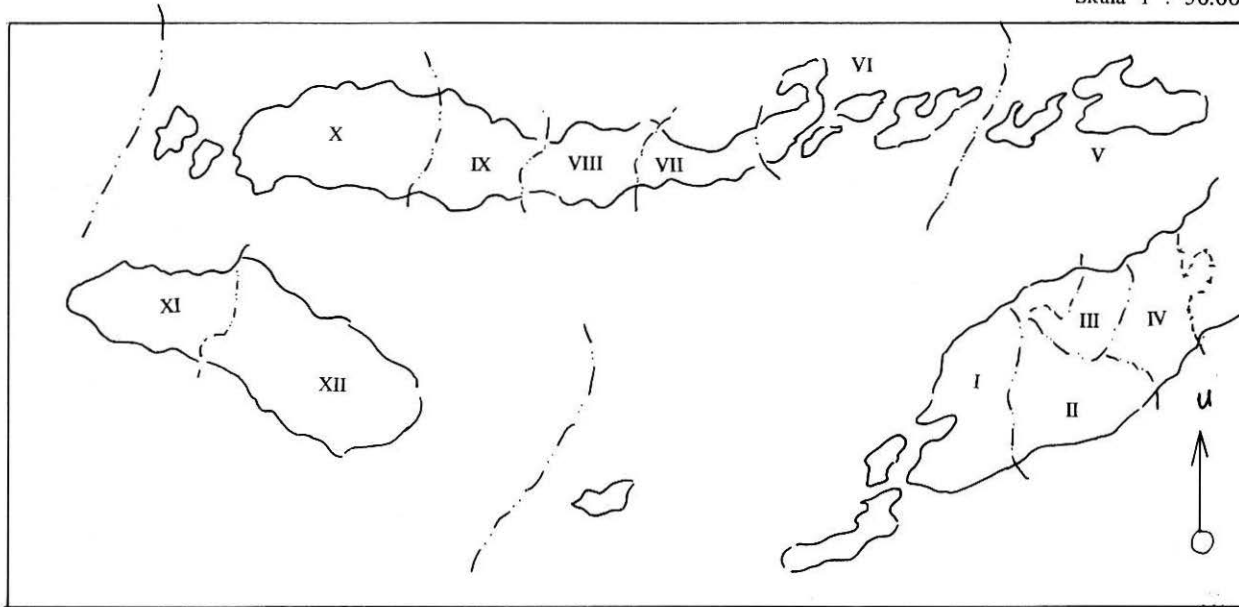
## DAFTAR PUSTAKA

1. Arndt P. SVD, *Religion auf ost Flores, Adonara und Solor*,  
Studia Instituti Anthropos vol 1 verlag und Druck  
Der Missionsdruckerei St. Gabriel, Wien Modling  
1957.
2. Detaq, Yakob Y., *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa  
Sawu*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1973.
3. Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bina Tjipta, Bandung, 1971.
4. Kana, Nico L., *Dunia Orang Sawu*, Universitas Indonesia, Ja-  
karta, 1978.
5. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,  
Djembanan, Djakarta, 1971.
6. Mengi Uly, H., *Ihi Rai ditinjau dari UUPA di Kecamatan Sabu  
Timur*, Universitas Nusa Cendana, Kupang, 1979.
7. Middelkoop, P. *Bonet*, M.N.Z. 73, pp. 47–59, 1929.
8. ———, *Amarassisch – Timoresche Teksten*, Amarasi texts  
V.B.G. vol. 72,2.
9. ———, *Het verhaal van de Kol-Koa*, H X, pp 155–159,  
1957.
10. ———, *Four Tales with mythical Features*, B.K.I., XXIV,  
1958.
11. ———, *A Timorese mith and three fables*, B.K.I., XIC,  
pp 157 – 175, 1959.
12. ———, *Migration of Timorese Groups and The Question of  
The Kase Metan on Oversea Black Foreigners*,  
1. A.E. vol 51, 1968.
13. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka*, 1976, Kantor Sensus dan  
Statistik Propinsi NTT, Kupang 1977.
14. Ormeling, F.J., *The Timor Problem*, J.B. Wolters, Groningen,  
Djakarta, Martinus Nyhoff – s – Gravenhage, 1956.

15. Parera, A.D.M., *Sedjarah Politik Pemerintahan Asli (Sedjarah Radja-Radja) di Timor*, tanpa penerbit, tanpa tahun.
16. Schulte Nordhalt, H.G., *The Political System of Atoni of Timor*, The Hague—Martinus Nyhoff, Amsterdam, 1971.
17. Soeratman, *Sosial Agronomi Timor*, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, 1963.
18. Vroklage, *Etnographie der Belu in Zentral Timor* 3 vol Leiden, 1953.

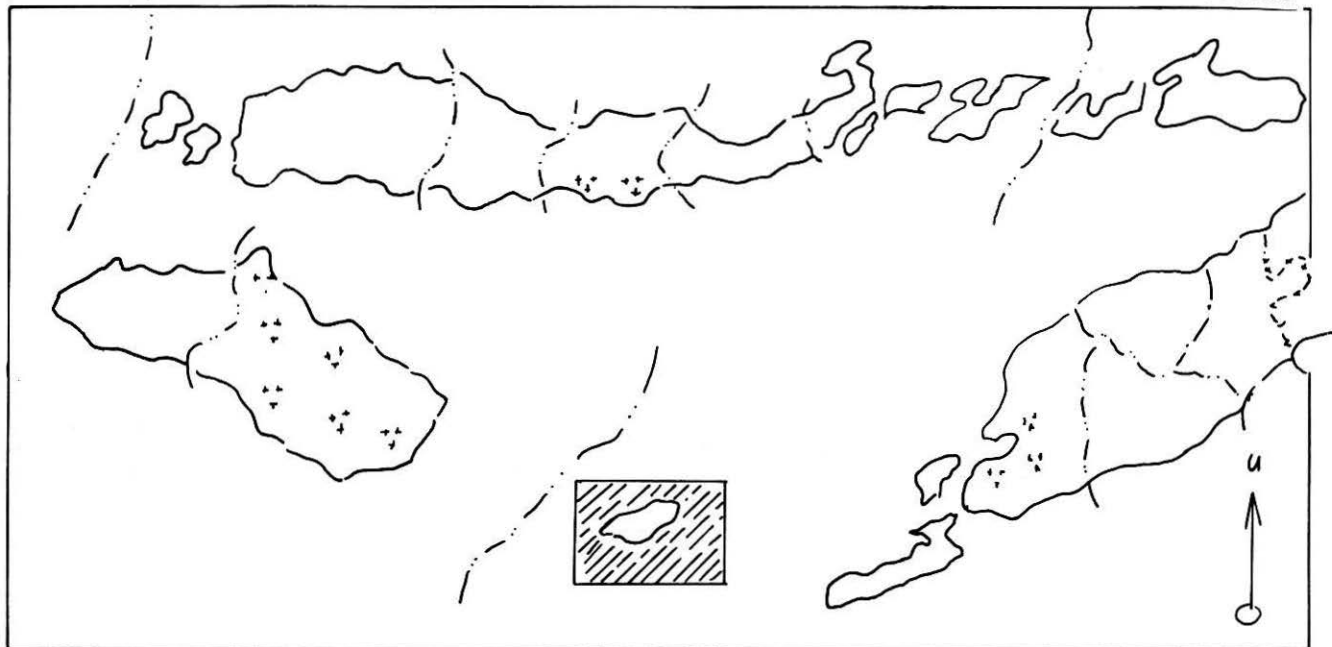
# PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Skala 1 : 50.000



- I. Kab. Kupang
- II. Kab. T T S
- III. Kab. T T U
- IV. Kab. Belu
- V. Kab. Alor
- VI. Kab. Flores Timur

- VII. Kab. Sikka
- VIII. Kab. Ende
- IX. Kab. Ngada
- X. Kab. Manggarai
- XI. Kab. Sumba Barat
- XII. Kab. Sumba Timur



Daerah pemungutan data upacara Tradisionil Suku bangsa Sabu  
Kabupaten Kupang.



Daerah penyebarang Suku bangsa Sabu.

# PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

SKALA 1 : 500.000



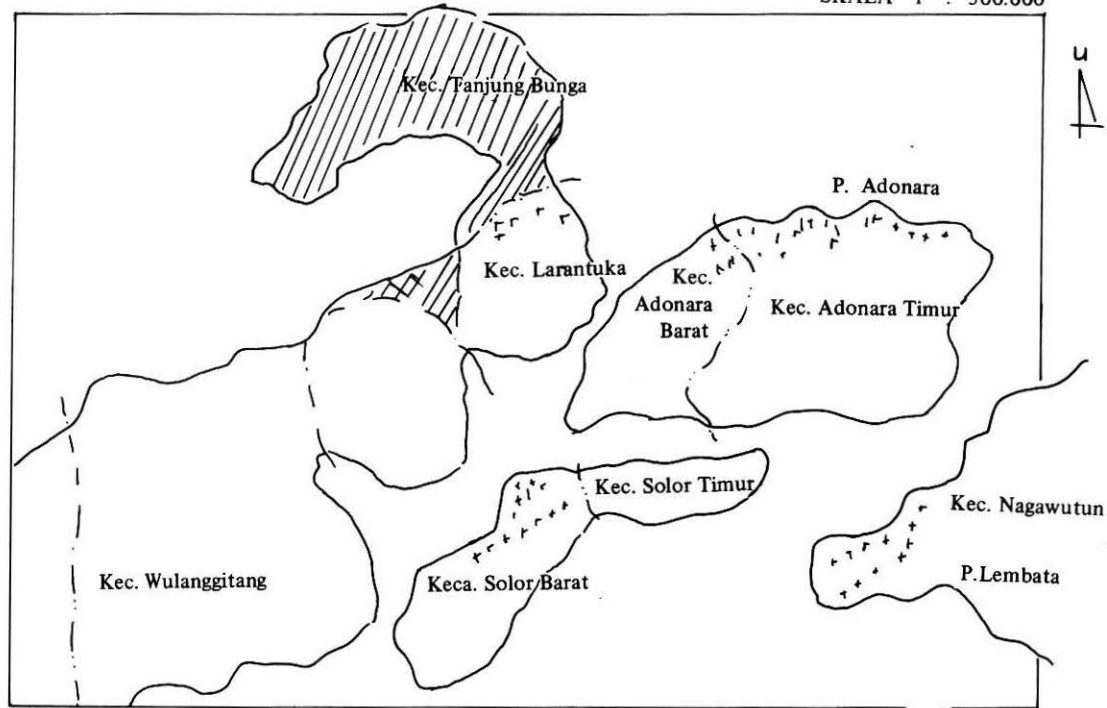
Daerah pemuntutan upacara Tradisional suku bangsa Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)



Daerah kediaman suku bangsa Dawan

# KABUPETEN FLORES TIMUR

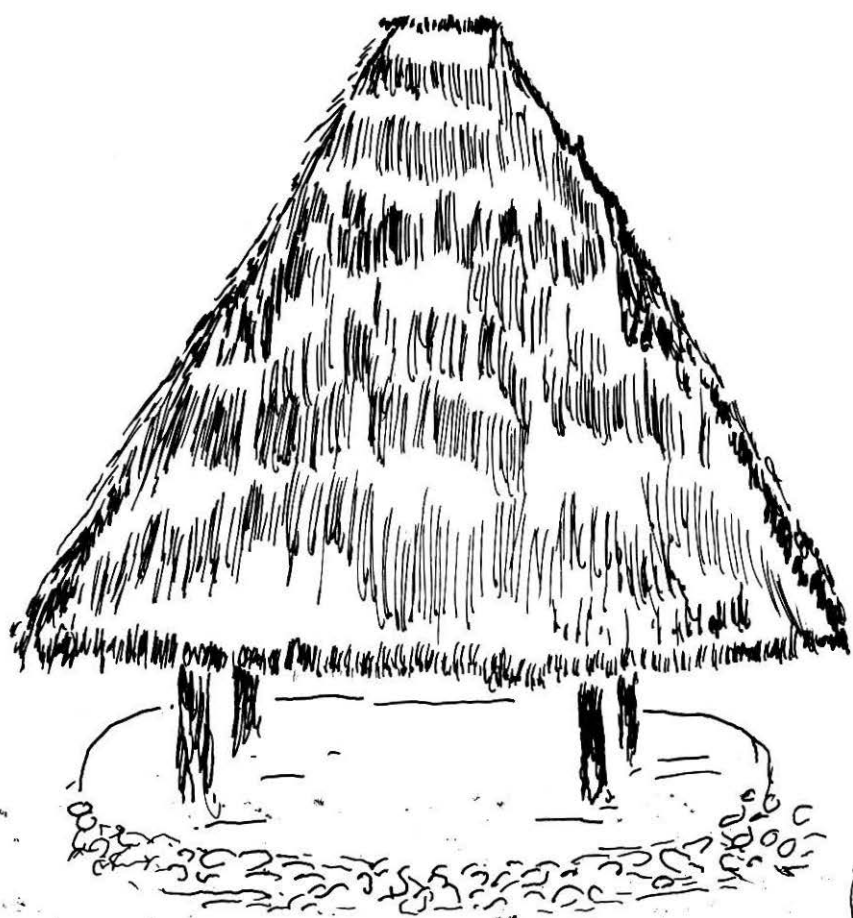
SKALA 1 : 500.000



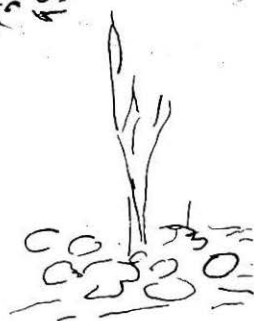
Daerah pemungutan data upacara tradisonal Kecamatan Tanjung Bunga;



Daerah kediaman/penyebaran suku bangsa Lewotala



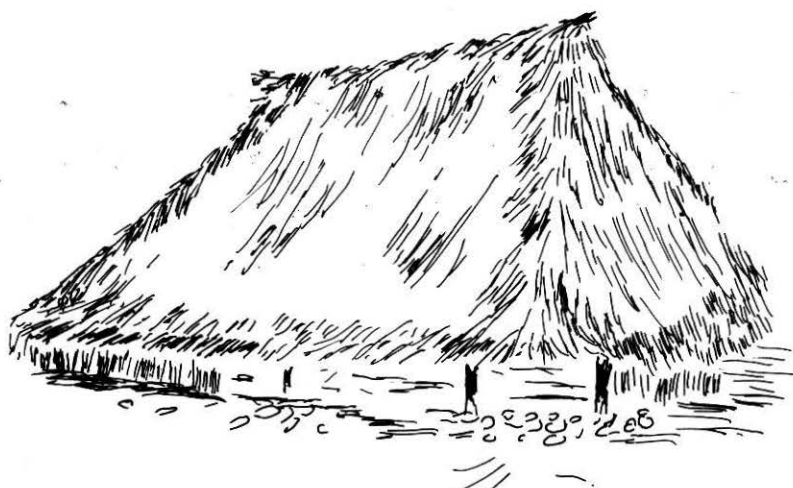
LOPO



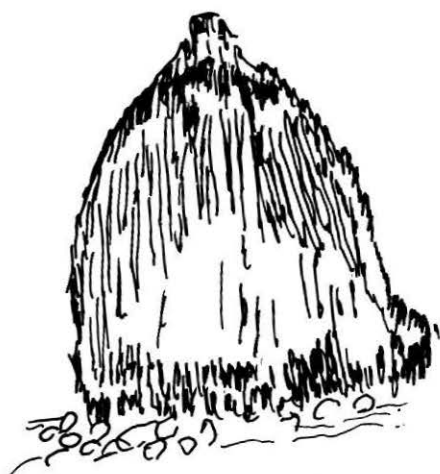




UME BUBU



UME LEU atau ONEN



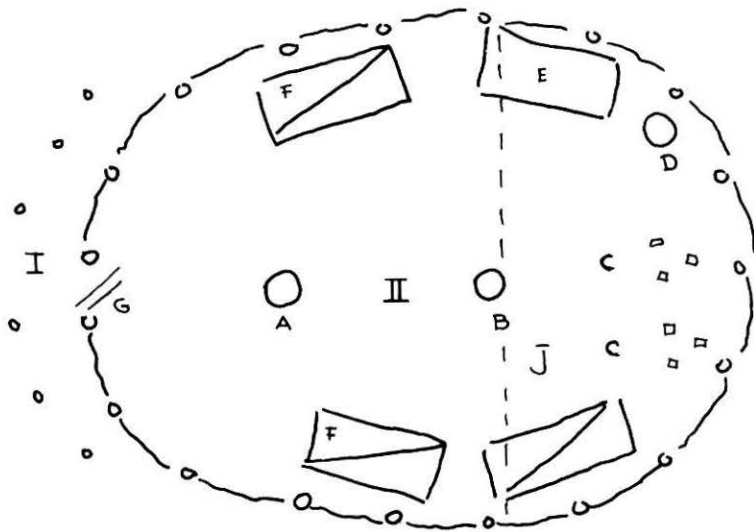
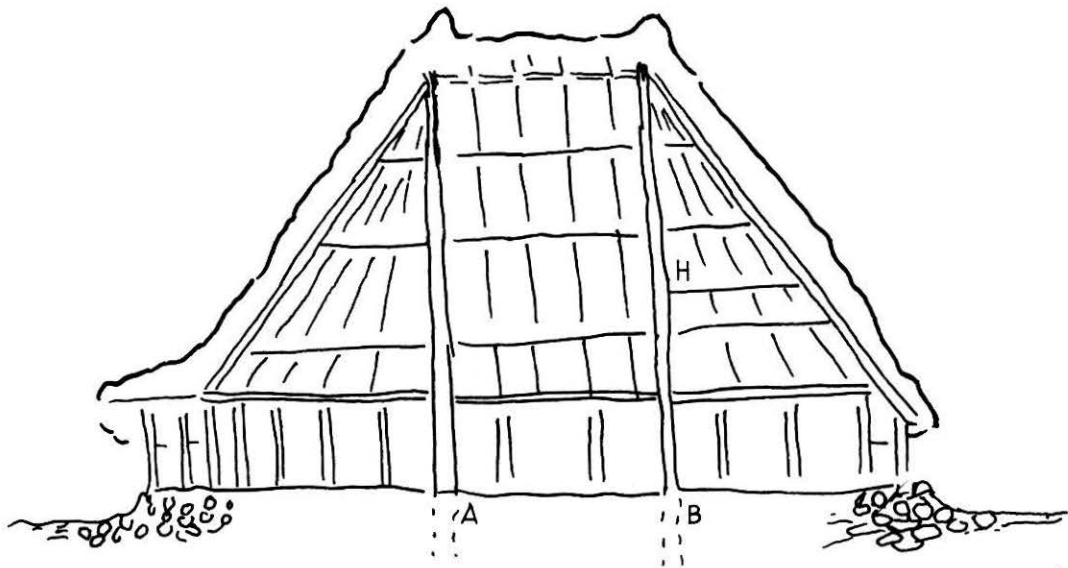
UME BUBU



UME LEU



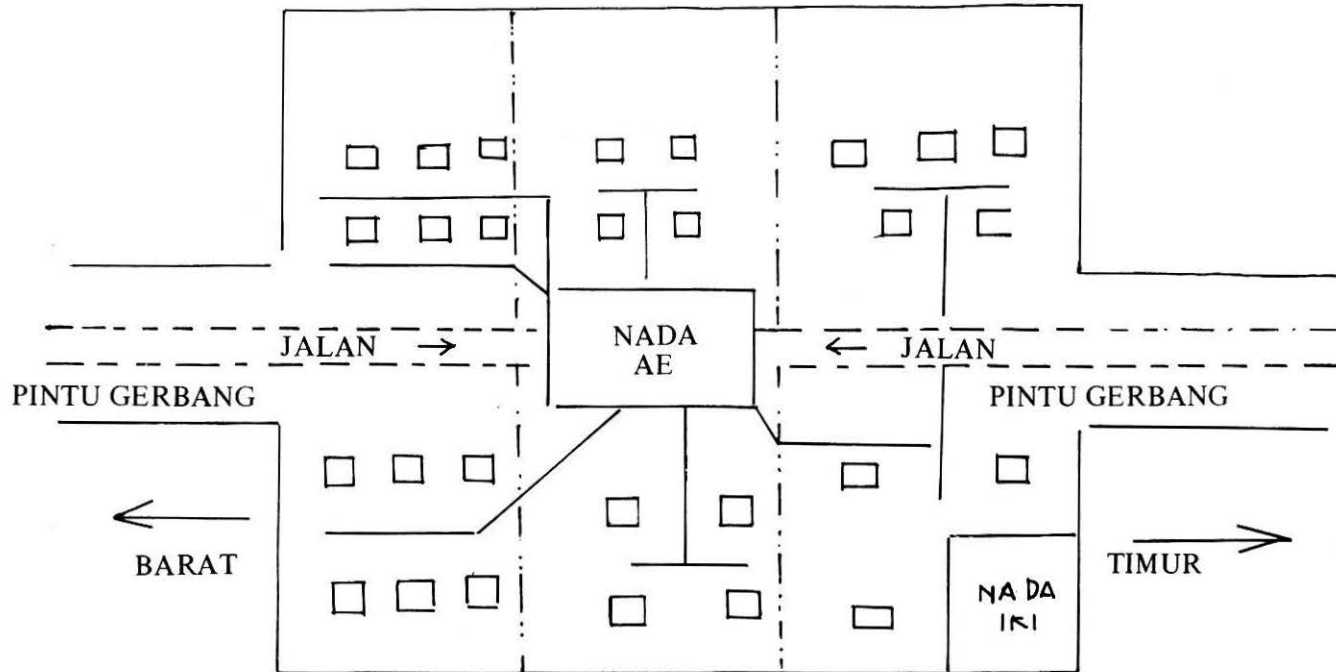
LOPO



- I. Keranda muka
- B. Tiang utama perempuan
- C. Tungku Api
- F. Balai-Balai Tempat Tidur
- G. Pintu Masuk
- H. Loteng persediaan

- I. Balok Wuwungan
- J. Garis Batas Loteng
- II. Ruang dalam
- D. Tempat air
- A. Tiang utama laki-laki.
- E. Tempat alat-alat dapur.

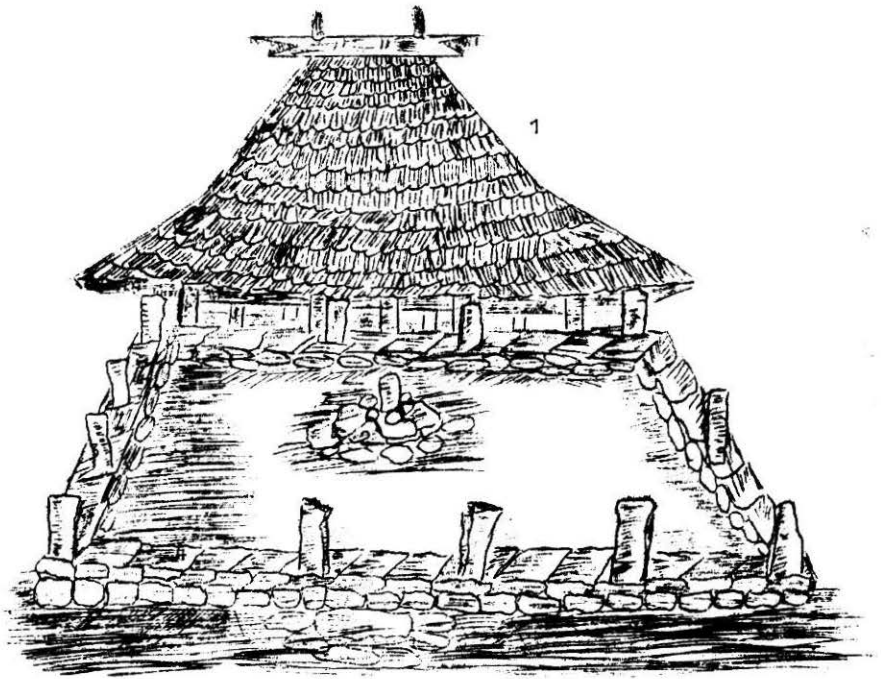
## POLA PERKAMPUNAN SUKU SABU



KETERANGAN :

- : Jalan dari pintu gerbang
- : Jalan setapak
- : Nada Ae/Iki (tempat hiburan)

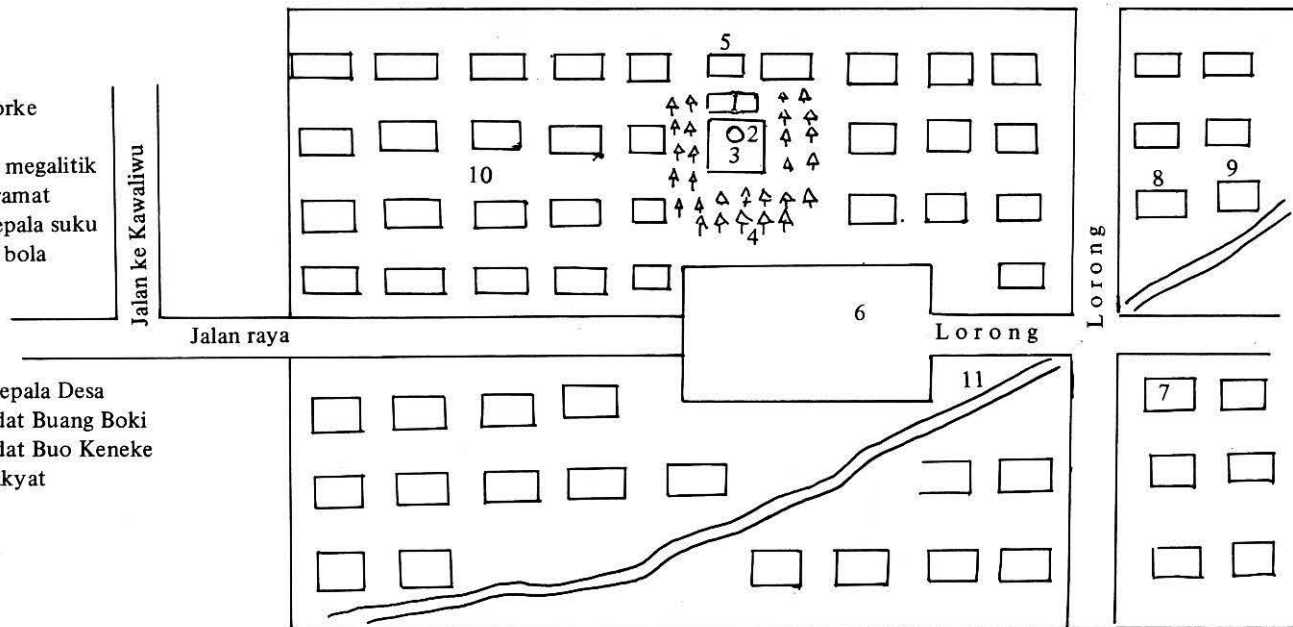
## RUMAH ADAT KORKE DAN BANGUNAN MEGALITIK

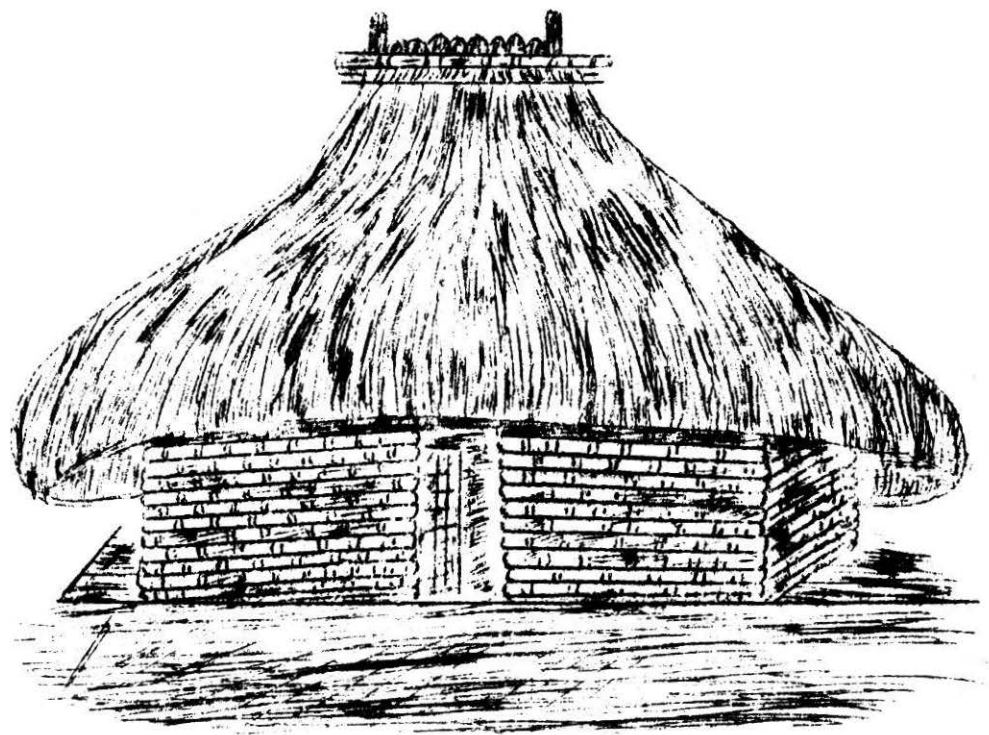


1. Korke
2. Nubanara
3. Menhir-Menhir
4. Susunan pagar batu.

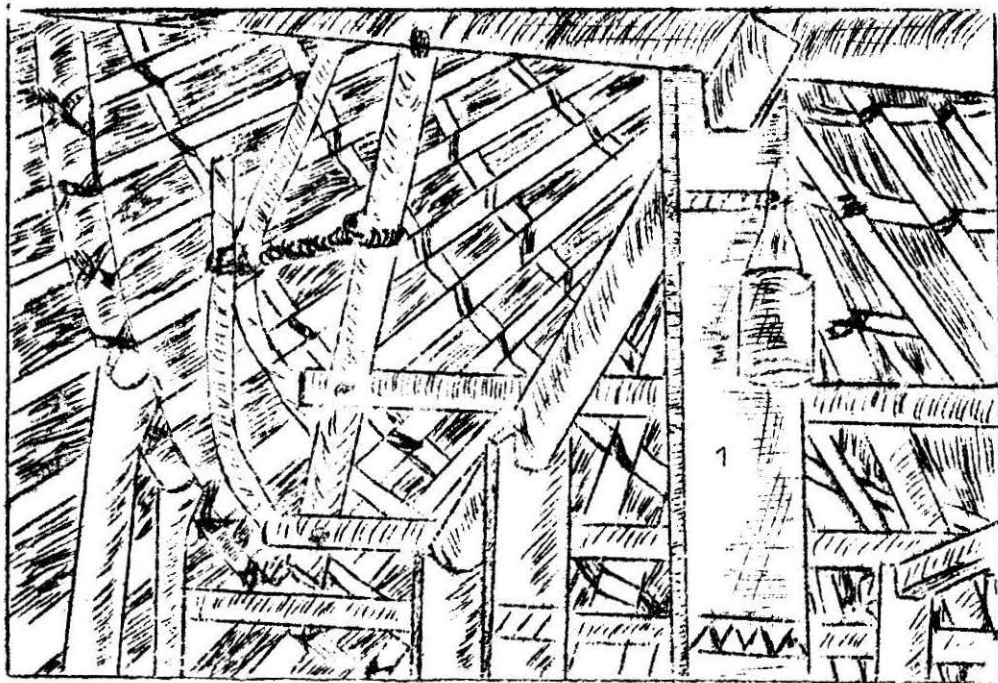
# POLA PERKAMPUNAN DESA LEWOTALA

1. Rumah korke
2. Nubanara
3. Bangunan megalitik
4. Hutan keramat
5. Rumah kepala suku
6. Lapangan bola
7. Rumah Kepala Desa
8. Rumah adat Buang Boki
9. Rumah adat Buo Keneke
10. Rumah rakyat
11. Kali mati.





RUMAH ADAT KEPALA SUKU DI DESA LEWOTALA



BAGIAN DALAM DARI RUMAH ADAT KORKE

1. Rie lima wanan (tiang suci)
2. Roke (tempat mengisi derma)



## DAFTAR NAMA INFORMAN

### I. Untuk upacara tradisional suku bangsa Sabu

1. N a m a : Ama Tai Djunga  
Tempat/tanggal lahir : Mesara, 65 tahun  
Pekerjaan : T a n i  
Agama : Jingi Tiu  
Pendidikan : Buta Huruf  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu  
Alamat sekarang : Pedarro, Kecamatan Sabu Barat.
2. N a m a : Ama Djara Lomi  
Tempat/tanggal lahir : Mesara, 65 tahun  
Pekerjaan : T a n i  
Agama : Jingi Tiu  
Pendidikan : Buta Huruf  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu  
Alamat sekarang : Pendarro, Kecamatan Sabu Barat.
3. N a m a : Benyamin Bunga  
Tempat/tanggal lahir : Sabu, 62 tahun  
Pekerjaan : Fettor (Camat)  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : Kelas V SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Pedarro, Kecamatan Sabu Barat.
4. N a m a : Y. Padji Kana, B.A.  
Tempat/tanggal lahir : Sabu, 46 tahun  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Sabu Barat.  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Seba, Kecamatan Sabu Barat.

4. N a m a : Y. Fallo  
Tempat/tanggal lahir : 53 tahun  
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan  
Agama : Kristen Katolik  
Pendidikan : SGB  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Kefa, TTU.
  
5. N a m a : Sani Snak  
Tempat/tanggal lahir : 68 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : Buta Huruf  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan  
Alamat sekarang : Hoi, Kec. Amanuban Tengah, Kab. TTS.
  
6. N a m a : Soleman Kause  
Tempat/tanggal lahir : 68 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : Buta Huruf  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan  
Alamat sekarang : Hoi, Kec. Amanuban Tengah, Kab. TTS
  
7. N a m a : Salmun Tuke  
Tempat/tanggal lahir : 73 tahun  
Pekerjaan : Kristen Protestan  
Pendidikan : Buta Huruf  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan  
Alamat sekarang : Hoi, Kec. Amanuban Tengah, Kab. TTS.

8. N a m a : Paulus Bei  
 Tempat/tanggal lahir : 49 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai  
 Agama : Kristen Protestan  
 Pendidikan : KPA  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia.  
 Alamat sekarang : Naifatu, Kec. Amanuban Selatan, Kab. TTS.
  
9. N a m a : Bertholomeus Saluk  
 Tempat/tanggal lahir : 59 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Kristen Protestan  
 Pendidikan : Buta Huruf  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan  
 Alamat sekarang : Polopnita, Kec. Amanuban Barat, Kab. TTU.

### III. Untuk upacara tradisional suku bangsa Lamaholot

1. N a m a : Getang Hokor  
 Tempat/tanggal lahir : 65 tahun  
 Pekerjaan : Tani dan tua adat  
 Agama : Kristen Katolik  
 Pendidikan : Buta Huruf  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot  
 Alamat sekarang : Desa Lewotala
  
2. N a m a : Soge Hewen  
 Tempat/tanggal lahir : 80 tahun  
 Pekerjaan : Tani dan tua adat  
 Agama : Kristen Katolik  
 Pendidikan : Buta Huruf  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot  
 Alamat sekarang : Desa Lewotala.

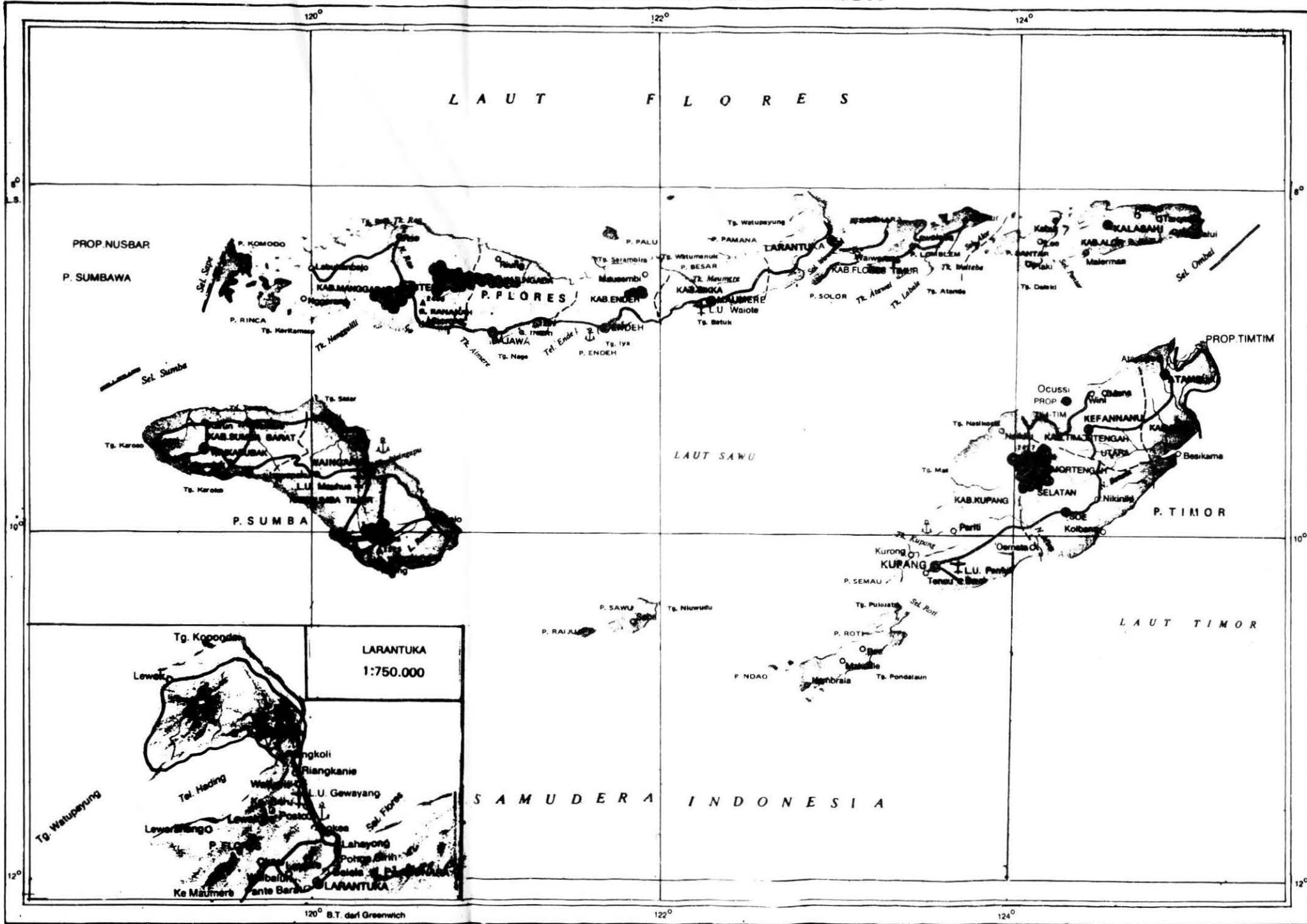
5. N a m a : Petrus Buki  
Tempat/tanggal lahir : Sabu, 45 tahun  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Sabu Timur  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : PGSLP Sejarah  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Bolow, Kecamatan Sabu Timur.

## II. Untuk upacara tradisional suku bangsa Sawan.

1. N a m a : Yusuf Selan  
Tempat/tanggal lahir : 52 tahun  
Pekerjaan : Pegawai  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan, dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Kuanino
2. N a m a : Petrus Taseseb  
Tempat/tanggal lahir : 70 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan TNI  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Kuanino
3. N a m a : Yusuf Boimau  
Tempat/tanggal lahir : 46 tahun  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : SGB/KPG  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Dawan dan Bahasa Indonesia  
Alamat sekarang : Niki-Niki, Kec. Amanuban Tengah

3. N a m a : Pati Lowe Hurint  
 Tempat/tanggal lahir : 60 tahun  
 Pekerjaan : Tani dan tua adat  
 Agama : Kristen Katolik  
 Pendidikan : Buta Huruf  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot  
 Alamat sekarang : Desa Lewotala

4. N a m a : Demon Hurint  
 Tempat/tanggal lahir : 70 tahun  
 Pekerjaan : Tani dan tua adat  
 Agama : Kristen Katolik  
 Pendidikan : Buta Huruf  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot  
 Alamat sekarang : Desa Lewotala.

**PROPINSI NUSATENGGA TIMUR**

Tidak diperdagangkan untuk umum